

Sejarah Lengkap

PERANG DUNIA I

— 1914-1918 —



ALFI ARIFIAN

Sejarah Lengkap

PERANG DUNIA I

— 1914-1918 —



ALFI ARIFIAN

Sejarah Lengkap Perang Dunia I:

1914-1918

©Alfi Arifian

Penyunting: **Amira**

Pemeriksa aksara: **Eko Loren**

Penata aksara: **Yuu**

Perancang sampul: **Try**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA

Yogyakarta, 2020

ISBN-el: 978-623-244-346-4

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD Rom, dan rekaman suara) tanpa adanya izin penulis dari penerbit.

Sumber gambar sampul diambil dengan perubahan dari:

<https://www.pexels.com/photo/battle-german-army-soldiers-trenches-1021884/>

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Vickers_machine_gun_in_the_Battle_of_Passchendaele_-_September_1917.jpg

Isi di luar tanggung jawab Distributor & Percetakan.

Sejarah Lengkap Perang Dunia I

1914-1918

*“Lupus est homo homini, non homo,
quom qualis sit non novit.”*

Ketika seseorang tak bisa memahami kodratnya
sebagai manusia, maka ia menjadi serigala bagi
manusia lainnya.

~Plautus Asinaria (495 M)~

PENGANTAR PENULIS

Perang Dunia merupakan kajian sejarah abadi yang masuk dalam kurikulum sekolah di seluruh dunia. Sebabnya, selain sebagai landasan pengetahuan internasional bagi siswa, Perang Dunia juga memiliki dampak global; kehidupan manusia, perpolitikan dan kebijakan internasional, inovasi teknologi senjata, dan lahirnya pemikiran baru adalah dampak dari peristiwa mahadahsyat yang pernah disaksikan peradaban umat manusia dan tercatat oleh tinta emas sejarah. Pengaruhnya pun berdampak pada sendi kehidupan negara di dunia, termasuk Indonesia. Rekam visual perang besar yang menyeret aliansi besar di dunia ini pun masih bisa disaksikan, untuk membuktikan adanya pertikaian berdarah manusia terbesar yang dipicu hal sepele, dibandingkan dengan ‘pengorbanan’ jutaan nyawa manusia.

Bagi generasi sekarang dan seterusnya, mungkin sejarah perang dunia yang tidak mereka rasakan hanya dipandang sebagai catatan yang menghiasi buku pelajaran di jam sekolah yang membosankan. Bahkan, cerita dari saksi hidup yang berusia sangat tua akan dianggap sebagai takhayul yang terlalu melebihkan kisah perjuangan mereka sebagai ksatria perang. Namun, dunia pernah melihat keserakahan segelintir orang yang memorak-porandakan dan menggetarkan lapisan bumi dengan dentuman bom serta suara senapan tentara yang berlarian bagaikan pion catur, hanya untuk menggeser kedudukan di atas papan. Bombardir dari tank-tank lapis baja

yang meruntuhkan gedung-gedung hingga rata dengan tanah. Darah tertumpah di atas tanahnya, mayat bergelimpangan menebarkan bau menyengat, dan sepertinya takkan berakhir sampai ambisi segelintir orang itu tercapai, yakni penguasaan, pengakuan kedaulatan, dan perebutan tanah dan wilayah.

Nothing is new under the sun. Rotasi seperti itu sebenarnya bukan hal baru. Sejak manusia ada, selalu ada kisah pertikaian berdarah. Dalam kajian Alquran dan Alkitab, kisah pertikaian berdarah manusia dimulai oleh putra Adam: Qabil & Habil atau Cain & Abel. Bahkan, Charles Darwin mengatakan perang adalah tradisi manusia untuk mempraktikkan apa yang dinamakan proses seleksi alam. Siapa yang terkuat dialah yang bertahan, dan siapa yang mampu bertahan dialah sang pemenang, dan siapa yang menang adalah penguasa dunia yang berhak memerintah tatanan dunia baru (*The New World Order*). Teori "*survival of the fittest*" adalah pemahaman purba tentang hukum rimba yang artinya dengan menerapkannya, maka manusia telah kembali ke zaman batu, meninggalkan sifat beradab. *Thus*, Perang Dunia telah membawa petaka yang dibawa oleh manusia-manusia tak beradab hingga meruntuhkan peradaban itu sendiri dan menganggapnya sebagai revolusi, liberasi, dan demokrasi.

Sejatinya yang disebut Perang Dunia adalah *Perang Eropa 1914-1918*. Setelah dunia merasakan kembali perang yang menyeret aliansi dunia, maka *Perang Dunia 1939-1945* disebut Perang Dunia Dua (WWII) dan *Perang Eropa 1914-1918* disebut sebagai Perang Dunia Satu (WWI). Ada pula yang menyebutnya *the First World War* (Perang Dunia Pertama) atau *The Great War* (Perang Besar), sebab Perang Dunia Pertama melibatkan seluruh kekuatan imperium raksasa di Eropa. Buku *The Chronicles of*

The Great War (Kronik Perang Dunia I) 1914-1918 merupakan kronik atau historiografi Perang Dunia Pertama (*First World War*) yang ditulis dengan meruntutkan peristiwa sepanjang fase Perang Dunia I berdasarkan *timeline* (garis waktu) antara 1914-1918 untuk memudahkan pembaca memahami apa yang terjadi selama Perang Dunia I (WWI) dan bagaimana proses itu berlangsung.

Konflik hegemon Eropa yang melibatkan para sekutunya yang tergabung dalam dua blok besar; Blok Entente Tiga (Sekutu) dan Blok Aliansi Tiga (Sentral), juga melibatkan negara-negara di seluruh dunia sebagai bagian dari koloni para penguasa Eropa, sehingga perang ini disebut sebagai Perang Besar (*The Great War*).

Atas terselesaikannya buku ini, penulis menghaturkan syukur sebesar-besarnya kepada Allah Swt, serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini turut memberi dukungan baik moril maupun materiil, terutama kepada:

1. Orangtua tercinta; H. Birman Abdul Syukur & Hj. Hikmah Al Ulya; kakakku Nurlaily Fajriana beserta suami Sunardi, S.TP; dan adikku Arini Maulina, S.Pd.,
2. Dr. Hj. Tatit Hariyanti, M.Hum., sosok ibu kedua dan dosen wali di almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Teknologi Yogyakarta,
3. Motivator dan inspirator penulis: Dr. Eko Setyo Humanika, M.Hum dan *the maestro* Dr. R. Yohanes Radjaban, M.Hum.,

Juga kepada sahabat, kolega, dan dosen di dalam maupun di luar almamater yang tak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga buku ini memberi sumbangsih yang besar bagi tercapainya pelestarian ilmu pengetahuan dan semoga menjadi manfaat tambahan wawasan pembaca tentang sejarah peradaban di Eropa.

Yogyakarta, 2020

Alfi Arifian

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	ix
P R E L U D E	01
I. Raja Edward VII, Sang Arsitek Perang Dunia I	05
II. Faktor Penyebab Terjadinya Perang Dunia I	20
III. Timeline Perjalanan Menuju Perang Dunia I	29
IV. Daftar Negara-Negara Yang Terlibat Perang Dunia I	39
KRONIK TAHUN 1914	51
I. Juli 1914: Eropa Memasuki Perang Besar	53
II. Front Barat: Schlieffen Plan dan Invasi Jerman ke Belgia	65
III. Teater Laut	74
IV. Front Timur	80
V. Front Balkan	81
VI. Front Kaukasus: Masuknya Kekaisaran Ottoman di PD I	84
-Kisah Pelarian Dua Kapal Jerman: SMS Goeben & SMS Breslau	85
VII. Perang di Koloni-Koloni Eropa	112

-Teater Afrika 1914	116
-Teater Asia-Pasifik 1914	119
-Kampanye Timur-Tengah 1914	124

KRONIK TAHUN 1915 125

I. Teater Laut	128
II. Front Barat	134
III. Front Dardanelles (Bagian dari Teater Timur-Tengah) 1915	140
IV. Front Timur	147
V. Front Balkan: Bergabungnya Italia dalam Blok Sekutu	149
VI. Kampanye Timur-Tengah	154

KRONIK TAHUN 1916 157

I. Teater Laut	165
II. Front Barat	169
III. Front Timur	175
IV. Front Italia dan Balkan	176
V. Front Kaukasus	180
VI. Konflik di Koloni-Koloni Eropa Teater Afrika 1916	181
-Kampanye Timur-Tengah 1916.....	184
- <i>Easter Rising</i> (Pemberontakan Paskah)	187
VII. <i>Great Offensive</i> (Serangan Besar)	189
VII. Perubahan Kondisi Politik di Akhir Tahun 1916	194

KRONIK TAHUN 1917 197

- I. Teater Laut: *Unrestricted Submarine Warfare* 9 Januari 1917 dan Masuknya Amerika Serikat dalam Perang Dunia I 200
- II. Front Timur: Revolusi Rusia (Revolusi Bolshevik 1917) 213
- III. Front Barat 230
 - Kampanye Udara 1917
The Nivelle Offensive (Serangan Nivelle),
16 April 1917 232
 - Front Italia dan Balkan 243
- IV. Bergabungnya Aliansi-Aliansi Sekutu di Dunia 245
- V. Konflik Timur Tengah 1917 246
 - Pemberontakan Arab dan
Peran "*Lawrence of Arabia*" 246
 - Deklarasi Balfour, "*Jewish National Home*", dan
Rothschild 249
- VI. Perubahan Kondisi Politik di
Akhir Tahun 1917 260

KRONIK TAHUN 1918 269

- I. Kaiserschlacht (*The Kaiser's Battle*) 277
 - Front Barat: *Spring Offensive* 1918
(*Ludendorff Offensive*) 277
 - Pertempuran Udara (Air War) 281
 - Tumbangnya Blok Sentral: Serangan
Besar Sekutu "*Allied Grand Offensive*" 283

II. Front Italia dan Balkan.	286
III. Front Timur: Masuknya Sekutu dalam Perang Saudara Rusia	288
IV. Front Timur-Tengah	290
V. Akhir Perang Dunia I	291
VI. Aftermath	295
VII. Dampak dan Warisan	301
-Dampak Perang Dunia I	301
-Kemajuan Teknologi Militer Selama Perang Dunia I	306
Daftar Pustaka	315
Biodata Penulis	318
Indeks	319

PRELUDE



Setiap peristiwa pasti ada yang menjadi pemicu, tidak serta merta terjadi begitu saja. Begitu pula dengan *The Great War* (Perang Besar) yang di kemudian hari lebih dikenal dengan istilah Perang Dunia I (WWI) atau Perang Dunia Pertama (*The First World War*). Apalagi peristiwa ini adalah perang yang akan menghabiskan seluruh sumber daya, yang nantinya dikenal dengan istilah Perang Atrisi (*War of Attrition*). Pertaruhannya, jika menang biarlah pihak yang kalah yang membayar ganti rugi, serta berhak mengambil alih beberapa wilayah lawan (konsesi). Jika kalah, bersiaplah menjadi pecundang di mata dunia. Semua pihak sudah bersiap menghadapi risikonya, tentunya risiko menjadi pemenang. Tak ada seorang pun ingin menjadi pecundang, apalagi yang terlibat di dalam perang ini adalah kaum bangsawan Eropa (raja) yang memiliki otoritas mutlak di wilayah teritorial kekuasaannya serta memiliki wibawa tak

terbantahkan yang dibangun oleh sistem. Sistem inilah yang dikenal dengan *European old system* (sistem hereditas atau monarki absolut) yang berpangku pada pilar dinasti sebagai otoritas penguasa wilayah negara.

Awal abad 20, dunia menjadi saksi di mana ada pihak yang sengaja ingin membenturkan kepentingan para hegemon (raja) Eropa untuk bisa menggulingkan sistem lama bertajuk monarki, demi menjaga *balance of power* (keseimbangan kekuatan) di kawasan Eropa. Upaya ini merupakan buah dari Revolusi Perancis 1789 yang mengusung ide *liberte, egalite, fraternite* (kebebasan, persamaan, persaudaraan), sebab revolusi bertajuk gagasan tersebut mampu merangkul rakyat untuk menggulingkan monarki. Di tengah keadaan sistem yang terombang-ambing pascarevolusi, situasi menjadi kondusif setelah diterapkannya *Reign of Terror*. Hal ini berhasil dilaksanakan oleh Robespierre, serta pendukungnya, *The Jacobin Club*. Meski pada akhirnya pemerintahannya hanya berlangsung setahun lantaran ia dieksekusi, namun setidaknya pemerintahan tersebut mampu menjadi celah transisi bagi diterimanya sistem nonmonarki (republik) yang dibawa kemudian oleh rezim setelahnya, *Directoire*.

Lalu, untuk tujuan apa sistem lama (*old system*) diruntuhkan dengan mengikis monarki di benua Eropa? Tentunya untuk mengekalkan posisi strategis pihak yang berkepentingan sebagai kekuatan besar di Eropa tanpa ada yang menyaingi, dengan alasan menjaga keseimbangan *balance of power*. Lalu, siapakah yang memiliki niatan untuk menggulingkan sistem lama Eropa dengan memicu perang antarbangsawan penguasa (raja)? Jawabannya adalah Inggris, atau yang kala itu dikenal sebagai Imperium Britania Raya (*The Great Britain Empire*) yang

menguasai wilayah kerajaan terluas di dunia dengan sistem imperialisme-kolonialisme sebagai bagian dari sistem lama yang kini masih bertahan dengan tajuk 'Negara Persemakmuran' (*British Commonwealth*) untuk mengurangi dampak rongrongan koloni atas otoritas mahkota sebagai penguasa absolut.

Kebijakan memicu perang global ini digagas dan dirancang oleh Raja Inggris, Edward VII, sang diktator jenius. Bagaimana caranya Inggris memicu perang global ini merupakan kajian mengenai metode klasik imperialisme *divide et impera* (*divide and rule*) atau pecah belah dan kuasai. Metode ini jugalah yang memicu terciptanya suatu gerakan politik manipulatif: *nasionalis-chauvinis*, yang telah membentuk karakter Eropa modern, terutama sejak 'Revolusi 1848' yang didesain Perdana Menteri Inggris, Lord Palmerston.

Inggris sengaja mengeksploitasi aset mereka di Balkan (kerjasama dengan Perancis, yang saat itu masih limbung sistem politiknya karena banyaknya reformasi sistem republik, sampai-sampai Perancis menerapkan sistem Republik Perancis Ketiga yang dimulai sejak 1870-1940). Tujuan Inggris adalah untuk memblokir perkembangan ekonomi di Eropa. Rencana Inggris memboikot perekonomian Eropa ini kembali mencuat di kemudian hari tahun 1989 setelah reunifikasi Jerman (Barat-Timur). Sedangkan, di tahun awal abad ke-20, rencana ini dimaksudkan Inggris sebagai strategi untuk menempa terbentuknya aliansi dengan Perancis yang disebut *Entente Cordiale* (1903-1904) dan kemudian menyebabkan Rusia terpaksa bergabung dalam jaringan manipulatif ini tahun 1907, menjadi *Triple Entente*.

Raja Edward VII, Sang Arsitek

◆ Perang Dunia Pertama ◆

Triple Entente (Aliansi Entente Tiga) dan Perang Dunia I (WWI) merupakan respons Raja Inggris, Raja Edward VII, terhadap serangkaian tantangan atas usaha dominasi Imperium Britania, yang di awal abad ke-20 saja sudah menggenggam seperempat dunia (dari lahan area populasi produktif seluruh dunia). Ancaman atau tantangan yang menyerang Imperium Britania dan eksploitasi kolonialnya bukan berupa agresi militer, tapi pembangunan jalur kereta api dan intervensi bidang teknologi dalam pembangunan infrastruktur lainnya di sektor kolonial, serta memecah monopoli Inggris atas wilayah laut.

Sepanjang tahun 1890-an, setiap negara adidaya di Eropa (*The Great Powers*: Inggris, Perancis, Rusia, Jerman, Austro-Hongaria) memiliki figur berpengaruh dalam institusi pemerintah yang bekerjasama dengan pihak swasta yang berusaha mengimplementasikan proposal pembangunan infrastruktur di wilayah koloni. Di Perancis, ada menteri luar negeri Gabriel Hanotaux dan Ferdinand de Lesseps, pembangun Terusan Suez. Di Rusia, ada menteri keuangan Sergei Yulevich Witte, pembangun jalur kereta api Trans-Siberia, bersama partnernya yang seorang ilmuwan, Dmitri Ivanovich Mendeleyev. Di Jerman, ada Georg von Siemens dari grup Siemens yang bekerjasama dengan Deutsche Bank, yang mendanai

pembangunan jalur kereta api Berlin-Baghdad (Jerman-Turki). Bahkan, beberapa grup tersebut juga bekerjasama dengan para industrialis pembangun jalur kereta api dari Amerika Serikat dan negara lain.

Pemikiran strategis Witte dan Hanotaux mempertemukan koalisi kontinental antara Perancis, Jerman, dan Rusia (Inggris sejatinya berada di luar peta kontinental Eropa yang disekat oleh Laut Hitam) yang dilandasi *community interest* (kepentingan masyarakat) bagi perkembangan ekonomi dunia, dengan tujuan agar Eropa mampu melampaui Amerika Serikat serta mengakhiri dominasi Inggris dalam usaha *divide and conquer* (pecah belah dan taklukkan) yang merupakan *balance of power* (kekuatan penyeimbang) mesin imperialis Inggris.

Sebenarnya, sepanjang tahun 1890-an, ada beberapa kesempatan yang bisa saja dimanfaatkan oleh negara di wilayah kontinental untuk membentuk liga kontinental melawan dominasi Inggris, namun kesempatan tersebut selalu raib karena tidak segera diraih. Peluang emas terbesar adalah *Fashoda Incident* (Insiden Fashoda) tahun 1898 di wilayah Afrika Utara (sepanjang Sungai Nil) antara Inggris dan Perancis. Saat itu tengah terjadi pula *Perang Boer Kedua* (1899-1902) sebagai lanjutan dari *Perang Boer Pertama* (1880-1881) antara Inggris dan Kaum Boer, yakni orang Afrika kulit putih yang merupakan peranakan pemukim awal *Dutch East Indian Company* (Perusahaan Dagang Hindia Timur), kongsi dagang milik Belanda yang mendarat di Tanjung Harapan (*Cape of Good Hope*). Konflik kedua negara di Fashoda dipicu rebutan lahan oleh para imperialis. Setelah sebelumnya pada *Konferensi Berlin* tahun 1885, Jerman mengklaim wilayah Afrika Barat

sebagai koloninya, sehingga memicu negara adidaya (*the great powers*) Eropa lainnya untuk segera menduduki Afrika yang belum terkoloni. Perancis berusaha menguasai Afrika Timur dan mengirim ekspedisi ke Fashoda untuk menguasai wilayah sepanjang *Basin Nil*, yang dengan maksud itu Perancis harus mengusir Inggris dari Sudan.

Sebagai imperialis, Inggris ingin menghubungkan wilayah koloni mereka di Afrika Selatan dengan teritori di Afrika Timur melalui Sungai Nil (panjang Sungai Nil 6.800 km). Sudan (waktu itu termasuk Sudan Selatan dan Uganda) merupakan kunci penguasaan itu, dan Mesir sudah berada di bawah kontrol Inggris. Maka, Inggris harus mengonfrontasi Perancis sebelum mencapai Sudan, tepatnya di Fashoda. Tentara Perancis pun kalah jumlah 10:1, menjadikan Perancis mendapatkan porsi wilayah Maroko.

Momen ini sebenarnya bisa dimanfaatkan Jerman untuk menarik aliansi Perancis. Namun, Inggris lebih lihai dalam memainkan ceruk politiknya. Di perpolitikan Perancis pun muncul 'Sindrom Fashoda' yang membuat Perancis memilih bermain aman dan menjalin persahabatan dengan Inggris sebagai aliansi pendukung bila ia harus berhadapan dengan Jerman suatu saat nanti. Maka, di tahun 1904, dua tahun setelah *Perang Boer* usai, di mana Inggris berhasil mengukuhkan cakar kekuasaannya serta menyatukan seluruh elemen masyarakat Imperium Britania (berada di bawah payung kebijakan kolonialnya) yang membuatnya semakin disegani Perancis hingga menggigil bila berhadapan dengan Inggris, ditandatangani perjanjian aliansi dua negara yang disebut *Entente Cordiale*. Ada tiga dokumen yang ditandatangani

terkait Perjanjian *Entente Cordiale*, namun yang utama adalah deklarasi jaminan keamanan di wilayah *Anglo-Egyptian* (Mesir yang dikuasai Inggris) dan Maroko (koloni Perancis). Perancis berjanji tidak akan mencampuri kebijakan Inggris di Mesir, dan sebagai gantinya Perancis dibolehkan menjaga wilayah Maroko. Melalui *Konvensi Konstantinopel*, Terusan Suez dibuka, dan pembangunan benteng di pantai Maroko dilarang.

Triple Entente merupakan hasil ciptaan Raja Edward VII. Bahkan, ia juga yang merancang aliansi Inggris-Jepang, Perang Rusia-Jepang, dan Revolusi Rusia 1905. Ia adalah arsitek *Entente Cordiale* antara Inggris-Perancis tahun 1903-1904, dan juga menandatangani perjanjian Entente Inggris-Rusia tahun 1907. Di bawah rezim kekuasaannya, Inggris mengadakan jalinan *special relationship* (hubungan khusus) Inggris-Amerika Serikat di bawah Presiden Theodore Roosevelt. Perang Dunia Pertama sengaja dirancangnya untuk menghancurkan Jerman. Meski ia meninggal bulan Mei 1910, namun hasil rancangan intelektualnya terlaksana empat tahun kemudian, Agustus 1914.

Rancangan intelektualnya ini benar-benar di luar pemerintahan resmi Inggris. Ia mengambil inisiatif pribadi yang dibantu orang-orang tertentu yang tergabung dalam jaringannya seperti para pemikir, para agen dan mata-mata di seluruh Eropa dan Amerika. Di Kerajaan Inggris, hanya beberapa dari menteri, kabinetnya, serta aparatus negara yang tergabung sebagai ksatria meja bundar-nya dan sampai hati melaksanakan segala ambisinya. Posisinya sebagai diktator Inggris sebelum Perang Dunia I, meski pernyataan ini ditentang para sejarawan biografi kini, sebenarnya menjadi pengetahuan umum yang diketahui publik sampai tahun 1920-an. Seorang editor dari

Clarion bernama Robert Blatchford, menulis di *Daily Mail* tanggal 14 Desember 1909: “...the king and his counsellors have strained every nerve to establish Ententes with Russia and with Italy; and have formed an Entente with France, and as well as with Japan. Why? To isolate Germany”... “raja dan penasihatnya telah mempertegang setiap saraf (telah berupaya) untuk membangun *Entente* dengan Rusia dan Italia; serta telah membentuk *Entente* dengan Perancis, begitu juga dengan Jepang. Kenapa? Untuk mengisolasi Jerman.”

Sebagai tambahan, seorang duta besar Belgia untuk Berlin, Baron Greindl, menyatakan ungkapannya pada bulan April 1906, “One is driven to the conclusion that British foreign policy is directed by the king in person... there is undoubtedly in England a court policy pursued outside and alongside that of the government.” “Satu hal yang bisa disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Inggris dikendalikan oleh raja secara pribadi... tak diragukan lagi kebijakan hukum Inggris dijalankan di luar wewenang serta berdampingan dengan kebijakan pemerintah.”

Dua komentar di atas sudah menjadi bukti bahwa pemerintahan Raja Edward VII dijalankan dengan tangan besi dan diktator. Ketakutannya dikalahkan oleh Jerman membuatnya mati-matian merancang *Entente* (bahasa Perancis untuk ‘persetujuan’ atau ‘hubungan nonaliansi’) di antara negara di wilayah kontinental yang berpeluang menjadi sekutu Jerman: Perancis dan Rusia. Apalagi Perancis dimungkinkan masih memiliki dendam terhadap Jerman lantaran pernah dikalahkan dalam seri *Perang Franco-Prussian* tahun 1870-1871 antara Napoleon III dari Kekaisaran Perancis Kedua dan Konfederasi Jerman Utara yang dipimpin Kerajaan Prusia.

Skema Raja Edward VII pun berhasil mengikat Perancis dan Rusia dalam genggamannya, meski sebenarnya ia tidak peduli dengan kelanjutan nasib kedua negara tersebut, yang penting Jerman kalah pendukung dan dikepung dari dua sisi yang nantinya saat pecah Perang Dunia I dikenal dengan istilah *Front Barat* (Perancis) dan *Front Timur* (Rusia).

Adanya Raja Edward VII takut akan kehadiran Kekaisaran Jerman yang semakin menjadi raksasa di kawasan Eropa melalui kemajuan ekonomi, teknologi, dan kebangkitan kekuatan politik (*web international diplomatic*-nya Bismarck dan *Weltpolitik*-nya Kaisar Wilhelm II), lantaran sejak jatuhnya Napoleon I para hegemon Eropa sepakat dalam *Kongres Wina 1815*, demi menjaga keseimbangan kekuatan dan politik di Eropa (*balance of power*), sehingga tidak ada penguasa Eropa mana pun yang memiliki kekuatan lebih unggul dari lainnya (meski praktiknya Inggrislah penguasa Eropa paling unggul setelah membangun *Pax Britannica*). Namun, penyatuan Konfederasi Jerman Utara-Selatan menjadi Kekaisaran Jerman telah mengubah peta politik Eropa, sehingga turut menggeser *balance of power* yang selama ini utuh terjaga. Maka dari itu, untuk mengembalikan posisi *balance of power* ke kedudukan semula, Inggris perlu mendisintegrasi Kekaisaran Jerman, caranya dengan mengisolasi Jerman dan membuatnya memicu perang.

Raja Edward VII benar-benar memaksimalkan sumber yang ia miliki untuk menjatuhkan Jerman. Pertama, dengan membentuk jaringan politik internal di luar pemerintah resmi Inggris dan menggandeng politikus dan aparatus cakap yang setia untuk menjalankan misi propaganda *Entente*, yang dibantu para pemikir, media, serta agen mata-mata. Kedua, dengan

mengakhiri *splendid isolation* (permainan isolasi yang cantik, maksudnya selama ini Inggris hanya memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya mulai dari kekuatan militer, pasokan pangan, dan teknologi tanpa melibatkan jalinan politik dengan *great power* negara Eropa lainnya, selain Amerika Serikat, Jepang dan koloninya) dan mulai membuka hubungan aliansi melalui perjanjian kerjasama dengan negara *great powers* lainnya yang memiliki potensi menjadi sekutu Jerman, agar Jerman terisolasi.

Jadi, Perang Dunia I (WWI) disebabkan oleh ambisi Raja Inggris, Edward VII, geopolitiknya, permainan diplomasinya, agen-agenya, serta sistem aliansi yang ia bangun. *Grand-design* segala hal yang berkaitan untuk meruntuhkan Jerman yang di kemudian hari berkembang menjadi perang besar (*the great war*) di Eropa serta menyeret aliansi dunia menjadi Perang Dunia Pertama merupakan produk intelektual-nya. Dialah sang *mastermind*, dalang di balik Perang Dunia I (WWI). Tapi, apa sebabnya Raja Edward VII sampai hati dan mampu membenturkan kekuatan negara raksasa di Eropa kontinental hingga terjadi Perang Dunia I? Apakah hanya ingin sekadar menjatuhkan Jerman yang mulai mengguncang *balance of power* di Eropa, atau ada kepentingan lain yang lebih besar?

Sergei Witte adalah sosok agung yang selama 11 tahun menjadi arsitek utama kemajuan industri di Rusia, di akhir dekade pada akhir abad ke-19 (1892-1903). Ia banyak membangun proyek kerjasama di bidang transportasi darat berupa jalur kereta api, sebab sebelum menjadi menteri keuangan, Witte adalah manajer proyek pembangunan jalur kereta api *Odessa Railway*. Kecermatannya dalam administrasi

proyek pembangunan jalur kereta api mendapat perhatian Tsar Aleksander III yang menunjuknya sebagai Menteri Jalan Raya dan Komunikasi (1892), kemudian Menteri Keuangan. Tujuannya adalah mengubah Rusia yang sebelumnya adalah negara berbasis sektor agraria menjadi negara dengan kekuatan industri raksasa di Eropa.

Witte menjalin kerjasama ekonomi dengan Perancis melalui Gabriel Hanotaux. Lewat Hanotaux, Perancis membuka pasar modal bagi Rusia. Hal ini dimanfaatkan Witte untuk membangun proyek jalur kereta api Rusia. Jika antara tahun 1879-1892 hanya sepanjang 5.466 mil jalur kereta api yang dibuka, maka di bawah Witte, antara tahun 1892 dan 1901, jalur sepanjang 14.814 mil telah dibangun. Belum ada negara yang mampu mencapai prestasi ini selain Amerika Serikat. Dari sana, industri Rusia mulai diperhitungkan. Dan, pada tahun 1902, jalur Trans-Siberia (sepanjang 5.542 mil dari Chelyabinsk di Pegunungan Ural sampai Vladivostok di Pantai Pasifik) selesai dibangun. Jalur Trans-Siberia merupakan '*land-bridge to Asia*' (jembatan-darat ke Asia) yang sebelumnya hanya lewat rute laut yang dikuasai Inggris.

Inilah yang mengancam perekonomian Inggris. Jarak tempuh London-Shanghai pun dua kali lebih cepat dan dua setengah kali lebih murah ketimbang rute laut. Sebelumnya perjalanan ke Timur selalu menggunakan kapal di bawah kontrol Inggris (*British Navy*), namun dengan adanya trayek Trans-Siberia, tak perlu mengitari jalur laut, cukup menyeberang ke Rusia dan menggunakan kereta api menelusuri rute Rusia-Timur Jauh.



Jalur Trans-Siberia 1902. Proyek besar Witte-Hanotaux adalah rute warna merah dari Chelyabinsk di Pegunungan Ural sampai Vladivostok, sebuah kota pelabuhan Rusia di kawasan Pasifik. Peta ini menunjukkan *land-bridge* antara Eropa-Asia yang bisa ditempuh dua kali lebih cepat ketimbang rute melingkar melalui laut di utara yang dikuasai armada Inggris (sumber gambar: <http://frontiers.loc.gov>)

Gabriel Hanotaux juga merupakan sosok agung bagi kebangkitan ekonomi Perancis. Selain bekerja sama dengan Perdana Menteri Jules Ferry, terkait kebijakan koloni di Afrika berbasis infrastruktur, ia juga berkolaborasi dengan sahabat Paus Leo XIII, Kardinal Lavigerie, dalam proyek pembangunan Katedral St. Louis di Kartago, dan beberapa proyek lain di Afrika. Prestasinya ini membawanya naik tingkat sebagai Menteri Luar Negeri setelah ditunjuk Presiden Sadi Carnot pada tahun 1894.

Kebijakan Gabriel Hanotaux sebagai Menteri Luar Negeri Perancis:

1. Memperkuat aliansi Perancis-Rusia yang dimulai Presiden Sadi Carnot.
2. Melanjutkan kebijakan *détente* (mengendurkan ketegangan pasca *Perang Franco-Prusia*) dengan Kekaisaran Jerman yang digagas Perdana Menteri Jules Ferry.
3. Mendalangi serangkaian perjanjian internasional untuk memperkuat posisi Perancis di Afrika Barat dan Tengah sekitar Danau Chad, dan untuk mencegah Inggris merebut seluruh Afrika Timur (dari Mesir hingga Afrika Selatan, dari Cape hingga Kairo), yang merupakan domain eksklusif mereka.

Di tahun 1895, Witte-Hanotaux berhasil menarik koalisi Rusia, Jerman, dan Perancis, untuk mencegah Jepang mengambil Semenanjung Liaotung (wilayah Cina yang dimenangkan Jepang sebagai rampasan perang dalam *Perang Cina-Jepang 1895*). Witte-Hanotaux juga membangun Bank Rusia-Cina dengan modal utama dari Perancis, yang memberi pinjaman kepada Cina untuk membayar ganti rugi perang kepada pihak Jepang lantaran Jepang kehilangan Semenanjung Liaotung. Rusia juga menandatangani perjanjian kerjasama keamanan dengan Cina bila sewaktu-waktu Cina diserang Jepang. Melalui Bank Rusia-Cina, dibangunlah perusahaan *Chinese Eastern Railroad*, dengan proyek membangun pijakan terakhir jalur Trans-Siberia sepanjang Manchuria. Perancis juga menandatangani perjanjian ekspansi perdagangan di kawasan Indocina serta membangun

jalur kereta di selatan Cina. Kerjasama terkait pembukaan jalur perdagangan di kawasan Indocina serta Trans-Siberia dimaksudkan Rusia agar Jepang mau mengikat perjanjian dengan Rusia lantaran Jepang juga diuntungkan dengan adanya akses jalur kereta api ini.

Di sisi lain, Rusia membangun aliansi dengan raksasa Pasifik, Amerika Serikat. Aliansi Rusia-Amerika Serikat sudah ada sejak pecah 'Perang Saudara Utara-Selatan' (*Civil War*). Bila aliansi Rusia-AS diterima mayoritas kelompok di Rusia karena memiliki nilai besar bagi aliansi Trans-Pasifik, maka aliansi Rusia-Jepang memicu kelompok oposisi Tsar.

Sebagai tanggapan atas permohonan Kaisar Wilhelm II tahun 1897 untuk membentuk koalisi, Witte mengungkapkan:

“Untuk mencapai tujuan ini... pertama-tama kita harus membangun jalinan persatuan kokoh di antara Rusia, Jerman, dan Perancis. Jika negara-negara ini bersatu padu, tak diragukan lagi negara lain di Eropa kontinental akan bergabung, sehingga membentuk persatuan seluruh kontinen yang akan membebaskan beban Eropa dari saling bersaing.”

Sebelum koalisi itu terbangun kokoh, Raja Edward VII mulai bermanuver untuk mengepung Jerman dan mencegah terbangunnya konsolidasi blok yang berorientasi ke pembangunan *Eurasia* (Eropa Asia). Berikut usaha Raja Edward VII untuk menyabotase terbentuknya koalisi aliansi Jerman:

1. Raja Edward VII menggagas Perang Rusia-Jepang, serta menyebarkan agen-agennya untuk menimbulkan Revolusi Rusia 1905. Kemudian, Inggris menandatangani perjanjian

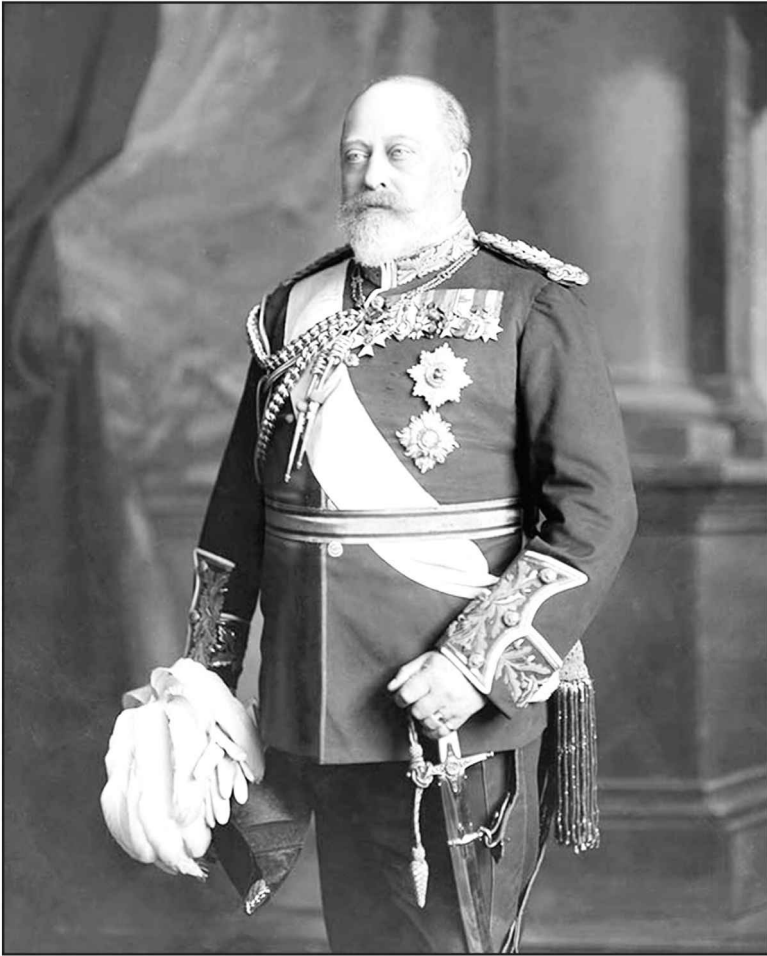
dengan Jepang, yang memberikan peluang bebas kepada Admiral Togo menyerang pelabuhan Rusia, Port Arthur, di awal tahun 1904.

2. Setelah Rusia hancur oleh perang dan kekisruhan sosial (yang diagitasi para agennya), Raja Edward VII mengalihkan langkah berikut untuk menumbangkan Perancis. Usaha Hanotaux untuk membatasi ekspansi Inggris di Afrika disabotase melalui misi gagal Perancis di Fashoda, Sudan (1898). Misi itu dipimpin Kapten Marchand di bawah perintah saingan utama Hanotaux, Delcasse. Masyarakat Perancis juga dilemahkan lewat propaganda "*Dreyfus Affair*" yang memicu *Germanophobia* (ketakutan terhadap Jerman) di kalangan masyarakat Perancis. Atas bantuan Delcasse, Georges Clemenceau, dan Paul Cambon (dua agen Raja Edward VII), Perancis masuk dalam orbit Inggris dan di tahun 1904 menandatangani *Entente Cordiale*.
3. Raja Edward VII memicu konflik Perancis-Jerman di Maroko.
4. Untuk mengisolasi Jerman, Raja Edward VII menarik Norwegia, Swedia, Spanyol, dan Portugis ke dalam orbit Inggris (Britania Raya).
5. Di hari yang sama bulan April 1904, setelah *Entente Cordiale* ditandatangani, Raja Edward VII bertemu dengan agennya, yakni Menteri Luar Negeri Rusia Alexander Izvolski, untuk menawarkan koalisi Rusia-Inggris, yang terjawab dengan ditandatanganinya *Entente Inggris-Rusia*, September 1907.

Pada akhirnya, Jerman kehilangan peluang sekutu, bahkan permusuhan dengan Perancis mulai terbangun yang diprovokasi Inggris terkait wilayah Alsace-Lorraine yang diambil Jerman sebagai rampasan perang dalam *Perang Franco-Prusia 1871*. Kerjasama dengan Rusia juga kembang-kempis lantaran Jerman beraliansi kuat dengan Austria sementara Austro-Hongaria bersitegang dengan Rusia karena masalah Balkan. Tinggal satu langkah lagi bagi Inggris agar Jerman menembakkan peluru pertama kali sebagai pukulan genderang perang.

Dengan bantuan Izvolski sekali lagi, Raja Edward VII bisa memulai perang Eropa. Hal ini dimulai Izvolski yang memberi tawaran rahasia pada Austro-Hongaria pada bulan September 1908, dan berita ini mencuat sebulan kemudian. Peristiwa yang berlangsung di Benteng Buchlau (*Buchlau Castle*) ini kemudian dikenal dengan '*Buchlau Bargain*'. Lewat perjanjian ini, Austro-Hongaria dipersilakan menganeksasi secara resmi Bosnia-Herzegovina, yang sebelumnya setelah *Kongres Berlin* wilayah tersebut diduduki Austro-Hongaria setelah diambil alih dari Kekaisaran Turki Ottoman namun belum dianeksasi.

Tindakan ini membuat warga Serbia melayangkan protes besar terhadap Austria, karena sebagai bangsa Pan-Slav, Serbia menginginkan wilayah Bosnia-Herzegovina. Kedua pihak pun sudah saling memobilisasi pasukan, namun Jerman menahan Austro-Hongaria dan menjadi penengah konflik agar tidak melebar. Di sisi lain, Rusia merasa terlalu lemah untuk berperang pada waktu itu, lantaran ia baru saja dihantam *Perang Rusia-Jepang*, serta *Revolusi 1905*. Namun, agen-agen Edward VII segera gerak cepat dan membumbui legenda bahwa Jerman merendahkan Rusia.



Raja Edward VII dari Inggris (1841-1910). Penggagas dan dalang di balik Perang Dunia I. Meski sudah wafat, namun jaring geopolitikny mampu menggerakkan pion yang tergabung dalam Blok Sekutu untuk melaksanakan rencananya menghancurkan Jerman.
(sumber gambar: Lafayette.org.uk)

Sebagai dampak dari Krisis Balkan 1908-1909, Rusia semakin muak dengan Jerman, yang mereka anggap bahwa usaha Jerman adalah mencegah niatan ekspansi mereka ke Balkan. Sementara itu, para agitator atau propagandis Serbia semakin membuas menyebarkan isu mengenai Austro-Hongaria sebagai penjajah Balkan dan kaum Slav. Pemerintah Austro-Hongaria pun melihat Serbia sebagai ancaman atas mereka yang harus dibinasakan. Inilah formulasi yang terbentuk setelah Krisis Maroko Kedua 1911, yang setelah Perang Balkan, membawa pada Perang Besar 1914 (*The Great War 1914*).

Sejenak, di awal bulan Agustus 1914, Kaisar Wilhelm II menyadari sesuatu, *"Inggris, Rusia dan Perancis telah saling mengikat dalam perjanjian... setelah meletakkan fondasi kasus foederis (kasus aliansi) bagi kami melalui Austria... menjadikan konflik Austria-Serbia sebagai alasan untuk memicu perang agar memusnahkan kami... itulah keadaan sebenarnya yang secara perlahan dan cerdas dirancang oleh Edward VII dan dilaksanakan oleh George V... jaring sudah telanjur disebar, dan Inggris berhasil mencanangkan kebijakan anti-Jerman yang membuat kami tak berdaya... Edward VII semakin kuat, bahkan setelah kematiannya, daripada aku yang masih hidup!"*

Edward VII berhasil menjadikan Perancis, Rusia, Jepang dan Amerika Serikat sebagai pion geopolitiknya. Inilah data yang jarang diungkap ke publik mengenai Perang Dunia I (WWI). Bahwa Perang Dunia I harus terjadi, dan bahwa perang ini adalah skema yang dibangun secara cerdas oleh pemangku monarki dan oligarki Inggris, Raja Edward VII.

Faktor Penyebab Terjadinya

◇ Perang Dunia Pertama ◇

Di luar interpretasi di atas selain *grand design* oleh Raja Edward VII dari Inggris, mengenai penyebab terjadinya Perang Dunia Pertama bisa sangat beragam, sebab proses untuk mencapai titik klimaks deklarasi perang baik dari Kekaisaran Austro-Hongaria maupun Kekaisaran Jerman sangatlah panjang, tidak serta merta langsung membunyikan genderang perang. Dari sekian sebab bisa dipersempit pada batasan berikut yang menjadi proses pemicu:

1. Kebijakan ekspansionis internasional yang baru yang dikeluarkan Kaisar Wilhelm II dari Jerman di tahun 1890.
2. Adanya perubahan kekuatan penyeimbang (*power balance*) antara negara dengan kekuatan ekonomi terbesar: Inggris dan Jerman. Kemunculan Jerman membuat Inggris ketakutan dan akan mengguncang *balance of power* (keseimbangan kekuatan) di Eropa. Melalui otoritas di Berlin, industri Jerman mulai bangkit dan armada lautnya mulai membuas dengan produksi kapal-kapal tempur untuk menyaingi Inggris.
3. Konflik antara negara imperialis-kolonialis di Afrika dan Asia.

4. Persaingan teritorial antara Perancis dan Jerman yang memperebutkan wilayah Alsace dan Lorraine.
5. Persaingan antara Rusia dan Austro-Hongaria atas hegemoni di wilayah Balkan.
6. Bangkitnya kekuatan Jepang dan Amerika Serikat yang menjadi negara pendukung Blok Sekutu (Inggris).

Pada tahun 1890, kaisar Jerman yang baru, Wilhelm II, menerapkan kebijakan internasional yang tujuannya untuk mengubah negaranya menjadi poros kekuatan dunia. Kebijakannya itu disebut '*Weltpolitik*' (Politik Dunia). *Weltpolitik* Jerman dianggap sebagai ancaman oleh sesama negara Eropa lainnya, terutama Inggris, yang sebelumnya telah menjadi poros kekuatan dunia. Ditakutkan oleh Inggris, kebijakan Jerman akan mendestabilisasi situasi internasional. Masalahnya, saat itu Inggris sudah menggenggam seperempat wilayah dunia dan hampir negara di Afrika dan Asia telah dikuasai.

Keberadaan Jerman sebagai kekuatan baru tentu ditakutkan akan menggeser hegemoni Imperium Britania Raya. Sebagai tambahan, selain kebijakan baru Jerman, ada beberapa perubahan yang mengubah dunia secara radikal sejak perjalanan abad 19 sampai abad 20, yakni *Revolusi Industri Kedua* yang dimulai tahun 1870, yang menggeser keseimbangan kekuatan ekonomi di antara negara-negara *the great powers* di Eropa. Jerman yang secara perlahan semakin kuat semakin menantang hegemoni Inggris. Tantangan ini dilihat dari dua sisi: peningkatan kompetisi ekonomi Jerman dan penguatan kembali armada laut Jerman. Era imperialisme-kolonialisme yang berlangsung lama sejak abad-abad sebelumnya juga

semakin memperburuk keadaan di antara negara-negara *the great powers* di Eropa yang saling bertarung memperebutkan teritori, pasar, gengsi dan kekuasaan.

Persaingan teritorial misalnya, terjadi antara Perancis dan Jerman yang memperebutkan Alsace-Lorraine, sejak Jerman menganeksasinya tahun 1870. Konflik ini dipicu oleh *Perang Franco-Prussia* tahun 1870 lantaran Prusia berambisi ingin menyatukan Konfederasi Jerman (Utara dan Selatan) menjadi sebuah imperium (*empire*) di bawah kekuasaan takhta Prusia. Tujuannya tak lain adalah untuk membentuk nasionalisme suku bangsa Jermanik. Ambisi Prusia ini pun menjadikan Perancis khawatir, sebab jika Prusia menyatukan Konfederasi Jerman menjadi Kekaisaran Jerman ditakutkan akan terjadi pergeseran *balance of power* (keseimbangan kekuatan) di wilayah kontinental Eropa. Konfederasi Jerman Selatan terdiri dari beberapa wilayah kepangeranan otonom, sementara Konfederasi Jerman Utara yang didominasi Prusia terbentuk oleh *Perang Austro-Prussia* tahun 1866. Kehadiran Konfederasi Jerman Utara (Kerajaan Prusia) saat itu telah mengguncang *balance of power* (keseimbangan kekuatan) di Eropa yang dibangun melalui *Kongres Wina tahun 1815*, setelah berakhirnya Perang Napoleon. Apalagi setelah membangun Konfederasi Jerman Utara, Prusia menyatukan Jerman Selatan ke dalam konfederasi di antara kepangeranan otonom. Perancis semakin khawatir.

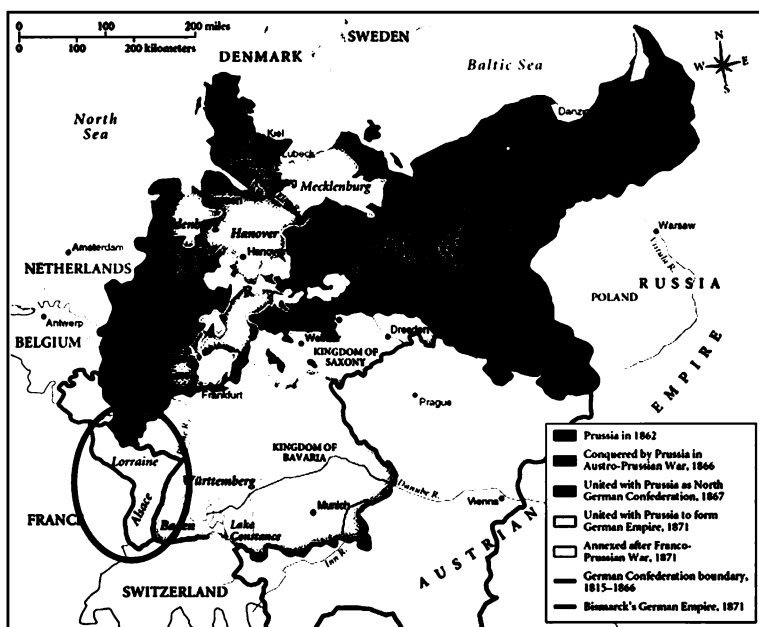
Pascaruntuhnya Napoleon I, Perancis rawan guncangan. Sejak jatuhnya rezim Napoleon I, praktis Kekaisaran Perancis juga lebur. Putra mahkotanya pun mati muda. Penggantinya adalah Louis-Napoleon Bonaparte yang menjadi presiden pertama dan satu-satunya di Republik Perancis Kedua sejak

tumbangnya Kekaisaran Perancis Pertama. Ia menjadi presiden antara tahun 1848-1852. Setelah mengendalikan kekuasaan, ia meneruskan kebijakan Napoleon I dengan menjadi kaisar bagi Kekaisaran Perancis Kedua.

Sejak Prusia menguasai Konfederasi Jerman Utara, Perancis sudah berusaha menghentikan usaha penyatuan Jerman. Penyatuan Jerman dipastikan akan memperkuat militer Prusia dan akan dengan mudahnya mengambil alih Perancis di kemudian hari. Sehingga, melalui sidang Parlemen Perancis pada bulan Juli 1870, Kekaisaran Perancis di bawah rezim Napoleon III menyatakan perang terhadap Kerajaan Jerman-Prusia. Hasilnya, Perancis kalah telak. Kekaisaran Perancis Kedua pun bubar karena pemerintahan sementara Perancis buru-buru mendeklarasikan berdirinya Republik Perancis Ketiga begitu Napoleon III ditangkap. Kemenangan itu membawa Prusia pada usaha penyatuan Jerman. Di bawah rezim Raja Prusia, Wilhelm I, Kekaisaran Jerman berdiri sebagai sebuah negara. Salah satu kesepakatan dari kemenangan Jerman adalah Perjanjian Frankfurt (Mei 1871) yang isinya Jerman menguasai Alsace dan sebagian Lorraine. Kedua wilayah itu pun menjadi *imperial territory* Jerman bernama *Reichsland Elsaß-Lothringen*.

Penyatuan Jerman menjadikan Kekaisaran Jerman benar-benar telah mengguncang *balance of power* (keseimbangan kekuatan) di Eropa. Saat itu perdana menteri Prusia, Otto von Bismarck diangkat menjadi kanselir pertama Kekaisaran Jerman yang memegang kunci eksekutif selama dua dekade sampai Kaisar Wilhelm II memecatnya dua tahun setelah ia naik takhta tahun 1890 karena Otto von Bismarck dianggap terlalu lemah terhadap hegemoni Inggris di kawasan kontinental. Padahal, di tangan Otto von Bismarck, Jerman mampu menjaga

perdamaianannya agar tidak bersitegang dengan negara tetangga. Ia mengadakan berbagai perjanjian rahasia, salah satunya Perjanjian Reasuransi (*Reinsurance Treaty*, 18 Juni 1887) antara Jerman dan Rusia. Sementara menurut Kaisar Wilhelm II, hubungan Rusia-Jerman lebih baik diselesaikan secara personal, bukan berupa perjanjian hitam di atas putih, dan Jerman hanya perlu mengantisipasi reaksi Perancis menyusul aneksasi Alsace-Lorraine.



Reichsland Alsace-Lorraine. Alsace-Lorraine (dilingkari) merupakan teritori Perancis yang dianeksasi Jerman sebagai rampasan perang setelah kemenangan Prusia dalam *Perang Franco-Prussian 1871*. Wilayah inilah alasan Perancis berkonflik dengan Jerman sepanjang PD I.
(sumber gambar: <http://www.dcstamps.com>)

Sebelum skema aliansi itu berdiri, jauh hari sebelumnya berdiri sebuah skema yang dibuat dalam ikatan perjanjian antara Prusia (sebelum menjadi Kekaisaran Jerman tahun 1871), Austria, dan Rusia yang disebut '*The Holy Alliance*' atau Aliansi Suci pada tahun 1815. Di tahun 1873, kanselir Jerman Otto Von Bismarck, mengupayakan berdirinya aliansi yang lebih besar yang disebut '*Dreikaiserbund*' (Liga Tiga Kaisar) antara Kekaisaran Austria-Hongaria, Rusia, dan Jerman. Di sini Rusia telah mencium adanya upaya atasnya terkait dominasi di wilayah Balkan, sehingga aliansi ini gagal lantaran Austria-Hongaria dan Rusia tidak sepakat mengenai kebijakan Balkan. Tanpa kehadiran Rusia, aliansi antara Kekaisaran Jerman dan Austria-Hongaria tetap berdiri di tahun 1879 dengan nama '*The Dual Alliance*' (Aliansi Dua). Dan, di luar konteks, pada tahun 1882, aliansi ini berhasil meyakinkan Italia untuk bergabung sehingga mereka membentuk *The Triple Alliance*.

Otto Von Bismarck terus berupaya membuat Rusia berada dalam sekutu Jerman, untuk menghindari konfrontasi dari dua sisi: Front Timur (Rusia) dan Front Barat (Perancis). Sebab, sejak awal, seperti penjelasan sebelumnya, Kerajaan Prusia memang terlibat perseteruan dengan Perancis, yang memungkinkan Perancis akan membalas dendam dengan merusak Perjanjian Frankfurt dan berupaya merebut Alsace-Lorraine dari tangan Jerman. Dan ketika Prusia melebur dan dipersatukan dengan berdirinya Kekaisaran Jerman, Jerman menjadi kekuatan baru yang menjanjikan di Eropa sehingga kehadirannya membuat khawatir Perancis dan Inggris. Peta geopolitik yang dibangun Otto Von Bismarck sebenarnya sangat menguntungkan Jerman di Eropa dan kawasan Balkan. Dengan bergabungnya Rusia, maka aliansi Jerman-Austria berpotensi menjadi aliansi terkuat

di dunia, namun Rusia memilih mundur karena Austro-Hongaria (Franz Josef I) dan Rusia (Tsar Aleksander III) tidak sepaham soal Balkan. Apalagi di wilayah yang diduduki Austro-Hongaria ada bangsa Slav (*Pan-Slavic*, yang juga merupakan akar suku bangsa Rusia) yang sebagian besar mendiami Serbia, sehingga Rusia terus mendorong semangat nasionalisme Serbia untuk melepaskan diri dari Austro-Hongaria (Dinasti Habsburg). Meski begitu, Otto terus membujuk Rusia agar mau menjalin kerjasama dengan Jerman meski secara rahasia, yakni melalui Perjanjian Reasuransi (*Reinsurance Treaty*, 18 Juni 1887). Isinya, bahwa Jerman dan Rusia akan bersikap netral jika kedua negara terlibat perang oleh masuknya pihak ketiga yang merupakan kekuatan raksasa Eropa (Perancis, Austro-Hongaria, Inggris). Namun, perjanjian ini tidak berlaku bila Jerman menyerang Perancis atau bila Rusia menyerang Austro-Hongaria. Perjanjian tersebut berlaku bila Perancis dan Austro-Hongarialah yang berkedudukan sebagai pihak penyerang (penjahat).

Namun, setelah wafatnya Wilhelm I pada tahun 1888, penggantinya, yakni Kaisar Wilhelm II, menerapkan kebijakan radikal: kebijakan Weltpolitik dan melengserkan Otto von Bismarck. Dua tahun setelah naik takhta, pada tahun 1890 Otto Von Bismarck dipensiunkan, padahal ia penasihat strategis yang handal. Dengan turunnya Otto dari kursi kanselir, maka skema aliansi yang dibuatnya praktis runtuh total. Jerman pun dianggap membangun permusuhan dengan Rusia saat Kaisar Wilhelm II menolak memperbarui Perjanjian Reasuransi dengan Rusia di tahun 1890. Padahal, perjanjian ini berpotensi mengamankan Jerman di Front Timur. Meski Rusia menolak bergabung dengan aliansi Jerman-Austria, namun Perjanjian Reasuransi menjamin kawasan front timur Jerman bebas dari konflik dengan Rusia.

Lantaran Kaisar Wilhelm II menolak pembaruan perjanjian itu, maka jelas peta Jerman di kawasan Eropa kini terancam dari dua sisi. Runtuhnya Perjanjian Reasuransi dianggap sebagai salah satu dampak Perang Dunia Pertama, lantaran posisi Jerman yang telah terisolasi oleh dua kubu sekutu Inggris.

Melihat Jerman dan Rusia sudah tidak bisa berdamai, Perancis memanfaatkan keadaan ini dengan taktik diplomatiknya sehingga terjadi penandatanganan Perancis-Rusia di tahun 1892 dengan tujuan melawan 'Aliansi Tiga' (*The Triple Alliance*) yang ditandatangani sebelumnya tahun 1882 dengan masuknya Italia. Pada tahun 1904, Imperium Britania (Inggris) menandatangani perjanjian dengan Perancis, *Entente Cordiale*. Dan di tahun 1907, Inggris dan Rusia menandatangani Konvensi Inggris-Rusia.

Sebenarnya hubungan Inggris dan Rusia saat itu sama saja dengan hubungan antara Rusia dan Austro-Hongaria. Keduanya sama-sama tengah bersitegang masalah teritorial. Bila Austro-Hongaria dan Rusia berkonflik masalah wilayah Balkan yang dicabik dari cengkeraman Kekaisaran Turki Ottoman, maka Inggris dan Rusia juga memiliki konflik di wilayah Balkan. Jika dalam Perjanjian Reasuransi, salah satu isinya adalah bahwa Jerman akan netral dalam intervensi Rusia di Bosphorus dan Dardanelles, maka Inggris tengah meributkan intervensi Rusia di Selat Dardanelles, karena jika Rusia membuka jalur di Selat Dardanelles, maka hal ini akan mengancam kepentingan kolonial Inggris di Timur-Tengah. Namun, dengan permainan politiknya, Raja Edward VII berhasil mengecoh Tsar Aleksander III dan mau menandatangani Konvensi Inggris-Rusia, agar Inggris mampu memainkan strateginya mengisolasi Jerman. Maka dari itu, meski secara resmi Perancis dan Rusia sudah bersekutu

melawan *The Triple Alliance*, namun perjanjian antara Inggris dengan Perancis dan Rusia belum mengikat Inggris sebagai sekutu, karena Inggris hanya menawarkan *Entente*, bukan *Alliance*. *Thus*, saat Jerman memobilisasi pasukan tempurnya untuk menghadapi Perancis dan Rusia melalui '*Schlieffen Plan*', Inggris belum tergerak untuk ikut berperang melawan Jerman. Sebabnya, penguasa di Inggris bukan lagi Raja Edward VII yang dendam terhadap dominasi Jerman yang mulai menguat di kawasan kontinental. Raja Inggris pengganti Edward VII adalah Raja George V. Sistem geopolitik yang dibangun oleh Edward VII telanjur mapan dan dilaksanakan oleh agen-agensya di bawah kendali George V, sehingga di kemudian hari Inggris terjun dalam kancah perang, terutama saat Jerman menjalankan "*Schlieffen Plan*", di mana Jerman merangsek wilayah netral Belgia dan Luksemburg yang keamanannya telah dijamin Inggris.

Selama satu dekade sebelum Perang Dunia I, terjadi empat kali krisis internasional berturut-turut yang menjadi penanda evolusi meluasnya konflik Eropa dan perang global. Pertama, dua kali terjadi di Maroko antara Jerman-Perancis, lalu yang kedua juga dua kali krisis terjadi di wilayah Balkan antara Austro-Hongaria dan Rusia.

Sementara itu, krisis terakhir sebagai puncak permulaan Perang Dunia I terjadi pada tanggal 28 Juni 1914, ketika putra mahkota Kekaisaran Austro-Hongaria, Adipati Agung (*Archduke*) Franz Ferdinand, dibunuh di Sarajevo (Bosnia) oleh aktivis nasionalis Bosnia-Serbia yang merupakan anggota organisasi nasionalis Serbia, *The Black Hand*, yaitu Gavrilo Princip. Aliansi pun mulai bereaksi dari konflik lokal hingga mencuat ke perang global di kawasan kontinental Eropa, bahkan dunia.

Timeline Perjalanan Menuju

◇ Perang Dunia I ◇

Untuk memahami gambaran proses menuju Perang Dunia I yang termaktub sebagai bagian dari *Prelude* atau Pra-Perang Dunia I, di sub bab ini akan dituliskan *timeline* berdasarkan tahun peristiwa yang menandai proses menuju ‘teater’ konflik Perang Dunia I, sebab sesuai judulnya, buku ini memuat kronik peristiwa berdasarkan garis waktu (*timeline*).



1879 **Terbentuknya *Dual Alliance* (Aliansi Ganda): Jerman, Austria**

Sebuah upaya Otto von Bismarck, kanselir Jerman (1871-1890), membangun jaring diplomatik internasional sebagai desain permainan politiknya untuk mengamankan Jerman. Aliansi ini untuk menghambat ekspansi Rusia. Aliansi ini berdasarkan dukungan Jerman terhadap Austria yang berseteru dengan Rusia yang tengah mengupayakan ekspansi di Balkan.

1882 **Terbentuknya *Triple Alliance* (Aliansi Tiga)**

Jaring diplomatik Otto von Bismarck, yang elemen kuncinya terletak di *Triple Alliance* yang menghubungkan Jerman, Austro-Hongaria, dan Italia. Tujuan utama aliansi ini adalah untuk terus mengisolasi Perancis, yang dikalahkan Konfederasi Jerman Utara (Kerajaan Prusia) pada tahun 1870 dalam seri Perang Franco-Prussia. Kesediaan Italia bergabung karena ambisinya atas Mediterania dan Afrika yang dikonfrontasi Perancis.

1887 **Perjanjian Reasuransi (*Reinsurance Treaty*)**

Antara Jerman dan Rusia, di mana keduanya berjanji akan bersikap netral jika salah satu terlibat perang dengan salah satu *great power* Eropa: Inggris, Perancis.

1888 **Wilhelm II naik takhta Kekaisaran Jerman**

Kehadirannya di atas singgasana pada tahun 1888 telah mengubah situasi politik internasional secara dramatis. Setelah ia memecat Otto von Bismarck di tahun 1890, Jerman meluncurkan kebijakan internasional yang baru. Hal ini terjadi bukan karena sang kaisar tergolong manusia haus darah yang selalu menginginkan perang, namun lebih pada sikap inferioritasnya terhadap kekuasaan Inggris di kawasan kontinental sebagai penyangga *balance of power* di Eropa. Kaisar Wilhelm II ingin meneruskan kebijakan pendahulunya untuk menjadikan Jerman sebagai raksasa ekonomi, militer dan maritim di kawasan kontinental Eropa, sehingga

ia harus berani membuat kebijakan ‘Weltpolitik’, yakni suatu kebijakan yang lebih ambisius dan lebih agresif dibandingkan kebijakan buatan Kanselir Bismarck, yang pada akhirnya memicu reaksi defensif lebih cepat dari negara lain yang sebelumnya merasa terancam oleh kehadiran Jerman sebagai kekuatan baru (*new power*) di Eropa kontinental, yakni Inggris. Apalagi setelah muncul kebijakan baru Jerman, Inggris merancang skema lebih cepat untuk meruntuhkan Jerman, melalui Perang Dunia I.

1890 **Jerman menolak memperbarui Perjanjian Reasuransi**

Kaisar Wilhelm II menolak memperbarui Perjanjian Reasuransi setelah memecat Bismarck. Ini dipandang sebagai blunder dalam diplomasi. Kesalahan fatal ini pun membuat Jerman gagal mengisolasi Perancis yang beraliansi dengan Rusia setelahnya. Satu-satunya harapan aliansi Jerman adalah Austro-Hongaria.

1893 **Aliansi Perancis-Rusia**

Kebijakan agresif Kaisar Wilhelm II memicu penandatanganan perjanjian militer yang dibangun sebagai kerjasama militer saling menguntungkan melawan Jerman, antara dua kekuatan berbeda yang disangka Jerman, namun sudah diprediksi Otto von Bismarck, yakni antara Kekaisaran Rusia dan Republik Perancis. Hal ini karena kebodohan Kaisar Wilhelm II yang enggan memperbarui Perjanjian Reasuransi

dengan Rusia, padahal Rusia sudah menawarkan perpanjangan kontrak perjanjian dengan kaisar baru itu, yang dimungkinkan akan mengamankan Jerman di Front Timur. Perancis merespons cepat. Aliansi ini praktis mengakhiri sistem diplomatik yang didesain Bismarck. Perancis pun telah keluar dari zona isolasi yang dirancang Jerman melalui *Triple Alliance*.

1891 *Splendid Isolation*

Suatu kebijakan yang diterapkan Inggris sejak hasil Kongres Wina yang membangun era *Pax Britannica* sebagai satu-satunya penguasa jalur maritim dan berlangsung antara 1860-1904. Istilah ini populer tahun 1891. Inggris adalah kekuatan nonaliansi Eropa satu-satunya yang mampu menikmati keamanan sebagai negara pemilik armada laut terbesar di dunia yang terlindungi oleh hegemoninya atas laut karena posisinya sebagai negara maritim.

1902 *Anglo-Japanese Alliance (aliansi Inggris-Jepang)*

Inggris dan Jepang menandatangani perjanjian bahwa Jepang akan bersikap netral untuk mengonter adanya kemungkinan ancaman Rusia terhadap India (wilayah protektorat Inggris). Peristiwa ini menandai berakhirnya masa *splendid isolation*.



1904 *Entente Cordiale, Anglo-French Alliance* (aliansi Inggris-Perancis)

Berkat hegemoni ekonomi, laut dan kolonial, sejak lama Inggris tidak membutuhkan aliansi dengan negara-negara *great power* di kawasan Eropa kontinental, yakni antara tahun 1860-1904. Istilah yang sangat umum kala itu adalah kebijakan *splendid isolation* yang diperkenalkan Viscount Goschen, seorang *First Lord of Admiralty* (1871-1874, 1895-1900). Inggris sudah mandiri secara ekonomi dan militer lantaran hegemoninya telah menggenggam seperempat dunia. Namun, kebijakan internasional Jerman, *Weltpolitik*, merupakan tantangan besar yang memaksa Inggris mencari dukungan internasional untuk mengukuhkan hegemoninya melalui perjanjian. Selanjutnya, setelah menyelesaikan perselisihan terkait koloni dalam Insiden Fashoda yang memperebutkan Mesir dan Sudan (kawasan Sungai Nil), keduanya setuju menandatangani *Entente Cordiale*, yang mengawali periode aliansi Inggris-Perancis melawan agresi Jerman di waktu mendatang (melalui propaganda Entente). Perancis menerima hak penguasaan Inggris atas Sudan, sementara Inggris mengakui kontrol Perancis atas Maroko. Inisiasi *Entente Cordiale* lantaran Inggris sudah mulai terancam hegemoninya di laut karena Jerman sudah mulai membangun armada laut. Konflik ini dikenal dengan *Anglo-German Naval Arms Race* (Perlombaan Armada Laut Inggris-Jerman).



1905
-1906

Krisis Maroko Pertama (*The First Moroccan Crisis*)

Saat mengunjungi Tangier, Maroko, Kaisar Wilhelm II, menyatakan menentang kolonisasi Perancis di Maroko. Jerman mendesak kemerdekaan Maroko dari Perancis. Sementara itu, Inggris dan Italia mendukung dominasi Perancis di Maroko dan Tunisia. Tantangan Jerman ini memicu diadakannya Konferensi Algeciras (1906) yang didukung Inggris. Dalam konferensi ini, Jerman terisolasi, sedangkan Perancis mendapat dukungan penuh dari Inggris. *Entente Cordiale* pun ada gunanya. Dari upaya Jerman mengintervensi kemerdekaan Maroko yang notabene koloni Perancis, maka Inggris, Perancis, Rusia, bahkan Amerika Serikat memandang Jerman sebagai ancaman yang berpotensi menaklukkan Eropa. Jika tidak segera diatasi dengan taktik diplomatik berupa *encirclement* (pengepungan untuk mengisolasi), Jerman mampu menjadi penguasa dunia (*new world's power*).



1907

Entente Inggris-Rusia (*Anglo-Russian Convention*)

Di bawah tekanan Perancis sebagai mediator (terutama memaksa Rusia), yang merupakan sekutu Inggris dan Rusia, serta aktivitas ekspansif Jerman yang terus tumbuh, Inggris dan Rusia akhirnya sepakat menyudahi konflik teritorial mereka di kawasan Balkan dan Asia Tengah. Perjanjian ini nantinya yang mengikat

sempurna tiga kekuatan Eropa untuk menjalin satu kekuatan sebagai *Triple Entente* melawan Jerman dan *Triple Alliance*-nya. Blok negara besar hegemon Eropa ini nantinya lebih dikenal sebagai Blok Sekutu (*Allied Force*). Perjanjian ini ditandatangani di Paris.

1908 **Bosnia-Herzegovina dianeksasi secara resmi oleh Austro-Hongaria**

Dengan memanfaatkan situasi yang sulit di dalam negeri Kekaisaran Turki Ottoman serta banyaknya wilayah protektorat-nya yang melepaskan diri satu per satu dan memerdekakan diri sebagai negara otonom, Austro-Hongaria menganeksasi Bosnia-Herzegovina. Karena Jerman mendukung sekutunya, maka Rusia terpaksa menyerah terhadap agresi Austro-Hongaria serta tidak mau mengambil risiko dengan mundur dari tantangan yang dilayangkan Austro-Hongaria. Pada waktu itu, baik Perancis maupun Inggris tak ada yang berniat mendukung Rusia lantaran memungkinkan gerakan mereka akan memicu konflik di kawasan Balkan, terlebih jika Kekaisaran Turki-Ottoman terprovokasi.

1911 **Insiden Agadir di Maroko**

Ini adalah krisis internasional kedua yang terjadi di Maroko. Dengan mengirim kapal perang ke pelabuhan Agadir di Maroko, Berlin telah memicu krisis diplomatik. Meskipun pada akhirnya ada perjanjian diplomatik yang mengakhiri krisis tersebut, namun Insiden Agadir ini telah menyulut konfrontasi antara Perancis-Jerman.

1912
-1913

Perang Balkan I & II

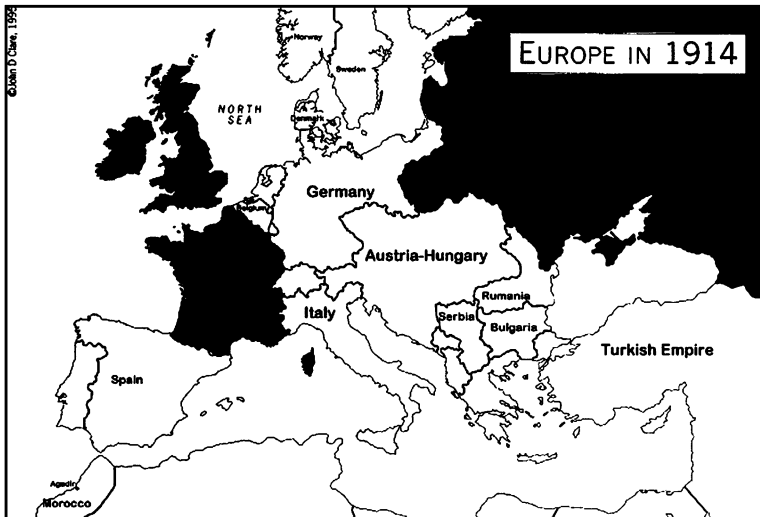
Dua Perang Balkan berturut-turut yang melibatkan Turki Ottoman, Serbia, Yunani, Montenegro, dan Bulgaria berakhir dengan Perjanjian Bucharest tahun 1913. Perang itu menyebabkan pergeseran situasi di kawasan Balkan. Wilayah Turki-Ottoman di Balkan pun semakin menyempit hingga disisihkan menjadi daerah kecil di sekitar Istanbul. Serbia (sekutu Rusia dan pembela hak bangsa Slavia di wilayah Kekaisaran Austro-Hongaria) dilebur sebagai negara utama bangsa Slavia di kawasan itu. Austro-Hongaria pun dikecewakan dengan hasil Perjanjian Bucharest yang menguatkan kedudukan Serbia di Balkan. Austro-Hongaria pun berkesimpulan bahwa pilihannya hanyalah perang yang mampu mencegah Serbia sebagai garda pemangku hak-hak rakyat Slavia untuk memberontak melawan hegemoni Kekaisaran Habsburg dari Austro-Hongaria, yang mendapat dukungan penuh dari bangsa Slavia raksasa, Kekaisaran Rusia. Sebabnya, Rusia akan mengintervensi tindakan Austro-Hongaria bila menyerang Serbia. Kekaisaran Austro-Hongaria pun menunggu momen yang tepat agar bisa memicu perang antara Austro-Hongaria dan Kerajaan Serbia.

1914

Pembunuhan Pangeran Franz Ferdinand di Sarajevo

Pada tanggal 28 Juni 1914, Adipati Agung (*Archduke*) Franz Ferdinand, pewaris takhta Kekaisaran Austro-Hongaria, dibunuh seorang nasionalis Bosnia-Serbia

dari organisasi teroris-nasionalis Serbia '*The Black Hand*', bernama Gavrilo Princip. Aksi yang dilakukan pemuda berusia 19 tahun ini berakibat fatal hingga memicu perang global. Desain buatan Raja Edward VII pun berjalan. Jalinan aliansi negara-negara *superpower* Eropa telah menjalankan fungsi komitmennya sebagai konsekuensi diplomatik yang membawa insiden lokal ini menuju konflik global di Eropa dan dunia.



Peta aliansi *Triple Entente* (gelap) dan *Triple Alliance* (terang), 1914.

Di awal fase Perang Eropa, yakni bulan Agustus 1914, konflik masih seputar negara-negara *the great powers* di kontinental Eropa. Meski Italia masuk dalam *Triple Alliance*, namun belum menentukan sikap untuk ikut berperang. Setelah mendapat tawaran Inggris mengenai porsi wilayah Balkan, Italia turut mendukung *Triple Entente* melawan poros Jerman (sumber gambar: johndclare.net)

Sementara itu timeline dalam konflik awal tahun 1914 adalah sebagai berikut:

Tanggal	Peristiwa
28 Juni	Serangan teroris Serbia ' <i>the Black Hand</i> ' di Sarajevo hingga membunuh Pangeran Franz Ferdinand oleh pemuda 19 tahun, Gavrilo Princip.
23 Juli	Setelah mendapat jaminan dukungan dari Jerman, Austro-Hongaria mengultimatum Serbia.
28 Juli	Austro-Hongaria menyatakan perang terhadap Serbia.
30 Juli	Rusia mulai memobilisasi militer secara serempak.
1 Agustus	Sebagai respons mobilisasi militer Rusia, Jerman menyatakan perang terhadap Rusia. Perancis juga mulai memobilisasi militernya.
3 Agustus	Sebagai respons terhadap Perancis, Jerman menyatakan perang terhadap Perancis.
4 Agustus	Jerman menginvasi Belgia sebagai bagian dari ' <i>Schlieffen Plan</i> '. Inggris pun menanggapi aksi Jerman ini dengan menyatakan perang terhadap Jerman, sehingga seluruh kekuatan dari <i>Triple Entente</i> terjun dalam kancah Perang Dunia Pertama (<i>First World War</i>). Jerman hanya didukung Austro-Hongaria.

Daftar Negara-Negara Yang

Terlibat Perang Dunia I

Secara garis besar, kontes Perang Dunia I diikuti oleh negara-negara besar di Eropa yang masuk dalam aliansi blok: *Triple Entente* dan *Triple Alliance*.

Triple Entente, seperti penjelasan sebelumnya, merupakan skema Inggris untuk menghadapi kekuatan baru yang dibangun oleh Kaisar Wilhelm II dari Jerman, sampai-sampai Inggris rela melepaskan gengsinya dengan mengadakan penandatanganan *Entente* (ikatan nonaliansi), mengakhiri fase '*splendid isolation*' karena ketakutan menghadapi geliat Jerman yang semakin meraksasa di kawasan Eropa kontinental yang mengancam kedudukannya sebagai penyangga *balance of power* serta hegemon koloni dunia.

Entente-nya dengan Perancis (meski keduanya sempat bersitegang dalam *Insiden Fashoda*) merupakan taktik diplomatis dengan memanfaatkan kemarahan Perancis setelah wilayah Alsace-Lorraine dianeksasi ke dalam wilayah Kekaisaran Jerman pasca *German Unification* (Penyatuan Konfederasi Jerman Utara dan Selatan) sebagai hasil Perjanjian Frankfurt karena Perancis kalah perang dalam seri Perang Franco-Prussia 1871.

Sementara *Entente*-nya dengan Rusia merupakan ‘permainan cantik’ Inggris setelah mengetahui Kaisar Wilhelm II memecat sang arsitek diplomatik Jerman, Kanselir Otto von Bismarck, dan menolak memperbarui Perjanjian Reasuransi antara Jerman-Rusia yang sebelumnya ditandatangani Otto von Bismarck dan Menteri Luar Negeri Rusia, Nikolay Girs, yang kemudian Jerman malah memperbarui perjanjian aliansi *Triple Alliance*.

Pengganti Otto juga kurang cakap, dan sang kaisar memiliki temperamen tidak jelas: antara humanis, haus darah atau kebodohan akibat inferioritas-nya atas hegemoni Inggris sebelumnya di Eropa. Apalagi Kaisar Wilhelm II menerapkan kebijakan *Weltpolitik* yang semakin memicu aksi gerak cepat Inggris meruntuhkan berbagai kemungkinan terbangunnya koalisi negara besar Eropa (*the great powers*) mana pun dengan Jerman. Meski Rusia sempat bersitegang dengan Inggris perihal Balkan di mana Rusia hendak membuka jalur Selat Dardanelles yang akan mengancam kepentingan kolonial Inggris di wilayah Timur-Tengah, akhirnya atas desakan Perancis dan berbagai pertimbangan lain (termasuk kedekatan Jerman dengan Austro-Hongaria yang merupakan musuh Rusia), Rusia menerima bergabung dengan Inggris.

Sedangkan, koalisi *Triple Alliance* merupakan proses panjang aliansi yang berawal dari aliansi *Holy Alliance* antara Rusia, Prusia, dan Austria yang ditandatangani di Paris pada tanggal 26 September 1815 pasca jatuhnya Kekaisaran Perancis Pertama atau berakhirnya Perang Napoleon. Perang Napoleon (*Napoleonic War*) merupakan serial perang panjang di Eropa yang mengguncang dunia. Bahkan, Indonesia terkena dampak Perang Napoleon, yakni di masa pemerintahan Gubernur Jenderal H.W. Daendels.

Di tahun 1815, setelah kejatuhan Napoleon, Tsar Aleksander I tengah berada di puncak kekuasaannya, sebabnya dialah jagoan yang berhasil melumpuhkan Napoleon di tahun 1812 saat Napoleon nekad menginvasi Rusia dan berbuah bencana. Kemenangannya atas Napoleon menjadikannya mendapat jatah Polandia dan Finlandia. Sang autokrat Jacobin¹, ini pun menggagas terbentuknya *Holy Alliance* (Aliansi Suci) yang tujuan aslinya untuk menekan gerakan revolusioner di Eropa yang mengancam kedudukan raja Kristen yang sah (membatasi paham republikanisme dan sekularisme di Eropa).

Setelah menganut Kristen Ortodoks, Tsar Aleksander I menjadi sosok spiritualis dan mengubah pemerintahannya menjadi konservatif. Disebut Aliansi Suci (*Holy Alliance*) karena aliansi ini mengajak tiga kekuatan besar Eropa untuk bersatu dalam ikatan Kristen sebagai landasan ‘persatuan persaudaraan’ (*fraternal union*) di antara para penguasa dan dengan rakyatnya untuk menghapus segala bentuk pertumpahan darah (perang) di bumi. Namun, atas desakan sekutunya, Kanselir Austria Klemens von Metternich, istilah *fraternal* diganti dengan *paternal*, maksudnya hubungan antara penguasa dan rakyat adalah *paternal alliance* yang artinya raja adalah bapak bagi rakyat, bukan saudara.

1 Jacobin: sebutan untuk anggota klub aliran demokratik yang dibentuk di Paris 1789. The Jacobins, merupakan kelompok politik paling radikal dan kejam yang terbentuk setelah kebangkitan Revolusi Perancis, dan bersama Robespierre mereka menciptakan pemerintahan teror—Terror 1793-1794. Sementara itu, di Inggris istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan gerakan radikal, orientasi politik sayap kiri, serta pemerintahan teror (*Reign of Terror*) yang cenderung dekat dengan diktatorial.

Holy Alliance pun dianggap sebagai instrumen penindas raja terhadap rakyatnya. Terlebih Tsar Aleksander I menggunakannya sebagai pijakan untuk mencapai hegemoni di Eropa. Sebabnya tujuan utama dari para anggota *Holy Alliance*, yang merupakan para penguasa besar di Eropa, hanya menginginkan kedamaian di Eropa pasca meletusnya Perang Napoleon. Bagi mereka, hak nasional, kebebasan nasional, maupun istilah serupa, bukanlah hal yang prioritas. Bagi mereka para penguasa adalah bagaimana caranya agar Eropa, terutama Eropa kontinental, bisa mencapai kedamaian tanpa perang. Maka benar, *Holy Alliance* merupakan instrumen hegemonik, sebab dengannya para penguasa mampu menjalankan fungsinya untuk menertibkan dunia.

Perjanjian *Holy Alliance* pun semakin mengikat setelah tahun 1815, yang diperlihatkan melalui usaha aliansi ini menekan revolusi yang muncul beberapa waktu kemudian namun sengaja dibiarkan sampai mereka mengintervensi (maksudnya aliansi ini sengaja membiarkan gerakan revolusi terjadi sebagai celah menempa fungsi *Holy Alliance* sebagai penertib atau pendamai). Sebagian besar revolusi itu terjadi karena rakyat yang menentang keputusan Kongres Wina (1814-1815) yang membatasi gerakan revolusioner. Berbagai revolusi yang muncul adalah Revolusi Spanyol dan Italia (antara 1820-1821), Revolusi Juli 1830 di Perancis, Revolusi Belgia, Negara Kepausan, dan Polandia (antara tahun 1830-1831), serta revolusi lainnya lagi yang terjadi di Perancis (Revolusi Februari 1848), Revolusi di Jerman, Austria, dan Italia (1848).

Holy Alliance berhasil menjaga perdamaian di Eropa dan runtuh saat kecamuk Perang Krimea (1853-1856). Bisa dikatakan aliansi ini berhasil mencegah perang besar yang

berpotensi terjadi di Eropa antara tahun 1815-1914. Setelah Penyatuan Konfederasi Jerman dan terbentuknya Kekaisaran Jerman dengan Raja Prusia Wilhelm I menjadi kaisar, Otto von Bismarck, seorang perdana menteri Prusia (1862-1890) dan pendiri serta kanselir pertama Kekaisaran Jerman (1871-1890) menggagas berdirinya aliansi untuk meneruskan *Holy Alliance* yang sukses menjaga keseimbangan politik di Eropa di antara penguasa Rusia, Jerman-Prusia, dan Austro-Hongaria. Maka berdirilah 'Liga Tiga Kaisar' (*League of the Three Emperors*) atau '*Dreikaiserbund*' pada tahun 1873.

Sebenarnya ini merupakan upaya Jerman untuk mencegah Perancis memperoleh dukungan setelah kalah perang dengan Jerman dalam Perang Franco-Prussia 1871. Setelah menjabat sebagai kanselir, Otto memang berupaya keras membangun jaring diplomatik internasional untuk memperoleh sekutu serta untuk menciptakan kedamaian di Kekaisaran Jerman. Aliansi *Dreikaiserbund* berlangsung tiga kali: *Dreikaiserbund* Pertama 1873-1875, *Dreikaiserbund* Kedua 1881-1884, *Dreikaiserbund* Ketiga 1884-1887. Selama tiga periode itu, Otto von Bismarck memainkan kelihaiannya membentuk jaring diplomatik internasional. Setelah *Dreikaiserbund* Pertama berakhir, Jerman menandatangani aliansi dengan Austro-Hongaria pada tahun 1879 yang dikenal dengan *Dual Alliance* yang bertujuan menangkis kekuatan Rusia bila menyerang salah satu pihak, terutama Austro-Hongaria yang tengah berkonflik terkait Balkan.

Pembaruan aliansi *Dreikaiserbund* tahun 1881 yang berlangsung tiga tahun ke depan (sampai 1884) juga dihiasi desain jaring diplomatik Otto von Bismarck yang membentuk

Triple Alliance pada bulan Mei 1882 bersama Austro-Hongaria dan Italia. Aliansi ini terus diperbarui secara periodik sampai pecah Perang Dunia I. Italia bersedia mendukung Jerman melawan Perancis, sebabnya ambisi Italia menguasai Afrika Utara utara direbut Perancis.

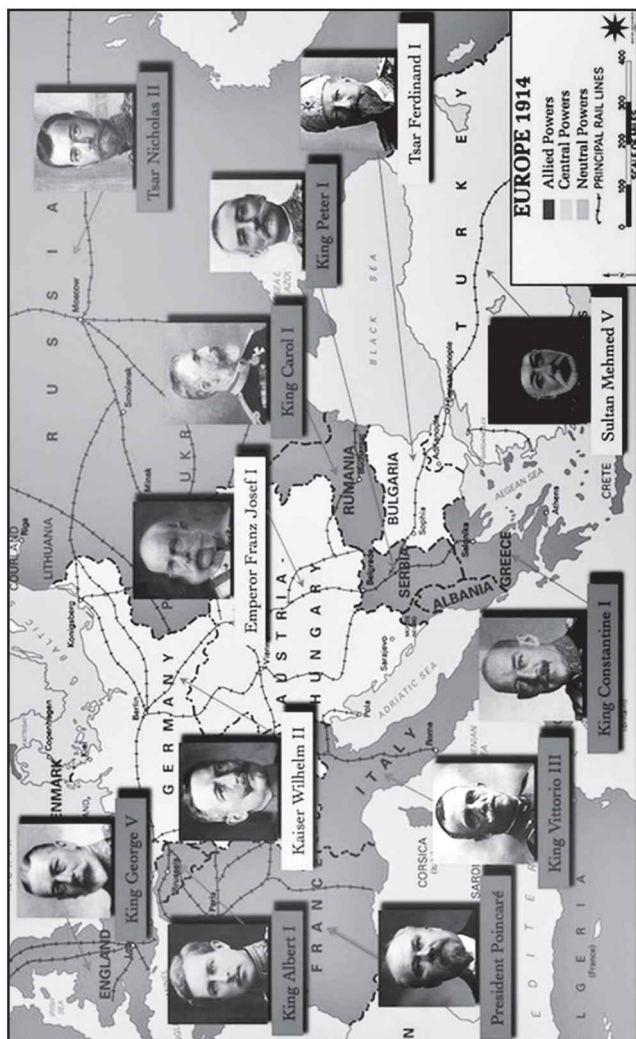
Menurut perjanjiannya, Jerman dan Austro-Hongaria akan membantu Italia bila ia diserang Perancis (dengan syarat bukan Italia yang mulai memprovokasi). Sebaliknya, Italia akan membantu Jerman jika diserang Perancis. Sementara itu, di ranah konflik Austro-Hongaria dan Rusia, Italia berjanji akan bersikap netral. Di sisi lain, aliansi *Dreikaiserbund* pun bubar tahun 1887 karena adanya perselisihan antara Rusia dan Austro-Hongaria terkait Balkan. Namun, Jerman tetap berusaha menjalin hubungan dengan Rusia karena Rusia dianggap sekutu yang potensial untuk mengisolasi Perancis. Otto sebagai wakil Jerman dan Nikolay Girs sebagai wakil Rusia pun menandatangani perjanjian rahasia antara dua negara, Perjanjian Reasuransi (*Reinsurance Treaty 1887*).

Pada bulan Februari 1887, ketika perjanjian *Triple Alliance* diperbarui, Italia mendapati janji kosong Jerman yang akan mendukungnya melawan Perancis merebut Afrika Utara, sebagai ganti kelanjutan persahabatan Italia-Jerman. Sebabnya berdasarkan klausul perjanjian, hanya jika Italia diserang Perancis, bukan dalam posisi agresor. Makanya, Jerman enggan membantu kolonisasi Italia di Afrika Utara. Kemudian, terkait Balkan, pada akhirnya Italia dan Austro-Hongaria bersitegang. Keduanya menolak hasil kesepakatan bersama atas perubahan teritorial di Balkan, pantai, mau pun kepulauan di Laut Adriatik dan Laut Aegea.

Lantaran keduanya tak sepaham, akhirnya status perjanjian ini mengambang. Tanggal 1 November 1902, lima bulan setelah pembaruan perjanjian *Triple Alliance*, Italia menandatangani perjanjian dengan Perancis terkait sikap netral jika salah satu pihak diserang. Setelah itu, ada dua kali periode pembaruan perjanjian *Triple Alliance*, yakni 1907 dan 1912, sebelum akhirnya Italia menyatakan bergabung dengan Blok Sekutu (*Triple Entente*) melawan Jerman dan Austria-Hongaria di bulan Mei 1915.

Saat pecah Perang Dunia Pertama di bulan Agustus 1914, antara Jerman dan Austria-Hongaria melawan kubu *Triple Entente* (Inggris, Perancis, Rusia), Italia memang masih terikat kontrak aliansi dengan *Triple Alliance*, namun belum terjun dalam perang, sebabnya sejak awal dibangun berdasarkan klausul-nya, *Triple Alliance* adalah aliansi defensif, sedangkan pihak Jerman dan Austria-Hongaria sebagai poros kekuatan Blok Sentral (*Central Powers*) dalam posisi ofensif.

Italia berbalik melawan Jerman karena konflik internalnya dengan Austro-Hongaria yang tak sepaham soal Balkan. Dan Italia dijanjikan imbalan oleh Inggris dan Perancis dalam Perjanjian London, yakni daerah Austro-Hongaria yang berbahasa Italia dan daerah di Asia Kecil (kawasan Laut Aegea), Balkan dan Afrika, sehingga secara resmi Italia menyatakan dukungan terhadap Blok Entente di bulan Mei 1915 dengan memprovokasi wilayah Austro-Hongaria.



The Age of Kings 1914-1918. Gambar ini menunjukkan peta koalisi dan para hegemon Eropa yang terlibat dalam Perang Dunia I. Perang Dunia I 1914-1918 menjadi periode *The Age of Kings* (Zaman Raja) terakhir di Eropa. Setelah perang berakhir, sebagian besar monarki di Eropa runtuh. Hanya menyisakan dua monarki kontestan Perang Dunia I yang berdiri hingga hari ini: Kerajaan Inggris (UK) dan Kerajaan Belgia. (sumber gambar: <http://sarajevo1914.weebly.com>)

Berikut adalah daftar negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia I berdasarkan tahun bergabung:

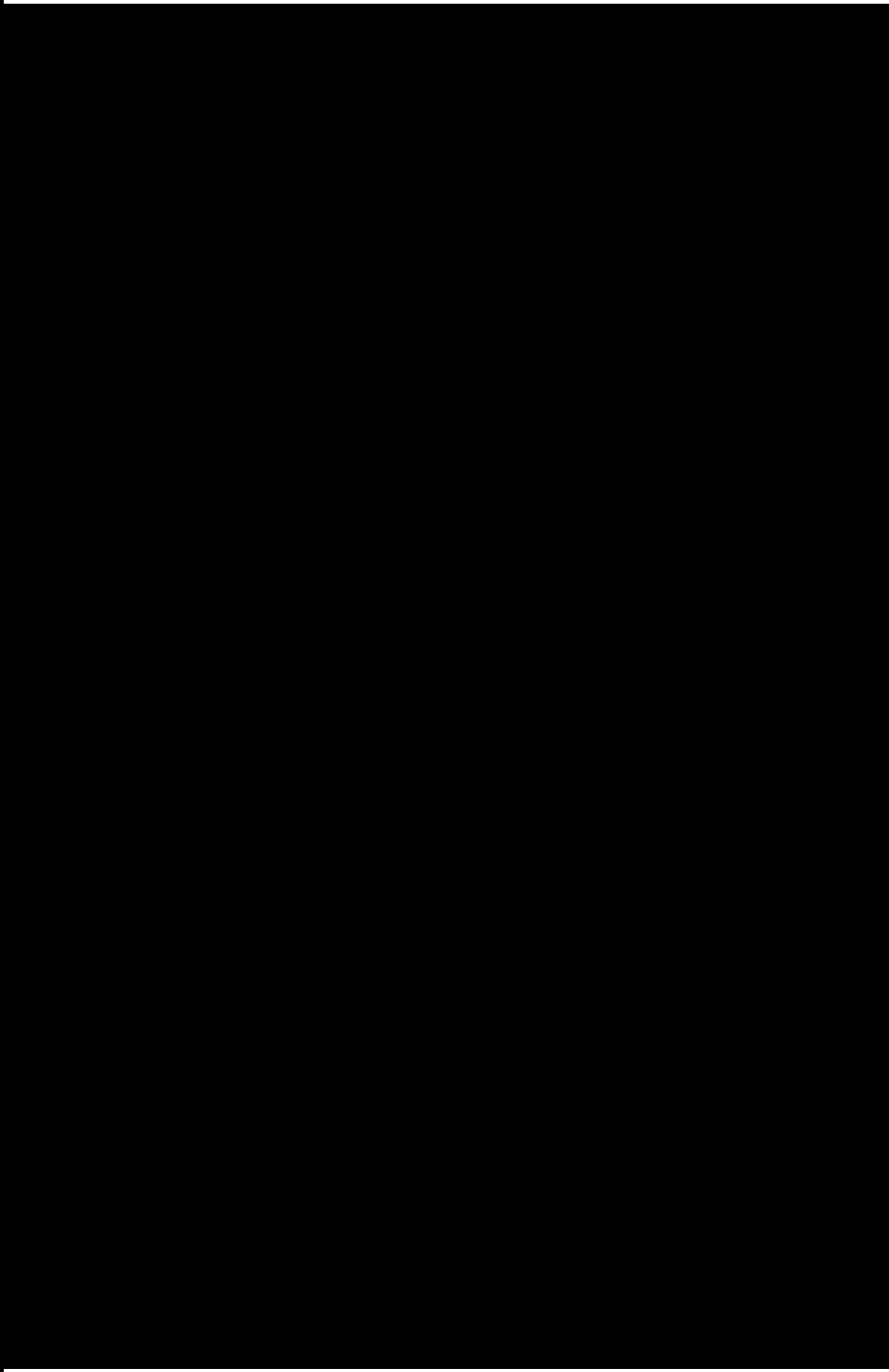
Tahun	Blok Entente atau Blok Sekutu	Blok Sentral
Agustus 1914	Kekaisaran Rusia, Republik Perancis, Kerajaan Inggris (UK)	Kekaisaran Jerman
	Kerajaan Belgia	Kekaisaran Austro-Hongaria
	Kerajaan Serbia	
	Kekaisaran Jepang	Kekaisaran Turki-Ottoman
	Kerajaan Italia	Kerajaan Bulgaria
1916	Kerajaan Romania	
1917	Amerika Serikat	
	Kerajaan Yunani	
1918	Soviet-Rusia (Pemerintahan Bolshevik) mundur dari perang dan menandatangani perjanjian damai dengan Jerman	

**Daftar Kekuatan Militer Negara-Negara *The Great Power*
Menjelang Perang Dunia I**

Negara	Inggris	Jerman	Rusia	Austro-Hongaria	Perancis
Penguasa	Raja George V (1910-1936)	Kaisar Wilhelm II (1888-1918)	Tsar Nicholas II (1894-1917)	Kaisar Franz Josef I (1848-1916)	Presiden Raymond Poincare (1913-1920)
Populasi	40,8 juta	65 juta	159 juta	50 juta	39,6 juta
Jumlah Koloni	56	10	-	-	29
Ukuran Negara Koloni	27 juta km ²	2,5 juta km ²	-	-	11 juta km ²
Populasi Koloni	390 juta	15 juta	-	-	58 juta
Kekuatan Militer	700.000 tentara	4.200.000 tentara	1.200.000 tentara	800.000 tentara	3.700.000 tentara
Kekuatan Angkatan Laut	388 kapal	281 kapal	166 kapal	67 kapal	207 kapal

Kebutuhan Batu Bara (untuk kapal) per tahun	292 juta ton	277 juta ton	36,2 juta ton	47 juta ton	40 juta ton
Kebutuhan Baja (untuk produksi senjata dan alat perang) per tahun	11 juta ton	14 juta ton	3,6 juta ton	5 juta ton	4,6 juta ton

Statistik tersebut menunjukkan bahwa penguasa dari negara-negara *great powers* Eropa tengah berlomba-lomba memamerkan kekuatannya yang nantinya akan saling diadu dalam kontes gladiator dunia di Perang Dunia I. Setidaknya, statistik tersebut menunjukkan gambaran keunggulan sang penguasa di kawasan Eropa, yang jika terjadi perang, bisa diprediksi hasilnya dari statistik tersebut. Kekuatan mereka mencakup jumlah populasi penduduk negaranya, jumlah kepemilikan koloni, luas lahan koloni, jumlah populasi penduduk koloni, jumlah tentara, jumlah armada laut, serta jumlah produksi tambang (bahan baku kepentingan militer), yang mampu menarik perdagangan global (ekspor) untuk menjaga stabilitas ekonomi negara.



1914

KRONIK TAHUN 1914

Juli 1914: Eropa Memasuki **Perang Besar**

Tahun 1914 merupakan tahun genting. Jaring politik sudah disebar, aliansi sudah terbangun, skema sudah matang. Tinggal eksekusi semua rencana dari *grand design* untuk membuktikan siapa yang terkuat di benua Eropa. Perang ini nantinya dikenal dalam bahasa Inggris dengan *Great War*, *War of the Nations*, *War to End All Wars*. Perang ini menjadi simbol runtuhnya orde dunia lama, yakni monarki absolut di Eropa. Perang ini nantinya juga memicu Revolusi Rusia, yang menginspirasi revolusi komunisme lainnya di wilayah Tiongkok dan Kuba. Disebut *War of the Nations* karena penguasa Eropa adalah pemilik tanah-tanah koloni di belahan benua lainnya, maka yang terkuat di Eropa adalah yang terkuat di dunia.

Tahun 1914 adalah masa yang dikenal dengan *The Age of Kings*. Semua raja di Eropa terseret arus kepentingan untuk mempertahankan *balance of power* yang mulai bergeser. Suatu sistem lama saling memamerkan kemapanan dari sistem mereka, mulai dari monarki tertua berusia ribuan tahun hingga yang baru terbentuk sebagai wujud revolusi atas upaya melepaskan diri dari monarki hegemonik yang lebih besar. Dari Inggris yang memiliki sejarah kerajaan tertua dengan sistem yang mapan sejak 1066 M hingga Belgia yang berdiri pasca

melepaskan diri dari cengkeraman Prusia tahun 1830-1831. Semua saling beradu kekuatan, memamerkan kebangkitan ekonomi, kemajuan industri, hingga kekuatan militer.

Sejarah abad pertengahan pun kembali terulang di abad 19 akhir dan abad 20 awal. Perang menjadi jawaban penentu kemenangan adu gengsi antar kesatria berzilah yang dipupuk kejantanannya oleh sang raja dengan dalih kedaulatan negara. Bahwa mati di medan perang adalah sebuah kehormatan sebagai wujud cinta tanah air. Padahal, konflik ini bermula oleh usaha segelintir penguasa yang ingin mencaplok wilayah negara lain, sementara yang tanahnya diambil berusaha mati-matian untuk mendapatkan haknya kembali. Konflik itu adalah hasil dari warisan masa lalu yang merupakan tradisi para raja untuk menguatkan pijakan kekuasaannya dengan menaklukkan wilayah lain (sistem imperialisme). Namun, demi menjaga perdamaian, dua pihak itu pun berdamai dan membentuk suatu koalisi menguntungkan.

Lalu, di seberang ada penguasa yang ketakutan bila kawasan Eropa kontinental bangkit bersatu atau berada di bawah kekuasaan *the great powers* yang sedang tumbuh hegemoninya seperti Rusia, Jerman, Perancis, dan Austro-Hongaria. Bersatunya Eropa kontinental akan mengguncang *balance of power*, yang melahirkan kekuatan baru yang akan menyaingi penguasa mapan di seberang. Maka, digagaslah usaha untuk memecah persatuan Eropa kontinental oleh penguasa seberang, raja di Inggris.

Disebut *War to End All Wars* karena sebelum aliansi mapan yang melibatkan hegemon yang siap bertarung di Perang Dunia

Pertama, sudah ada aliansi sebelumnya yang jatuh bangun karena perang yang terjadi sebelumnya. Perang tersebut merupakan usaha-usaha atas hegemoni yang merupakan warisan abad pertengahan. Perang yang menandai kebangkitan Eropa di abad 19 adalah Perang Napoleon 1803-1815, sebabnya di era inilah angkatan militer Eropa bangkit dengan sistem lebih terstruktur dan awal mula program wajib militer hingga jumlah tentara sangat banyak. Kekalahan Napoleon di Waterloo mengakhiri tajinya sebagai sang hegemon. Hasil Kongres Wina pun mengubah peta politik Eropa, salah satunya yang utama adalah terbentuknya *Pax Britannica*, suatu periode di mana Inggris menjadi satu-satunya penguasa maritim yang menguasai rute perdagangan utama. Dengan menjadi penguasa maritim Eropa, Inggris mampu menjelajah dan menguasai perdagangan dunia.

Periode *Pax Britannica* ini berlangsung antara tahun 1815-1914, di mana era ini berakhir saat hegemoni lain mulai mengusik cawan ketenangan hegemoni Inggris. Mulai dari bangkitnya Kekaisaran Jerman yang mampu menggeser *balance of power* yang dikendalikan Inggris, lalu ada Kekaisaran Jepang, serta Amerika Serikat. Di tengah masa *Pax Britannica* di kawasan laut, di darat pecah juga perang besar di Eropa seperti Perang Krimea 1853-1856, Perang Franco-Prusia 1871, Perang Franco-Austria 1859 (Perang Kemerdekaan Italia II), Perang Austro-Prusia 1866. Kebanyakan perang di Eropa ini adalah perang teritorial. Usai perang, para pihak yang berkonflik membentuk koalisi damai, seperti setelah berakhirnya Perang Franco-Prusia 1871, keduanya berdamai meski Jerman menganeksasi wilayah Perancis (Alsace-Lorraine). Koalisi damai itu untuk membentuk Eropa bersatu, yang dimulai dengan bersatunya Konfederasi

Jerman dan mengajak koalisi negara di Eropa kontinental. Rusia pun bergabung dengan Jerman karena Prusia turut membantunya dalam Krisis Polandia. Austria-Hongaria yang sebelumnya terlibat konflik dengan Prusia pun bersatu karena Jerman-Prusia menjadi penengah konflik Austria-Italia (terkait wilayah Venesia) dan Austria-Rusia (terkait Balkan), maupun Perancis-Austria (terkait wilayah Sardinia).

Banyaknya perang yang melibatkan hegemon Eropa untuk mewujudkan Eropa Bersatu sesuai cita-cita Napoleon inilah yang membuat Inggris gusar, pasalnya koalisi Eropa ini berupaya menyingkirkan peran Inggris dari Eropa kontinental lantaran sejak berlangsungnya *Pax Britannica*, Inggris mencengkeram mereka secara tidak langsung, termasuk rute perdagangan yang melibatkan Eropa kontinental dan Asia (Timur-Jauh).

Seperti penjelasan di bab 'Prelude', tahun 1914 di kawasan Eropa telah terbangun aliansi raksasa yang sudah sama-sama siap berperang. Mereka sudah menguatkan masing-masing sumber daya untuk menyelesaikan perang secepat mungkin sebelum sumber daya mereka habis dan berhasil menguras sumber daya lawan agar bisa segera memenangkan perang. *The Triple Entente* (baca: *ontont*) atau Entente Tiga: Perancis, Inggris dan Rusia yang bersatu karena kekhawatiran Inggris terhadap munculnya kekuatan baru dari Kekaisaran Jerman yang terus berkembang secara militer, ekonomi dan politik. Kekaisaran Jerman pun membangun aliansi *The Triple Alliance* (Aliansi Tiga) bersama Kekaisaran Austria-Hongaria dan Kerajaan Italia.

Sebenarnya Kekaisaran Austria-Hongaria di bawah Dinasti Habsburg berada dalam kondisi rapuh dan takhtanya di ujung tanduk. Hanya perlu sedikit dorongan dari pihak lawan untuk

menumbangkannya. Kekaisaran ini berdiri tahun 1867 dan hanya bertahan selama 50 tahun hingga keruntuhannya yang resmi tahun 1918. Rapuhnya kekaisaran ini dikarena kebijakan luar-negerinya yang timpang. Kekaisaran Austro-Hongaria adalah negara dengan karakter multi-etnis. Kekaisaran Austria adalah kelanjutan dari Kekaisaran Romawi Suci yang runtuh oleh Napoleon I. Sedangkan, Kerajaan Hongaria adalah kelanjutan dari kerajaan suku Magyar yang berusia tua di kawasan Balkan.

Dualisme kekuasaan Austria-Hongaria ini berada di Wina (pusat pemerintahan kaisar) dan Budapest (parlemen terpisah untuk menjalankan pemerintahan di tanah adat Hongaria-nya St Stefanus, yakni Raja Hongaria Kristen pertama). Baik parlemen Wina dan Budapest memiliki perdana menteri sendiri. Hal ini yang nampak membingungkan, lantaran keduanya memiliki hak memerintah absolut (dalam teori), namun secara praktik dibatasi kaisar. Kebanyakan kebijakan diputuskan kaisar, termasuk aneksasi wilayah. Padahal, bangsa Magyar (Hongaria) takut menambah etnis non-Hongaria ke wilayah itu.

Upaya politik ini adalah keinginan kaisar untuk membentuk komponen ketiga dalam kekaisarannya. Kaisar ingin menambah Kroasia sebagai bagian dari Kekaisaran Austria-Hongaria-Kroasia, sebabnya Kroasia lebih condong ke Wina ketimbang Budapest, yang tentunya menguntungkan kaisar secara politik. *Thus*, Austria menganeksasi Bosnia-Herzegovina yang akan dimasukkan dalam komponen Kroasia sebagai basis bangsa Slav di selatan Austria (sisanya yang mayoritas sudah mendominasi Serbia-Montenegro). Sementara itu, Serbia sebagai penduduk Slav tidak terima upaya Austria dan mempertahankan haknya untuk menyatukan bangsa Pan-Slavis.

Semenjak Perang Austro-Prusia yang memperebutkan teritori Jerman di Austria sebagai usaha penyatuan Jerman, sebagian besar penduduk Austria adalah sekumpulan negara konfederasi Jerman selatan. Etnis terbesar Austria adalah Jerman. Penyatuan Jerman oleh Kerajaan Prusia menjadi Kekaisaran Jerman adalah upaya untuk menyatukan seluruh *Pan-Germanica*. Karena di wilayah Austria non-Prusia juga masih berdiri sesama bangsa Jerman, maka dari itu Jerman-Austria mampu membentuk koalisi yang kokoh dalam *Dual Alliance*, lantaran mereka sama-sama *Pan-Germanica*.

Sementara itu, bangsa Magyar juga dihuni etnis Hongaria yang hampir setara dengan jumlah etnis Jermanik di Austria. Alasan Hongaria tidak setuju aneksasi adalah masuknya etnis lain yang akan menginjak tanah adat mereka atau setidaknya mereka akan berhadapan dengan etnis lokal yang mampu mengebiri posisi mereka (Rumania di Transylvania, Slovakia di Kroasia-Dalmatia, Bosnia-Herzegovina di Serbia Utara). Krisis ini semakin diterpa isu bahasa yang multi. Para warga etnis minor ingin mendapatkan hak bahasa mereka, namun ditekan dengan kebijakan penggunaan bahasa Jerman. Sengan serangkaian peristiwa ini, secara internal, Kekaisaran Austro-Hongaria sudah rapuh.

Sejak awal Kaisar Wilhelm II dari Jerman telah berjanji membantu Dinasti Habsburg, pengampu takhta Kekaisaran Austria-Hongaria, untuk mempertahankan mahkotanya. Tak heran jika mereka menjadi sekutu. Sedangkan, Italia bergabung dengan Jerman karena ingin memperoleh wilayah koloni ekspansif negara Perancis di Afrika Utara.

Dan seperti perkiraan, Kekaisaran Habsburg (Austria-Hongaria) yang rapuh hanya perlu sedikit dorongan pihak lawan untuk tumbang. Inilah titik mula percikan perang yang nantinya meluas hingga menyeret negara-negara di Eropa yang tergabung dalam dua kekuatan raksasa antara Blok Sentral dan Blok Sekutu, serta meruntuhkan Dinasti Habsburg.

Tepat pada tanggal 28 Juni 1914 di kota Sarajevo (ibu kota Bosnia), putra mahkota Austria-Hongaria, Adipati Agung (*Archduke*) Franz Ferdinand dibunuh oleh seorang nasionalis bangsa Slav berusia 19 tahun, Gavrilo Princip.

Pemerintah Austro-Hongaria menuduh rivalnya sesama negara Balkan, Kerajaan Serbia di bawah Raja Peter I, sebagai dalang di balik pembunuhan ini karena sejak awal, Kerajaan Serbia adalah bangsa Slav yang menentang hegemoni Austro-Hongaria di wilayah Balkan secara terang-terangan. Saat itu Kekaisaran Austro-Hongaria sedang gencar-gencarnya menganeksasi bekas teritori Kekaisaran Turki Utsmaniyah yang terus melemah di Balkan, termasuk Bosnia dan Herzegovina, di mana Sarajevo (ibu kota Bosnia) menjadi titik awal Perang Dunia I. Austro-Hongaria berencana menganeksasi Kerajaan Serbia, namun masih ada keraguan karena wilayah itu berada di bawah perlindungan Kekaisaran Rusia.

Sementara itu, Sarajevo memiliki populasi penduduk terbanyak orang Serbia, makanya bangsa Serbia menentang usaha Austria mencaplok wilayah Bosnia hingga muncul sekelompok anak muda radikal-nasionalis yang berusaha menghentikan aksi penjajahan, dengan cara membunuh putra mahkota Austria.

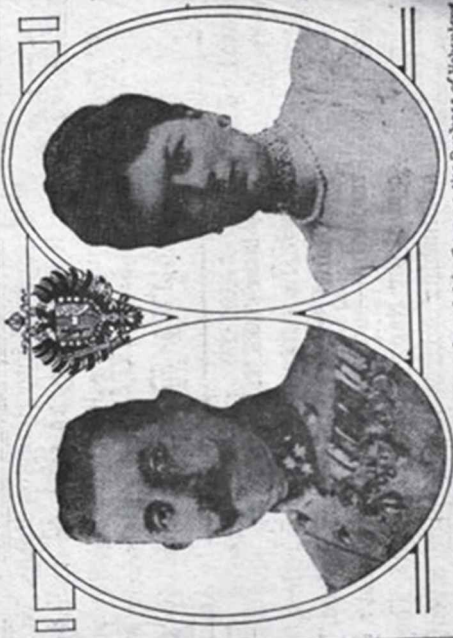
The New York Times.

THE WEATHER
Local showers today; Tuesday,
fair, fresh, shifting winds,
falling barometer.
77° to 81°; wind from the west, 15.
Page 15.

ONE CENT
In Advance New York
Address: 100 N. 17th St., New York, N.Y.

NEW YORK, MONDAY, JUNE 29, 1914.—EIGHTEEN PAGES.

HEIR TO AUSTRIA'S THRONE IS SLAIN WITH HIS WIFE BY A BOSNIAN YOUTH TO AVENGE SEIZURE OF HIS COUNTRY



Archduke Francis Ferdinand and his Consort the Duchess of Hohenberg
Slain by Assassin's Bullets.

It is feared that it will lead to serious complications with that unruly kingdom, may have been the subject of general discussion. It is felt that the Serbians have been treated too leniently, and some had written articles and about the present situation. He was arrested some twenty minutes later. His wife left the royal party. He was intended to visit the town of Mlad, intending to visit those who had been injured by the bomb. The public buildings are draped in black streamers and the flags are all at half-mast.

Francis Ferdinand Shot
During State Visit
to Sarajevo.

TWO ATTACKS IN A DAY
Archduke Saves His Life First
Time by Knocking Aside a
Bomb Hurled at Auto.

IN SECOND ATTEMPT
Jashes at Car as the Royal
Return from Town Hall
and Kills Both of Them.

TO A SERBIAN PLOT
Warned Not to Go to Bos-
nia, Where Populace Met
him with Serbian Flags.

AGED EMPEROR IS STRICKEN
Shock of Tragic President Fran-
cis Joseph—Young Assassin
Proud of His Crime.

Propose Pan-American
Memorial to Columbus
A splendid tomb topped by
a great light is proposed to
be erected in Santo Domingo,
in the Caribbean Sea, by sub-
scriptions from peoples of all
lands. See
NEXT SUNDAY'S TIMES.

OUR GUNS FIRE ON
SANTO DOMINGO
Few Shots from the Machias
Stop Bombardment of Puerto
Plata by President Bordas.
WARNED BY CAPT. RUSSELL
Told Not to Endanger Foreigners in
the City.

FEDERALS DESERT
AGUASCALIENTES
Next Big Town South of Zaca-
tecas Is Evacuated by
Huerta's Forces.

CARRANZA - HUERTA DEAL?
American, Reaching Vera Cruz,
Reports Playboys Are On in
Mexican Capital.
ENVOYS TOLD OF REBEL NOTE
Says He Must Consult His Amer-
ican Answer in Regard
as Favorable.

KEY IN CANAL PARADE.
Invited to Make Trip Ahead
of Old Flagship Olympia.
REDINGTON, June 28.—Admiral
Dewey may take his old flagship
March in the canal parade. Rear
Admiral, retired, has been ordered
to take the Olympia, and Secretary
of the navy has ordered the
to add this afternoon that he had
of to visit Admiral Dewey and his
of the Olympia in the canal, he
overboard to the Francisco and
the Olympia upon the arrival
of the Olympia.

President and Secretary of the
make address upon the arrival of
the Olympia. The Secretary of the
and Admiral Dewey and Admiral
who will reach. The entire
of military will be taken in
probably take the place
of the Olympia and the
will be an exhibition of the
to the Secretary of the
Secretary of the
type one of the three
a destroyer, a submarine
the Atlantic
throughout nearly the
inches. Admiral Dewey is
at Cuba, has been when
they have been
of the time of the

Headline koran The New York Times yang
memberitakan pembunuhan pewaris takhta
Kekaisaran Austro-Hongaria, Adipati Agung
(Archduke) Franz Ferdinand, bersama
istrianya, Sophie tertanggal 29 Juni 1914
(sumber gambar: www.open.edu)

NEW GAME FOR BROADWAY.
Auto Owners Hope Trundling
on Times Won't Become Popular.
Harry K. Sullivan, with his brother
Edward, have been riding in Broadway
tours in West Philadelphia with a
new game for Broadway.

Sebenarnya ada sekitar tujuh pembunuh terlatih yang terlibat. Mereka dilatih dan dipersenjatai dengan basis di Serbia (sebuah alasan masuk akal sebagai aksi anti-Austria di tanah Serbia—Pan Slavisme). Kelompok kecil mereka disebut '*the Black Hand*'. Namun, sebenarnya organisasi kecil ini murni kelompok teroris, sehingga orang Serbia pun tidak mendukung gerakan bawah tanah ini. Makanya, Kerajaan Serbia merasa seperti menjadi kambing hitam saat Austria menyalahkannya, karena memang anggota kelompok bawah tanah ini warga negara Serbia. Hanya saja mereka tidak murni didukung negara Serbia dalam menjalankan aksinya.

Serbia tahu (meskipun ia dilindungi oleh Rusia) bahwa kesalahan kecil yang melibatkan konflik dengan Austria akan menyeret bencana dahsyat, karena kondisi politik masa itu yang serba fluktuatif di kawasan Eropa kontinental, juga hubungan kuat Austro-Hongaria dengan Jerman lebih dulu mampu menghabsi Serbia dalam sekejap sebelum Rusia datang membantunya. Ada tangan tak terlihat yang sengaja mendanai dan melahirkan gerakan bawah tanah ini sebagai pemicu perang. Inilah salah satu aset hasil desain jaring politik Raja Edward VII yang digodok oleh para agennya. Inggrislah yang menjadi 'pendukung utama' aksi terorisme ini untuk mendestabilisasi kondisi politik yang sedang genting di kawasan Balkan untuk memicu perang yang menyeret koalisi Jerman.

Usaha pertama pembunuhan ini di hari itu tidak berhasil. Bom yang dilepas pembunuh (Gavrilo Princip) ke arah Franz Ferdinand meleset, malah mengenai orang-orang yang menonton arakan di dekat mobil parade Franz Ferdinand, serta melukai 12 penonton arakan. Kemudian di hari yang sama, setelah pidato

yang diucapkan *Archduke* Franz Ferdinand, seorang penembak jitu anggota komplotan berhasil menembak Franz Ferdinand dan istrinya, Sophie, sementara para konspirator lainnya tengah dalam perjalanan ke rumah sakit menjenguk korban bom salah sasaran mereka. Ketua regu pembunuh (Princip dan Cabrinovic) segera ditangkap. Pil bunuh diri yang mereka telan sebelum ditangkap malah tidak bekerja. Alhasil, setelah ditangkap mereka menjadi bulan-bulanan investigator Austria sebelum dihukum mati.



Gavrilo Princip. Inilah wajah pemimpin konspirator pembunuh pangeran Austria, yakni seorang pelajar Serbia-Bosnia 19 tahun.
(sumber gambar: www.historyinanehour.com)

Dari kota Wina, Austro-Hongaria mengirim ultimatum kepada Serbia tanggal 23 Juli 1914. Sepuluh ultimatum ini sengaja dibuat sulit untuk dipenuhi agar Austro-Hongaria bisa memicu perang. Dan akhirnya, dari sepuluh hanya delapan ultimatum yang bisa dipenuhi Serbia. Sisanya yang utama berupa tuntutan konsesi atas Serbia, atau penyerahan tanah Serbia kepada Austro-Hongaria jelas ditolak, karena dianggap penghinaan. Austro-Hongaria pun menyatakan perang terhadap Serbia dan dalam hitungan jam, otoritas Austria-Hongaria membombardir kota Belgrade (ibu kota Serbia, terletak di bagian utara Serbia dan berdekatan dengan wilayah Austria-Hungaria) pada tanggal 28 Juli 1914.

Serangan masif dengan meriam-meriam yang dilakukan pasukan artileri besar yang dikirim Austria-Hongaria hingga meluluhlantakkan kota Belgrade menarik perhatian Tsar Rusia, Nicholas II, yang selama ini menjadi pelindung Kerajaan Serbia. Ia merasa wajib membantu Serbia selaku saudara sesama bangsa Slav (Pan-Slavisme) dan sesama kaum Ortodoks yang tengah diteror Austria-Hongaria. Pada tanggal 30 Juli 1914, Tsar Nicholas II memobilisasi pasukan besar untuk membantu Serbia melawan Austria-Hongaria.

Pada hari itu juga, Jerman memperingatkan Rusia bahwa aksi mobilisasi pasukan ini tidak main-main, karena dengan begitu akan memicu reaksi Jerman (mengancam Jerman di Front Timur). Sempat Tsar Nicholas II mundur sejenak, namun kembali memobilisasi pasukan secara mantap, karena Serbia perlu dukungannya. Dan di hari itu juga, Jerman meminta Perancis berjanji tidak akan masuk ke kancah perang dengan Jerman, atau tidak memobilisasi pasukan.

Perancis menolak permintaan itu, hanya berjanji bahwa Perancis tidak akan merusak netralitas Belgia (saat Jerman menginvasi Belgia, Perancis mantap untuk berperang dengan Jerman). Jerman nantinya meminta 'akses bebas' memasuki kawasan Belgia (untuk menyerang Perancis sebagai respons mobilisasi pasukan, karena Kaisar Wilhelm II adalah tipikal orang yang hiper-reaktif, jadi ia akan menyerang sebelum diserang). Namun, Belgia menolak permintaan itu dan Jerman masuk secara paksa yang dianggap sebagai provokasi dan invasi.

Selama Perang Dunia I, Belanda adalah negara yang tidak terlibat langsung (netral). Ia juga tidak diinvasi Jerman, padahal wilayahnya bersebelahan dengan Belgia dan Inggris turut mempropaganda aksi Jerman atas Belgia. Bahkan, Belanda bersimpati kepada Jerman selama fase perang dan setelah perang (di kemudian hari saat Blok Sentral kalah perang dan Republik Jerman berdiri, Kaisar Wilhelm II yang turun takhta lari ke Belanda untuk meminta suaka).

Hal ini dikarenakan Belanda melihat Inggris sebagai imperium yang haus kuasa (memperluas koloni) dan cemburu bila kedudukannya digeser Jerman, serta takut bila lahan koloninya berkurang bila berbagi dengan Jerman (terutama di Afrika). Belanda melihat keserakahan Inggris setelah aksi Inggris di Perang Boer (Afrika Selatan), padahal pangkalan Boer adalah koloni dagang milik Belanda (*Dutch East Indies Company*).

Front Barat: Schlieffen Plan

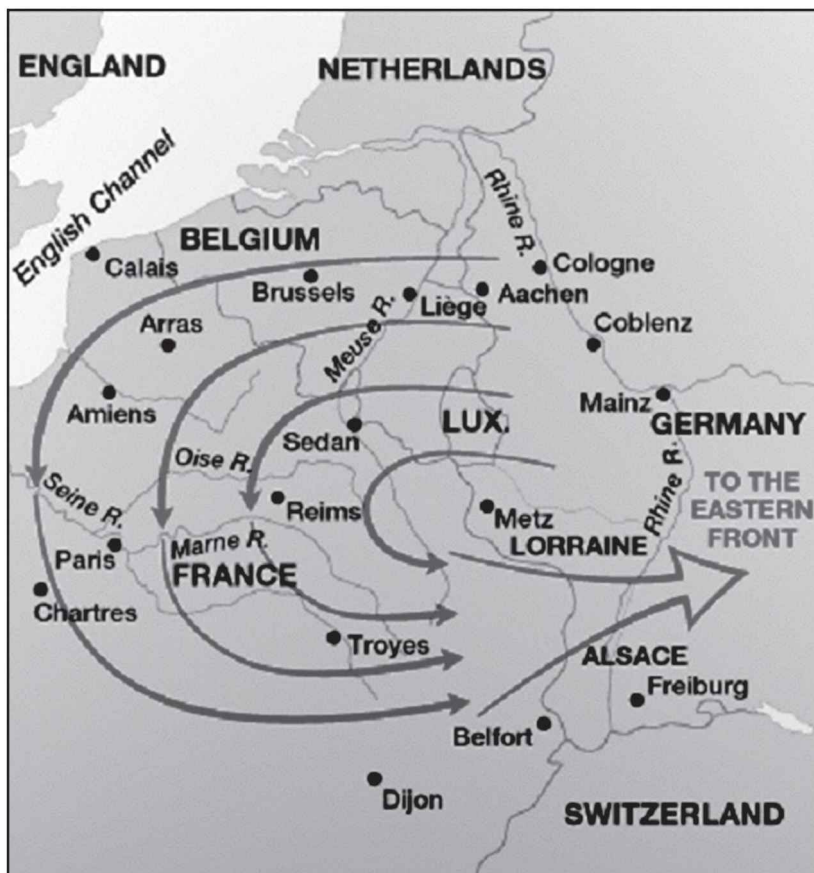
◇ dan Invasi Jerman ke Belgia ◇

Seperti dijelaskan sebelumnya, Kaisar Wilhelm II dari Jerman yang telah berjanji untuk mendukung Austria-Hongaria melihat konflik antara negaranya dengan Rusia memang tak bisa dihindari. Mau tidak mau ia harus maju melawan Rusia setelah jaring politik desain Otto von Bismarck runtuh oleh gengsi Kaisar Wilhelm II dengan menolak Perjanjian Reasuransi yang membuat Rusia menjadi koalisi Inggris setelah menandatangani *Entente Anglo-Rusia* di Paris. Dan, pengerahan pasukan Rusia oleh Tsar Nicholas II untuk menyerang Austria-Hongaria menjadi alasan pembenaran Kaisar Wilhelm II dan para jenderalanya untuk memobilisasi pasukan pada tanggal 1 Agustus 1914, sekaligus menyatakan perang terhadap Kekaisaran Rusia (namun sehari sebelumnya, Kaisar Wilhelm II kembali meminta Rusia agar membatalkan aksi mobilisasi pasukan, sehingga Jerman akan mundur dan perang terhindarkan, namun Rusia bersikukuh).

Namun, Kaisar Wilhelm II paham bahwa pernyataan perang terhadap Rusia berarti Jerman juga menyatakan perang terhadap negara sekutu Rusia, dalam hal ini Perancis. Untuk mengantisipasi serangan Rusia di Front Timur (*Eastern Front*) dan Perancis di Front Barat (*Western Front*), Jerman mengembangkan '*Schlieffen Plan*' dan ia harus maju terlebih dulu agar bisa memenangkan perang sebelum digempur dari dua sisi.

Menurut perhitungan '*Schlieffen Plan*', pasukan Jerman akan maju terlebih dulu di Front Barat untuk menghabisi Perancis. Mereka bergerak melalui Belgia dan Luksemburg, menggunakan rute melingkar untuk mencapai Paris, jantung negara Perancis, kemudian menghantamnya hingga Perancis lumpuh agar bisa memenangkan pertempuran dengan cepat. Lepas mengalahkan Perancis, pasukan Jerman kemudian bergerak ke Front Timur untuk berhadapan dengan pasukan Tsar Rusia yang mobilisasi pasukannya terkesan lamban karena wilayah Rusia yang luas, sehingga memudahkan taktik Jerman menghadapi dua kekuatan raksasa dari dua sisi. Dengan perhitungan matang '*Schlieffen Plan*', Jerman secara mantap menyatakan perang terhadap Perancis. Jerman pun memobilisasi pasukan tempur sebanyak 6 (enam) juta tentara, yang bersiap siaga menyeberangi Eropa untuk melaksanakan misi '*Schlieffen Plan*', yakni *masterplan* dari Perang Dunia I.

Dalam kondisi ini, Italia belum menentukan sikap dan cenderung netral. Syarat dalam *Triple Alliance* tidak terlalu mengikatnya untuk bergabung dalam perang permulaan. Apalagi pembaruan perjanjian *Triple Alliance* masih tarik ulur. Selain Italia bersitegang dengan Perancis terkait konsesi Afrika Utara, ia juga menginginkan wilayah Austro-Hongaria yang berbahasa Italia. Begitu juga dengan Amerika Serikat, yang meskipun sudah menjadi lingkaran aliansi Inggris dalam '*special relationship*', menyatakan netral. Presiden Woodrow Wilson dan warga Amerika enggan masuk dalam kancah Perang Eropa (selama belum terlihat menguntungkan baginya). Lalu Inggris, sebagai poros *Triple Entente*, pada awalnya belum menentukan sikap akan bergabung Perancis melawan Jerman. Inggris masih menunggu momen yang tepat untuk melabrak Jerman.



Peta Schlieffen Plan. Rencana awal Jerman untuk melabrak Perancis adalah melalui celah negara netral Belgia & Luksemburg untuk menggempur Paris, jantung pemerintahan Perancis, setelah itu pasukan bergerak kembali memasuki wilayah Alsace-Lorraine yang sudah dianeksasi, untuk menyelesaikan perang dengan Rusia di Front Timur. 'Schlieffen Plan' merupakan strategi militer Jerman yang didesain oleh Alfred von Schlieffen (sumber gambar: astro.temple.edu)

Bergabungnya Inggris pada akhirnya dipicu oleh taktik perang Jerman melalui 'Schlieffen Plan'. Di pertempuran Front Barat, Jerman tidak langsung menggempur Perancis

lewat rute langsung yang berbatasan wilayah antara Jerman-Perancis, namun Jerman menggunakan rute mengitari Paris sebagai serangan kejut untuk menghabisi Perancis. Dan untuk memuluskan langkahnya, pasukan Jerman harus memasuki Belgia dan Luksemburg pada tanggal 2 Agustus 1914.

Belgia adalah wilayah netral yang berada di bawah payung perlindungan Inggris. Jutaan tentara Jerman yang masuk Belgia tentu dianggap sebagai provokasi, dan Belgia—dengan persiapan dadakan—menghadapi kedatangan Jerman yang tiba-tiba itu pun kalah. Belgia dan Luksemburg jatuh dan dikuasai Jerman. Jerman kemudian menyatakan perang terhadap Perancis pada tanggal 3 Agustus 1914 (dalam rentang waktu itu, armada laut Jerman sudah bergerak menuju kawasan Afrika Utara untuk menghalau transportasi ‘Korps XIX Perancis’ dari Aljazair ke Perancis). Di sini Inggris memutuskan bergabung dengan Perancis dan Rusia untuk melawan Jerman. Saat itu, pasukan Jerman yang memasuki wilayah Belgia sudah diberi ultimatum Inggris. London mengirim ultimatum kepada Berlin tanggal 4 Agustus 1914 yang isinya meminta Jerman untuk mundur. Namun, ultimatum ini diacuhkan dan Jerman tetap bergerak ke Belgia. Dengan begitu, Inggris menyatakan perang terhadap Jerman bersama *Triple Entente*.

Dan tentu, hampir semua koloni Jerman di seberang terancam serangan lawan setelah Perang Dunia I dimulai. Hanya beberapa koloni luas milik Jerman di Afrika yang dijaga pasukan Jerman di sana tak bergantung pada suplai kebutuhan dari pusat atau dari koloni lain, bahkan tetap tegak berdiri sampai perang berakhir, dan mereka dipaksa mundur kembali ke Jerman setelah Jerman kalah, meski keadaan mereka di koloni menang mutlak.

Tanggal 5 Agustus 1914, Austria-Hongaria menyatakan perang terhadap Rusia, karena Rusia bersikukuh mendukung Serbia dengan memobilisasi pasukan raksasanya. Sebagai balasan karena mengancam sekutu *Entente*-nya, Perancis menyatakan perang terhadap Austro-Hongaria pada tanggal 10 Agustus 1914.

Sebagai teater pembuka, untuk membantu Perancis menghadapi Jerman, B.E.F (*British Expeditionary Force*) atau 'Pasukan Ekspedisi Inggris' mendarat di Perancis tanggal 12 Agustus 1914. Sementara itu, pasukan Jerman sudah merangsek ke Belgia. Invasi Jerman menjadi hari-hari menegangkan di Belgia. Pasukan Jerman ini berusaha dihalau oleh beberapa pasukan perlawanan Belgia (*Belgian Resistance*) dan terjadi baku tembak di kota Liege. Namun, mereka kalah dan kota itu jatuh. Jerman berhasil menawan sisa pasukan perlawanan Belgia dan mengeksekusi mereka. Bahkan, pasukan Jerman membantai warga sipil Belgia. Kekejaman Jerman terhadap Belgia dipompa oleh propaganda sekutu untuk melawan Jerman dan mendukung Belgia (sebuah wilayah yang netral dari perang, namun menjadi korban) sehingga rakyat di wilayah sekutu (*Triple Entente*) dan bahkan di negara-negara netral sama-sama membenci Jerman dan mau membantu Belgia baik tenaga (sebagai relawan perang) dan harta. Setidaknya, propaganda ini berhasil membangun opini publik untuk menganggap Jerman sebagai musuh dunia.

Untuk menghadapi serangan masif Jerman melalui rute melingkar ke jantung kota Paris setelah menembus barikade Belgia sebagai bagian dari '*Schlieffen Plan*'-nya Jerman, Perancis meluncurkan 'Plan XVII' (Rencana 17), yakni sebuah serangan ofensif ke teritori Jerman melalui perbatasan.

Terjadilah pertempuran di perbatasan sebelum Perancis mencapai teritori Jerman. Perang ini dikenal dengan *Battle of Frontiers* (Pertempuran Frontiers), 14-24 Agustus 1914, dan keduanya kehilangan pasukan dalam jumlah tidak sedikit. Korban di pihak Perancis sekitar 329.000 sementara Jerman kehilangan pasukan sebanyak 256.000. Pasukan B.E.F (*British Expeditionary Force*) pun turut maju menghadapi pasukan Jerman dan terjadilah *Battle of Mons* (Pertempuran Mons, 23 Agustus 1914), namun pasukan Inggris kalah jumlah dengan perbandingan yang besar. Akhirnya mereka bergabung dengan pasukan Perancis untuk mundur. Sekutu gabungan Inggris-Perancis bertahan di Sungai Marne, 40 mil dari kota Paris, dan pasukan Jerman terus maju memburu mereka hingga terjadi *Battle of Marne* (Pertempuran Marne, 6-12 September 1914).

Pertahanan Inggris-Perancis yang didorong oleh keputusan berhasil mengusir Jerman keluar dari Paris. Namun, keduanya sama-sama kehilangan pasukan yang tak sedikit. Pasukan gabungan Inggris-Perancis kehilangan tentara sejumlah 250.000, begitu juga di pihak Jerman kehilangan jumlah pasukan yang setara.

Karena pertempuran darat tak begitu membuahkan hasil terutama bagi pihak Jerman, yang memang tujuannya untuk menundukkan Perancis namun dibantu Inggris di belakangnya, maka pertempuran di laut pun dimulai. Diawali dengan pertahanan dari masing-masing kubu yang bertahan di perbatasan (Jerman yang bertahan di wilayah yang telah diduduki di Perancis dan Belgia, dan pihak sekutu Inggris-Perancis yang bertahan di titik setelah kemenangan Pertempuran Marne). Konfrontasi antara Jerman dan gabungan Inggris-Perancis berlangsung hingga mencapai sisi utara di

wilayah perbatasan dengan laut. Terjadilah *First Battle of Ypres* (Pertempuran Ypres Pertama, Oktober 1914). Masing-masing kubu juga sama-sama kuat bertahan dan sama-sama kehilangan lagi pasukan yang tak sedikit. Pihak sekutu Inggris-Perancis kehilangan 129.000 tentara dan Jerman kehilangan 130.000 tentara. Akhirnya karena perang ini tak membuahkan hasil, mereka membangun taktik perang baru di sepanjang basis pertahanan mereka. Mereka menggali parit sepanjang 350 mil untuk menghadapi serangan '*machine gun*' (senapan mesin) dan bombardir artileri berat yang membabi buta.

Di tanggal 29 Oktober 1914, teknik militer pun dikembangkan di Front Barat yang dikenal dengan '*The Trench Warfare*' atau Perang Parit, yang nantinya menjadi strategi andalan pertempuran garis depan di Perang Dunia Kedua.

Di musim dingin, akhir tahun 1914 pada pertempuran Front Barat, Perancis meluncurkan serangan besar pertama terhadap lini Jerman, namun Pertempuran Champagne Pertama (20 Desember 1914) hanya memperoleh kemenangan kecil sementara korban yang jatuh di pihak Perancis mencapai 90.000 jiwa.

Lalu, di awal hari Natal ditandai dengan adanya gencatan senjata jangka pendek di beberapa sektor. Bahkan, pasukan yang sedang berperang di masa gencatan senjata mengadakan pertandingan sepak bola di wilayah nonkonflik (tanah tak bertuan--*nomansland*). Setelah itu, pertempuran pun tetap berlanjut di antara 'Perang Parit'.

Pertempuran di Front Barat (1914)

a. Pertempuran Frontiers, 14-24 Agustus 1914

Belligerent → Sekutu Inggris-Perancis (Plan 17) Vs Jerman (Schlieffen Plan)

Hasil → kemenangan Jerman

Korban → Perancis: 329.000, Jerman: 256.000

b. Pertempuran Mons, 23 Agustus 1914

Belligerent → Pasukan B.E.F (*British Expeditionary Force*) Vs Jerman

Hasil → B.E.F yang kalah jumlah menghadapi Jerman pun bergabung dengan pasukan Perancis untuk mundur dan bertahan di Sungai Marne, 40 mil dari kota Paris (Sekutu kalah, Jerman menang)

c. Pertempuran Marne, 6-12 September 1914

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis) Vs Jerman

Hasil → Pasukan Sekutu yang terdesak sejak Pertempuran Mons dan terus diburu Jerman berhasil mengusir Jerman keluar Paris (Sekutu menang, Jerman kalah)

Korban → Sekutu (Inggris-Perancis): 250.000, Jerman: 250.000

d. Pertempuran Ypres Pertama, Oktober 1914

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis) Vs Jerman

Hasil → seimbang

Korban → Sekutu (Inggris-Perancis): 129.000, Jerman: 130.000

Dimulailah era *Trench Warfare* (Perang Parit)

e. Pertempuran Champagne Pertama, 20 Desember 1914

Belligerent → Perancis Vs Jerman

Hasil → kemenangan kecil di pihak Perancis

Korban → Perancis: 90.000 jiwa.

Sebagai *masterplan*, kenapa “*Schlieffen Plan*” Jerman bisa mulus di awal dan berakhir gagal, padahal perhitungannya matang? Ada beberapa kemungkinan yang memicu kegagalannya, yakni sebagai berikut:

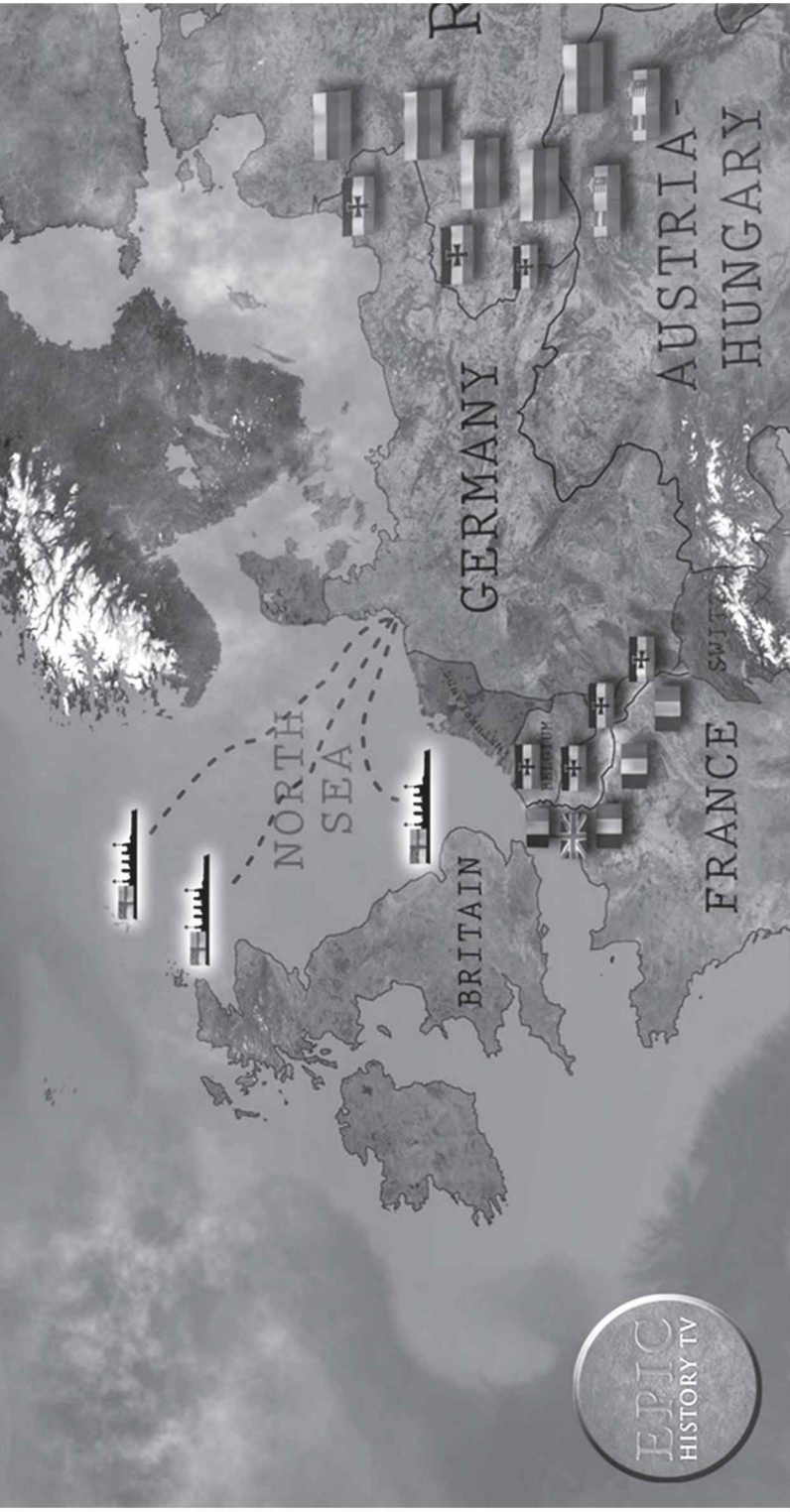
- Bangkitnya perlawanan rakyat Belgia terhadap invasi Jerman memperlambat laju pasukan Jerman menuju Perancis untuk meluncurkan serangan ofensif.
- Lini Jerman terakhir gagal memancing pasukan Perancis memburu mereka hingga ke Alsace-Lorraine dengan tujuan mengonfrontasi Perancis-Alsace-Lorraine untuk mengurangi dukungan dua teritori itu terhadap Perancis.
- Mobilisasi pasukan Rusia yang diperkirakan lambat ternyata lebih cepat sehingga Jerman terpaksa mengirim beberapa divisi mereka ke Front Timur.
- Kemenangan Sekutu (Inggris-Perancis) di Pertempuran Marne berhasil menghambat invasi Jerman lebih jauh.

◆ Teater Laut ◆

Pada tanggal 28 Agustus 1914, terjadi perang besar di laut lepas yang menjadi perang laut pertama selama periode Perang Dunia I, yakni *Battle of Heligoland Bight* (Pertempuran Teluk Heligoland) antara armada laut Inggris melawan armada laut Jerman yang dimenangkan Inggris setelah berhasil menenggelamkan tiga kapal jelajah Jerman (*cruiser*).

Sejak era Napoleon, Imperium Britania adalah negara dengan armada laut terkuat di dunia sehingga mampu mengarungi samudera dan lintas benua untuk menancapkan hegemoninya atas banyak koloni di belahan dunia. Inggris banyak menempatkan armada laut di beberapa wilayah di seluruh dunia terutama untuk menjaga wilayah koloninya, termasuk di sekitar Imperium Laut Utara dengan jumlah sekitar 29 kapal perang modern.

Sementara Jerman memiliki 19 kapal perang modern. Jumlah ini tentunya menjadikan Inggris negara adidaya sehingga mampu melakukan blokade atas akses laut bagi masuknya barang-barang kontribande (selundupan) ke wilayah Jerman untuk memutus akses logistik, senjata dan obat-obatan ataupun untuk memperlemah tulang punggung perekonomian Jerman dan memaksa Jerman menyerah.



British Naval Blockade. Inggris sudah mulai memberlakukan *naval blockade* (blokada laut) terhadap Jerman sejak 4 Agustus 1914, yang mencegah masuknya pengiriman barang, termasuk makanan, obat-obatan maupun amunisi dari mitra dagang Jerman ataupun aliansinya. Aksi "*British Naval Blockade*" terhadap Jerman ini akan berlangsung sepanjang PD I 1914-1917 (sumber gambar: epichistorytv)

Kontes gladiator di laut yang melibatkan armada Britania dan Jerman merupakan kisah spektakuler selama periode *Great War* (Perang Dunia I). Inggris yang dikenal sebagai negara maritim terkuat pertama di dunia, melawan Jerman dengan kekuatan tempur yang masih muda. Jerman bukanlah negara maritim. Kawasan lautnya yang berhadapan dengan Blok Sekutu sangat kecil, sehingga dengan mudahnya Inggris memberlakukan blokade laut. Namun, Jerman memiliki ambisi besar untuk mengungguli Inggris dalam liga Eropa kontinental, sehingga ia memproduksi banyak alat tempur, termasuk untuk angkatan laut. Produksi militer Jerman termasuk yang paling canggih di masa itu, termasuk hadirnya kapal selam U-Boat dan *battlecruiser* Goeben dan *light-cruiser* Breslau, yang di kemudian hari menjadi kapal yang legendaris setelah berhasil mengecoh armada Sekutu (Inggris-Perancis) serta berhasil menarik Ottoman dalam lingkaran sekutu Jerman, dan mengubah dunia.

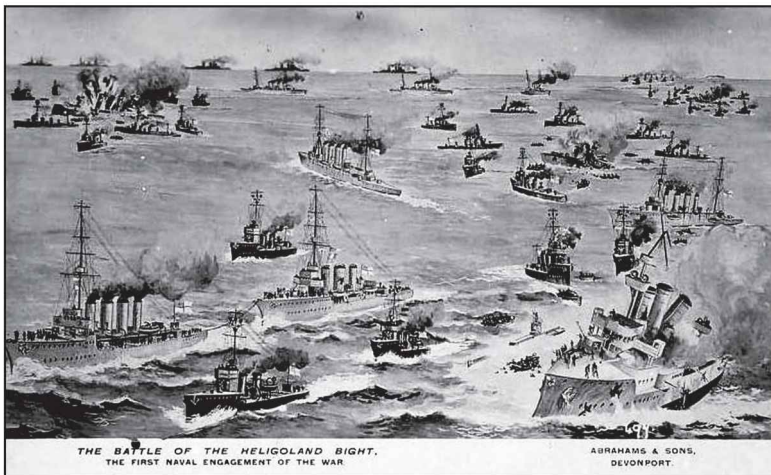
Namun, Jerman tak kalah cerdik. Upayanya sungguh luar biasa agar mampu memenangkan peperangan. Mungkin Jerman dikalahkan di Pertempuran Teluk Heligoland saat tiga kapal *cruiser*-nya berhasil ditenggelamkan Inggris, tapi siapa sangka seminggu kemudian Jerman memberi kejutan dengan kemunculan tipe senjata pemusnah massal terbaru dalam sejarah angkatan perang armada laut, yakni kapal selam bernama U-Boat yang berhasil menenggelamkan kapal *cruiser* H.M.S² Pathfinder milik Inggris pada tanggal 5 September 1914 dengan menembakkan torpedo. Kapal selam U-Boat milik Jerman adalah senjata canggih yang memiliki jangkauan serangan 9000 mil dan mampu menyerang tanpa terdeteksi radar di bawah permukaan laut. Senjata baru ini benar-benar memberi tantangan bagi Inggris yang dikenal sebagai penguasa Imperium Laut Utara.

2 H.M.S adalah singkatan dari *His Majesty's Ship* atau Kapal Yang Mulia



Kampanye U-Boat (U-Boat Campaign, 1914-1918). Kemampuan canggih U-Boat di masa itu menjadi ancaman baru bagi Inggris yang selama ini menguasai maritim. Ketangguhan U-Boat dengan kemampuan anti-radar dan jangkauan tembakan torpedo 9000 mil menjadi kekuatan utama Jerman melawan Sekutu di lautan dan juga harapan penentu Jerman bagi periode Perang Atrisi. Jangkauan pergerakan U-Boat selama PD I adalah Samudra Atlantik, Laut Utara, Laut Mediterania (sumber gambar: epichistory.tv)

Di akhir tahun, di kawasan Laut Utara, Angkatan Laut Kekaisaran Jerman (*Imperial German Navy*) mengirim kapal perangnya menuju kota-kota pantai di Inggris. Kapal perang Jerman pun membombardir Hartlepool, Whitby dan Scarborough pada tanggal 16 Desember 1914 (Raid on Scarborough, Hartlepool and Whitby), sebagai balasan kematian Admiral Von Spee dan kekalahan Jerman di Pertempuran Falkland Islands. Serangan Jerman itu telah membunuh ratusan korban sipil.



Pertempuran Helligoland Bight. Kartu pos dari Inggris yang menunjukkan Pertempuran Helligoland Bight, pertempuran laut pertama dalam serial Perang Dunia I. (sumber gambar: www.britishbattles.com)

Perang di Front Laut Utara (1914)

a. Perang Teluk Heligoland, 28 Agustus 1914 (Perang laut pertama sejak PD I)

Belligerent → Armada Laut Britania Vs Armada Laut Jerman

Kekuatan → total cruiser: Inggris 29 buah *cruiser*, Jerman 19 buah *cruiser*

Hasil →

- Inggris menenggelamkan 3 *cruiser* (kapal perang penjelajah) Jerman
- Inggris memberlakukan 'blokade laut' (*naval blockade*) atas Jerman untuk mencegah masuknya barang ke Jerman (terutama makanan) sehingga dalam beberapa bulan ke depan rakyat Jerman kelaparan dan Jerman menyerah
- Jerman membalas aksi blokade laut Inggris dengan kemunculan U-Boat dan menenggelamkan kapal Inggris

b. Atraksi U-Boat, 5 September 1914

Belligerent → U-Boat (kapal selam dilengkapi torpedo dengan jangkauan 9000 mil) Jerman Vs H.M.S. Pathfinder Inggris

Hasil → Jerman mengguncang Inggris sebagai penguasa Imperium Laut Utara

c. Serangan terhadap Hartlepool, Whitby dan Scarborough, 16 Desember 1914

Casus belli → Jerman membalas dendam atas kematian Admiral Von Spee dan kekalahan Jerman di Pertempuran Falkland Islands.

Hasil → kemenangan Jerman dan terbunuhnya ratusan korban sipil Inggris

◆ Front Timur ◆

Di Front Timur, tentara Rusia menginvasi Prusia Timur (wilayah Kekaisaran Jerman), namun serangan itu merupakan tindakan bodoh yang menyebabkan bencana bagi Rusia. Keberhasilan Jerman menggempur pasukan Rusia ini berkat desain strategi militer oleh Paul Von Hindenburg dan kepala staf militernya, Erich Ludendorff—*mastermind* dari beberapa kemenangan pertempuran oleh Jerman, terutama di Front Timur, yakni Pertempuran Tannenburg (26-30 Agustus 1914). Ia berhasil menawan 90.000 tahanan Rusia dan mengeksekusi seluruh pasukan Rusia.

Kekalahan itu disebabkan oleh pengiriman pesan rahasia melalui jaringan nirkabel oleh Rusia sendiri yang berhasil dipecah Jerman dan segera melakukan *counter-attack*. Kemenangan kedua di pihak Jerman di Front Timur adalah *Battle of Masurian Lake* (Pertempuran Danau Masurian, 7-14 September 1914) dan berhasil memaksa pasukan Rusia untuk mundur. Selama 6 minggu pertempuran di Front Timur saja korban di pihak Rusia sudah mencapai sekitar 320.000.

Pertempuran di Front Timur (1914)

a. Pertempuran Tannenburg, 26-30 Agustus 1914

Belligerent → Jerman Vs Rusia

Hasil → Kekalahan telak Rusia setelah berusaha

menginvasi Prusia Timur

Korban → 90.000 tentara Rusia ditawan Jerman dan dieksekusi

b. **Pertempuran Danau Masurian, 7-14 September 1914**

Belligerent → Jerman Vs Rusia

Hasil → Rusia kalah telak

Korban → sejak pertempuran di Front Timur, Rusia kehilangan 320.000 prajurit



◇ Front Balkan ◇

Sementara itu, serangan Austria-Hongaria terhadap Kerajaan Serbia pada Pertempuran Cer (15-24 Agustus 1914) berbuntut kekalahan yang memalukan di pihak Austria-Hongaria. Begitu juga serangan Austria-Hongaria terhadap Rusia di Front Timur juga berbuah malapetaka hingga memaksa mereka mundur dan kehilangan sekitar lebih dari 300.000 pasukan. Namun, Rusia belum memberi ampun. Mereka terus mengejar pasukan Austria-Hongaria hingga mereka terdesak di kota Przemyśl. Kota itu berhasil dikepung pasukan Tsar Rusia dan benteng pertahanan Austria-Hongaria di kota Przemyśl jatuh. Kota itu kemudian dikuasai Rusia pada bulan September 1914 (*Siege of Przemyśl*).

Melihat sahabatnya mendapat kekalahan mutlak dari dua sisi, Jerman pun mengirim beberapa pasukan Front Timur untuk membantu Austria-Hongaria. Serangan pengalihan pun dilancarkan ke kota Warsawa, Polandia (saat itu masuk wilayah Kekaisaran Rusia) untuk menarik pasukan Rusia dari kota Przemyśl. Terjadi pertempuran besar yang sangat brutal di sekitar kota Lodz, Polandia, selama kurang lebih dua minggu (Pertempuran Lodz, November 1914) antara Jerman dan Rusia. Pertempuran ini tak bisa disimpulkan mana pihak yang menang. Saat itu masing-masing kubu harus berjibaku dengan musim dingin yang menyerang selain melindungi diri dari musuh. Akibatnya, keadaan ini membuat masing-masing kubu pasukan saling bertahan.

Pada musim dingin tahun itu, pasukan Austria berhasil menduduki kota Belgrade (ibu kota Serbia) pada tanggal 2 Desember 1914, namun pasukan Serbia melakukan perlawanan balik dan berhasil memukul mundur pasukan Austria sekali lagi pada Pertempuran Kolubara. Pertempuran di Serbia ini telah memakan korban di masing-masing pihak sebanyak kira-kira 200.000.

Pertempuran di Front Balkan (1914)

a. Pertempuran Cer, 15-24 Agustus 1914

Belligerent → Austro-Hongaria Vs Serbia

Kombatan → Austria: 200.000 prajurit, Serbia: 180.000 prajurit

Hasil → Austria dihadiahi kekalahan memalukan

Korban → Austria: 40.000 prajurit, Serbia: 20.000 prajurit

b. **Pengepungan Przemyśl, 16 September 1914 – 22 Maret 1915**

Belligerent → Austro-Hongaria Vs Rusia

Kombatan → Austria: 138.000 prajurit, Rusia: 300.000 prajurit

Hasil → kota Przemyśl jatuh, Austria kalah

Korban → Austria: 203.000 prajurit, Rusia: 115.000 prajurit
(setidaknya Austria kehilangan 300.000 prajurit sejak pertempuran di Front Timur sampai akhir tahun)

c. **Pertempuran Lodz, November 1914**

Belligerent → Jerman Vs Rusia

Kombatan → Jerman: 250.000 prajurit, Rusia: 500.000 prajurit

Hasil → seri (kedua kubu terjebak musim dingin)

Korban → Jerman: 35.000, Rusia: 90.000

d. **Pertempuran Kolubara, 16 November - 16 Desember 1914**

Belligerent → Austro-Hongaria Vs Serbia

Lokasi → Sungai Kolubara, Kerajaan Serbia

Kombatan → Austro-Hongaria: 450.000 prajurit, Serbia: 400.000 prajurit

Casus belli → Austria menggempur Belgrade (ibukota Serbia)

Hasil → Kemenangan Serbia dan kekalahan memalukan Austria

Korban → Serbia: 200.000, Austria: 200.000

Front Kaukasus: Masuknya

◊ Kekaisaran Ottoman di PD I ◊

Yang tak disangka, Kekaisaran Turki Utsmaniyah akhirnya menyatakan diri bergabung dengan kubu Jerman dan Austria-Hongaria dan menyatakan perang terhadap musuh lamanya, Kekaisaran Rusia. Koalisi politik *The Triple Alliance* (Aliansi Tiga) bisa disimpulkan gagal karena minus peran Italia dalam arena perang. Setidaknya 'Aliansi Dua' (*The Dual Alliance*) antara Jerman dan Austria-Hongaria masih bertahan. Bergabungnya Kekaisaran Ottoman dalam kubu Jerman mengukuhkan kekuatan baru, yakni *Central Powers* atau Blok Sentral.

Masuknya Kekaisaran Ottoman dalam arena perang telah mengubah papan permainan. Kali ini bukan hanya Eropa yang berperang, namun dunia. Bergabungnya Kekaisaran Ottoman telah menyeret aliansi dunia dari negara-negara koloni untuk sama-sama membantu mengalahkan Blok Sentral. Terlebih Inggris yang akan mengerahkan segenap kekuatannya baik dari aliansi politik maupun negara-negara koloni untuk turut maju menghabisi Blok Sentral. Pernyataan perang oleh Kekaisaran Ottoman terhadap Rusia dibuktikan dengan serangan kapal perang Ottoman yang membombardir dua kota pelabuhan Rusia melalui Laut Hitam, yakni Odessa dan Sevastopol. Sementara itu, pasukan Rusia telah menyeberangi Pegunungan Kaukasus untuk menyeberang perbatasan dan menyerang pasukan Ottoman.

Kini Rusia memiliki tiga sisi front pertempuran: *Front Timur* (Rusia-Jerman), *Front Balkan* (Rusia-Austria), *Front Kaukasus* (Rusia-Turki Ottoman).

◇ ***Kisah Pelarian Dua Kapal Jerman: SMS Goeben & SMS Breslau***

Masuknya Kekaisaran Turki-Ottoman dalam konflik Perang Dunia I bukan tanpa sebab. Jika di-review ke belakang, banyak sekali alasan yang bisa dibenarkan Turki-Ottoman untuk bergabung dalam konflik Perang Dunia I. Pasalnya, sebelum perang ini meletus pun Turki-Ottoman sudah mulai digembosi beberapa vasal-nya di kawasan Balkan. Dan vasal-vasal itu mendapat dukungan penuh, terutama dari Austria-Hongaria dan Rusia. Beberapa konflik Balkan yang melibatkan Turki-Ottoman adalah:

Perang Balkan Pertama (1912)

1. Serbia, Yunani, dan Bulgaria bersekutu untuk mengusir Turki-Ottoman dari Balkan, dan mereka berhasil. Pertempuran ini berlangsung kurang dari satu bulan, namun berhasil memukul Turki-Ottoman dan menjatuhkan wibawa-nya sebagai penguasa Balkan. Ottoman sudah kehilangan dayanya. Hasilnya, beberapa teritori bekas vasal Ottoman terpecah menjadi negara-negara Balkan merdeka.
2. Serbia berusaha mencari akses pelabuhan ke Laut Adriatik, namun terlambat ketika Austria mendirikan negara Albania untuk memblokade akses Serbia.

Perang Balkan Kedua (1913)

1. Bulgaria marah ketika Serbia dan Yunani memperoleh teritori penting di Makedonia. Itulah sebabnya Bulgaria menyerang kedua negara tersebut.
2. Serbia berhasil mengalahkan Bulgaria saat mencoba merebut Makedonia, dan hasilnya Serbia sementara memperoleh Albania. Kemenangan Serbia atas Bulgaria ini lantaran dukungan mutlak dari negara tetangga sesama Slav, Kekaisaran Rusia.
3. Austria, dengan dukungan Jerman melawan Rusia, berusaha menghalangi Serbia mengendalikan wilayah Albania.
4. Serbia kepayahan lantaran tak juga berhasil memperoleh akses ke Laut Adriatik. Pada akhirnya, Albania memperoleh kemerdekaannya.
5. Rusia merasa terhina lantaran tidak bisa membantu Serbia memperoleh Albania. Kegagalannya ini lantaran intervensi Jerman yang mendukung Austria. Dari sanalah Rusia meletakkan fondasi kebencian terhadap Jerman untuk melanjutkan konflik ke teater lebih besar, Perang Dunia I.
6. Konflik antara Serbia-Austria sebenarnya masih berlanjut hingga Perang Balkan Ketiga, namun fase ini masuk dalam serial Perang Dunia I di musim panas tahun 1914. Jadi, Perang Balkan Ketiga adalah Perang Dunia I.

Hilangnya pengaruh Turki-Ottoman atas kontrolnya di wilayah Balkan menyebabkannya mengalami kemunduran yang semakin drastis sejak abad pertengahan. Dulu, Turki-Ottoman dikenal sebagai singa-nya Eropa dan dunia. Bahkan, Dunia Kristen Latin sebagai pemandu hegemoni Eropa tunduk akan keagungannya.

Meski negara yang mencacah bekas vasal-nya didominasi peran Austria-Hongaria yang mulai menganeksasi Bosnia-Herzegovina, tapi kenapa Turki-Ottoman bisa bergabung dalam kubu Jerman-Austria dalam lingkaran aliansi Blok Sentral (*Central Powers*)? Jawabannya adalah peran kapal perang Jerman: SMS³ Goeben dan SMS Breslau.

Kaisar Wilhelm II adalah kaisar yang mengutamakan gengsi militer, karena menurutnya, inilah cara untuk menjadi raksasa di Eropa kontinental untuk mengungguli Inggris. Dan juga dalam periode sebelumnya, konfrontasi dengan Inggris dan koalisinya selalu berkaitan dengan divisi laut, terutama dalam Krisis Maroko Pertama (1905-1906) dan Krisis Maroko Kedua (1911) dalam 'Insiden Agadir', di mana angkatan laut Jerman berhadapan dengan angkatan laut Perancis yang dibantu Inggris sehingga Jerman kalah. Dan juga dalam konflik Balkan, saat Perang Balkan berkecamuk, sering terjadi bentrokan di wilayah Laut Tengah (Laut Mediterania).

Untuk menjadikan divisi laut Jerman terdepan, maka kaisar membangun dua kapal dengan teknologi tercanggih masa itu yang mengungguli kapal-kapal lawannya, yakni

3 S.M.S adalah singkatan yang ditaruh di awal semua kapal Kekaisaran Jerman, kepanjangannya *Seine Majestat Schiffe* (Kapal Laut-nya Yang Mulia). Sama dengan H.M.S nya Angkatan Laut Inggris (*His Majesty's Ship*), ataupun KRI milik Indonesia

SMS Goeben dan SMS Breslau, untuk menjaga kawasan Laut Mediterania. SMS Goeben adalah kapal perang jenis penjelajah-tempur (*Battle-Cruiser*), sedangkan SMS Breslau adalah jenis penjelajah-ringan (*Light-Cruiser*). Keduanya memiliki kecepatan tinggi dibandingkan kapal-kapal lain dengan ukuran sama. Meriam kedua kapal itu juga memiliki kualitas lebih baik ketimbang meriam kapal Inggris dan Perancis, bahkan sistem pembidikannya. Yang jadi permasalahannya, meski kapal Jerman ini adalah kapal tercanggih di zamannya, namun Jerman tidak memiliki pangkalan di Laut Mediterania, yang artinya Jerman mengandalkan pelabuhan sekutunya (Austro-Hongaria dan Italia) untuk tempat berlabuh (parkir), pengisian batubara (bahan bakar) dan lainnya. Di sisi lain, Inggris dan Perancis memiliki puluhan kapal perang di Laut Mediterania, sehingga kehadiran dua kapal ini tak terlalu diperhitungkan Sekutu (Inggris-Perancis) saat memasuki Laut Tengah.

Pada tahun 1912, Jerman hanya mengandalkan dua kapal tempur ini bagi '*Kaiserliche Marine*' (*Imperial Navy*—Angkatan Laut Jerman). Di bawah komando Laksamana Muda Wilhelm Souchon, tugas kapal tempur ini adalah mencegah Perancis membawa pasukan kolonial dari Aljazair ke Perancis. Lalu, pada tanggal 28 Juli 1914, saat pecah Perang Austro-Hongaria dan Serbia, Souchon memasuki kawasan Mediterania untuk berjaga. Ia pun mengandalkan pelabuhan Italia di Brindisi, namun ditolak otoritas pelabuhan untuk mengisi bahan bakar karena status Italia dalam '*Triple Alliance*' yang berubah menjadi netral. Skuadron kecil ini pun menuju pelabuhan Messina dan berhasil membawa 1.800 ton batu bara dari kapal dagang Jerman.

Tanggal 30 Juli 1914, *First Lord of the Admiralty* Winston Churchill, memerintahkan panglima Angkatan Laut Mediterania

Inggris, Laksamana Berkeley Milne, untuk melindungi kapal Perancis yang membawa 'Korps XIX' dari Afrika Utara ke Perancis dengan menyeberangi Mediterania. Armada Britania yang berlabuh di kawasan Mediterania, antara lain: 3 *Battle-Cruiser* (HMS *Inflexible*, *Indefatigable*, *Indomitable*), 4 *Armoured-Cruiser* (HMS *Defense*, *Black Prince*, *Duke of Edinburg*, *Warrior*), 4 *Light-Cruiser* serta 16 kapal *destroyer*. Tentunya jumlah ini tak perlu mengkhawatirkan skuadron Jerman yang hanya dua biji (Goeben-Breslau) yang diperintah menenggelamkan kapal Perancis.

◇ Situasi Militer di Laut Mediterania (Laut Tengah)

Sebelum perang, pihak Sekutu (Inggris-Perancis) sudah saling membagi tugas:

- Perancis akan berjaga-jaga di wilayah barat Laut Tengah, Inggris akan berjaga-jaga di wilayah timur Laut Tengah.
- Perancis akan menghadapi Angkatan Laut Italia (meski sudah berstatus netral), Inggris akan menghadapi Angkatan Laut Austro-Hongaria.
- Jalur pelayaran horizontal (Gibraltar-Suez, sebaliknya) dan vertikal (Perancis-Aljazair, sebaliknya) harus dilindungi.
- Pemandahan pasukan Perancis (Korps XIX) dari koloninya (Afrika Utara) di sepanjang pesisir pantai utara Afrika harus dilindungi.

Dari sekian tugas yang dibagi di antara para laksamana Sekutu, tidak disebut sama sekali kapal perang Jerman (Goeben-Breslau), padahal kedua kapal perang itu sudah siap siaga di kawasan Laut Mediterania. Sekutu lebih mengkhawatirkan Angkatan Laut Austro-Hongaria, yang sejak awal juga berseteru dengan Serbia di kawasan Balkan. Bahkan, Italia tidak terlalu ditakutkan karena statusnya yang sudah netral. Jerman pun sadar tak bisa mengandalkan dua kapal perangnya untuk bertempur melawan Inggris-Perancis. Apabila perang meletus di Mediterania, Jerman hanya mempunyai dua pilihan: 1) bergabung dengan armada Austro-Hongaria di Laut Adriatik dan bersama-sama melawan armada raksasa Angkatan Laut Inggris, atau 2) menuju Konstantinopel untuk membujuk Ottoman bergabung dalam aliansinya.

Komando Perancis di kawasan Laut Mediterania berada di bawah Laksamana Madya Augustin Boue de Lapeyrere, mantan Menteri Kelautan Perancis (1909-1911). Ia membagi Armada Mediterania Perancis (*the 1ère armée navale*) ke dalam tiga kelompok: pertama terdiri dari 6 *semi-dreadnought*, 3 *armoured-cruiser*, dan 12 *destroyer*; kedua terdiri dari satu *dreadnought*, 5 *pre-dreadnought*, 3 *armoured-cruiser* dan 12 *destroyer*; yang ketiga terdiri dari 4 *pre-dreadnought* tua. Tugas utama armada ini adalah melindungi perjalanan Korps XIX Perancis dari Aljazair ke Perancis, saat pecah perang.

Sementara Angkatan Laut Inggris (*Royal Navy*) berada di bawah komando Laksamana Sir Archibald Berkeley Milne, yang dibantu wakilnya, Laksamana Muda Ernest Troubridge, yang menjadi komandan *First Cruiser Squadron*, yang meliputi

4 *Armoured-Cruiser*. Tiga komando gabungan Inggris-Perancis tentunya juga aman-aman saja bila menjaga kawasan Mediterania dari skuadron Jerman. Bahkan, armada gabungan Sekutu ini merupakan armada raksasa yang mengungguli armada laut Austro-Hongaria dan skuadron Jerman. Keduanya pun setuju bahwa armada gabungan ini sebaiknya dipimpin admiral Perancis. Karena secara pangkat, Milne lebih senior dari de Lapeyrere, maka armada Inggris diwakili Troubridge.

Dalam karirnya, Milne sebenarnya kurang cakap. Ia berhasil mencapai pangkat admiral dan menjadi panglima tertinggi angkatan laut Inggris di Mediterania karena pengaruh keluarganya. Ayahnya adalah mantan panglima *Royal Navy* di Amerika Utara dan *West Indies Station* saat kecamuk Perang Sipil Amerika (*American Civil War*). Bahkan, kakeknya pun seorang laksamana. Sebagai seorang bangsawan, ia memperoleh pangkat warisan dengan jalur koneksi (nepotisme). Ketidcakapan Milne terbukti dari hasil akhir konfrontasi di Laut Mediterania, dengan masuknya Turki-Ottoman dalam aliansi Jerman melawan *Entente* Inggris.

Akhirnya, perang meletus di Mediterania. Berlin pun memerintahkan Souchon berlayar ke Ottoman (untuk membujuk bergabung dalam aliansi Jerman), namun di tengah jalan Berlin membatalkan misi tersebut dan meminta Souchon mundur karena dianggap terlalu berbahaya. Berlin memerintahkan Goeben & Breslau untuk bergabung dengan Austro-Hongaria di Laut Adriatik. Di luar dugaan, Laksamana Muda Wilhelm Souchon mengabaikan perintah pusat dan terus membawa skuadron-nya menuju Ottoman untuk meminta bantuan Turki-Ottoman melawan Inggris, Rusia, dan Perancis.

Secara teori, perjalanan menuju Ottoman adalah misi bunuh diri. Skuadron Souchon harus melewati puluhan kapal perang Inggris-Perancis yang tersebar di kawasan Laut Tengah. Namun, kenekatan Souchon membawanya pada keberuntungan. Tak ada kontak senjata sama sekali. Kapal perang Goeben-Breslau seakan dipersilakan lewat begitu saja menyeberangi wilayah timur Laut Mediterania yang dijaga armada Inggris. Apakah ini murni keberanian dan kenekatan Laksamana Muda Souchon yang memahami kemampuan canggih skuadron-nya, ataukah ia berhasil mengecoh tiga laksamana laut Sekutu, ataukah ada keberuntungan di balik misi nekatnya? Mungkin jawaban itu benar semua.

Sejak awal, Laksamana Milne sudah diberitahu sang *Admiralty* (Winston Churchill) pada tanggal 30 Juli 1914, bahwa:

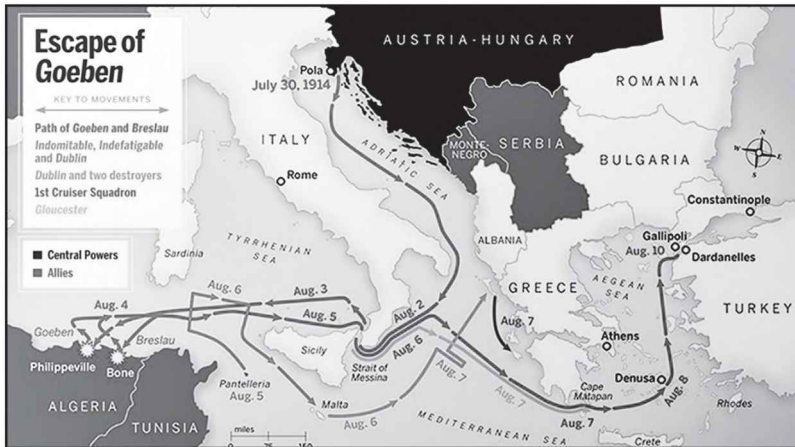
“The attitude of Italy is, however, uncertain, and it is especially important that your squadron should not be seriously engaged with Austrian ships before we know what Italy will do. Your first task should be to aid the transportation of their African Army, and if possible, bringing to action individual fast German ships, particularly *Goeben*, who may interfere with that transportation... Do not at this stage be brought to action against superior forces, except in combination with the French, as part of a general battle. The speed of your squadron is sufficient to enable you to choose your moment.”

Source: E.W.R. Lumby, *Policy and Operations in the Mediteranian, 1912-14* (London: Navy Records Society, 1970), p. 146 via www.warandsecurity.com

Terjemahan:

"Sikap Italia, bagaimanapun, belum jelas, dan ini sangat penting bahwa skuadron Anda jangan terlalu serius saat berhadapan dengan kapal-kapal Austria sebelum kita tahu apa yang akan Italia lakukan. Tugas pertama Anda adalah mengawal perjalanan Tentara Afrika (Perancis), dan jika memungkinkan, bertindak lebih cepat mendahului aksi kapal Jerman, terutama Goeben, yang mungkin akan mengintervensi pemindahan pasukan tersebut... Jangan sampai (dalam misi pengawalan ini) terlibat konfrontasi dengan 'superior forces', kecuali bila sudah bergabung dengan armada Perancis, sebagai bagian dari perang umum. Kecepatan skuadron Anda cukup untuk membuat Anda mampu memilih momen Anda (untuk bertindak atau membuat keputusan)."

Perintah ini cukup jelas, namun juga multi-tafsir. Kata *'superior forces'* inilah menjadi letak kesalahan fatal Laksamana Milne dalam mengambil tindakan, yang akibatnya harus ditanggung sang *Admiralty*. Sebenarnya, Inggris-Perancis memiliki posisi yang diuntungkan dengan pernyataan netral Italia pada tanggal 2 Agustus 1914. Italia khawatir garis pantainya yang panjang rentan serangan Sekutu. Lagipula, dasar dalam perjanjian *Triple Alliance* adalah defensif, sementara dalam Perang Austria-Serbia, Austro-Hongaria berposisi sebagai agresor. Namun, kesempatan ini juga tidak serta merta membawa peruntungan besar saat itu, karena Souchon lebih cerdik dan kapalnya mampu bergerak lebih cepat. Milne juga diberitahu Churchill bahwa Inggris (di bawah komando Milne) harus menghormati netralitas Italia, sehingga kapal-kapal Inggris dilarang mendekati pantai Italia sejauh 6 mil.



Peta pelarian Goeben-Breslau. Jalur merah adalah Goeben-Breslau, sementara hijau adalah *cruiser* Inggris yang berbasis di pelabuhan Malta, biru muda adalah jalur patroli *destroyer*, orange adalah kapal Gloucester, dan biru tua adalah *First Cruiser Squadron* milik Troubridge. (sumber gambar: www.history.net)

Sementara itu, Goeben-Breslau setelah meninggalkan Aljazair (pelabuhan Philippeville dan Bone) kembali melewati Selat Messina (sementara Inggris berpatroli di kawasan barat Mediterania dengan basis di Malta), yang rencananya Goeben-Breslau menembak kapal Perancis pengangkut Korps XIX terlebih dulu, namun tak sempat. Adanya tanggal 4 Agustus 1914 Goeben-Breslau meninggalkan pos Aljazair karena Berlin memanggilnya untuk menuju Konstantinopel. Sebelumnya, pada tanggal 2 Agustus 1914, tanpa diketahui Inggris-Perancis, Jerman telah menandatangani perjanjian rahasia dengan Ottoman (ini pun bukan otoritas resmi Ottoman yang berkoalisi, tapi Enver Pasha).

Menurut Souchon, jika ia menggunakan jalur normal dan kecepatan *cruiser* standar, maka skuadron-nya tak mampu mencapai pantai Ottoman, sehingga ia harus membawa skuadron-nya kembali ke Messina untuk isi bahan bakar (mengangkut batu bara) pada tanggal 5 Agustus 1914. Perjalanan panjang kapal Goeben-Breslau yang harus kucing-kucingan dengan puluhan kapal Inggris-Perancis pada akhirnya berhasil membawa Goeben-Breslau ke pelabuhan Dardanelles, Ottoman, pada tanggal 10 Agustus 1914. Di sanalah kelanjutan aliansi ini berbicara ke arah mana. Gambar peta pelarian Goeben-Breslau sudah menggambarkan waktu perjalanan yang akan menjelaskan bagaimana kapal-kapal Inggris terlambat di belakang skuadron Jerman, yang memang kecepatan Goeben-Breslau tak bisa dilawan kapal sejenis (*battle-cruiser*). Sempat kapal Goeben dan Breslau dikejar kapal Inggris, Gloucester, namun juga tak terkejar.

Namun, lebih dari itu, keterlambatan itu terjadi karena beberapa faktor: pertama, teknologi informasi saat itu memakan waktu sangat lama untuk bisa diterima karena menggunakan pesan telegram, sehingga perintah Berlin kepada Souchon untuk membatalkan misi ke Ottoman maupun kapal-kapal lain yang hendak mengejar Goeben-Breslau terlambat berjam-jam. Kedua, tindakan Souchon yang mengabaikan perintah pusat (Berlin) itu telah berhasil mengecoh admiral Sekutu. Mereka mengira Souchon dan skuadronnya akan berbalik arah ke barat bergabung dengan armada Austro-Hongaria sehingga mereka menunggu di sana sambil berpatroli siaga namun santai (tak buru-buru mengejar Goeben-Breslau yang ternyata menjauh menuju timur, Ottoman).

Yang terakhir, adalah ketidakcakapan Milne sebagai admiral tertinggi di Angkatan Laut Mediterania Inggris. Milne tidak kompeten dalam membuat keputusan, serta ia salah menangkap perintah Admiralty Winston Churchill. Milne mengira *'superior force'* adalah dua kapal Jerman yang memiliki kecanggihan melebihi kapal-kapal perang Sekutu, sehingga lewatnya kapal Goeben-Breslau dibiarkan saja, karena ia menganggap kapal-kapal perang Inggris (yang jumlahnya lebih banyak) bisa kalah oleh aksi dua kapal perang Jerman.

Inilah keputusan tidak becus yang ia buat karena salah membaca perintah atasan. Padahal, yang dimaksud Churchill dengan *'superior forces'* adalah Angkatan Laut Austro-Hongaria yang berjaga di pelabuhan Italia (Messina). Karena saat mengawal Korps XIX Perancis, Milne tidak membawa armada cukup untuk berhadapan dengan kapal-kapal perang Austro-Hongaria, sehingga perintah atasan adalah *"jangan sampai (dalam misi pengawalan ini) terlibat konfrontasi dengan 'superior forces', kecuali bila sudah bergabung dengan armada Perancis, sebagai bagian dari perang umum"* maksudnya, jangan sampai terlibat kontak senjata dengan Austro-Hongaria kecuali sudah bergabung dengan armada Perancis (karena masing-masing armada sedang dalam tugas menjaga kawasan sesuai yang dijelaskan sebelumnya, jadi pengawalan tidak masuk kategori perang besar kecuali bila hanya berhadapan dengan Goeben, yang malah dilepas begitu saja).

Alhasil, Goeben-Breslau tiba dengan selamat di Ottoman dan disambut baik oleh pejabat Ottoman terkait kelanjutan aliansi-nya.



SMS Goeben dan SMS Breslau, dua kapal Jerman yang nekat menuju Ottoman untuk mengajak Ottoman bergabung Blok Sentral. Kapal ini nantinya dikenal sebagai *The Ships That Change The World* “Kapal Yang Mengubah Dunia” (sumber gambar: www.maritimequest.com)

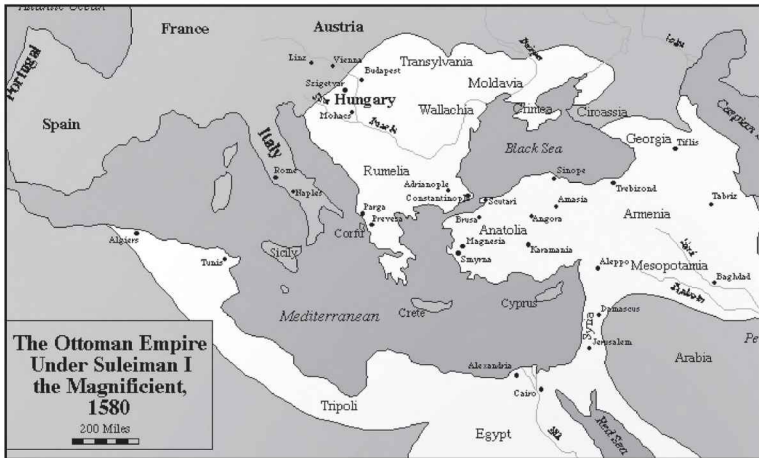
Setibanya dua kapal Jerman ini, apa pengaruhnya bagi Ottoman? Kenapa kehadirannya bisa berdampak besar dalam peta Perang Dunia I yang bahkan disebut-sebut sebagai ‘*the ships that change the world*’ (kapal yang mengubah dunia)?

◆ **Latar Belakang Kondisi Kesultanan Turki-Ottoman (Ottoman Empire)**

Sebelum perang meletus, posisi politik Ottoman tidak menentu. Satu sisi Ottoman memiliki hubungan baik dengan Kekaisaran Jerman dalam kerja sama infrastruktur pembangunan jalur rel kereta api *Baghdad Railways* dari Berlin

hingga Ottoman. Di sisi lain, Ottoman memiliki hubungan bisnis yang juga baik dengan Inggris. Di dalam pemerintahan Ottoman sendiri terdapat dua fraksi yang berseberangan, begitu pula secara militer. Angkatan Darat Ottoman selama ini memasok senjata dari Jerman, bahkan tentaranya juga dilatih instruktur Jerman, sehingga AD Ottoman lebih memihak Jerman dalam Perang Dunia I. Sementara Angkatan Laut Ottoman dilatih instruktur Inggris dan mendapat pasokan militer dari Inggris, sehingga AL Ottoman sangat memihak Inggris. Namun, dalam menghadapi Perang Dunia I posisi Ottoman memilih netral, karena khawatir akan mengguncang keseimbangan politik global, terutama sejak lemahnya posisi Ottoman atas kontrol di Balkan. Namun, sikap netral ini tak berlangsung lama, sampai takdir yang dibawa 2 kapal perang Jerman mengubah sejarah.

Sejak masa Mehmed II, Dinasti Utsmaniyah berubah menjadi kesultanan bangsa Turki yang menguasai Mediterania dan menjadi pusat interaksi Dunia Barat dan Timur. Karena posisinya yang strategis dengan menggenggam bekas teritori Byzantium di Asia Kecil, Ottoman berubah menjadi raksasa ekonomi dunia karena menjadi rute perdagangan utama Eropa-Asia. Apalagi setelah Mehmed II berhasil menaklukkan Konstantinopel dan mengizinkan Gereja Ortodoks mempertahankan otonomi dan tanahnya, ia mendapat dukungan penuh penduduk Kristen Ortodoks. Di bawah pemerintahan Suleiman Agung, Ottoman mencapai puncak kejayaan. Militernya berhasil memperluas wilayah (ekspansi) ke barat dengan menaklukkan Kerajaan Hongaria, Kepangeranan Transylvania, Wallachia dan Moldavia, dan menaklukkan timur dengan merebut Baghdad dari Persia, menguasai Mesopotamia, dan menguasai akses laut Teluk Persia. Namun sultan setelahnya tak ada lagi yang tegas sehingga melemahkan kedudukan Ottoman sebagai hegemon dunia.



Ottoman Map 1580. Peta wilayah Kesultanan Utsmaniyah di masa Sultan Suleiman Agung. Inilah puncak kejayaan Ottoman hingga berhasil menguasai Kerajaan Hongaria dan Liga Balkan (barat), Armenia dan Mesopotamia (timur), dan Afrika Utara (selatan). (sumber gambar: www.allaboutturkey.com)

Di akhir abad 18, Ottoman semakin tergeser oleh kekuatan Rusia yang mulai menguasai Eropa Timur dan Asia Tengah. Reformasi yang dicanangkan Peter Agung membawa kebangkitan Rusia yang justru melemahkan Ottoman. Ottoman pun didesak memanfaatkan teknologi Barat untuk menghindari kekalahan ke depan. Bahkan sejak revolusi militer yang mengakibatkan pembubaran Yanissari karena mereka memberontak, akhirnya pemuda-pemuda Ottoman dikirim belajar militer ke Barat untuk membangun militer lebih kuat dengan adaptasi Barat.

Bagi Kekaisaran Ottoman, pemuda-pemuda yang dikirim ini merupakan kesalahan. Gejolak muda mereka membuat jiwa revolusinya tumbuh, apalagi setelah bertemu sesama kader yang

memiliki ide yang sama tentang sekularisme dan nasionalisme. Mereka pun bergabung dengan para aktivis buangan, diaspora pelajar Ottoman di Eropa, dan sesama pemuda kader militer lainnya membentuk organisasi bawah tanah '*the Young Turk*' (Turki Muda) yang memiliki visi ke depan tentang cita-cita membangun sekularisme di Kesultanan Utsmaniyah, yang nantinya memicu keruntuhan kekhalifahan Islam. Organisasi paling menonjol dari '*the Young Turks*' adalah *Committee of Union and Progress* (CUP).

Pada tahun 1908, '*the Young Turks*' dengan segenap jaringan bawah tanahnya melancarkan revolusi untuk mengembalikan 'Konstitusi 1876' yang artinya Ottoman membubarkan hukum syariah menjadi hukum sekular, melemahkan kedudukan khalifah dengan sistem monarki konstitusi, dan menghidupkan parlemen. Bahkan, usaha Sultan Abdulhamid II untuk merestorasi kekhalifahan, hukum Islam, dan kekuasaan penuh pun berhasil dipatahkan '*the Young Turks*' yang akhirnya memakzulkan sultan. Adiknya pun naik takhta menggantikan kedudukannya sebagai khalifah boneka (dikendalikan wazir agung dan parlemen), yakni Sultan Mehmed V.

Tokoh dan pemimpin '*the Young Turks*' yang populer dalam masa ini adalah Mustafa Kemal Pasha (nantinya menjadi pemimpin Republik Turki). Lalu, ada Ismail Enver Pasha. Ia didaulat menjadi menteri urusan perang serta panglima militer tertinggi selama Perang Dunia I. Enver Pasha adalah tokoh utama yang mengubah haluan nakhoda Ottoman hingga menyeretnya dalam Perang Dunia I.

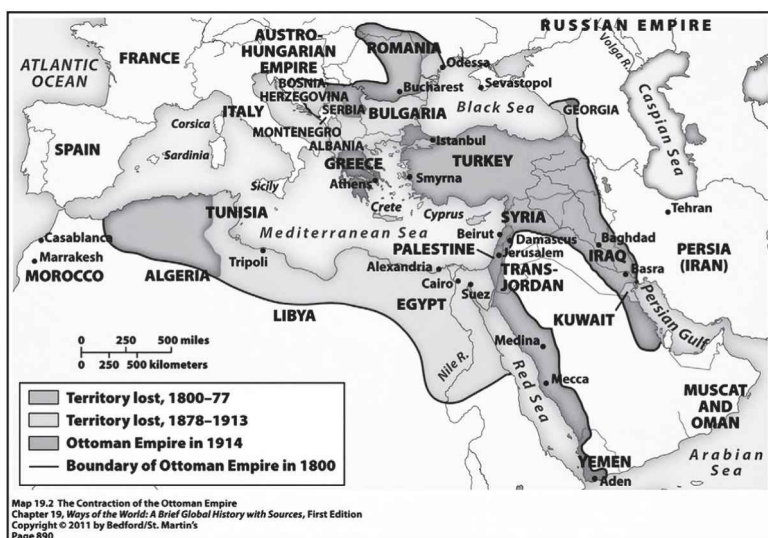
Revolusi Serbia (1804-1815) menjadi titik awal kebangkitan nasional di kawasan Balkan. Tahun 1830 Kerajaan Serbia berdiri

dengan sistem monarki hereditas yang diakui secara *de jure*. Pada tahun 1821, Yunani menyatakan perang terhadap Ottoman dan pecah pemberontakan di Moldavia dan revolusi di Peloponnesos. Inilah wilayah Ottoman yang pertama kali merdeka tahun 1829. Perang Krimea (1853-1856) yang merupakan usaha *great powers* negara-negara Eropa untuk merebut teritori Ottoman yang terus melemah. Beban perang pun memaksa Kesultanan Ottoman memiliki hutang luar negeri. Lalu, Ottoman terpaksa terlibat lagi dalam perang yang merupakan upaya pelemahan pemerintahan kesultanan dan juga upaya merebut teritori Ottoman dalam Perang Rusia-Ottoman (1877-1878). Ottoman pun kalah telak dan mengakibatkan wilayahnya semakin menyusut.

Bulgaria menyatakan kemerdekaannya dan mendirikan kerajaan. Rumania mendapat kemerdekaan penuh. Sementara Serbia dan Montenegro mendapat kemerdekaan penuh dengan wilayah lebih kecil. Tahun 1878, Austro-Hongaria menduduki provinsi Ottoman di Bosnia-Herzegovina dan Novi Pazar. Upaya Ottoman mempertahankan wilayah ini diganjar kekalahan memalukan. Kesultanan Ottoman pun mendapat julukan '*the sick man of Europe*' (orang sakit dari Eropa).

Inggris kemudian memainkan politiknya dengan mengirim Perdana Menteri Benjamin Disraeli dengan mengembalikan teritori Ottoman di Semenanjung Balkan saat Kongres Berlin, dan Inggris dihadiahi wilayah Siprus tahun 1878. Tahun 1882, Inggris mengirim tentara ke Mesir dengan alasan membantu Ottoman meredam Pemberontakan Urabi. Praktis setelah itu Inggris menggenggam Siprus dan Mesir. Kemudian, tahun 1911-1912 terjadi Perang Italia-Turki yang menyebabkan Ottoman kehilangan provinsi Libya, dan dengan melemahnya pengaruh

Ottoman di kawasan Mediterania, Liga Balkan serempak menyatakan perang terhadap Ottoman. Ottoman pun menderita kekalahan dalam Perang Balkan I dan II (1912-1913). Ottoman kehilangan teritori Balkan kecuali Thracia Timur dan Adrianopel (Edirne). Per-1914, Kesultanan Ottoman sudah dipukul mundur dari hampir di seluruh wilayah Eropa dan Afrika Utara. Wilayah utama yang perlu dijaga Kesultanan Utsmaniyah dari pencacahan kembali adalah wilayah Asia Kecil (dengan Ibu kota Konstantinopel) dan Jazirah Arab. Keduanya merupakan kawasan laut, dan Ottoman perlu memperkuat divisi Angkatan Laut untuk mempertahankan batas wilayahnya.



Peta Ottoman 1914. Peta ini menunjukkan teritori Kekaisaran Ottoman yang menyusut hingga menyisakan Asia Kecil, Mesopotamia, Palestina, dan Hijaz. Warna hijau adalah teritori Kesultanan Utsmaniyah di tahun 1914 (sumber gambar: www.bravesapworld.weebly.com)

Ottoman pun memesan dua buah kapal tempur (*battleship*) ke pabrik kapal di Inggris, sebelum Perang Dunia I meletus, yakni *Battleship Sultan Osman-I Evvel* dan *Resadiye*. Kapal perang ini akan menjadi tulang punggung yang baru bagi Angkatan Laut Kesultanan Utsmaniyah, dan juga armadanya akan dilatih oleh instruktur Inggris. Kapal perang itu pun direncanakan akan menjadi harapan yang akan mengembalikan kejayaan Ottoman.

Tanpa diduga Ottoman, Perang Dunia I pecah dan melibatkan kekuatan Inggris di Blok Sekutu. Inggris juga sedang membutuhkan armada laut untuk menaklukkan Jerman di Laut Utara maupun berjaga-jaga di Mediterania dan Atlantik. Jadi, meski kapal pesanan Ottoman sudah rampung dan dibayar lunas, pada akhirnya kapal itu disita Inggris dengan alasan sangat dibutuhkan untuk membantu menaklukkan armada Jerman. Tindakan Inggris memicu amarah Ottoman yang telanjur berharap akan kehadiran kapal yang dibanggakan rakyatnya. Ottoman pun menuntut pengembalian uang yang telah dibayar lunas. Meski pada akhirnya Inggris mengembalikan seluruh uang pembelian kapal Ottoman, namun harga diri Ottoman telah jatuh. Kapal kebanggaan tak jadi dimiliki, sehingga Ottoman tak memiliki armada laut tempur yang aktif.

Dulu Ottoman memiliki sejumlah kapal perang yang sangat banyak. Sejak kehilangan Aljazair (1830) dan Yunani (1821), kekuatan laut Ottoman mulai melemah, sehingga Sultan Abdulaziz (r. 1861-1876) berusaha membangun angkatan laut yang kuat dengan membangun armada terbesar ketiga di dunia setelah Inggris (Britania Raya) dan Perancis. Tahun 1886, pabrik galangan kapal di Inggris membangun kapal selam pertama untuk Kesultanan Utsmaniyah. Namun, kondisi ekonomi negara yang melemah dinilai tak mampu menopang kelangsungan

armada laut dalam jangka panjang. Lalu, di masa Sultan Abdulhamid II, armada besar yang mahal dianggap takkan berguna melawan Rusia jika terjadi Perang Rusia-Turki. Ia juga kurang memercayai para laksamananya, sehingga kapal-kapal Ottoman ia kunci di Tanjung Emas (*Golden Cape*) dan dibiarkan berkarat selama 30 tahun.

Kini Ottoman benar-benar butuh kapal, minimal untuk menjaga wilayahnya di kawasan Mediterania dan Laut Hitam. Namun, saat di ujung pengharapan akan kedatangan kapal pabrikan Inggris, Ottoman dikhianati Inggris dengan skandal pembatalan pemesanan 2 kapal. Tak dinyana, muncullah 2 kapal perang Jerman paling canggih di dunia saat itu: Goeben & Breslau, yang tiba di kota pelabuhan Dardanelles. Sultan melihat kapal Jerman ini seukuran kapal pesanannya dari Inggris, dan berharap memiliki kapal perang Jerman.

Jerman segera mengambil hati Ottoman untuk bergabung dalam sekutu Jerman, alih-alih menawarkan 2 kapal perang Jerman dengan harga murah. Melalui duta besar Jerman di Ottoman, Jerman segera tahu bahwa Ottoman sedang butuh kapal perang. Akhirnya, Jerman menawarkan menjual Goeben dan Breslau dengan harga murah, asalkan Ottoman bersedia bergabung dan memihak Jerman dalam Perang Dunia I. Sebelumnya, jalinan aliansi Ottoman-Jerman adalah kerjasama militer, belum aliansi perang. Perjanjian rahasia tanggal 2 Agustus 1914 belum mengikat posisi Ottoman di lingkaran sekutu Jerman, sebab sementara posisi politik Ottoman di Perang Dunia I adalah netral. Namun, melihat kecanggihan kapal Goeben & Breslau, Ottoman sulit menolak tawaran itu.

Ottoman pun harus memperhitungkan berbagai kemungkinan jika ia menyetujui aliansi dengan Jerman di Perang Dunia I.

Pertama, Inggris belum mengembalikan uang pembelian kapal, yang jika Ottoman mendadak mendeklarasikan perang, dikhawatirkan Inggris akan membatalkan pengembalian uang. Kedua, bergabungnya Ottoman dalam perang bangsawan Eropa ini berpotensi merugikan negara, seperti wilayahnya yang lebih tercacah, tentaranya yang muda banyak yang mati sia-sia, warga etnis Muslim yang selama ini meminta perlindungan Ottoman setelah bermigrasi besar-besaran dari teritori yang diduduki Kristen akan kembali dibantai (pembersihan etnis Muslim) seperti sebelumnya, serta akan menghabiskan keuangan negara padahal kondisi ekonomi negara sedang lemah pasca peperangan di Balkan yang melibatkannya.

Akhirnya, Ottoman memainkan politik aman. Secara lisan Ottoman setuju bergabung dengan aliansi Jerman agar mendapatkan kapal perang idaman, namun tanggal 14 Agustus 1914, Ottoman menyatakan netral kepada seluruh dunia dalam konflik Perang Dunia I. Namun, dengan status netralnya Ottoman mengusir seluruh instruktur Angkatan Laut Inggris dari wilayah perairan Ottoman pada tanggal 15 Agustus 1914. Otomatis kerjasama militer dengan Inggris bubar. Di tanggal itu pula, Goeben-Breslau mengganti bendera Jerman dengan bendera Kesultanan Utsmaniyah, di bawah komando Laksamana Souchon. Bahkan, Souchon dan awak kapalnya turut mengenakan seragam Ottoman. Nama Goeben & Breslau kemudian diganti dengan Yavuz & Midilli.

Lepas dua minggu, seluruh instruktur bagi Angkatan Laut Ottoman telah tergantikan oleh instruktur Jerman yang tiba dengan kereta (melalui jalur Berlin-Baghdad).

Perlu diketahui, perjanjian antara Jerman-Ottoman pada tanggal 2 Agustus 1914 di pihak Ottoman merupakan inisiatif Said Halim Pasha dan Ismail Enver Pasha yang pro-Jerman, sekaligus pejabat tinggi militer. Tanggal 11 Agustus 1914 pun Enver Pasha dan Said Halim Pasha menandatangani persetujuan membeli kapal Goeben-Breslau. Banyak pihak tidak setuju kalau Ottoman harus terlibat kancah perang, sebab mereka trauma dengan kekalahan yang sering menimpa Ottoman sejak krisis Balkan, seolah banyak pihak ingin memprovokasi Ottoman untuk berperang dan melepaskan teritorinya.

Di antara pihak yang tidak setuju adalah Jamal Pasha. Ia cenderung mendukung Ottoman untuk bersikap netral menyikapi Perang Dunia I, sebab akan banyak kerugian yang menimpa negara. Bahkan, kedamaian umat Islam di kawasan Ottoman terganggu. Sultan juga tidak menyetujui jika Ottoman terlibat dalam perang bangsa Eropa. Baginya, ini merupakan jebakan yang disiapkan berbagai pihak untuk menjatuhkan Ottoman sebagai hegemon umat Muslim sedunia.

Namun, Souchon yang cerdik bisa membaca keraguan ini dan meminta uang ke pemerintah Jerman. Tujuannya, untuk menyuap media Ottoman agar mereka menyiarkan berita-berita anti-Inggris dan pro-Jerman. Jerman termasuk negara yang ahli dalam bermain propaganda. Ia pun memerintahkan media Ottoman untuk menyiapkan propaganda berikut:

- Bahwa Inggris mencoreng harga diri Ottoman dan tidak menghargai kedaulatan Ottoman. Inggris adalah kolonialis yang mengikis dan merebut teritori dan daerah kekuasaan Ottoman sejak 200 tahun terakhir.
- Bahwa Jerman adalah kawan sekaligus pahlawan yang menghadiahi 2 kapal perang canggih, sahabat yang membantu membangun jalur kereta api Baghdad-Berlin, serta sekutu yang berjasa melatih militer Ottoman.

Propaganda Laksamana Muda Souchon pun berhasil menggeser opini publik. Rakyat Ottoman pun semakin membenci Inggris. Di seberang sana, Inggris bereaksi fatal dengan memerintahkan kapal perangnya menghadang kapal perang Ottoman. Sontak tindakan Inggris ini memicu amarah Ottoman yang makin memantapkan diri bergabung dalam Blok Sentral. Setelah menyuap media Ottoman yang berhasil memancing dukungan rakyat, Souchon kembali meminta dana operasional dari pemerintah di Berlin, untuk menyuap pejabat Ottoman yang pro-Inggris. Bahkan dengan janji manisnya, Sultan Mehmed V ditawari uang sebesar 2 juta kurush pada tanggal 11 Oktober 1914 bila Ottoman mau bergabung dalam Blok Sentral.

Akhirnya Sultan Mehmed V Reshad menerima tawaran itu dan uang yang dijanjikan diterima tanggal 21 Oktober 1914. Propaganda dan taktik licik Souchon pun berhasil menyatukan rakyat Ottoman menentang hegemoni Inggris dan bergabung dalam Blok Sentral untuk berperang.



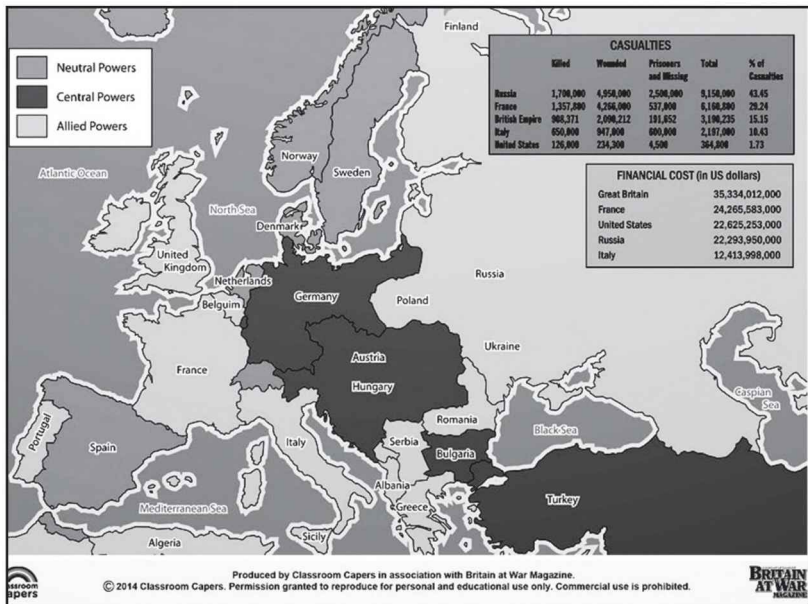
Kunjungan Kaisar Wilhelm II dari Jerman ke Istanbul
 (Konstantinopel) yang disambut Sultan Mehmed V Reshad dari
 Kesultanan Utsmaniyah. Tampak pada gambar beberapa utusan dan
 pejabat Ottoman menyambut kaisar.
 (sumber gambar: www.ottomanempirehistory.com)

Mengetahui Ottoman telah membeli kapal perang Jerman dan mulai mengaktifkan penjagaan di kawasan Mediterania di Dardanella dan Laut Hitam, Rusia yang terkejut akan masuknya Ottoman sebagai sekutu Jerman mulai memusatkan armada lautnya di Odessa (pelabuhan Ukraina). Inggris juga sudah berjaga-jaga menghadapi Ottoman dengan menempatkan militer di Terusan Suez (Mesir). Tanpa disangka-sangka, pada tanggal 27-28 Oktober 1914, Laksamana Muda Souchon

memimpin armada Ottoman membombardir pelabuhan-pelabuhan Rusia tanpa peringatan melalui Laut Hitam (*Black Sea*), yakni pelabuhan Odessa dan Sevastopol, atas perintah Enver Pasha yang mengambil keputusan terburu-buru tanpa konsultasi dengan para menteri Ottoman, bahkan sultan.

Bisa dikatakan, Enver Pasha-lah yang meletakkan fondasi bencana masa depan Ottoman dengan menyeretnya ke kancah perang. Rusia menderita kerugian besar dan terkejut karena serangan Ottoman ini di luar perkiraan mereka. Kejadian ini memaksa Kekaisaran Rusia mendeklarasikan perang terhadap Kesultanan Utsmaniyah secara resmi pada tanggal 2 November 1914. Dan Inggris menyatakan perang terhadap Ottoman pada tanggal 5 November 1914.

Kesultanan Utsmaniyah pun terpaksa berhadapan dengan raksasa Eropa: Inggris dan Rusia, yang tergabung dalam Blok Sekutu. Armada raksasa ini pasti dengan mudahnya mengalahkan Ottoman. Namun, lantaran Kesultanan Utsmaniyah telanjur terjebak dalam kancah perang, mau tidak mau ia harus menghadapinya, sebab ancaman perang Inggris dan Rusia sudah resmi dan serius. Maka, sebagai khalifah umat Muslim sedunia yang sedang diterpa bencana oleh serangan Kerajaan Kristen (Anglikan dan Ortodoks), Sultan Mehmed V Reshad menyerukan *jihad* (perang suci) melawan Tentara (Salib) Sekutu pada tanggal 14 November 1914. Peta politik dan pertempuran pun berubah. Bahkan, dunia di masa depan berubah. Hal ini karena kesuksesan kapal perang Goeben-Breslau mendarat di pelabuhan Ottoman yang menjadi penentu-permainan tak terduga.



Peta aliansi Perang Dunia I (WWI): Sekutu Entente (kuning), Blok Sentral (abu-abu) dan Blok Netral (merah bata). Peta aliansi ini merupakan aliansi puncak sebelum perang berakhir, termasuk bergabungnya negara Balkan dan koloni.
 (sumber gambar: www.classroomcapers.co.uk)

Saat musim dingin 1914, pasukan Ottoman yang melakukan serangan di kawasan pegunungan Kaukasus berakhir bencana oleh kekalahan di Pertempuran Sarikamish (22 Desember 1914). Total korban yang jatuh dari pasukan Turki Ottoman sebanyak 60.000. Kebanyakan karena kematian oleh musim dingin lantaran nekat melintasi Pegunungan Kaukasus.

Misi ini merupakan misi bunuh diri di bawah komando Ismail Enver Pasha. Ia menitahkan pasukan Ottoman menyerbu Rusia di tengah musim dingin dengan menyeberangi

Pegunungan Kaukasus. Hasilnya, Turki-Ottoman kalah telak dan pasukannya banyak yang mati kedinginan, selain terbunuh oleh pasukan Tsar.

Awalnya Enver Pasha menggunakan strategi yang mengharuskan pasukannya bergerak cepat dan fleksibel, sehingga bisa tiba di tempat tertentu pada waktu tertentu. Ia mengadaptasi taktik Napoleon saat menginvasi Rusia di tengah musim salju, yang meski Napoleon gagal, sementara taktik tersebut berhasil diadaptasi Jerman dalam Pertempuran Tannenberg, namun bukan di saat musim salju.

Niat awal Ottoman di bawah komando Enver Pasha adalah mengalihkan perhatian pasukan Rusia dengan mengirimkan satu korps untuk duel di baris depan, sementara korps lainnya menyusup dengan melewati pegunungan untuk melancarkan serangan mendadak dari arah belakang pasukan Rusia, di Sarikamish, sebab Enver Pasha berharap kemenangan ini nantinya bisa membuka jalan bagi Ottoman merebut Oblast Kars, sebelumnya berhasil dicaplok Rusia. Melalui kemenangan ini, Enver Pasha juga berharap akan mendapatkan dukungan dari Muslim di Rusia yang akan memberontak dan menyerang Rusia dari dalam. Namun, ternyata pasukan Ottoman tak mampu menghadapi buasnya musim salju di Rusia, seperti halnya pasukan setangguh Napoleon.

Kampanye Sarikamish pun berbuntut kegagalan. Kemudian, Enver Pasha menuduh warga etnis Armenia sebagai dalang kekalahannya yang membocorkan rahasia serangan Ottoman terhadap Rusia. Enver pun menaruh dendam dengan warga Armenia yang nantinya ia eksekusi sendiri dalam pogrom atau genosida.

Konfrontasi Front Kaukasus 1914

- a. ***Black Sea Raid* (Pelabuhan Odessa dan Sevastopol), 27-28 Oktober 1914**

Belligerent → Ottoman-Jerman (Admiral Souchon) Vs Rusia (Andrei Eberhardt)

Hasil → kekalahan dan kerugian Rusia

- b. **Pertempuran Sarikamish, 22 Desember 1914**

Belligerent → Rusia Vs Ottoman

Hasil → kekalahan telak Ottoman oleh musim dingin di pegunungan Kaukasus

Korban → Ottoman: 60.000, Rusia: 16.000

Aftermath → kekalahan ini menyebabkan peristiwa genosida Armenia (Enver Pasha menilai bahwa penduduk Armenia yang membocorkan informasi ke Rusia)

Perang di Koloni-Koloni

◇ Eropa ◇

Perang Eropa tak hanya terjadi di seputaran benua Eropa antara dua kubu yang berseteru: Blok Sekutu dan Blok Sentral. Perang Dunia Pertama (*First World War*) disebut perang besar dalam sejarah umat manusia karena melibatkan banyak kepentingan dan mengorbankan banyak nyawa. Hanya untuk

saling adu gengsi para hegemon dan pemilik mahkota di atas sebidang tanah di Eropa yang dibatasi oleh sekat negara menurut konvensi mereka, dunia ikut terseret. Sebagai tuan tanah yang gemar melakukan penjelajahan, bangsa Eropa memiliki koloni di benua seberang, seperti Afrika dan Asia. Kue raksasa bernama Afrika, terutama, telah dibagi-bagi di antara raja-raja Eropa. Jatah terbesar tentu dimiliki negara dengan mahkota tertua, yakni Inggris. Sisanya diambil oleh Republik Perancis (Afrika Barat), Kekaisaran Jerman (Afrika Barat Daya, sekarang Namibia; dan Afrika Timur, sekarang Tanzania), maupun Kerajaan Belgia (Kongo).

Koloni tak ubahnya tanah jajahan, dan penduduknya tak ubahnya seperti budak yang harus tunduk pada penguasa, yakni sang tuan pemilik tanah. Apalagi bagi bangsa Eropa yang telah termakan pemikiran radikal sang filsuf Perancis yang terkenal dengan konsep *trias politica*-nya, Baron de Montesquieu, yang menyatakan bahwa bangsa Negro (Afrika) adalah mahluk rendah dan hina yang tak memiliki ruh, karena tidak mungkin Tuhan menciptakan manusia dengan segenap keburukan seperti warna kulit hitam legam hingga seluruh tubuh.

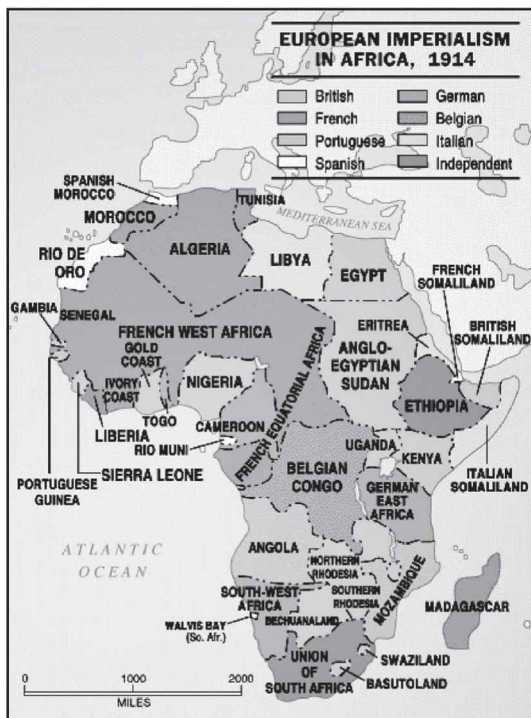
“Orang-orang Negro begitu hitam kusam dari kulit kepala sampai ke telapak kaki, dan hidungnya pesek. Mustahil bagi kita (bangsa kulit putih) untuk mengasihannya.”

“...tidak mungkin untuk dapat dibayangkan bahwa Tuhan Yang Mahabijaksana telah memberikan ruh, apalagi ruh yang baik ke dalam tubuh Negro yang hitam kelam itu.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, C. Caroll menulis *The Negro as Beast in the Image of God* (Bangsa Negro adalah binatang dalam pandangan Tuhan). Bahkan, Pendeta Josiah Priest asal Amerika Serikat juga menulis *A Bible Defense of Slavery*, 1852 (A.M. Suryanegara, *Api Sejarah*, 2013:298).

Hitam adalah representasi negatif, sehingga orang Afrika selalu didiskreditkan sebagai bangsa tak bernilai selain dieksploitasi tenaganya sebagai budak. Meski bangsa Eropa telah melewati fase *Renaissance* abad ke-15, Revolusi Sains abad ke-16 dan Revolusi Industri abad ke-19, kenyataannya tradisi warisan abad pertengahan masih berjalan, bahkan lebih primitif. Wilayah koloni bukanlah tanah perdikan yang diberikan sebagai imbalan atas jasa dukungan militer terhadap para *lord*, namun wilayah merdeka yang diduduki dan diambil paksa, diambil alih secara administratif yang menjadi bagian dari hukum dan administrasi tanah koloni, diwajibkan membayar hasil bumi berupa pajak tinggi dan dikenakan wajib militer untuk bergabung dalam angkatan perang.

Bahkan, bangsawan dinasti penguasa di Afrika yang telah memangku kekuasaan adat selama ribuan tahun harus tunduk pada kemauan pihak penjajah demi menjamin kelangsungan hidup rakyatnya, atau sebagai dampak imperialisme yang memandang rendah ras bangsa kulit berwarna (Asia-Afrika), terutama bangsa Negro. Ada pula yang memilih berkolaborasi untuk menguatkan hegemoninya terhadap suku lain di kawasan. Tapi yang jelas, konflik kepentingan bangsawan Eropa ini harus ikut ditanggung negara yang tak terlibat langsung selain kesialan yang menimpa mereka sebagai bangsa terjajah dan harus tunduk pada perintah hegemon mereka.



Peta pembagian wilayah koloni Afrika di antara negara-negara kolonial sejak periode 1880-1914, yang dipertegas berdasarkan hasil Konferensi Berlin 1884-1885 per teritori.
(sumber gambar: globeearn.ga)

Sebenarnya konsep imperialisme yang memandang keunggulan ras kulit putih didasari pada temuan arkeologis mengenai kerangka purbakala milik nenek moyang ras kulit putih jenis *Homo Sapiens* yang memiliki kapasitas tempurung jauh melebihi otak manusia purba Asia-Afrika. Sebagai perbandingan, *Plesianthropus Transvalensis* dari Afrika Selatan berukuran 400-600 cc. *Pithecanthropus Erectus* dari Jawa (Trinil) berukuran 700-900 cc. *Sinanthropus Pekinensis* dari Cina berukuran 900-1200 cc. *Homo Neanderthalerensis* dari Jerman Barat berukuran 1100-1500 cc. (Paryana Suryadipura, 1994:189-190 via A.M. Suryanegara, 2013).



Inilah tujuan utama bangsa Eropa menginvasi Afrika (imperialisme) dan membagi wilayah sesuai Konferensi Berlin (1884-1885). Afrika memiliki kekayaan alam melimpah. Foto ini adalah para pendiri De Beers, suatu perusahaan milik NM Rothschild & Sons. De Beers menguasai 90% sumber penambangan permata di dunia. Cecil Rhodes (tengah) adalah pucuk pimpinan De Beers yang menjadi Perdana Menteri Cape Colony 1890 .
(sumber gambar: www.debeersgroup.com)

◆ Teater Afrika 1914

Sebagai gerak awal, pasukan Jerman di wilayah koloni mereka di Afrika Timur (sekarang Tanzania) merangsek maju ke perbatasan dan memasuki teritori koloni Inggris di Afrika Timur (sekarang Kenya) dan berhasil menduduki kota Taveta pada tanggal 15 Agustus 1914. Pasukan sekutu gabungan Inggris-

Perancis di Afrika bagian barat pun melancarkan aksi serangan balasan ke wilayah koloni Jerman di Togoland (sekarang Togo). Inggris bergerak dari koloni mereka di Pantai Emas (*Gold Coast*) dan Perancis bergerak dari Dahomey. Serang dua sisi barat dan timur ini berhasil membuat Jerman-Togoland menyerah pada tanggal 26 Agustus 1914. Sekutu Inggris-Perancis pun membagi wilayah Togoland, sebelah barat diambil Inggris dan sebelah timur diambil Perancis.

Meskipun Inggris berhasil merebut Togoland, namun pasukan mereka saat berusaha menyerang dan merebut koloni Jerman di Cameroon berhasil dikalahkan pasukan Jerman dalam Pertempuran Garua (29 Agustus 1914) dan Pertempuran Nsanakong (6 September 1914). Sementara itu, sejumlah 3.000 pasukan Inggris di koloni Afrika Selatan yang mencoba melakukan serangan di wilayah koloni Jerman-Afrika Barat Daya (sekarang Namibia) berhasil ditawan Jerman setelah baku tembak di Pertempuran Sandfontein (26 September 1914).

Satu bulan kemudian, pasukan Inggris mendarat di Tanga (koloni Jerman-Afrika Timur, yakni Tanganyika) dan terjadi pertempuran yang rusuh, Pertempuran Tanga "*Battle of The Bees*" (4 November 1914), dan mereka berhasil dikalahkan tentara kecil Jerman yang dipimpin oleh Kolonel Paul von Lettow-Vorbeck. Pada pertempuran ini, Lettow-Vorbeck mendulang sukses besar setelah berhasil menggempur pasukan raksasa Inggris melalui taktik gerilya, yang menjadikannya dipromosikan sebagai jenderal.

Teater Afrika (1914)

a. Kampanye Togoland, 9-26 Agustus 1914

Belligerent → Sekutu (Inggris-Gold Coast dan Perancis-Dahomey) Vs Jerman-Togoland

Lokasi → Jerman-Togoland (sekarang Togo dan Ghana)

Hasil → kemenangan Sekutu dan aneksasi Togoland (wilayah barat untuk Inggris dan wilayah timur untuk Perancis)

b. Pertempuran Garua Pertama (Kampanye Kamerun), 29-31 Agustus 1914

Belligerent → Pasukan British Nigeria Vs Jerman Kamerun

Hasil → Kemenangan Jerman

c. Pertempuran Nsanakong (Kampanye Kamerun), 6 September 1914

Belligerent → Pasukan British Nigeria Vs Jerman Kamerun

Kombatan → Inggris: 200 prajurit, Jerman: 800 prajurit

Hasil → Kemenangan Jerman

Korban → Inggris: 168 prajurit, Jerman: 113 prajurit

d. Pertempuran Sandfontein (Kampanye Afrika Barat Daya), 26 September 1914

Belligerent → Pasukan British Uni-Afrika Selatan Vs Jerman Afrika Barat Daya

Lokasi → Sandfontein, Namibia

Hasil → Kemenangan Jerman

e. Pertempuran Tanga "Battle of the Bees" (Kampanye Afrika Timur), 3-5 November 1914

Belligerent → Jerman-Afrika Timur Vs Inggris (UK) dan British Indian Force

Kombatan → Jerman: 1.000 prajurit + askaris, Inggris: 8.000 British-Indian Corps

Hasil → Kemenangan Jerman (taktik perang gerilya Letkol von Lettow-Vorbeck)

Korban → Jerman: 147 prajurit askaris, Inggris: 1.000 prajurit British-Indian

◇ Teater Asia-Pasifik 1914

Terjadi juga konflik yang masih melibatkan persekutuan dua blok yang sedang bertikai di benua seberang. Di Asia, tepatnya Kekaisaran Jepang, juga menyatakan perang terhadap Jerman lantaran Negeri Matahari Terbit itu telah menjalin aliansi dengan Inggris melalui perjanjian. Kekaisaran Jepang secara resmi menyatakan perang terhadap Kekaisaran Jerman pada tanggal 23 Agustus 1914.

Sebagai bentuk pernyataan perang atas Jerman, pasukan Jepang menyerang pangkalan laut milik Jerman di Tsingtao, Cina, pada 7 November 1914. Pertempuran ini menjadi bagian dari Teater Asia-Pasifik di Perang Dunia I. Tsingtao (Qingdao) adalah pelabuhan (pangkalan laut) Jerman di Cina. Awalnya Jerman mengambil alih konsesi Teluk Jiaozhou tahun 1898 sebagai ganti rugi atas pembunuhan dua misionaris Jerman dalam peristiwa *Insiden Juye 1897* dengan perjanjian masa kontrak 99 tahun. Lalu, Jerman memperluas jangkauan konsesinya di sepanjang semenanjung provinsi Shandong dengan membangun pusat administrasi di Tsingtao yang nantinya menjadi pangkalan laut divisi *German East Asia Squadron* (Skuadron Asia Timur), sebuah

basis operasional militer angkatan laut Jerman (*Kaiserliche Marine*) di kawasan Pasifik.

Kehadiran Jerman di Cina ini dipandang Inggris sebagai ancaman (koloni, militer, dan perdagangan di Timur Jauh) sehingga Inggris membangun pangkalan militer di Weihaiwei (sebuah pelabuhan zaman Dinasti Qing yang menjadi rebutan dalam Perang Cina-Jepang Pertama), sementara Rusia membangun Port Arthur dan Perancis membangun Kwang-Chou-Wan. Inggris pun memanfaatkan kepentingan Jepang di Cina dengan membangun Aliansi Anglo-Japanese (30 Januari 1902). Inggris melihat Jepang menjadi negara Asia yang berkembang sangat cepat dengan mengadaptasi kemajuan industri negara imperialis di Eropa sejak akhir abad 19. Dan juga potensi kekuatan militer Jepang bisa diperhitungkan Inggris sebagai sekutu sejak Jepang memenangkan Perang Rusia-Jepang 1904-1905. Sebagai bagian dari sekutu Entente, Inggris meminta bantuan Jepang ketika pecah Perang Dunia I.

Pada tanggal 15 Agustus 1914, Jepang mengultimatum Jerman supaya menarik semua kapal perangnya dari wilayah Cina dan perairan Jepang dan mengalihkan kuasa atas pelabuhan Tsingtao kepada Jepang, namun ultimatum ini tak digubris Berlin. Saat masa ultimatum habis di tanggal 23 Agustus 1914, Jepang menyatakan perang terhadap Jerman. *Timeline* perang ini pun dimulai sejak Jepang memblokade pangkalan Jerman tanggal 27 Agustus 1914, sebab wilayah perairan Jepang berdekatan dengan konsesi Jerman. Lalu antara tanggal 17 Oktober-7 November 1914, Jepang mulai melaksanakan operasi militer di laut, termasuk pengepungan terhadap pelabuhan Tsingtao (*Siege of Tsingtao* 1914).

Panglima tertinggi bagi Skuadron Asia Timur pada saat itu (dan terakhir, karena sejak kekalahan lebih lanjut di Falkland Island, Jerman tak lagi memiliki skuadron Asia-Pasifik), Laksamana Madya Maximilian von Spee, tidak berada di pangkalan lantaran tengah berada di wilayah koloni seputar Pasifik, sehingga Jepang dan Sekutu berhasil menggempur pelabuhan Tsingtao hingga jatuh. Jepang lalu mengambil alih dan mendudukinya sampai tahun 1922.

Skuadron *cruiser* Maximilian von Spee yang beroperasi di Asia-Pasifik terdiri dari *armored-cruiser* SMS Scharnhorst dan SMS Gneisenau, serta beberapa *light-cruiser*, antara lain: SMS Nurnberg, SMS Leipzig, SMS Dresden dan SMS Emden.

Pada tahap ini, seluruh kekuatan Inggris dan sekutunya benar-benar bersemangat menghancurkan Jerman dan aliansinya. Sejak Inggris menyatakan perang terhadap Jerman, seluruh kekuatan yang dimiliki Inggris sengaja dikerahkan. Bantuan dari koloni pun turut diterjunkan dan melakukan serangan atas teritori koloni Jerman. Tak hanya Afrika dan Asia Timur, basis kekuatan Inggris di benua Australia pun dikerahkan untuk menggempur wilayah koloni milik Jerman, seperti Samoa dan New Guinea.

Pada tanggal 30 Agustus 1914, pasukan Jerman-Samoa (milisi) di wilayah koloni Samoa terpaksa menyerah setelah dihantam *New Zealand Expeditionary Force* (NZEf). Dalam misi atas nama Raja George V, pasukan New Zealand yang dikenal dengan *Samoa Expeditionary Force* berusaha mengambil alih pangkalan nirkabel (radio) milik Jerman di Samoa. Sementara koloni Jerman di New Guinea terpaksa menyerah pada 17

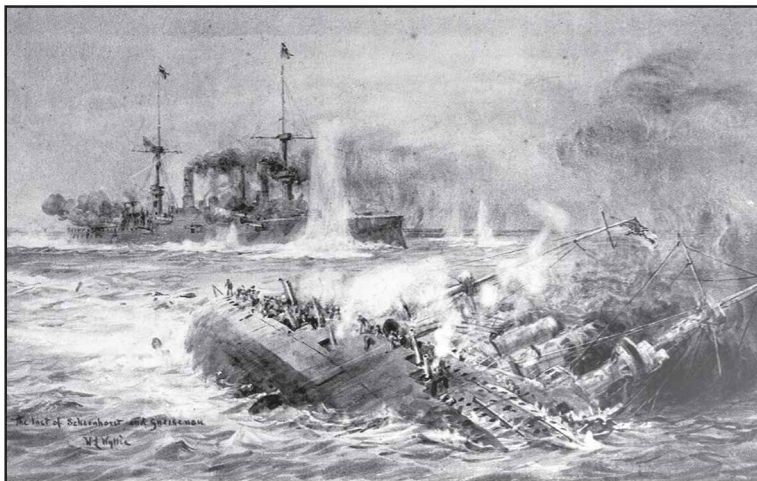
September 1914 setelah Australia mengirimkan armada tempur dari Sydney (*Australian Naval and Military Expeditionary Force—ANMEF*). Misinya pun sama, Inggris memerintahkan Australia menghancurkan pangkalan radio (*wireless station*) dan stasiun bahan bakar (*coaling station*) milik Jerman di Pasifik.

Menanggapi berbagai serangan Inggris, Jerman pun mengerahkan Skuadron Asia Timur (*German East Asia Squadron*) yang dipimpin Admiral Count Maximilian Reichsgraf von Spee menuju pantai Chile (Amerika Selatan) di mana basis angkatan laut Inggris berada dan berhasil menenggelamkan dua kapal perang Inggris di bawah komando Sir Christopher Cradock pada Pertempuran Coronel, 1 November 1914.

Sejak pecahnya perang di fase awal, skuadron Admiral Von Spee memang bertugas menghancurkan kapal dagang Inggris serta kapal yang memuat pengiriman pasukan lewat jalur laut. Dan selama ini, usaha Von Spee mendulang sukses (salah satunya kampanye SMS Emden di Samudera Hindia di bawah komando Kapten von Muller), sampai Angkatan Laut Kerajaan Inggris (*British Royal Navy*) yang merasa dipermalukan oleh kekalahan pada Pertempuran Coronel berniat membalas Von Spee dan terus memburu skuadronnya sampai hancur.

Satu bulan kemudian, pada tanggal 8 Desember 1914, Admiral Von Spee berusaha menyerang fasilitas militer Inggris berupa pusat jaringan nirkabel (sebagai balasan aksi Inggris yang menghancurkan dan mengambil alih pangkalan radio Jerman di Samoa dan New Guinea) dan tambang batu bara di Port Stanley. Pertempuran Falkland Islands ini merupakan perangkap Inggris guna membalas kekalahan Pertempuran Coronel, sebab manuver Von Spee telah diketahui pihak Inggris.

Tanpa sepengetahuan Von Spee, skuadron Inggris telah menyiapkan dua kapal perang modern yang cepat; *Invincible* dan *Inflexible* di Port Stanley yang dikirim *First Sea Lord* Laksamana Fisher, di bawah komando Laksamana Madya Frederick Sturdee. Enam kapal jelajah (*cruiser*) Jerman yang kalah persenjataan, termasuk kapal yang dinaiki Von Spee, *Scharnhorst*—tenggelam bersama 2.200 awak, salah satunya Admiral Von Spee. Kematian Von Spee menjadi pukulan berat bagi Jerman. Sejak kematian Von Spee, Jerman tak lagi memiliki unit garda laut di kawasan Timur. Lahan Jerman di Timur (Pasifik) telah habis.



Tenggelamnya SMS Scharnhorst dan Gneisenau (skuadron Jerman yang dipimpin Laksamana von Spee). Sebuah ilustrasi dalam Pertempuran Falkland Islands 1914
(sumber gambar: www.britishbattles.com)

◆ Kampanye Timur-Tengah 1914

Sementara itu di Timur Tengah, pada tanggal 23 November 1914, pasukan Inggris berhasil menduduki kota Basrah, Mesopotamia (Irak), yang masih berada dalam genggamannya kekuasaan Kekaisaran Ottoman. Inggris membawa 5.000 pasukan yang didominasi *British Indian Force*. Tujuan Inggris adalah melindungi kepentingan minyak mereka di kawasan Teluk Persia yang ingin mereka kuasai, namun sebelumnya pasukan mereka segera mendapat perlawanan lemah dari pasukan Ottoman dari arah Baghdad. Hanya beberapa hari sejak pendaratan mereka di Basrah terjadilah Pertempuran Basrah 11-21 November 1914. Tak selang berapa lama mereka berhasil menguasai Basrah dan menjamin lahan minyak yang memiliki prospek di masa depan. Kemenangan yang terbilang mudah bagi Inggris ini berhasil membuat pasukan Inggris bergerak lebih jauh dan melanjutkan kampanye di Timur-Tengah, untuk mencacah wilayah Kekaisaran Ottoman di jazirah Arabia.

Kampanye Timur-Tengah (1914)

Pertempuran Basrah, 11-21 November 1914

Belligerent → Pasukan British India Vs Ottoman

Hasil → Kemenangan Inggris (Kota Basrah, Irak, dikuasai Inggris)

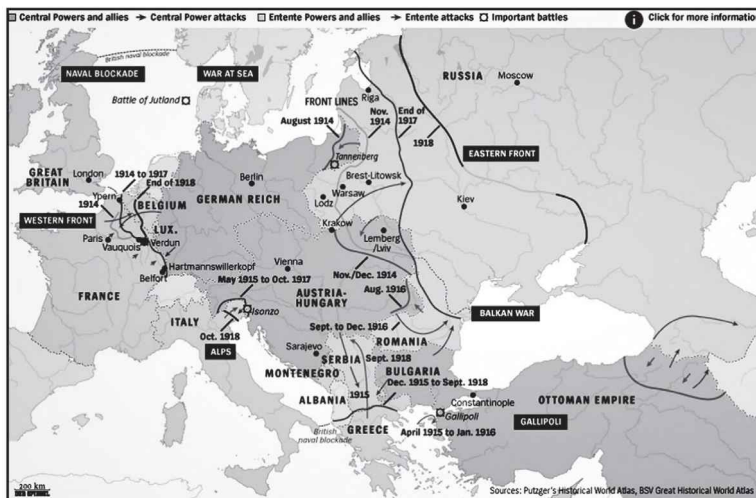
Korban → Inggris: 500, Ottoman : 1.300

Casus Belli → Inggris ingin menguasai lahan minyak di kawasan Teluk Persia

1915

KRONIK TAHUN 1915

Memasuki bulan Januari 1915, sejak pecahnya perang dunia beberapa bulan sebelumnya, yakni Agustus 1914, korban berjatuhan telah mencapai satu juta jiwa. Demi menjaga posisi para hegemon Eropa di dalam konstelasi perpolitikan mereka, satu juta nyawa telah dikorbankan. Di tahun 1915, nampaknya perang belum berakhir dan semakin menyeret banyak pihak dalam perseteruan antar aliansi Eropa ini. Peperangan dan konflik yang mulanya hanya terjadi di wilayah Balkan ini telah menyeret hampir seluruh belahan dunia. Aliansi awal yang hanya terdiri dari kelompok tiga (*Triple Entente* dan *Triple Alliance*) telah berkembang menjadi aliansi raksasa dengan banyak negara yang terlibat di dalamnya. Blok Sentral (*The Central Powers*): Kekaisaran Jerman, Kekaisaran Austria-Hongaria dan Kekaisaran Ottoman, yang minus kehadiran Kerajaan Italia, berhadapan dengan Blok Sekutu (*The Allies*): Imperium Britania Raya, Republik Perancis, Kekaisaran Rusia, Kerajaan Serbia, Kerajaan Montenegro, Kerajaan Belgia, dan Kekaisaran Jepang.



Peta Perang Dunia I 1914-1918 (Battle Fronts).
(sumber gambar: www.sirmon.us)

Di wilayah Polandia (Front Timur), tentara Rusia telah mengalami serangkaian kekalahan besar, namun tetap meneruskan pertempuran melawan pasukan Kekaisaran Jerman dan Austria-Hongaria. Pasukan Austria-Hongaria juga telah mengalami kerugian yang besar dan mereka dipermalukan dengan kegagalan menaklukkan Serbia, bahkan dikalahkan pasukan Serbia beberapa kali dalam pertempuran frontal.

Di Pegunungan Kaukasus, pasukan Ottoman dan Rusia saling bertempur di tengah kondisi musim dingin yang meneror pasukan mereka. Sementara itu di Front Barat, pasukan Perancis, Inggris dan Belgia terus menekan pasukan Jerman melalui 'Perang Parit' di antara parit yang terbentang dari kanal Inggris sampai Swiss.

◆ Teater Laut ◆

Sebagai kampanye pengeboman strategis pertama di dunia, Jerman mengirim dua buah kapal udara raksasa, Zeppelin, yang meninggalkan Fuhlsbuttel tanggal 19 Januari 1915 untuk mengebom Inggris. Dua pesawat Zeppelin itu menuju ke King's Lynn dan Great Yarmouth, menghancurkan rumah dan membunuh empat warga sipil. Jerman berupaya menekan Inggris dengan membunuh warganya agar London menyerah.



Nottingham Evening Post, 20 Januari 1915. Koran yang memberitakan serangan pesawat Zeppelin di Yarmouth, Lynn dll yang menyebabkan beberapa korban sipil tewas
(sumber gambar: britishnewspaperarchive.co.uk)

Kemudian di kawasan laut, terjadilah Pertempuran Dogger Bank (24 Januari 1915), di mana armada Inggris berhasil menenggelamkan satu kapal jelajah Jerman (*cruiser*), S.M.S Blucher, yang kehilangan sekitar 792 awak. Namun, sisa skuadron Jerman berhasil melarikan diri. Komando Angkatan Laut Inggris (*Royal Navy*) telah memanfaatkan hegemoni mereka di kawasan Laut Utara atas blokade jalur laut terhadap Jerman, yang mencegah masuknya suplai barang-barang vital ke Jerman lewat akses laut, termasuk makanan dan obat-obatan. Sebab, menurut peta Jerman, satu-satunya akses laut yang dimiliki Jerman untuk mendapatkan kiriman barang kontribande (makanan, obat-obatan, pasukan bantuan dan senjata) adalah melewati kawasan laut Inggris, baik barang yang diperoleh dari koloni Afrika-nya ataupun sekutunya. Sejak pecah Perang Dunia I di bulan Agustus 1914, Inggris sudah mulai memblokade jalur laut Jerman.

Kapal-kapal Jerman yang lewat akan ditenggelamkan Inggris, untuk menekan ekonomi Jerman, mengancam sekutu Jerman agar tak berkontak niaga, serta untuk merugikan angkatan laut Jerman. Jerman pun kemudian melancarkan berbagai aksi serangan balasan terhadap Inggris atas blokade tersebut. Tindakan Jerman yang telah menenggelamkan H.M.S Pathfinder dengan rudal U-Boat merupakan deklarasi perang di zona laut. Seluruh kawasan laut dan pantai Inggris pun menjadi zona perang.

Seluruh lini telah dijaga blokade kapal perang Inggris, untuk mengantisipasi masuknya barang ke Jerman dan untuk menahan serangan yang dilancarkan Jerman, di mana U-Boat milik Jerman sewaktu-waktu menyerang kapal Inggris atau kapal dagang sekutu tanpa peringatan. Sebabnya jika Jerman berhasil mengambil alih hegemoni Inggris atas Laut Utara dan bahkan kawasan pantai Inggris, maka dengan mudahnya Jerman menggempur Inggris lewat laut dan menjadi penguasa Imperium Laut Utara sekaligus membuktikan diri sebagai penguasa Eropa.

Selama perang, Inggris mengandalkan kiriman suplai bahan pokok juga dari sekutu-nya (Amerika Serikat) dan negara-negara koloni yang tersebar di seluruh dunia yang memiliki banyak sumber daya untuk menghidupi masyarakat di kepulauan Britania. Maka dari itu, Jerman terus berusaha menggagalkan masuknya barang ke Inggris dengan memanfaatkan kecanggihan U-Boat yang siap mengintai tanpa terdeteksi dan melakukan serangan dadakan hingga satu demi satu kapal perang Inggris, bahkan kapal-kapal kargo milik sekutu tenggelam. Jerman ingin membalas aksi blokade Inggris dengan membuat warga Inggris kelaparan, sehingga Jerman mampu memaksa Inggris menyerah padanya.

Sementara itu di kawasan Atlantik, kapal penumpang Britania, R.M.S⁴ Lusitania yang berlayar dari New York (Amerika Serikat) ke Liverpool (Inggris) diledakkan oleh torpedo kapal selam U-Boat milik Jerman tanpa peringatan dan tenggelam sebelum mencapai daratan, pada tanggal 7 Mei 1915. Sebanyak 1.198 penumpang dan awak kapal tewas, termasuk di antaranya adalah 128 warga Amerika Serikat. Presiden Woodrow Wilson dan warga Amerika Serikat marah besar. Namun, pemerintah Jerman bersikukuh bahwa kapal R.M.S Lusitania adalah target yang harus ditenggelamkan sebab Inggris menggunakan kapal tersebut untuk mengangkut suplai pasukan tempur, bukan hanya penumpang biasa.

Lagi-lagi di kawasan Atlantik, kapal selam Jerman U-Boat menenggelamkan kapal penumpang milik Inggris, yakni S.S.⁵ Arabic pada tanggal 19 Agustus 1915. Sebanyak 44 orang tewas, tiga di antaranya adalah warga asal Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat di Washington D.C. pun akhirnya mengirim sinyal peringatan terhadap tindakan Jerman yang membunuh warga sipil. Kali ini, menanggapi peringatan Amerika Serikat yang artinya Jerman telah tidak sengaja menarik picu konflik diplomatik dengan Amerika, pemerintah Jerman menghentikan seluruh aktivitas penyerangan terhadap kapal-kapal penumpang oleh Kapal selam U-Boat.

Tindakan Jerman dengan sering menenggelamkan kapal-kapal penumpang bukannya tanpa alasan. Apalagi dengan karakter Kaisar Wilhelm II yang hiperfobia terhadap hegemoni Inggris di kontinental dan seluruh koloni di dunia, pastinya ia akan melakukan tindakan apa saja yang diperlukan untuk

4 R.M.S adalah singkatan dari *Royal Mail Ship*

5 S.S. adalah singkatan dari *Steam Ship* atau Kapal Uap

mengantisipasi taktik Inggris yang lebih dulu mapan, seperti *grand-design* Perang Dunia I yang sudah disadari Sang Kaiser.

Berdasarkan laporan intelijen Jerman, kapal-kapal penumpang Inggris itu tak hanya membawa penumpang, namun juga suplai perang seperti amunisi, tentara, serta persenjataan yang dibawa dari Amerika Serikat, sebab sebagai sekutunya dan sebagai saudara yang membantu mendirikan negara Amerika Serikat, bahkan jumlah penduduk *settlement* awal Amerika Serikat kebanyakan adalah warga Inggris, maka wajar bila Amerika Serikat membantu Inggris dalam hal apa pun agar Inggris tidak kalah.

"All the News That's
Fit to Print"

The New York Times.

THE WEATHER
 For New York, England, etc., see
 page 12.

WED. MAY 13, 1915
NEW YORK, SATURDAY, MAY 8, 1915—TWENTY-FOUR PAGES
ONE CENT

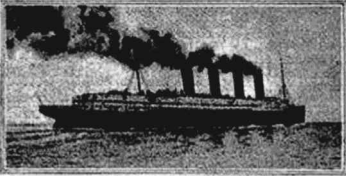
**LUSITANIA SUNK BY A SUBMARINE, PROBABLY 1,000 DEAD;
 TWICE TORPEDOED OFF IRISH COAST; SINKS IN 15 MINUTES;
 AMERICANS ABOARD INCLUDED VANDERBILT AND FROHMANN;
 WASHINGTON BELIEVES THAT A GRAVE CRISIS IS AT HAND**

SHOCKS THE PRESIDENT
Washington Deeply Shaken by Disaster and Fears a Crisis.

BULLETIN AT WHITE HOUSE
When Ready Then Country Will be Told on War Bureau's Course.

RUSSIA OF CONGRESS CALL
Loss of Lusitania Revivifies Hope of War Here.

DEATHS OF FROHMANN
Deaths of Frohmann and Vanderbilt.



THE LOST CUNARD STEAMSHIP LUSITANIA

SOME DEAD NAMES KNOWN
Several Hundred Survivors at Questioning and Kinfolk.

STEWARTS OF DISASTER
The French Captain into the Sinking Ship's Boat.

DEATHS OF FROHMANN
Deaths of Frohmann and Vanderbilt.

Consolidated Office Here Resigned for News: Fate of 1,918 on Lusitania Long in Doubt.

Loss of the Lusitania Fills London With Horror and Utter Amusement

The New York Times, 8 Mei 1915. Koran yang memberitakan serangan kapal selam U-Boat milik Jerman terhadap kapal penumpang RMS Lusitania saat melalui jalur Trans-Atlantik (sumber gambar: www.huffingtonpost.com)

Konflik Teater Laut (Inggris-Jerman) 1915

a. Pertempuran Dogger Bank, 24 Januari 1915

Belligerent → British Grand Fleet Vs German High Seas Fleet

Hasil → Kemenangan Inggris | *Battle-cruiser* Jerman, SMS Blucher, tenggelam

Korban → Jerman: 792 atau 954 awak, sisa skuadron kabur

b. Atraksi U-Boat, 7 Mei 1915

Target → Kapal Inggris R.M.S Lusitania (trans Atlantik, New York-Liverpool)

Korban → Penumpang dan awak kapal: 1198 orang (128 warga Amerika Serikat)

Casus Belli → RMS Lusitania membawa pasukan tempur untuk membantu Inggris

c. Atraksi U-Boat, 19 Agustus 1915

Target → Kapal Inggris S.S. Arabic (trans Atlantik)

Korban → 44 orang tewas (3 warga asal Amerika Serikat)

Casus Belli → S.S. Arabic membawa muatan pasukan perang lagi dan amunisi

Dampak → Pemerintah Amerika Serikat di Washington D.C. mengirim sinyal peringatan ke Berlin (Peringatan Pertama)

◆ Front Barat ◆

Di Front Barat, pasukan Inggris melancarkan serangan pada Pertempuran Neuve Chapelle (10 Maret 1915), namun laju pergerakan mereka dihalangi kawat berduri (*barbed wire*) yang dipasang Jerman serta serangan senapan mesin. Pada pertempuran di kota ini, jumlah prajurit yang tewas di pihak Inggris dan pasukan rekrut unit India (*British Indian Force*) sekitar 11.000, sebanyak kira-kira seperempat pasukan yang terjun dalam kampanye militer di Neuve Chapelle. Enam minggu kemudian, pada Pertempuran Ypres Kedua (22 April 1915), Jerman menggunakan gas beracun dalam serangannya untuk pertama kali dalam sejarah, yang diarahkan kepada pasukan lawan di Front Barat. Senjata pemusnah massal berbahan klorin ini memenuhi sisi sekutu yang ditembakkan Jerman, sehingga memaksa pasukan Blok Sekutu untuk mundur meninggalkan basis parit mereka.

Meski berhasil memukul mundur pasukan Sekutu, Jerman tak memiliki sumber yang memadai untuk memanfaatkan keadaan agar memperoleh kemenangan mutlak, sehingga belum bisa dikatakan Jerman memenangkan pertempuran itu. Mereka hanya membiarkan lawan meninggalkan basis pertahanan parit (*trench*) mereka tanpa ada serangan masif yang benar-benar menghancurkan lawan ataupun menawan

prajurit mereka. Kedua pihak yang bertikai pun menyediakan masker sederhana kepada para prajurit garis depannya untuk menghindari kematian sia-sia dari serangan gas beracun. Pada titik ini, perlombaan senjata kimia (*chemical weapon*) dalam pertempuran telah dimulai.

Pada musim panas (Mei 1915), di atas kawasan Front Barat, pesawat Fokker Eindecker telah membantu Jerman menguasai zona udara. Fokker Eindecker adalah pesawat tempur buatan insinyur Belanda, Anthony Fokker, jenis *monoplane* satu kursi yang merupakan salah satu pesawat tempur pertama yang mengudara di zona Perang Dunia Pertama. Disebut sebagai Fokker E (seri Fokker Eindecker). Eindecker berarti *monoplane*, yakni jenis pesawat dengan satu pasang sayap. Versi pesawat tempur sebelumnya adalah dua pasang sayap (atas-bawah). Fokker Eindecker cukup diisi satu penumpang—sang pilot itu sendiri, yang bertindak sekaligus sebagai penembak.

Pilot pesawat tempur Fokker Eindecker Jerman merupakan prajurit terlatih yang mampu menggunakan minimal tiga keahlian khusus: menerbangkan pesawat, mengintai, dan menembak sasaran. Selama Perang Dunia Pertama, Jerman selalu memberikan kejutan tak terduga, baik dari segi rencana strategis militer maupun teknologi persenjataan.

Pesawat seri Eindecker memiliki keunikan sebagai pesawat tempur pertama yang dipasangi senjata mesin mematikan yang tersinkronisasi dengan sistem baling-baling, yang memungkinkan pilot menembakkan senjata mesin melalui baling-baling yang berputar tanpa menghancurkan pisau baling-baling itu sendiri. Teknologi ini dikenal sebagai *interrupted gear* atau *machine gun-synchronizer*. Jadi, senjata mesin ditempatkan

di kokpit mesin pesawat di belakang baling-baling. Peluru yang ditembakkan hanya terlontar di antara celah baling-baling yang kosong dan bergerak secara otomatis. Kecepatan putaran baling-baling menunjukkan seberapa cepat tembakan yang dilontarkan atau jumlah peluru yang dimuntahkan ke sasaran.

Makanya, pesawat Fokker Eindecker di masa Perang Dunia Pertama menjadi ancaman menakutkan prajurit garis depan. Bunyi pesawat yang mengudara sudah membuat prajurit kocar-kacir dan berlindung di parit, layaknya anak ayam yang berlarian tatkala datang kawanan elang. Bahkan, peluru-peluru itu mampu membat parit persembunyian prajurit lawan, sehingga penemuan tunggal ini menjadikan Jerman sebagai penguasa udara dan di periode ini dikenal sebagai *Fokker Scourge* (Momok Fokker). Bahkan, pesawat tempur Sekutu kehilangan tajinya.

Era Fokker Eindecker berakhir pada tahun 1916 setelah Sekutu Entente Inggris-Perancis berhasil mengungkap teknologinya. Namun, pesawat jenis ini dianggap sebagai pelopor teknologi pesawat militer saat ini. Di era sebelumnya, saat teknologi Fokker Eindecker terungkap, pesawat tempur umumnya diisi dua orang. Satu bertugas sebagai pilot, lainnya bertugas sebagai penembak yang menembakkan senapan mesin dari sisi pesawat. Tingkat keefektifannya masih tertinggal dari Fokker. Teknologi Fokker Eindecker memang lebih efektif di zona udara waktu itu, yang bahkan mampu menggempur parit-parit persembunyian musuh.

Fokker E.I



Tipe Fokker Eindecker pertama yang mengudara di Front Barat. Gambar 3D ini menunjukkan Fokker Jerman yang menggunakan teknologi *machine gun-synchronizer*. Tampak pada gambar senapan mesin yang terletak di belakang baling-baling
(sumber gambar: www.toni-clark.com)

Pada tanggal 9 Mei 1915, Blok Sekutu (Inggris-Perancis) meluncurkan kampanye Perang Artois Kedua sebagai usaha lanjutan untuk menerobos lini pertahanan Jerman. Perancis meluncurkan serangan utama di kota Vimy Ridge, sementara itu pasukan Inggris meluncurkan serangan dukungan di kota Aubers Ridge dan Festubert. Pasukan Sekutu harus menanggung korban jatuh sekitar 130.000 pasukan, sementara di pihak Jerman kehilangan 73.000 pasukan. Padahal, korban sebegitu banyaknya di pihak Sekutu hanya mampu bergerak maju 1,9 mil (3 km).

The Great Autumn Offensive. Di Front Barat, aliansi Sekutu Entente Inggris-Perancis mengadakan serangkaian serangan terbesar sepanjang periode perang yang didesain untuk menggempur lini depan pertahanan Jerman. Kampanye militer

ini dimulai tanggal 25 September 1915. Perancis mengawali kampanye militernya pada Pertempuran Artois Ketiga dan Pertempuran Champagne Kedua. Sementara pasukan Inggris dengan meluncurkan serangan gas beracun pertamanya selama kampanye militer menyerang daerah Loos (Pertempuran Loos). Meskipun serangan Sekutu membuahkan hasil kemenangan dan menggeser basis pertahanan Jerman, namun selama kampanye militer ini korban yang berjatuhan di kedua belah pihak sangat besar. Diperkirakan korban tewas di pihak Inggris sekitar 57.000, Perancis 192.000, dan Jerman 147.000.

Pertempuran Front Barat 1915

a. Pertempuran Neuve Chapelle, 10 Maret 1915

Belligerent → British Indian Force Vs Jerman

Kombatan → Inggris: 40.000 prajurit (4 divisi), Jerman: 2 divisi

Hasil → Inggris menang, meski sempat tertahan pertahanan Jerman yang menggunakan kawat berduri (*barbed wire*) sebagai penghalang laju pasukan Inggris agar mudah ditembaki senapan mesin

Korban → British Indian Force: sekitar 11.000, Jerman: sekitar 10.000

b. Pertempuran Ypres Kedua, 22 April 1915

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis-Belgia) Vs Jerman

Hasil → Kekalahan Sekutu, namun Jerman tak menyelesaikan pertempuran

Korban → Sekutu: 87.233 prajurit, Jerman: 35.000 prajurit

Inovasi → Jerman menggunakan gas beracun (*chemical*)

weapon) untuk pertama kali dalam sejarah. Perang ini menjadi titik mula perang senjata kimia (*chemical weapon*).

c. **Kampanye Udara Jerman (Era “Fokker Scourge”) dimulai, Mei 1915**

Jerman menelurkan teknologi yang baru lagi dalam seri Perang Dunia I dengan menempatkan sistem persenjataan “*machine gun synchronizer*”. Fokker membantu lini Jerman bergerak maju dengan menembaki parit pertahanan musuh.

d. **Pertempuran Artois Kedua, 9 Mei 1915**

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis) Vs Jerman

Hasil → Sekutu di Vimy Ridge, Aubers Ridge dan Festubert berhasil menggeser mundur pasukan Jerman sejauh 3 km.

Korban → Sekutu: sekitar 130.000 prajurit, Jerman: sekitar 73.000 prajurit.

e. **The Great Autumn Offensive, 25 September 1915**

Perancis melancarkan Pertempuran Artois Ketiga dan Pertempuran Champagne Kedua, Inggris melancarkan Pertempuran Loos.

Hasil → Kemenangan kubu Sekutu dan menggeser basis pertahanan Jerman

Korban → Inggris: 57.000, Perancis: 192.000, dan Jerman: 147.000

Front Dardanelles 1915

—◇ (Bagian dari Teater Timur-Tengah) ◇—

Kampanye Gallipoli dikenal juga sebagai Kampanye Dardanelles. Sementara bangsa Turki lebih mengenalnya dengan istilah Pertempuran Çanakkale. Kampanye ini diawali dengan serbuan Inggris dan Perancis ke Ottoman yang mengirim kapal perangnya menuju Selat Dardanelles pada tanggal 19 Februari 1915 guna mengancam Konstantinopel (Istanbul), ibu kota Kekaisaran Turki Ottoman. Sebabnya, mereka yakin armada besar yang dikirim dan mampu mencapai pantai Ottoman di dekat pusat pemerintahan Kekaisaran Ottoman akan mengguncang sultan dan rakyatnya sehingga diharapkan Kekaisaran Turki Ottoman akan cepat menyerah.

Kapal-kapal Inggris dan Perancis pun membombardir kawasan pelabuhan pantai Ottoman di selat terdekat ibu kota. Namun, aksi brutal ini akhirnya diganjar tanpa perlawanan masif. Tiga kapal perang Inggris-Perancis tenggelam setelah menabrak ranjau laut yang ditanam otoritas militer Kekaisaran Turki Ottoman untuk melindungi kawasan pantai mereka dari serangan asing yang memang diprediksi akan tiba menyerang setelah kekhalifahan Islam ini menyatakan diri bergabung dalam kancah perang. Sementara itu, tiga kapal perang lainnya rusak total dan melumpuhkan aksi serangan mereka di kawasan laut Ottoman. Kegagalan itu membuat otoritas Inggris-Perancis menarik mundur serangan itu. Pertempuran Dardanelles (19 Februari 1915) pun berbuah kemenangan di pihak Kekaisaran Turki Ottoman atau Blok Sentral.

Sementara itu, Sekutu berupaya mendaratkan pasukannya di Gallipoli (Pendaratan Gallipoli, 25 April 1915), termasuk di antaranya korps tentara Australia dan New Zealand (ANZAC—*Australian and New Zealand Army Corps*). Misi mereka adalah mengambil alih pantai pelabuhan yang menjadi basis penjagaan dan pertahanan Ottoman yang digunakan untuk menghalangi pasukan Sekutu dan kapal perangnya mencapai Konstantinopel (Sekutu Inggris-Perancis memiliki senjata canggih yang mampu menembakkan misil dari kapal hingga mampu menjangkau daratan, dalam hal ini ibu kota Kekaisaran Ottoman—Konstantinopel). Namun, pasukan Sekutu dihadang oleh perlawanan tentara Turki-Ottoman yang dipimpin Mustafa Kemal (pimpinan *the Young Turks*).

Pendaratan tersebut terhitung berhasil, karena pasukan ANZAC berhasil membangun basis pertahanan mereka di pantai Ottoman sembari menunggu bantuan militer selanjutnya tiba. Namun, jumlah mereka juga berkurang banyak karena serangan tentara Ottoman yang berupaya mengusir para penjajah dari tanah mereka. Bisa disimpulkan, Pendaratan Gallipoli ini dimenangkan kubu Ottoman, secara strategis.

Kenapa pihak Sekutu selalu mengincar wilayah Anatolia (Asia Kecil) dengan menerjunkan pasukan mereka di Selat Dardanelles, atau mengupayakan Pendaratan Gallipoli, meski pada akhirnya Sekutu dipukul telak di pusat Kekaisaran Ottoman ini?

- Pertama, Selat Dardanelles menjadi akses utama Sekutu untuk menaklukkan ibu kota Kesultanan Utsmaniyah di Istanbul (Konstantinopel, sebagaimana dulu Konstantinopel ditaklukkan pasukan Muslim dari penguasa Kristen)

- Kedua, dengan menguasai akses Dardanelles dan ibu kota Ottoman, Sekutu mampu melumpuhkan Jerman yang hendak meluaskan koloninya di Timur
- Ketiga, dengan menaklukkan Dardanelles, Inggris mampu mendominasi kawasan Mesopotamia dan mengukuhkan kekuasaannya atas Mesir (Inggris sudah menaklukkan Mesir di barat dan timur Terusan Suez atas izin Ottoman yang dahulu masuk dengan alasan membantu menumpas pemberontakan). Dan juga, akses Dardanelles memberi Sekutu (Inggris) kemudahan pengiriman suplai barang (makanan dan senjata) ke Rusia melalui Laut Hitam

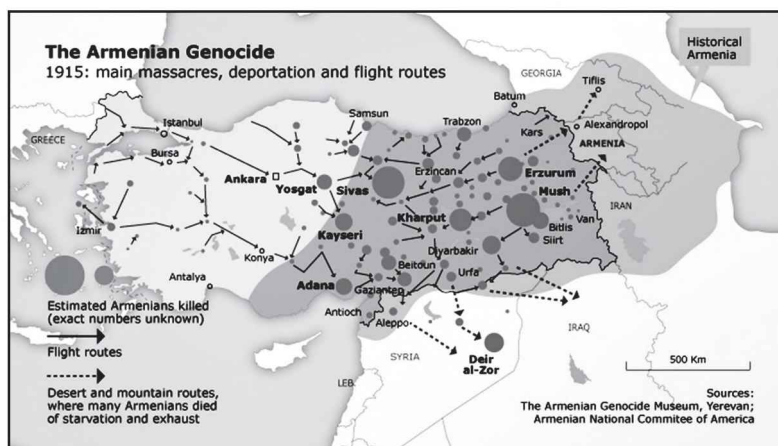


Pendaratan Gallipoli, 25 April 1915. Foto pendaratan pasukan ANZAC di ANZAC Cove (Dardanelles) dalam Kampanye Gallipoli.
(sumber gambar: www.nzhistory.govt.nz)

Sehari sebelum pendaratan pasukan Sekutu di Teluk Gallipoli, otoritas Kekaisaran Turki-Ottoman telah melaksanakan deportasi dan pembantaian sistematis terhadap etnik Armenia

yang tinggal di perbatasan. Warga Armenia adalah etnis dan penganut agama minoritas di kawasan Kekaisaran Turki-Ottoman (penganut Kristen Ortodoks) yang tertindas selama bertahun-tahun. Mereka dicurigai telah membantu musuh-musuh Kekaisaran Turki-Ottoman selama masa perang, bahkan sebelum itu (termasuk kekalahan Ottoman di Pertempuran Sarikamish di Pegunungan Kaukasus di akhir tahun 1914), sehingga otoritas Turki-Ottoman memberlakukan hukuman kepada mereka, baik dideportasi maupun dieksekusi.

Puluhan ribu warga Armenia baik laki-laki, perempuan serta anak-anak digiring ke gurun daerah Suriah dan dibiarkan mati. Menurut catatan, jumlah korban genosida warga Armenia oleh otoritas Kekaisaran Turki-Ottoman mencapai 1.000.000-1.500.000 jiwa. Pihak Sekutu mengutuk aksi ini sebagai tindak kejahatan kemanusiaan dan penghancuran peradaban dan berjanji akan menghukum pelaku kejahatan ini.



Peta deportasi warga etnis Armenia di Kekaisaran Ottoman. Titik orange merupakan titik lokasi diduga terjadinya pembantaian etnis (genosida) Armenia (sumber gambar: margaridasantoslopes.com)

Hari ini pemerintah Turki membantah adanya tindakan pemusnahan etnis Armenia, sebab wacana itu muncul di saat kondisi perang di mana pihak Sekutu Entente berada dengan Blok Sentral yang termasuk Turki di dalamnya. Banyak aksi propaganda yang dilakukan oleh Blok Sekutu untuk mengalahkan Blok Sentral, terutama menggiring opini publik untuk menggalang kebencian massa terhadap Blok Sentral, termasuk propaganda yang pernah dilakukan Inggris terhadap Jerman saat pasukan Jerman memasuki kawasan Belgia untuk menyerang sekutu Inggris, yakni Perancis.

Sementara itu, di Gallipoli (lanjutan Kampanye Gallipoli), pasukan Sekutu mengirim bala bantuan militer ke Suvla Bay (Pendaratan Suvla Bay, 6 Agustus 1915), namun tak satu pun dari armada militer Sekutu dan ANZAC mampu menembus pertahanan pasukan Turki-Ottoman yang menghambat laju pergerakan mereka. Pasukan Sekutu Entente-ANZAC pun lagi-lagi menuai kekalahan dalam serial Kampanye Gallipoli pada Pertempuran Sari Bair. Namun, kedua kubu mengalami nasib nahas yang serupa; sama-sama berantakan oleh gempuran lawan, kondisi cuaca yang panas, lalat yang membawa penyakit serta rupa-rupa penyakit lainnya. Pertempuran Sari Bair adalah operasi militer terakhir Sekutu di Kampanye Gallipoli. Disebut juga sebagai Serangan Agustus (*August Offensive*).

Akhirnya, pada tanggal 18 Desember 1915, pasukan Sekutu menyudahi Kampanye Gallipoli dan meninggalkan wilayah perairan Ottoman secara rahasia. Sebanyak 83.000 prajurit dievakuasi diam-diam tanpa diketahui otoritas militer Kekaisaran Turki-Ottoman, bahkan oleh prajurit mata-mata Ottoman. Tak satu pun prajurit yang dievakuasi tersebut hilang

atau tewas. Evakuasi ini berjalan sukses dan merupakan salah satu rencana yang berhasil dilaksanakan selama misi Perang Dunia Pertama.

Kampanye Gallipoli telah merugikan kedua belah pihak baik secara finansial dan fisik. Prajurit yang tewas selama Kampanye Gallipoli di masing-masing kubu sekitar seperempat juta jiwa. Sekutu menyerah. Wilayah Anatolia memang sukar tertembus. Di sanalah pusat peradaban umat Islam sedunia pada waktu itu (pusat Kekhalifahan Utsmaniyah). Kampanye Gallipoli (Pertempuran Çanakkale) berakhir dengan kemenangan Turki-Ottoman. Sekutu pun mengalihkan kampanye mereka atas Ottoman di Mesopotamia (Irak), sekalian dengan harapan mengumpulkan tenaga (*recovery*) dan bergabung dengan pasukan Rusia di Kaukasus.

Konflik di Front Dardanelles (Kampanye Gallipoli 1915)

a. **Pertempuran Dardanelles (bagian dari Kampanye Gallipoli), 19 Februari 1915**

Belligerent → AL Sekutu (Inggris-Perancis-Rusia) Vs AL Kekaisaran Ottoman

Hasil → Kemenangan Kekaisaran Ottoman | Tiga kapal perang Sekutu tenggelam oleh ranjau laut Ottoman, tiga kapal perang lainnya rusak total | Sekutu mundur

Korban → Sekutu: 700 awak tewas, Jerman: 118 pasukan darat yang digempur tembakan Sekutu tewas dan terluka

b. **Pendaratan Gallipoli, 25 April 1915**

Belligerent → British Empire Vs Kekaisaran Ottoman

Kombatan → British-ANZAC (16.000) Vs Divisi ke-9 dan ke-19 Ottoman (10.000)

Lokasi → ANZAC Cove, Gallipoli, Ottoman

Misi → Mengambil alih pelabuhan basis penjagaan dan pertahanan Ottoman | Pendaratan Gallipoli mengawali "Kampanye Gallipoli" oleh Sekutu di tanah Kekaisaran Ottoman selama Perang Dunia I yang menorehkan luka tersendiri bagi sejarah Australia, New Zealand dan Turki

Korban → British: 2900 prajurit (tewas dan terluka), Ottoman: 2000 prajurit (tewas dan terluka)

c. **Kampanye Gallipoli**

Pendaratan Suvla Bay, 6 Agustus 1915 → Inggris mengirim bantuan militer ke Suvla Bay. Militer Sekutu dan ANZAC tak mampu menembus pertahanan pasukan Turki-Ottoman.

Pertempuran Sari Bair → Antara Sekutu-ANZAC Vs Pasukan Ottoman. Kedua kubu dihadapkan kondisi mengenaskan selama pertempuran: antara musuh, cuaca panas, penyakit. Namun hasil akhir disimpulkan Ottoman yang menang.

Evakuasi Pasukan Sekutu, 18 Desember 1915 → Sekutu mengevakuasi 83.000 prajurit secara diam-diam. Misi ini tidak diketahui otoritas militer maupun mata-mata Ottoman. Misi ini sukses, mengakhiri Kampanye Gallipoli yang tak berhasil. **Total korban "Kampanye Gallipoli"** → Sekutu (Inggris-ANZAC): 250.000, Kekaisaran Ottoman: 250.000

◆ Front Timur ◆

Sementara itu di Front Timur, Field Marshal Von Hindenburg terus melancarkan aksi serangan brutal di musim dingin ke kawasan Rusia yang mengakibatkan kekalahan besar lainnya di pihak Rusia pada Pertempuran Danau Masurian Kedua (7 Februari 1915). Rusia pun kehilangan pasukan kira-kira sejumlah 200.000 prajurit. Setengah dari mereka menyerah lantaran tak kuat menghadapi musim dingin yang ganas. Namun di sisi lain, Rusia memperoleh kemenangan besar melawan Kekaisaran Austria-Hongaria. Kota Przemysl jatuh pada tanggal 22 Maret 1915 (*The Fall of Przemysl*) setelah dikepung tentara Rusia selama kurang lebih empat bulan. Peristiwa itu mengakibatkan ratusan ribu orang ditawan Rusia, sementara korban yang jatuh di pihak Kekaisaran Austria-Hongaria kini mencapai angka 2.000.000. Suatu jumlah korban perang fantastis dan yang terbesar pertama selama periode Perang Dunia Pertama. Kemudian, gabungan pasukan Jerman dan Austria-Hongaria melakukan serangan ofensif ke Gorlicia (*Gorlice-Tarnow Offensive*, 2 Mei 1915), menerobos celah pertahanan Rusia dan berhasil merebut kota Przemysl pada tanggal 3 Juni 1915 serta menawan ratusan ribu prajurit musuh. Inilah langkah awal gerak maju pasukan Jerman dan Austria-Hongaria menekan pasukan Rusia yang terus terdesak mundur.

Sementara itu, Blok Sekutu di Front Timur terus menghadapi krisis dan terdesak mundur. Pasukan Rusia mulai mundur dalam skala besar-besaran meninggalkan Polandia, menandakan kekalahannya melawan pasukan Jerman. Akhirnya tentara

Jerman berhasil menduduki Warsawa (ibu kota Polandia) pada tanggal 5 Agustus 1915 dan menganeksasi Polandia sebagai bagian dari wilayah Kekaisaran Jerman.

Tsar Nicholas II pun memecat panglima militer tertinggi Kekaisaran Rusia, Adipati Agung (*Grand Duke*) Nicholas dan mengambil alih langsung secara pribadi komando militer. Namun, tindakannya ini malah menambah bencana bagi Tsar Nicholas, yang memang bukan sosok militer tangguh, dan terus mengalami kekalahan militer bagi Kekaisaran Rusia di medan tempur. Hal ini tentu menambah luruhnya wibawa sang Tsar di mata rakyat yang kurang cakap dalam memerintah dan menciptakan dampak tersendiri di kemudian hari hingga meletus 'Revolusi Oktober' atau 'Revolusi Bolshevik' di mana pemerintahan Tsar Nicholas II digulingkan serta nantinya Tsar Nicholas II dan seluruh keluarganya (wangsa Romanov) dieksekusi (seperti Louise XVI dari Perancis oleh kaum radikal di masa Revolusi Perancis).

Konflik di Front Timur 1915

a. Pertempuran Danau Masurian Kedua, 7 Februari 1915

Belligerent → Pasukan Jerman Vs Pasukan Rusia

Lokasi → Prusia Timur, Kekaisaran Jerman (sekarang Polandia)

Kombatan → Jerman: 100.000 prajurit, Rusia: 220.000 prajurit

Hasil → Kemenangan Jerman | Rusia kalah (oleh musim dingin dan serangan musuh)

Korban → Jerman: 16.200 prajurit, Rusia: 200.000 prajurit (separuhnya tewas oleh musim dingin yang ganas)

b. Jatuhnya Kota Przemyśl (*The Fall of Przemyśl*), 22 Maret 1915

Belligerent → Pasukan Austro-Hongaria Vs Pasukan Rusia

Kombatan → Austria: 138.000 prajurit, Rusia: 300.000 prajurit

Hasil → Kekalahan Austria, kota Przemyśl jatuh (ratusan ribu orang ditawan Rusia)

Korban → Hingga bulan Maret 1915, korban di pihak Austro-Hongaria selama pertempuran Front Timur mencapai 2.000.000

c. Gorlice-Tarnow Offensive, 2 Mei – 22 Juni 1915

Belligerent → Rusia Vs Jerman-Austria

Lokasi → Gorlice-Tarnow, Austria-Hongaria (sekarang Polandia)

Misi → Merebut kota Przemyśl

Hasil → Kemenangan Blok Sentral | Przemyśl diambil alih tanggal 3 Juni 1915 | Rusia terdesak dan mundur besar-besaran (*great retreat*)

Korban → Jerman: 87.000 prajurit (tewas dan terluka), Rusia: 550.000 (300.000 tewas dan terluka, 250.000 ditawan)

Front Balkan: Bergabungnya

— ♦ Italia dalam Blok Sekutu ♦ —

Italia yang terbuju oleh janji Inggris akan perolehan wilayah Austria-Hongaria, akhirnya keluar dari keanggotaan Aliansi Tiga (*Triple Alliance*) pascaperjanjian aliansi berakhir. Italia tak memperbarui aliansi dengan Blok Sentral, namun memilih bergabung dengan Blok Sekutu melawan Blok Sentral

(Jerman, Austria-Hongaria dan Ottoman). Kerajaan Italia pun secara resmi menyatakan perang terhadap Kekaisaran Austria-Hongaria, yang kemudian diikuti pernyataan perang terhadap Kekaisaran Ottoman dan Kekaisaran Jerman.

Sebagai langkah awal, pasukan Italia melakukan serangan di wilayah perbatasan Austria-Hongaria di daerah sepanjang Sungai Isonzo (Pertempuran Isonzo Pertama, 23 Juni 1915). Namun, serangan ini diganjar dengan kekalahan telak. Pertempuran Isonzo adalah kampanye terpanjang Italia yang selalu berbuntut kekalahan karena kemenangan taktis Austro-Hongaria. Ada sekitar 11 fase Pertempuran Isonzo yang berkisar antara rentang waktu Juni 1915 sampai September 1917.

Pertempuran sengit pun terus berlanjut di Front Italia. Italia meluncurkan serangannya pada Pertempuran Isonzo Ketiga (18 Oktober 1915) yang diikuti Pertempuran Isonzo Keempat (10 November 1915) ke wilayah Austria-Hongaria. Namun, pasukan Austria-Hongaria kalah jumlah. Mereka berlindung di tanah gundukan dari peluru yang beterbangan dari senapan dan senjata mesin Italia. Pertempuran di Front Italia tidaklah menggunakan taktik seperti di Front Timur di mana Sekutu Entente dan Jerman menggali parit sebagai lubang persembunyian yang memungkinkan melakukan gerak leluasa, sehingga pasukan Austria-Hongaria terjebak di posisi mereka lantaran sulit untuk berpindah (*stalemate*).

Pasukan Sekutu juga mendarat di Salonika (Pendaratan Salonika, 3 Oktober 1915), Yunani—salah satu wilayah netral selain Belgia dan Swiss—untuk membuka jalur front

pertempuran baru melawan Blok Sentral (Kekaisaran Turki Ottoman) dan membantu Kerajaan Serbia. Namun, kedatangan pasukan Sekutu ini terlambat. Kekaisaran Bulgaria ternyata telah bergabung dengan Blok Sentral, mendukung kubu Austria-Hongaria, Kekaisaran Ottoman, dan Jerman. Kekaisaran Bulgaria bersama-sama dengan Austria-Hongaria menggempur Serbia selama dua bulan (Kampanye Serbia). Kota Belgrade pun jatuh pada tanggal 9 Oktober 1915.

Lalu, antara tanggal 10 November - 4 Desember 1915, terjadi pertempuran besar antara Serbia melawan Blok Sentral di Kosovo, Serbia. Serbia kalah telak. Pada musim dingin akhir tahun itu, sisa pasukan Serbia kemudian melarikan diri melewati pegunungan Albania. Perjalanan di musim dingin melalui pegunungan di wilayah Albania mengancam nyawa para prajurit. Jumlah korban tewas di pihak Serbia sangat fantastis, selain mereka tewas di medan tempur, juga tak selamat melewati cuaca dingin di wilayah pegunungan. Di akhir pertempuran itu, sepertiga prajurit dari jumlah yang melarikan diri sejak kekalahan mereka telah binasa. Artinya, hanya dua per tiga yang selamat saat misi pelarian di Pegunungan Albania. Serbia merupakan negara Balkan selama Perang Dunia Pertama yang kehilangan tentara dengan jumlah terbesar. Sisa prajurit yang selamat dievakuasi Sekutu melalui jalur laut menuju Corfu.

Konflik di Front Balkan dan Italia (1915)

a. **Pertempuran Isonzo Pertama, 23 Juni — 7 Juli 1915**

Belligerent → Italia Vs Austro-Hongaria

Kombatan → Italia: 225.000 prajurit, Austro-Hongaria: 115.000 prajurit

Hasil → Italia kalah telak

Korban → Italia: 15.000 prajurit, Austro-Hongaria: 10.000 prajurit

b. **Pertempuran Isonzo Ketiga, 18 Oktober — 3 November 1915**

Belligerent → Italia Vs Austro-Hongaria

Hasil → Kemenangan taktis Austro-Hongaria

Korban → Italia: 67.100 prajurit (11.000 tewas), Austria: 40.400 prajurit (9000 tewas)

c. **Pertempuran Isonzo Keempat, 10 November — 2 Desember 1915**

Belligerent → Italia Vs Austro-Hongaria

Hasil → Kemenangan taktis Austro-Hongaria

Korban → Italia: 49.500 prajurit (7500 tewas), Austria: 32.100 prajurit (4000 tewas)

d. **Pendaratan Salonika, 3 Oktober 1915**

Lokasi → Yunani (wilayah netral)

Belligerent → Sekutu

Misi → Membuka jalur front pertempuran baru melawan

Kekaisaran Turki-Ottoman untuk membantu Kerajaan Serbia.

Hasil → Misi gagal (terlambat). Kekaisaran Bulgaria telah bergabung dengan Blok Sentral, mendukung kubu Austria-Hongaria, Kekaisaran Ottoman, dan Jerman.

e. Pertempuran Kosovo (Kampanye Serbia), 10 November — 4 Desember 1915

Belligerent → Blok Sentral (Bulgaria, Jerman, Austria) Vs Serbia

Kombatan → Blok Sentral: 79.000 prajurit, Serbia: 150.000 prajurit

Hasil → Kemenangan Blok Sentral | Serbia kalah setelah Belgrade jatuh pada 9 Oktober, dan mundur hingga ke Pegunungan Albania dan Yunani

Korban → Serbia: 30.000 prajurit (tewas dan terluka)

Kampanye

Timur-Tengah

Sementara itu di kawasan Timur-Tengah, pasukan Inggris yang akan bergerak maju ke Baghdad dihadang pasukan Kekaisaran Turki-Ottoman di kota Ctesiphon, sekitar 25 mil arah selatan Baghdad, sehingga terjadi *Pertempuran Ctesiphon* (22 November 1915). Pasukan Inggris pun mundur ke Kut di mana mereka malah dikepung.

Front Timur-Tengah 1915

Pertempuran Ctesiphon, 22 November 1915

Belligerent → Inggris Vs Ottoman

Misi → Inggris melanjutkan “Kampanye Timur-Tengah” untuk menguasai akses minyak di Teluk Persia dan untuk menggerus Kekhalifahan Islam Turki-Ottoman dari wilayah Arabia

Hasil → Kemenangan strategis Ottoman | Pasukan Inggris kalah dan terkepung di Kut

Korban → Inggris: 4600 prajurit, Ottoman: 6200 prajurit

Tahun 1915 adalah tahun yang buruk bagi Blok Sekutu Entente. Banyak korban yang berjatuhan tanpa memperoleh kemenangan yang berarti. Namun, hingga akhir tahun 1915 tak ada pihak yang berencana menyuarakan perdamaian,

baik dari kubu Blok Entente maupun Blok Sentral. Masih saja mengedepankan gengsi untuk menjadi *superpower* di kawasan. Tak ada inisiasi perjanjian untuk mengakhiri perang, padahal ambisi mereka sudah menyeret jutaan manusia ke ladang pembantaian. Ada yang murni menjaga kedaulatan negara (nasionalisme), ada pula yang hanya mengejar ambisi sebagai penguasa sebuah negara. Bahkan, di penghujung tahun, masing-masing blok sedang menyiapkan serangan lebih besar untuk menyambut tahun 1916 dengan segala taktik baru yang dikembangkan dari kegagalan sebelumnya agar di tahun 1916 mereka menjadi pemenang.

Semua pihak percaya bahwa kemenangan yang menentukan di pertempuran berikut sudah ada dalam genggaman.

1916

KRONIK TAHUN 1916

Awalnya Perang Dunia Pertama diprediksi akan berlangsung cepat dengan kemenangan gemilang di pihak Sekutu (bagi aliansi *Triple Entente*) atau di pihak *New Triple Alliance*/Blok Sentral (*Central Powers*), namun di tahun 1916, kemajuan teknologi di bidang industri militer telah mengubah wajah perang dan memakan korban jiwa yang lebih besar hingga ke angka jutaan di tengah arus perang yang tiada habisnya (terutama penggunaan senjata kimia). Tahun 1916 pun merupakan tahun bencana bagi kemanusiaan di seluruh dunia, khususnya Eropa. Pemblokadean jalur laut (*naval blockade*) juga mulai mengakibatkan kelumpuhan ekonomi di seluruh Eropa lantaran berkurangnya pasokan makanan dan minyak bumi, sehingga kelaparan melanda Eropa dan banyak korban berjatuhan dari warga sipil kelas bawah yang tidak mampu mendapatkan jatah makanan.

Dampaknya untuk mengantisipasi kejatuhan ekonomi negara, para pembuat kebijakan menginisiasikan program ekonomi mandiri dengan mendorong industri, terutama industri militer. Bahkan, pengusaha-pengusaha raksasa di suatu negara yang terlibat konflik atau bersikap netral menjadi produsen dan memasok barang mereka ke negara yang memesan, seperti pengusaha Inggris maupun Belanda mengirim produksi militer mereka untuk Jerman. Begitu pula negara Jerman, demi mengimbangi pemasukan negara, mereka harus meningkatkan jumlah ekspor barang ke luar dan menjual produksi, baik produksi rumah tangga, perkantoran, kesehatan, otomotif, listrik, maupun produksi militer mereka ke wilayah aliansi, netral maupun wilayah aliansi musuh. Makanya, negara seperti Inggris berusaha memblokade keluar-masuk barang kontribande (selundupan) Jerman lewat akses laut.

Para wanita juga dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik untuk menggenjot ekonomi industri negara. Mereka tidak lagi berkulat dengan anak-anak dan dapur. Mereka punya peran lebih besar bagi negara, yakni membuat peluru, memasang senapan, merakit tank dan lainnya. Ada pula yang memiliki keahlian khusus karena golongan terpelajar ditempatkan di pos-pos tertentu seperti unit informasi intelijen (telegrafer), rumah sakit (perawat), media massa (jurnalis) dan lainnya. Negara-negara di Eropa yang terlibat dalam konflik menyeret semua sumber daya manusia yang produktif, seperti kaum pria muda direkrut untuk jadi prajurit terutama di garis depan sebagai pasukan milisi, para wanita terjun di pabrik maupun harus melakukan pekerjaan lainnya yang umumnya dikerjakan kaum pria demi kelangsungan ekonomi negara. Semua benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi peperangan yang lebih besar.

Di masa perang itulah kesetaraan gender sesungguhnya yang selalu digaungkan manusia di masa kini terwujud, namun oleh komunitas penggiat feminisme malah dianggap eksploitasi wanita (*women exploitation*) dan pelanggaran undang-undang feminisme (*women emancipation*). Bahkan, kelompok wanita yang terjun di unit intelijen merupakan tulang punggung negara. Sebagai pemegang kunci arus informasi, mereka adalah kunci kemenangan atau kekalahan negaranya.

Presiden Woodrow Wilson pun mengakui, *"The services of women during the supreme crisis have been of the most signal usefulness and distinction; it is high time that part of our debt should be acknowledged."* Bahwa peran wanita (terutama pekerja perempuan) merupakan jasa tak terhingga sehingga dikatakan

bahkan pemerintah Amerika saat itu berhutang besar terhadap mereka. Namun, pernyataan itu sekadar formalitas yang tak sebanding dengan upah yang diterima mereka, sehingga di masa-masa itu muncul gerakan emansipasi wanita yang terkenal dengan istilah '*suffrage*'.



Para pekerja wanita Amerika Serikat di pabrik pembuatan sayap pesawat terbang untuk kepentingan militer udara.
(sumber gambar: e-book *First World War*: 600)

Memasuki tahun 1916, perang telah berlangsung selama satu setengah tahun dan Blok Sekutu terus melanjutkan pertempuran melawan Blok Sentral. Mereka belum bisa tenang atau merasa puas sebelum mengalahkan Blok Sentral, terutama Kekaisaran Jerman. Apalagi, Kerajaan Bulgaria turut bergabung pula dalam lingkaran Jerman. Untuk menghadapi peperangan panjang di permulaan tahun 1916, di Inggris, satu juta orang menjadi relawan untuk bergabung dengan pasukan militer, namun menurut pemerintah jumlah ini belumlah

cukup. Akhirnya pemerintah Inggris mencanangkan wajib militer (wamil). Inggris adalah negara terakhir di antara negara berkekuatan besar dalam aliansi di Perang Dunia Pertama yang memperkenalkan program wajib militer. Semua negara besar yang bertikai telah lebih dulu memperkenalkan program wajib militer untuk menjalankan misi kampanye perangnya.

Kenapa Inggris negara terakhir yang mencanangkan wajib militer di era Perang Dunia I?

Ini mungkin yang perlu diapresiasi dari Inggris. Negara Inggris memiliki negara koloni yang sangat banyak dan luas, sehingga Inggris dikatakan sebagai kerajaan terbesar sebelum abad ke-20. Sebab, setelah periode abad ke-20 banyak negara-negara koloninya mendesak untuk dimerdekakan. Akhirnya, untuk tetap mengikat negara koloninya, Inggris menghadiahi status 'negara merdeka' namun berada dalam lembaga raksasa, *British Commonwealth*.

Keuntungan bagi negara koloni adalah kontrak politik dan militer di mana Inggris menjadi pelindung mutlak negara tersebut, sebagaimana Federasi Malaya (Malaysia) yang menjadi salah satu anggota *British Commonwealth*. Secara politik, Inggris memberi kebebasan Malaysia untuk menjalankan sistem pemerintahannya, dan secara militer Malaysia mendapat hak istimewa untuk dilindungi Inggris dan sekutunya bila terlibat konflik dengan negara tetangga, seperti Indonesia. Dan juga, dengan menjadi bagian dari lingkaran sekutu Inggris, status Malaysia menjadi kuat di mata dunia, salah satunya menjadi anggota dewan keamanan tidak tetap PBB.

Sementara itu, keuntungan bagi Inggris adalah sebagaimana aturan *lord-vassal* di era Abad Pertengahan. Jika Inggris terlibat perang, maka seluruh koloni harus membantu baik secara militer (pasukan perang) maupun ekonomi (suplai kebutuhan ke pusat). Di luar itu, Inggris berhak mengeksploitasi kawasan tertentu dalam jalinan kerjasama ekonomi. Meski pada praktiknya, dalam urusan politik Inggris turut mencampuri kebijakan dalam negeri negara koloninya demi menjaga keseimbangan politiknya.

Karena kewenangan dalam mengikat koloni itulah Inggris mendapatkan sumber daya tak terbatas dari koloninya (jajahannya). Inggris adalah negara monarki superior yang masih memandang strata sosial, bahwa bangsa kulit putih lebih tinggi statusnya daripada bangsa kulit berwarna. Bahkan, dengan negara sesama kulit putih seperti Amerika Serikat, Inggris masih memandang derajatnya lebih tinggi, sebab warga Amerika Serikat yang mendirikan pemukiman (*settlement*) Eropa pertama adalah para pelarian yang statusnya tak lebih rendah dan hina daripada bangsa budak dari Afrika. Orang pelarian itu ada yang berstatus kriminal yang menghindari hukuman mati, kaum agamawan yang tertolak ideologinya di Inggris, maupun kaum liberal yang tak menginginkan sistem masyarakat '*tripartite*' yang masih memandang kelas sosial.

Maka dari itu, warga Inggris memandang orang Amerika sebagaimana masyarakat kelas tiga (budak/*serf*). Karena Pemerintah Inggris dengan segala sistem warisannya masih mempertahankan nilai-nilai tersebut, mereka juga memandang tinggi warga asli Inggris (*Briton* atau *The Brits*). Etnis ini adalah yang unggul, sehingga diciptakan untuk memimpin. Maka

dari itu, Inggris enggan mengirim anak-anak muda mereka ke medan perang yang sama saja mengirim mereka ke ladang pembantaian. Menurut Inggris, lebih baik mengirim pemuda dari wilayah koloni seperti India (*British Indian Force*), Australia dan New Zealand (ANZAC), Kanada (*British-Canadian Force*), maupun negara koloni lainnya di Afrika dan Asia Tengah.

Meski begitu, pada akhirnya Inggris tetap mengirim para laki-laki muda ke medan perang, namun dengan syarat tak mengikat. Biasanya yang langsung dikirim adalah warga Inggris yang berbuat kriminal, dengan pilihan dihukum mati namun namanya tercemar atau ikut perang dan keluarga mendapat jaminan, serta ia dikenang sebagai pahlawan. Pilihan kedua yang akhirnya menang.

**THE
MILITARY SERVICE ACT,
1916,**

APPLIES TO UNMARRIED MEN WHO, ON AUGUST 15th, 1915, WERE 18 YEARS OF AGE
OR OVER AND WHO WILL NOT BE 41 YEARS OF AGE ON MARCH 2nd, 1916.

ALL MEN (NOT EXCEPTED OR EXEMPTED),
between the above ages who, on November 2nd, 1915, were Unmarried
or Widowers without any Child dependent on them will, on
Thursday, March 2nd, 1916
BE DEEMED TO BE ENLISTED FOR THE PERIOD OF THE WAR.
They will be placed in the Reserve until Called Up in their Class.

MEN EXCEPTED:
SOLDIERS, including Territorials who have volunteered for Foreign Service;
MEN serving in the NAVY or ROYAL MARINES;
MEN DISCHARGED from ARMY or NAVY, disabled or ill, or TIME-EXPIRED MEN;
MEN REJECTED for the ARMY since AUGUST 14th, 1915;
CLERGYMEN, PRIESTS, and MINISTERS of RELIGION;
VISITORS from the DOMINIONS.

MEN WHO MAY BE EXEMPTED BY LOCAL TRIBUNALS:
Men more useful to the Nation in their present employments;
Men in whose case Military Service would cause serious hardship owing to
exceptional financial or business obligations or domestic position;
Men who are ill or infirm;
Men who conscientiously object to combatant service. If the Tribunal thinks
fit, men may, on this ground, be (a) exempted from combatant service only
(not non-combatant service), or (b) exempted on condition that they are
engaged in work of National importance.

Up to March 2nd, a man can apply to his Local Tribunal for a certificate of exemption. There is a Right of Appeal.
His name will be called up until his case has been dealt with finally.
Certificates of exemption may be absolute, conditional or temporary. Such certificates can be renewed or withdrawn.
Men without (Class C) Rights must called up and are answerable to Civil Control only.

**DO NOT WAIT UNTIL MARCH 2nd.
ENLIST VOLUNTARILY NOW.**

British Conscription

1916. Selebaran yang memberitahukan peraturan pemerintah mengenai wajib militer bagi laki-laki di Inggris antara usia 18-41, serta belum menikah (bagi status duda asalkan tidak memiliki tanggungan anak, tetap wajib mendaftar wamil). Beberapa aturan di bawahnya tampak tidak mengikat (perkecualian), yakni jika kewajiban militer tersebut mengganggu aktivitas bisnisnya (termasuk jika dia orang penting di dalam aktivitas perekonomiannya) maupun orang yang sakit. (sumber gambar: www.iwm.org.uk)

Teater Laut

Di laut, *British Royal Navy* (Angkatan Laut Kerajaan Inggris) sebagai penguasa Imperium Laut Utara tetap mempertahankan posisi mereka memblokir Jerman, mencegah masuknya barang berupa makanan dan bahan mentah lainnya ke negara Jerman, yang berpotensi roda perekonomian Jerman tetap berjalan bila barang-barang impor itu dibiarkan mencapai Jerman, yang dengan begitu semakin mengukuhkan ambisi Jerman untuk melanjutkan penguasaan dengan mengguguli negara-negara Eropa, dan tentunya Inggris jadi merasa terancam.

Di sisi lain, dengan tetap berjalannya sektor ekonomi Jerman akan menguatkannya untuk terus melancarkan peperangan, terutama ke wilayah aliansi Inggris. Jerman pun telah melancarkan serangan balasan atas tindakan blokade Inggris dengan meluncurkan kapal selam U-Boat yang bertugas menenggelamkan kapal-kapal Inggris yang lewat di kawasan Atlantik atau sekitar Laut Hitam dengan menembakkan torpedo dengan daya serang ribuan mil dan tanpa terdeteksi radar. Namun, pada akhirnya Jerman harus membatasi aktivitas serangannya dengan memanfaatkan U-Boat lantaran tindakannya ini mampu mengguncang stabilitas politik yang dinilai memprovokasi negara netral, yakni Amerika Serikat. Apalagi torpedo U-Boat telah menewaskan sejumlah warga sipil Amerika selama *crossfire* (baku tembak-menembak) antara Inggris-Jerman di kawasan laut.

Di bulan Mei, di wilayah Laut Utara terjadi konfrontasi laut terbesar sepanjang Perang Dunia Pertama antara Armada Laut Lepas Jerman (*German High Seas Fleet*) dan Armada Laut Besar Inggris (*British Grand Fleet*) di Pertempuran Jutland, 31 Mei 1916.



Ilustrasi Pertempuran Jutland, 31 Mei 1916. Tampak dalam ilustrasi tersebut konfrontasi menegangkan antara dua kubu yang berkonflik (Inggris-Jerman) di Laut Utara. Pertempuran Jutland adalah pertempuran laut terbesar selama Perang Dunia I. (sumber gambar: www.artuk.org)

Pertempuran Jutland merupakan pertempuran laut terbesar satu-satunya selama Perang Dunia Pertama. Armada Inggris menderita kerugian yang besar. HMS *Lion* hangus oleh tembakan rudal Jerman dan mengapung di atas lautan api, begitu juga HMS *Queen Mary* yang meledak setelah serangan langsung. Sekitar 1.266 kru kapal tewas dalam serangan itu.

Namun, Inggris mengklaim kemenangan. Hal ini dikarenakan setelah menggempur dan menenggelamkan armada Inggris, armada Jerman segera mundur dan tak melakukan serangan penutup dari basis lautnya (*naval base*) untuk menyelesaikan konfrontasi itu sampai akhir pertempuran.

Di Laut Utara, kapal penjelajah (*cruiser*) Inggris, H.M.S. Hampshire, menabrak beberapa ranjau laut dan tenggelam pada tanggal 5 Juni 1916. Kapal ini menjalankan rute laut dari Orkney menuju Rusia dalam sebuah misi rahasia untuk memperkuat dukungan Tsar dalam perang. Di antara korban tewas sebanyak 650 (hasil riset terbaru jumlah korban tewas 737) adalah menteri negara urusan perang Inggris, yakni Lord Kitchener.

Banyak dugaan yang menyelimuti peristiwa ini, sebab pemerintah Inggris sudah tahu kalau rute yang dilewati kapal HMS Hampshire ada ranjau laut milik Jerman dan alih-alih menghindari, kapal tetap melalui jalur itu. Dugaan pertama, pemerintah Inggris sengaja ingin menyingkirkan Lord Kitchener. Dugaan kedua, sengaja kapal tersebut yang dikirim menuju Rusia dan delegasinya dipimpin Lord Kitchener yang menjadi target pembunuhan, sebab Inggris enggan benar-benar membantu Tsar Nicholas II (meski rakyatnya sudah mulai melawan karena wibawa Tsar Nicholas II yang jatuh). Inggris sengaja membiarkan rakyat Rusia membuas dan menggagas revolusi menggulingkan Kekaisaran Rusia (agar Inggris mendominasi *balance of power* di Eropa). Namun, yang terjadi malah di luar dugaan. Sebagai dampak revolusi, nantinya malah Tsar Nicholas II beserta keluarganya dibunuh kaum Bolshevik (gerakan kaum Bolshevik salah satunya mendapat dukungan Kaisar Wilhelm II dari Jerman).

Tiga hari kemudian di kawasan Laut Adriatik, kapal yang membawa pasukan Italia, Kapal Principe Umberto, tenggelam oleh kapal selam Jerman tanggal 8 Juni 1916. Ini adalah peristiwa penenggelaman kapal paling mematikan selama Perang Dunia Pertama, dengan korban tewas sebanyak 1.900 orang.

Konflik Teater Laut (1916)

a. Pertempuran Jutland, 31 Mei 1916

Belligerent → German High Seas Fleet Vs British Grand Fleet

Hasil → Inggris mengklaim kemenangan setelah Jerman mundur

Korban →

- HMS Lion hangus ditembak rudal Jerman, HMS Queen Mary meledak
- Inggris kehilangan sekitar 1.266 kru kapal

b. Tenggelamnya H.M.S. Hampshire, 5 Juni 1916

Casus Belli → Menabrak ranjau laut dalam rute dari Orkney menuju Rusia

Misi → Mendukung Tsar dalam perang (dengan mengirimkan pasukan perang untuk memperkuat wibawa Tsar Nicholas II agar tak kalah dalam pertempuran)

Korban → Korban tewas: 650 orang (hasil riset terbaru jumlah korban tewas 737), termasuk Menteri Negara Urusan Perang Inggris, yakni Lord Kitchener.

c. Atraksi U-Boat, 8 Juni 1916

Lokasi → Laut Adriatik

Target → Kapal Italia "Principe Umberto" yang turut membawa pasukan Italia

Korban → Tewas: 1.900 orang

Front Barat

Di kawasan pertahanan Front Barat, tentara Perancis, Inggris, dan Belgia bersembunyi di balik parit yang mereka gali di seberang sisi pasukan Jerman. Kedua pihak (Sekutu dan Jerman) terjebak dalam kondisi *stalemate*, yakni secara terminologis berarti: *“keadaan di mana posisi anak catur tidak dalam kedudukan skakmat, namun ia hanya mampu melakukan satu gerakan, dan gerakan itu menuju skakmat”*, sehingga keduanya hanya bertahan dalam posisi masing-masing. Selama mereka bersembunyi di parit pos mereka, nyawa mereka aman dari jangkauan musuh, namun berarti mereka melawan perintah atasan dengan tidak bergerak maju dan mengambil lahan musuh. Sementara kalau mereka bergerak maju, maka peluru musuh mengancam nyawa mereka. Gerak maju pun dirasa percuma. Istilah *stalemate* pun menjadi terminologi umum dalam kampanye Perang Parit (*Trench Warfare*) selama Perang Dunia.

Di Front Barat, Jerman melepaskan serangan brutal ke kota benteng di negara Perancis, Verdun, pada tanggal 21 Februari 1916. Serangan ini dipimpin oleh jenderal Jerman-Prusia yang juga mantan menteri perang, Erich von Falkenhayn. Menurutny, Perancis akan mempertahankan kota simbol warisan abad pertengahan ini sampai tetes darah penghabisan. Serangan Erich von Falkenhayn ini mengawali kampanye Perang Verdun, salah satu perang kolosal selama Perang Dunia Pertama dan menjadi salah satu pertempuran paling berdarah dalam sejarah.

Serangan ke wilayah Verdun sengaja direncanakan Jerman untuk menghabisi Perancis secara total. Melihat signifikansi kota Verdun di masa lalu sebagai situs peradaban Perancis dan menjadi awal mula jati diri negara Perancis yang mana pada masa putra Charlemagne, Louis *the Pious*, kekaisarannya dipecah menjadi tiga oleh Perjanjian Verdun kepada tiga putranya, dan pembagian wilayah itu menjadi cikal bakal negara Jerman dan Perancis modern. Kota Verdun adalah kota suci pusat peradaban Kekaisaran Charlemagne (Dinasti Caroling) di mana penguasa di jantung kekaisarannya adalah Kaisar Lothair. Situs kota Verdun berdekatan dengan kota Lothairingia. Selain Paris, kota yang menjadi ancaman kejatuhan Perancis adalah Verdun. Erich Von Falkenhayn berencana meluluhlantakkan kota itu agar Perancis menyerah. Namun, rencana penyerangan itu telah diketahui Perancis sehingga mereka segera menempatkan pasukan di sekitar pinggiran Sungai Meuse untuk berjaga-jaga. Sekitar 30.000 tentara telah siaga, kemudian bantuan pun menyusul belakangan. Meski membawa armada besar, namun Jerman dinyatakan kalah, selain Perancis yang tidak menyerah dan kota Verdun tetap dikendalikan pasukan Perancis, korban yang jatuh di pihak Jerman juga lebih besar.

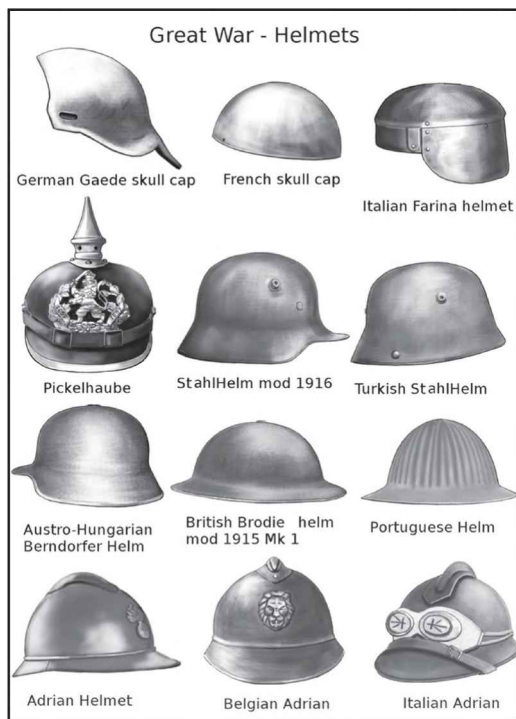


Pertempuran Verdun

Februari 1916. Pertempuran Verdun adalah salah satu pertempuran paling berdarah di Perang Dunia I. Foto di samping menunjukkan kondisi pasca pertempuran yang mengerikan di parit Front Barat hingga menewaskan ribuan prajurit.
(sumber gambar: www.gettyimages.com)

Di musim semi tahun itu, pasukan Inggris adalah tentara terakhir yang menggunakan helm bajagisera sebagai perlindungan mereka. Keadaan dalam fase Perang Parit menjadikan negara-negara yang terlibat Perang Parit memproduksi kelengkapan tempur prajurit, terutama untuk menghindari luka kepala. Ancaman paling memungkinkan dalam Perang Parit adalah tembakan di kepala, sehingga untuk memperpanjang hidup para prajuritnya, mereka memproduksi secara massal helm tempur berkualitas tinggi. Jerman memproduksi *stahlhelm*, Perancis memproduksi *adrian helmet*, dan Inggris memproduksi *Mark I steel helmet*.

Jenis helm yang dikenakan tentara selama Perang Dunia I. Jerman terkenal dengan desain *stahlhelm*, Perancis dengan desain *adrian helmet*, dan Inggris *Brodie Mk I*. Adapula Belgia dan Italia yang juga mengenakan desain *adrian*, Turki *stahlhelm*, maupun jenis *Berndorfer Helm* ala prajurit Austro-Hongaria .
(sumber gambar: www.pinterest.com)



Jenderal Von Falkenhayn akhirnya menyuarakan genderang perang pada kampanye Pertempuran Verdun tanggal 29 Agustus 1916. Ia memimpin langsung komando pasukan Jerman melawan pasukan Perancis-Inggris di bawah komando jenderal Perancis yang brilian dan sempat menjadi pahlawan Perang Boxer, Jenderal Robert Georges Nivelle. Dalam setiap pertempurannya ia dikenal memiliki kata-kata pamungkas, "*Ils ne passeront pas*" (mereka tidak boleh menang). Saat memimpin *Second Army*, ia menuai kemenangan gemilang dengan berhasil merebut Benteng Douaumont di sektor Verdun pada tanggal 24 Oktober 1916. Namun, kemenangannya itu diikuti harga yang mengerikan, yakni korban di pihak Perancis sebanyak 365.000 prajurit, sementara Jerman juga kehilangan prajurit dengan jumlah hampir sepadan, yakni 336.000. Verdun merupakan salah satu pertempuran paling berdarah dalam sejarah umat manusia. Atas kegagalannya di Pertempuran Verdun, Jenderal von Falkenhayn dipecat. Jerman pun menyerahkan tampuk kepemimpinan dalam misi Kampanye Verdun (Front Barat) kepada pahlawan di Front Timur (Pertempuran Tannenberg), yakni Paul Von Hindenburg dan Erich Ludendorff.

Sementara itu, Pertempuran Somme terus berlanjut. Di dekat desa bernama Flers terjadi konfrontasi yang diprovokasi Inggris. Inggris memperkenalkan senjata baru yang dimaksudkan agar mampu menembus lini pertahanan Jerman dan mengakhiri jalan buntu selama Perang Parit (*trench war*) sebelumnya. Peristiwa ini disebut Pertempuran Flers, di mana Inggris memperkenalkan dan menembakkan senjatanya pertama kali tanggal 15 September 1916. Senjata ini disebut "tank". Sayangnya tank seri produksi pertama ini berjumlah sangat sedikit, sehingga Inggris hanya meraih kemenangan kecil selama pertempuran.

Dan juga sebagai prototipe pertama, model tank ini cenderung sering mengalami kegagalan mekanisme selama digunakan, dan hal ini menghambat proses kemenangan dan tidak benar-benar membawa dampak nyata dalam serangan. Sebagai artileri berat yang bergerak, senjata bernama tank ini hanya bisa dikendarai prajurit dengan kemampuan khusus. Secara harfiah, prajurit yang menggunakan teknologi tank ini juga agak 'terkejut'. Intuisi mereka di medan tempur yang serba gerak cepat, dihambat oleh kuda tempur jenis tank, dan menyebabkan *human error* yang memicu kerusakan teknis baik mesin ataupun persenjataan.



Tank Inggris yang digunakan untuk menggasak medan parit di Front Barat. Artileri baja ini mampu menggempur basis lawan sekaligus bergerak maju dan melindungi pasukan infanteri di belakang, namun tipe awal tank ini sering mogok, sehingga mengurangi target kemenangan (sumber gambar: history.com)

Konflik Front Barat (1916)

a. **Kampanye Verdun (Pertempuran Meuse), 21 Februari 1916**

Belligerent → Jerman Vs Perancis (Lanjutan Perang Franco-Prusian)

Tokoh → Jenderal Erich von Falkenhayn

Misi → Jerman memanfaatkan penghormatan Perancis terhadap kota Verdun, yang memiliki nilai sebagai jantung kedua Perancis setelah Paris, sehingga akan dilindungi total oleh Perancis jika Jerman mengerahkan pasukan ke Verdun. Falkenhayn memanfaatkan situasi ini untuk menghabisi Perancis secara total.

Hasil → Kemenangan Perancis, Jerman tidak berhasil menduduki Verdun

b. **Pertempuran Verdun, 29 Agustus-24 Oktober 1916**

Belligerent → Pasukan Jerman Vs Pasukan Perancis-Inggris (*Franco-British Army*)

Komando → Jenderal Falkenhayn (Jerman) | Jenderal Nivelle (Perancis)

Hasil → Kemenangan Jenderal Nivelle yang berhasil merebut Benteng Douaumont

Korban → Perancis: 365.000 prajurit, Jerman: 336.000 prajurit

Dampak → Jenderal von Falkenhayn dipecat, digantikan oleh pahlawan Front Timur (Pertempuran Tannenberg), yakni Paul Von Hindenburg dan Erich Ludendorff

c. **Pertempuran Flers (bagian dari Pertempuran Somme), 15 September 1916**

Belligerent → Inggris Vs Jerman

Hasil → Kemenangan sementara Inggris setelah memperkenalkan senjata artileri bernama "tank" yang menggempur parit-parit lawan

Front Timur

Di Front Timur, gerak mundur pasukan Rusia hingga jauh telah selesai, dan mereka berupaya menjaga kestabilan titik pos pertahanan mereka agar tidak terdesak mundur lagi sehingga Jerman dengan leluasa mengambil lahan mereka sedikit demi sedikit. Namun, Kekaisaran Rusia telah kehilangan prajurit dengan jumlah tak sedikit dan tak sebanding dengan hasil pertempurannya dengan Jerman yang berbuah dipukul mundur terus menerus. Hal ini dikarenakan Rusia menghadapi pertempuran minimal di 3 (tiga) front: Front Timur, Front Balkan, dan Front Kaukasus (Turki)

Di Front Timur, Rusia meluncurkan serangan di dekat Danau Narocho (*Lake Narocho Offensive*) tanggal 18 Maret 1916, untuk meringankan beban Perancis yang tengah digempur dalam kampanye Jerman di Pertempuran Verdun dengan mengurangi jumlah pasukan Jerman di Verdun (tentunya untuk menghadapi Rusia, Jerman akan menarik pasukannya dari divisi terdekat). Namun, serangan Rusia ini kembali berbuntut bencana. Mereka terpaksa menelan kekalahan dengan kehilangan prajurit sebanyak 100.000 yang bertujuan mengalihkan prajurit Jerman yang tengah menjalankan misi di Verdun. Jerman sendiri kehilangan sekitar 20.000 prajurit dalam pertempuran di Danau Narocho.

Konflik Front Timur 1916

Serangan Danau Narocho (*Narocho Lake Offensive*), 18 Maret 1916

Belligerent → Jerman Vs Rusia

Hasil → Kekalahan Rusia

Korban → Rusia: 100.000 prajurit, Jerman: 20.000 prajurit

Front Italia dan Balkan

Di Front Italia, pasukan Italia mengalami kekalahan telak dalam kampanye penyerangan mereka ke wilayah Austria-Hongaria yang dijaga oleh pasukan barikade Austria-Hongaria yang kuat dan sulit ditembus. Italia pun harus menanggung kerugian besar secara finansial dan kehilangan banyak prajurit.

Sementara di Front Balkan, Blok Sentral telah menghabisi Serbia dari sisi Austria-Hongaria dan Bulgaria yang memaksa pasukan Serbia menelan pil pahit untuk mundur, dan dihadapkan pada ancaman wilayah Pegunungan Albania di musim dingin yang merenggut sepertiga prajurit mereka yang gugur bukan di medan perang. Sebuah upaya mundur yang menyakitkan bagi Serbia.

Selanjutnya, pada tanggal 5 Januari 1916, pasukan Austria-Hongaria yang telah menduduki Serbia bergerak maju

menyerang Kepangeranan Montenegro, namun pasukan mereka segera dihalangi tentara perlawanan Montenegro di Mojkovac agar Austria-Hongaria tidak mencapai ibu kota. Terjadilah Pertempuran Mojkovac tanggal 6 Januari 1916. Namun, tiga minggu kemudian, Kepangeranan Montenegro terpaksa menyerah.

Di Front Italia, Kekaisaran Austria-Hongaria meluncurkan serangan kejut terhadap Italia di kota Asiago, (Pertempuran Asiago) tanggal 15 Mei 1916. Pertahanan Italia pun runtuh. Pasukan Austria-Hongaria pun terus bergairah untuk membat habis dan merangsek maju ke wilayah utara Italia.

Lantaran terdorong oleh kemenangan Rusia yang berhasil memukul mundur pasukan Jerman di bawah komando Jenderal Alexey Brusilov, Romania akhirnya menyatakan diri bergabung dalam aliansi Blok Sekutu. Romania meluncurkan serangan pertama ke Transylvania, wilayah Austria-Hongaria, pada tanggal 27 Agustus 1916 dan berhasil menembus lini pertahanan tentara Austria-Hongaria. Meskipun berhasil menuai kemenangan, namun selanjutnya Romania segera berhadapan dengan serangan balik dari pasukan Jerman, Bulgaria, dan Austria-Hongaria.

Pasukan Sekutu (Inggris) yang sebelumnya sudah bermarkas di Salonika (Yunani) untuk menjaga kawasan Serbia dan menekan pengaruh Ottoman, berusaha membantu Romania dengan meluncurkan serangan ke Monastir (*Monastir Offensive*) di wilayah Bulgaria pada tanggal 12 September 1916. Dengan bantuan sedikit pasukan Serbia, Sekutu memperoleh sedikit kemenangan. Namun, pasukan Bulgaria yang berjaga di lini

pertahanan memotong laju pergerakan Sekutu dan berusaha menghalau kedatangan pasukan lawan, mereka berhasil memukul mundur pasukan Sekutu dan Serbia sehingga mereka tak bisa menembus wilayah Bulgaria. Kemudian, lanjutan konflik di kawasan Balkan, adalah bencana yang menelan Rumania di mana gabungan Blok Sentral (Jerman dan Austria-Hongaria) menyerbu Rumania. Korban jatuh di pihak pasukan Rumania sekitar seperempat juta jiwa. Sisa pasukannya yang masih bertahan kemudian mengambil posisi menuju arah Rusia di Front Timur untuk menyelamatkan diri.

Di Front Italia, pertempuran besar terjadi sepanjang musim gugur. Konfrontasi ini adalah kelanjutan dari Kampanye Isonzo. Italia mengulang serangan yang benar-benar menguras keuangan negara agar bisa menaklukkan Austria-Hongaria di sepanjang Sungai Isonzo. Baku hantam dua aliansi blok dalam Pertempuran Isonzo Ketujuh berlangsung di musim gugur tanggal 14 September 1916, dilanjutkan Pertempuran Isonzo Kedelapan tanggal 9 Oktober 1916, serta Pertempuran Isonzo Kesembilan tanggal 1 November 1916. Dan, hasil yang diperoleh kedua sisi adalah korban manusia yang tidak sedikit. Korban di pihak Italia sekitar 67.500 prajurit, sementara Austria-Hongaria menderita sebanyak 63.000 korban di antara prajuritnya.

Konflik Balkan dan Front Italia 1916

a. Pertempuran Mojkovac (Kampanye Montenegrin), 6 Januari 1916

Belligerent → Kepangeranan Montenegro Vs Austria-Hongaria

Hasil → Montenegro menang | namun 3 minggu kemudian,

Montenegro menyerah

b. **Pertempuran Asiago, 15 Mei 1916**

Belligerent → Austro-Hongaria Vs Italia

Hasil → Italia kalah, Austria bergerak maju ke wilayah Italia

Korban → Italia: 140.000 prajurit, Austro-Hongaria: 100.000 prajurit

c. **Pertempuran Transylvania, 27 Agustus 1916**

Serangan pertama Romania setelah bergabung Blok Sekutu dalam PD I (Transylvania masuk wilayah Kekaisaran Austro-Hongaria)

Belligerent → Kerajaan Romania Vs Kekaisaran Austro-Hongaria

Hasil → Awalnya Romania menang lalu berhasil ditundukkan pasukan gabungan Jerman, Bulgaria dan Austro-Hongaria | Romania kalah

Korban → Romania: 250.000 prajurit, sisanya ke Rusia untuk menyelamatkan diri

d. **Serangan Monastir (*Monastir Offensive*), 12 September 1916**

Belligerent → Pasukan Sekutu (Inggris-Serbia) Vs Pasukan Bulgaria + Blok Sentral

Lokasi → Monastir, Kerajaan Serbia (sekarang Republik Macedonia)

Hasil → Awalnya Sekutu menang, lalu pasukan Bulgaria berhasil memotong laju pergerakan Sekutu dan berhasil memukul mundur pasukan Sekutu Inggris-Serbia

Korban → Blok Sentral: 61.000 prajurit, Blok Sekutu: 130.000 prajurit

e. Kampanye Isonzo (lanjutan dari Pertempuran Isonzo sejak Juni 1915)

- Pertempuran Isonzo Ketujuh, 14 September 1916

- Pertempuran Isonzo Kedelapan, 9 Oktober 1916

- Pertempuran Isonzo Kesembilan, 1 November 1916

Sejak Italia meluncurkan serangan ke Austro-Hongaria di Sungai Isonzo, Italia selalu dikalahkan. Italia sampai menghabiskan kas negara hanya untuk bisa menundukkan Austro-Hongaria dan memperoleh wilayah Austria berbahasa Italia.

Belligerent → Italia Vs Austro-Hongaria

Hasil → Italia kalah lagi

Korban → Italia: 67.500 prajurit, Austria-Hongaria: 63.000 prajurit (korban ini diperoleh angkanya sejak pecah Perang Isonzo)

◆ ◆ ◆ ◆ Front Kaukasus ◆

Kemudian di Front Kaukasus, pasukan Rusia meluncurkan serangan dadakan di akhir tahun 1915 saat musim dingin terhadap pasukan Turki-Ottoman. Enam minggu kemudian, tepatnya tanggal 9 Januari 1916, pasukan Rusia berhasil menduduki kota Erzurum. Di bulan April berikut, pasukan Rusia berhasil merebut pelabuhan Turki-Ottoman di kawasan Laut Hitam, yakni Trebizond.

Konflik di Koloni-Koloni

◇ Eropa ◇

◇ Teater Afrika 1916

Sementara itu, Inggris mengirim pasukan bantuannya ke kawasan Danau Tanganyika yang merupakan wilayah koloni Jerman (*German East Africa*) melalui perjalanan di jalur laut dan darat yang memiliki panjang sekitar 10.000 mil. Dua kapal yang mengangkut pasukan bergerak dari pelabuhan Inggris mengelilingi separuh Benua Afrika hingga mendarat di pelabuhan di Uni Afrika Selatan (*Union of South Africa*—salah satu koloni Inggris), lalu pasukan bergerak melalui jalan darat dan melewati kawasan koloni Inggris lainnya seperti Kerajaan Bechuanaland (sekarang Republik Botswana), Rhodesia, Kongo (koloni Kerajaan Belgia) dan menempati pos mereka segera di kawasan danau yang merupakan posisi strategis di antara pertikaian dua negara.

Bala bantuan yang dikirim Inggris bertujuan membantu tentara gabungan Belgia-Inggris yang sudah menjaga front timur Kongo yang bersinggungan langsung dengan batas wilayah negara Afrika Timur-Jerman yang dijaga tentara lokal Afrika rekrutan Jerman yang dikenal dengan nama '*Askari*'.



Foto seorang tentara *Askari* dari koloni Jerman Afrika-Timur (*German East Africa*), tahun 1914. (sumber gambar: www.treasurebunker.com)

Pertempuran pun tak dapat dielak di kawasan Danau Tanganyika (Pertempuran Danau Tanganyika, Desember 1915-Februari 1916). Kawasan Danau Tanganyika pun berhasil diduduki pasukan Inggris di mana kemudian hari di wilayah ini berdiri negara protektorat Inggris, Kerajaan Tanganyika. Di bulan yang sama di wilayah Jerman-Kamerun, tentara Jerman mengepung wilayah Pegunungan Mora (*Mora Mountain*) selama 18 bulan antara Agustus 1914 sampai Februari 1916, namun pada akhirnya tentara Jerman menyerah kepada Sekutu (Inggris-Perancis). Penyerahan Kamerun oleh Jerman kepada Sekutu menandai berakhirnya ‘Kampanye Kamerun’ di serial Perang Dunia Pertama (WWI).

Negara Portugal yang netral pun pada akhirnya bergabung turut membantu Inggris dalam kampanye Perang Dunia Pertama. Portugal mau bekerja sama dengan Inggris karena tawaran

bantuan Inggris untuk mempertahankan wilayah koloninya di Angola (Portuguese-Angola) yang rawan ancaman militer dari Jerman. Koloni Portugis di Angola berbatasan langsung dengan koloni Jerman di Afrika Barat. Masuknya negara netral Portugal dalam lingkaran aliansi Inggris (Sekutu Entente) membuat Jerman geram dan membalasnya dengan menyatakan perang terhadap Portugal pada tanggal 9 Maret 1916.

Teater Afrika (1916)

a. **Pertempuran Danau Tanganyika, Desember 1915-Februari 1916**

Belligerent → tentara lokal Belgia-Inggris (dibantu armada Sekutu) Vs tentara lokal Afrika Timur-Jerman (*Askari*)

Hasil → Sekutu menang | Tanganyika diambil alih Inggris dan dibangun negara protektorat Inggris, Kerajaan Tanganyika

Korban → Jerman: 14 prajurit tewas dan terluka, 32 prajurit ditawan

b. **Pengepungan Mora (Kampanye Kamerun), Agustus 1914-Februari 1916**

Sejak awal Kampanye Kamerun, Jerman berhasil memenangkan pertempuran melawan Inggris dan menjaga teritori Afrika-nya sejak Agustus 1914-Februari 1916

Belligerent → Sekutu Inggris-Perancis Vs Jerman

Lokasi → Pegunungan Mora (Kamerun)

Hasil → Tentara Jerman menyerah kepada Sekutu (Inggris-Perancis) | "Kampanye Kamerun" berakhir

◆ Kampanye Timur-Tengah 1916

Di kawasan Timur Tengah, setelah pengepungan selama 5 bulan, pasukan garnisun Inggris di kota Kut menyerah pada tanggal 29 April 1916. Mayor Jenderal Charles Vere Ferrers Townshend memimpin kampanye ini yang beranggotakan 9.000 pasukan *British Army* dan *Indian Army* dan berakhir kekalahan sampai mereka ditawan oleh pasukan Kekaisaran Turki-Ottoman. Sekitar separuh tentara yang ia bawa berakhir dengan kematian lantaran kelaparan dan terserang penyakit.

Inggris ingin sekali mendapat dukungan mutlak dari bangsa Arab untuk melawan hegemoni Kekaisaran Turki-Ottoman. Inggris tahu wilayah Arab masuk dalam protektorat Kekaisaran Ottoman, namun para *amir* di wilayah Arab menginginkan kemerdekaan sendiri tanpa ada intervensi Kekhalifahan Utsmaniyah. Untuk mencapai tujuan ini pemerintah Inggris menjanjikan kemerdekaan dan berdirinya negara-negara Arab kepada para pemimpin klan atau gubernur (*amir*) di wilayah Arab setelah perang usai. Namun, Inggris dan Perancis secara rahasia mengadakan perjanjian dan menandatangani Perjanjian Sykes-Picot pada tanggal 9 Mei 1916, yang rencananya setelah perang usai mereka membagi wilayah kontrol Timur-Tengah dengan pembagian Perancis mengambil wilayah utara dan Inggris bagian selatan.

Jadi, Inggris memberi janji sebagai '*king-maker*', namun setelah raja naik takhta, sejatinya sang raja berada di bawah kontrol imperialis (raja boneka). Setidaknya, meski mereka berkuasa penuh atas negaranya, namun kehadiran sang

imperialis nantinya turut memengaruhi arah kebijakan pemerintahannya.

Tanpa mengetahui adanya perjanjian ini, Syarif Husein bin Ali, seorang *amir* Mekah, memimpin pasukannya melancarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Dinasti Utsmaniyah, terutama atas kontrol kota Mekah. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *The Arab Revolt* (Pemberontakan Bangsa Arab), karena mereka melawan otoritas Ottoman.

Syarif Husein berniat menumbangkan Kekhalifahan Utsmaniyah di seputaran Arabia (Hijaz, Yordan, Palestina, dan Syria) dan hendak mendirikan kekhalifahan baru di bawah Dinasti Hasyimiyah dari Hijaz sampai Syria dengan nama Kekhalifahan Hijaz yang beribu kota di Mekah. Ia pun telah menyiapkan keempat putranya menjadi *amir* (gubernur) di luar wilayah Hijaz. Mereka semua bergelar 'raja' sebagai bentuk modern pemerintahan yang terpengaruh Barat.

Faisal I mendapat porsi wilayah Irak dan Syria, Abdullah I mendapat porsi wilayah Yordan, dan Ali bin Husein bin Ali (Ali II) menjadi penerusnya sebagai *amir* Mekah dan Raja Hijaz. Pada akhirnya, pemberontakan tersebut berhasil. Husein bin Ali serta pasukan pendukungnya berhasil merebut kota suci Mekah pada Pertempuran Mekah tanggal 10 Juni 1916. Praktis ia menjadi Raja Hijaz dari klan Hasyim, dan impiannya untuk mendirikan Kekhalifahan Bani Hasyim dari Hijaz hingga Syria hampir terwujud.



Para pejuang suku Badui (*Bedouin Warrior*) bersenjata lengkap saat peristiwa “Pemberontakan Bangsa Arab” (*Arab Revolts*). Mereka tengah berpose di kamp militer. (sumber gambar: www.greatwar-1914.tumblr.com)

Kampanye Timur-Tengah 1916

a. Pengepungan Kut (*Siege of Kut*), 29 April 1916

Pengepungan ini berlangsung selama 5 (lima) bulan sejak Inggris kalah dalam Pertempuran Ctesiphon (22 November 1915)

Belligerent → Inggris (*British-Indian Army*) Vs Ottoman

Hasil → Inggris menyerah (di bawah komando Mayjen Townshend) | 9000 pasukan Inggris ditawan otoritas militer Ottoman

Korban → Separuh Pasukan *British-Indian Army* tewas

b. Perjanjian Sykes-Picot, 9 Mei 1916

Pihak terkait → Inggris — Perancis

Tujuan → Membagi kontrol di wilayah Timur-Tengah jika

Perang Dunia usai (Perancis: wilayah utara | Inggris: wilayah selatan)

c. **Pertempuran Mekah (bagian dari Pemberontakan Arab), 10 Juni 1916**

Belligerent → Keamiran Hijaz (Mekah) Vs Kekaisaran Ottoman

Kekuatan → Hijaz: 5000 pasukan, Ottoman: 1000 pasukan

Hasil → Syarif Husein berhasil membebaskan kota suci Mekah dan mendirikan Kerajaan Hijaz di bawah Dinasti Hasyimiyah (*Hashemite Dynasty*)

◆ ***Easter Rising (Pemberontakan Paskah)***

Dalam kekacauan perang di seluruh dunia dan juga Inggris yang tengah memusatkan konsentrasinya dengan terus menggempur wilayah koloni Jerman maupun membantu sahabat aliansinya, warga Irlandia menyerang pemerintah Inggris di Dublin. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan '*Easter Rising*' (Pemberontakan Paskah) karena berlangsung pada pekan paskah di Irlandia. Juga dikenal sebagai 'Pemberontakan Irlandia', karena pemberontakan ini merupakan usaha rakyat Irlandia yang menginginkan kemerdekaan dari Britania dan memproklamasikan berdirinya Republik Irlandia. Peristiwa ini berlangsung pada hari Senin 24 April 1916, beberapa saat setelah perayaan Paskah. Kaum republikan yang tergabung dalam gerakan bawah tanah *Irish Republican Brotherhood* ini

dipimpin seorang kepala sekolah, Patrick Pearse, dan seorang pemimpin *Irish Citizen Army* (Tentara Rakyat Irlandia), James Connolly. Mereka mengerahkan pasukan dan menyerang markas besar pemerintah Inggris di Dublin. Pearse juga mengambil alih kantor yang berada di Dublin.



Proklamasi kemerdekaan Republik Irlandia (kiri) dan foto para pemimpin 'Easter Rising' (kanan). Salah satu tokoh yang menonjol adalah seorang wanita bangsawan Irlandia bernama Countess Markievicz .
(sumber gambar: www.rte.ie)

Serangan awal mereka terbilang sukses, kemudian mereka memproklamasikan kemerdekaan Irlandia. Bahkan, esok paginya, pasukan pemberontak ini berhasil menguasai sebagian besar kota Dublin. Namun, di hari berikutnya, pasukan Inggris dan tentara Inggris berkebangsaan Irlandia berusaha memadamkan pemberontakan. Jalanan Dublin pun menjadi ladang pembantaian, baik terhadap kaum pemberontak maupun warga sipil.

Inggris mengerahkan betul tentaranya dengan menggempur Dublin besar-besaran hingga kota itu berhasil jatuh tanggal 29 April 1916, setelah pertempuran selama enam hari. Para pemimpin pemberontakannya dihukum mati, termasuk Patrick Pearse dan James Connolly. Namun, semangat pemberontakan mereka berhasil menyuarakan isu republikanisme di Irlandia. Nantinya di bulan Januari 1919, dalam pertemuan Dail Pertama, Republik Irlandia dideklarasikan, yang memicu Perang Kemerdekaan Irlandia. Setidaknya dalam peristiwa 'Pemberontakan Paskah' (*Easter Rising*), sebanyak 500 orang tewas, termasuk warga sipil, dan kaum pemberontak Irlandia.

Great Offensive

◇ (Serangan Besar) ◇

Musim panas tahun 1916, Blok Sekutu berencana melangsungkan serangan besar terus menerus terhadap Blok Sentral, dari Front Timur dan Front Barat. Namun, karena Front Barat masih disibukkan dengan Pertempuran Verdun dan Front Italia masih berjibaku dalam Pertempuran Asiago, maka serangan pertama diluncurkan oleh Rusia dari Front Timur. Serangan dari Front Timur disiapkan oleh Jenderal Alexei Brusilov, yang telah sangat berhati-hati demi melaksanakan serangan kejut ini agar menuai sukses besar. Operasi ini disebut *Brusilov Offensive*, tanggal 4 Juni 1916.

Pasukannya berhasil menerobos lini pertahanan Jerman, dan di beberapa tempat di lini Austria-Hongaria, Rusia telah berhasil menggeser maju pasukannya sejauh 60 mil serta menawan 200.000 tahanan tentara lawan. Serangan brilian ini memaksa Blok Sentral menarik beberapa pasukannya di Verdun dan Asiago untuk membantu lini pertahanan di Front Timur. Serangan Brusilov yang dilancarkan Rusia berakhir tanggal 20 September 1916. Perkiraan jumlah korban berjatuhannya sangat besar yang merupakan bencana kemanusiaan bagi keduanya. Korban di pihak Rusia sekitar 1.000.000, sementara Austria-Hongaria kehilangan 1,4 juta jiwa. Bahkan setelah peristiwa tersebut, baik Rusia maupun Austria-Hongaria tak benar-benar bisa pulih dari trauma bencana Serangan Brusilov.



**Jenderal
Alexey
Brusilov,**
pejabat militer
Kekaisaran
Rusia yang
merancang
Serangan
Brusilov dan
berdampak
bencana bagi
Rusia maupun
Austro-
Hongaria.
(sumber
gambar: [www.
imperor.net](http://www.imperor.net))

Di Front Barat, Inggris dan Perancis melancarkan serangan besar di musim panas dalam Pertempuran Somme pada tanggal 1 Juli 1916. Sekutu gabungan Inggris-Perancis sangat berharap menuai kemenangan besar dengan menembus lini pertahanan Jerman dan terus bergerak maju dalam kampanye Somme, namun hari pertama merupakan bencana. Tembakan artileri Sekutu yang berlangsung lama gagal meruntuhkan pertahanan Jerman, sehingga pasukan Inggris beranjak keluar untuk menggempur Jerman. Namun, gelombang besar pasukan garis depan yang bergerak maju satu demi satu tumbang oleh tembakan senapan mesin Jerman.

Dalam hitungan beberapa jam saja Inggris menderita kekalahan dengan korban jatuh sebanyak 57.000 orang. Sepertiga dari jumlah tersebut langsung tewas. Peristiwa tersebut merupakan hari terburuk dalam sejarah ketentaraan Inggris. Namun, perintah untuk terus melanjutkan serangan yang lebih besar telah turun. Pertempuran ini akan terus berlangsung sampai lima bulan ke depan untuk menentukan pemenang.

Pertempuran Somme berakhir di tanggal 18 November 1916 di akhir musim gugur. Pihak Sekutu (Inggris-Perancis) menyatakan kemenangannya setelah berhasil memukul mundur pasukan Jerman dan mereka berhasil merebut kembali wilayah yang sebelumnya diduduki Jerman sejauh 10 mil, dan telah mengorbankan prajurit mereka sebanyak 600.000 orang yang jatuh (akibat terluka parah atau meninggal). Sementara itu, korban di pihak Jerman sekitar 450.000 prajurit.

Pihak Sekutu meyakinkan diri mereka bahwa ini adalah bagian dari strategi untuk menang, sebab dalam situasi ini,

Jerman telah semakin kekurangan pasukan. Hantaman dua sisi antara Front Barat dan Front Timur yang hanya dibagi dua grup pasukan Jerman harus berhadapan dengan pasukan raksasa Rusia di Timur dan gabungan Inggris-Perancis di Barat. Hal ini tentu semakin menyudutkan Jerman dalam hal sumber daya pasukan. Apalagi aliansi Jerman terhitung sedikit dan mereka tengah berseteru sendiri di kawasan masing-masing melawan hegemoni Sekutu Inggris-Perancis. Koloni Inggris yang sangat luas memudahkan Inggris merekrut pasukan tambahan seperti *Indian Army*, *Australian Army*, *New Zealand Army* ataupun *African Army*.

Great Offensive

a. Serangan Brusilov (Awal *Brusilov Offensive*), 4 Juni 1916

Belligerent → Rusia Vs Jerman-Austria

Tujuan → Menggempur Jerman habis-habisan (rencana awal adalah gerak bersamaan dari *Great Offensive* di Front Timur-Barat dan Italia, namun batal.

Hasil → Rusia berhasil menembus lini Jerman dan lini Austro-Hongaria | Rusia berhasil bergerak maju sejauh 60 mil | Rusia menawan 200.000 tentara lawan

Setidaknya dengan serangan brilian ini, Blok Sentral menarik beberapa pasukannya di Verdun dan Asiago untuk membantu lini pertahanan di Front Timur, sehingga sedikit melemahkan basis di Verdun dan Asiago.

b. Serangan Brusilov (lanjutan), 20 September 1916

Hasil → Serangan Brusilov berakhir | Rusia sukses menghabisi pasukan Austria

Korban → Rusia: 1 juta jiwa | Austro-Hongaria: 1,4 juta jiwa

Dampak → Trauma abadi baik Rusia maupun Austro-Hongaria

c. Pertempuran Somme (Awal Kampanye Somme), 1 Juli 1916

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis) Vs Jerman

Hasil → Pasukan Sekutu keluar parit, ditembaki senapan mesin Jerman | Sekutu kalah

Korban → Inggris: 57.000 prajurit (sepertiga dari jumlah tersebut langsung tewas) Pertempuran berlangsung sampai lima bulan ke depan untuk menentukan pemenang

a. Pertempuran Somme (lanjutan), 18 November 1916

Belligerent → Sekutu (Inggris-Perancis) Vs Jerman

Hasil → Kemenangan Sekutu | pasukan Jerman mundur dari basis front mereka sejauh 10 mil | Kampanye Somme berakhir

Korban → Sekutu: 600.000 prajurit (tewas atau terluka) | Jerman: 450.000 prajurit (pasukan Jerman mulai habis sejak pertempuran dua front)

Perubahan Kondisi Politik

◇ di Akhir Tahun 1916 ◇

Musim dingin tahun itu, tepat tanggal 21 November 1916, Franz Josef I meninggal dunia. Ia berkuasa sebagai kaisar Austria sejak 1848 dan raja Hongaria sejak 1867. Takhta Kekaisaran Austria-Hongaria pun berpindah ke Karl (Charles I of Austria, Charles IV of Hungary). Karl adalah cucu kemenakan Franz Josef I atau kemenakan langsung Adipati Agung Franz Ferdinand. Karl adalah kaisar terakhir Austria sebelum pada akhirnya sistem monarki dihapus dan digantikan republik.

Sementara itu, di Inggris Raya, pada tanggal 5 Desember 1916, Perdana Menteri Herbert Asquith dipaksa menanggalkan jabatannya dan digantikan oleh David Lloyd George. Sebelumnya di tahun 1915, ia ditunjuk sebagai menteri amunisi di masa pemerintahan koalisi Herbert Asquith. Bangsawan bergelar 1st earl ini menjabat sebagai *chancellor of the exchequer* (menteri keuangan). Penamaan ini agak berbeda dengan birokrasi keuangan secara global. *Exchequer* adalah lembaga keuangan pemerintahan Kerajaan Inggris yang dibentuk di masa awal pemerintahan Raja Henry I. Namun, dalam rekam sejarah, lembaga serupa telah ada di masa Anglo-Saxon dan dipertahankan oleh William I saat ia melancarkan kampanye 'Penaklukan Bangsa Normandia' (*Norman Conquest*) atas Inggris, hingga generasi penggantinya tetap menjalankan fungsi ini. Namun, catatan yang masih tersimpan adalah sejak era Henry I (Tudor).

Lembaga ini dipercaya mengurus harta kerajaan dan negara (*His/Her Majesty's Treasury*). Di masa sekarang kedudukannya setara dengan *Secretary of Treasury* (USA) atau *Minister of Finance* (negara lain—Indonesia: Menteri Keuangan). Di masa sekarang, *chancellor of the exchequer* merupakan *Second Lord of the Treasury*, yang artinya ia adalah orang kedua yang berkuasa penuh atas keuangan kerajaan, meskipun secara administratif jabatannya merupakan kepala tertinggi di bidang keuangan. Yang menjabat sebagai *First Lord of the Treasury* adalah perdana menteri.

Chancellor ini dipilih ratu Inggris atas rekomendasi perdana menteri dengan masa jabatan tak terbatas. Tugasnya melaporkan keuangan kerajaan kepada perdana menteri dan perdana menteri sebagai orang kedua setelah ratu, melaporkan langsung kepada ratu. Di Inggris, jabatan *chancellor of the exchequer* merupakan salah satu dari empat *Great Offices of State* (empat pilar kekuasaan di kabinet Inggris, yakni: *Prime Minister, Chancellor of the Exchequer, Foreign Secretary, Home Secretary*). Ia adalah orang paling berkuasa setelah perdana menteri.

Di era Perang Dunia Pertama, perdana menteri merangkap jabatan sekaligus sebagai *chancellor of the exchequer* saat duduk di rapat dewan *House of Commons* sampai 1923, dan pejabat terakhir adalah Stanley Baldwin. Jadi, saat 1st Earl David Lloyd George diangkat raja Inggris sebagai perdana menteri, maka ia juga pejabat *chancellor of the exchequer* (menteri keuangan).

Di Perancis, pada tanggal 13 Desember 1916, panglima militer Jenderal Joseph Joffre dipecat dan diganti Jenderal Robert Georges Nivelle yang menjanjikan kemenangan Perancis dengan berani mengambil tindakan serangan agresif.

Di tengah kondisi silih berganti seperti ini (maju-mundur, kalah-menang) antara dua blok yang berseteru selama periode perang yang belum juga bisa ditentukan pemenangnya, usaha presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai, antara Blok Sekutu dan Blok Sentral, tidak membuahkan hasil. Tidak ada di antara keduanya yang mau mengalah ataupun mengakui kemenangan pihak lawan agar bisa mengakhiri perang. Ini artinya, sampai akhir tahun 1916 dan memasuki tahun 1917, perang masih berlanjut dan akan memberi kejutan yang lain, terutama bagi warga sipil.

1917

KRONIK TAHUN 1917

Tahun 1917, Perang Dunia Pertama memasuki periode Perang Atrisi, yakni perang habis-habisan sebagai strategi untuk menghabiskan tenaga dan kekuatan lawan. Sekutu akan melakukan apa pun, termasuk merekrut pasukan besar untuk mengalahkan jumlah pasukan Jerman agar bisa memenangkan perang. Mereka juga gencar memproduksi senjata mutakhir. Semakin berkurang jumlah kekuatan militer lawan, semakin berkurang juga kepercayaan rakyatnya, sehingga produksi dalam negeri menurun yang akan menurunkan angka perekonomian. Dalam strategi militer, selain tentara sebagai pusat kekuatan, juga pilar ekonomi. Negara dengan militer kuat tanpa perekonomian yang kuat akan runtuh perlahan.

Perang Atrisi bertujuan secara mutlak menghabiskan kekuatan militer lawan, namun secara mekanisme psikologis, hal ini akan memicu kejatuhan ekonomi negara itu sendiri. Jadi, strategi atrisi akan menggaskan dua pilar utama suatu negara sampai roboh bertekuk lutut dan menyerah. Bukti kekalahan dalam pertempuran menjadi pendorong pesimisme rakyat sehingga mereka enggan mendukung kampanye militer ataupun mengirim anak-anak mereka ke ladang kematian. Hal ini melemahkan motivasi mereka mendongkrak angka produksi dalam negeri yang menjadi sumber perekonomian. Kedua kekuatan besar Eropa ini saling adu strategi tempur di medan laga. Mereka saling menekan satu sama lain dengan mengupayakan sumber daya semaksimal mungkin, termasuk pasukan, senjata, ekonomi, aliansi, serta politik internasional. Usaha saling gasak yang entah kapan berakhir ini pada akhirnya akan mengantarkan Eropa ke ambang kehancuran. Tahun 1917 merupakan titik puncak Perang Dunia I sebelum berakhir perlahan setahun kemudian.

**Teater Laut: *Unrestricted*
Submarine Warfare 9 Januari 1917
dan Masuknya Amerika Serikat dalam
Perang Dunia I**

Jerman paham bahwa dalam strategi Perang Atrisi, ia akan kalah dengan Sekutu (Inggris-Perancis) karena mereka memiliki sumber daya melimpah, termasuk dengan memanfaatkan pilar ekonomi di wilayah koloni. Apalagi bila proses Perang Atrisi berlangsung lama, maka sumber daya yang makin menipis di Jerman baik militer, logistik, maupun persenjataan akan membuatnya kalah mutlak. Gabungan tentara Sekutu juga berjumlah melampaui angka prajurit rekrutan Jerman, sehingga dengan hati-hati para pemimpin militer Jerman memilih opsi jalan pintas untuk memenangkan perang yang juga merupakan pertarungan.

Mereka sekali lagi memanfaatkan prestasi kapal selam perang U-Boat yang jaya di medan laut. Meskipun sebelumnya, di bulan September 1915, pemerintah Jerman telah mendapat ultimatum Amerika Serikat untuk menghentikan aktivitas menenggelamkan kapal-kapal dagang dan penumpang yang masuk perairan Inggris karena turut membunuh warga Amerika Serikat, yang setelah itu kapal selam U-Boat diistirahatkan karena akan memicu masuknya Amerika Serikat dalam kancah perang, namun pemerintah Jerman, terutama jenderal militer

dan Kaisar Wilhelm tidak bisa menyanggah bahwa kapal selam U-Boat merupakan komponen utama strategi perang Jerman.

Dengan menggunakan U-Boat, Jerman berencana melancarkan serangan tanpa batas ke wilayah laut Inggris untuk memutus jalur logistik Inggris. Mereka percaya bahwa kemampuan U-Boat di laut dengan menembaki kapal kargo Inggris dan mitra dagangnya akan memutus pengiriman makanan dan bantuan prajurit rekrutan dari koloni, sehingga tidak ada satu pun kapal yang bisa singgah di perairan Inggris. Jika hal ini bisa berlangsung lancar, maka dalam waktu kurang dari 6 (enam) bulan, cadangan makanan di Inggris akan habis, rakyatnya pun kelaparan dan Inggris mau tidak mau akan menyerah kepada Jerman.

Jerman pun mengumumkan kepada seluruh dunia ancaman kebijakan militer bernama *Unrestricted Submarine Warfare* pada tanggal 9 Januari 1917. Pengumuman ini untuk memberi tahu dunia agar mereka berhati-hati memasuki perairan Inggris yang akan dirudal U-Boat. Dengan pengumuman ini, Jerman sudah memenuhi prosedur dalam perang. Jadi, kalau ada kapal dagang asing ditenggelamkan, itu risiko mereka tak mengindahkan ancaman Jerman, lantaran Jerman dan Inggris sedang dalam ketegangan perang (*war tension*).

Sebenarnya sejak awal, kanselir Jerman Bethmann Hollweg tidak menyetujui rencana kebijakan *unrestricted submarine warfare* serupa yang dahulu diperkenalkan di bulan Februari 1915, sebab jika salah langkah, maka torpedo U-Boat akan mengenai kapal dagang milik negara netral, terlebih Amerika

Serikat. Yang ditakutkan Hollweg adalah jika Amerika Serikat terprovokasi dan merespons aksi U-Boat dengan menyatakan perang terhadap Jerman dan bergabung di pihak Sekutu (Inggris-Perancis). Sebab, Amerika Serikat saat itu adalah negara netral yang kapalnya sering melintasi Atlantik secara legal untuk mengirim suplai barang ke Inggris sebagai mitra dagang.

Satu-satunya orang di Jerman yang memiliki pandangan *humanitarian* adalah Kaisar Wilhelm II yang menyatakan bahwa menembaki kapal sipil dan menenggelamkan nyawa tak berdosa adalah tindakan biadab. Namun, pejabat militernya tidak punya pilihan selain melemahkan pasokan makanan Inggris. Pertanyaannya, mengapa Jerman kembali membangun U-Boat untuk melaksanakan misi *unrestricted submarine warfare*, padahal ia tahu hal ini akan memicu respons Amerika Serikat yang sebelumnya sudah meng-ultimatum Jerman atas penggunaan U-Boat di kawasan Atlantik?

Dalam perhitungan para pejabat militer Jerman dan juga diyakini Kaisar Wilhelm II, mereka tidak lagi memiliki opsi lain untuk bisa menggempur total Inggris dan sekutunya, karena sejak awal mereka meyakini bahwa U-Boat adalah komponen utama militer Jerman, yang bertujuan mematikan perekonomian Inggris dengan memutus logistik lewat akses laut. Opsi ini diambil karena di tahun 1917, perang tidak begitu berjalan baik bagi Jerman di Front Barat. Mereka banyak menuai kekalahan, terutama Pertempuran Somme. Mereka sudah putus asa, namun masih memiliki kepercayaan diri dan keyakinan bahwa Jerman masih bisa memenangkan perang, dengan memanfaatkan armada laut.

Namun, Pertempuran Jutland juga membuktikan bahwa armada Angkatan Laut Jerman takkan mampu mengalahkan armada Angkatan Laut Inggris. Jika kapal apung Jerman menembaki kapal dagang Inggris, otomatis mereka berhadapan dengan armada raksasa Inggris yang sudah berjaga-jaga di kawasan, dan kapal perang Jerman tipe apung takkan mampu mengatasinya. Dengan alasan ini, Jerman menggunakan kapal selam yang memiliki mobilitas fleksibel dari jangkauan kapal perang Inggris. Dan juga, jarak tembak torpedo yang jauh memungkinkan memberi jarak serang Inggris terhadap armada Jerman.

Inggris adalah negara kepulauan yang sangat bergantung pada suplai pokok dari negara netral, aliansi, dan juga koloni. Maksud pertimbangan pejabat Jerman, bila rencana kebijakan *unrestricted submarine warfare* kembali dilaksanakan dan dilakukan dengan matang dan total, maka Amerika Serikat akan melihat ini sebagai pertanda untuk mundur dari kawasan perang, dan sementara membatalkan pengiriman barang ke Inggris, sebab risikonya adalah kematian sia-sia warganya.

Rencana ini diumumkan oleh Kanselir Bethmann-Hollweg kepada dunia, sehingga Amerika Serikat pun tahu bahwa Jerman sedang menembaki kapal dagang yang menuju Inggris. Tapi, kenapa Amerika Serikat tidak mundur—sementara Jerman menyelesaikan konfliknya dengan Inggris—padahal AS adalah negara netral? Jawaban paling masuk akal adalah karena sejak awal Amerika Serikat ingin bergabung dalam kancah perang (sebagai bagian dari sekutu Inggris dalam hubungan khusus), dan rencana *unrestricted submarine warfare* dengan memanggil U-Boat, menjadi tiket Amerika untuk masuk.

Sebelumnya, di tahun 1915, Jerman memiliki beberapa pejabat militer Angkatan Laut yang memiliki pandangan bertentangan dengan Kanselir Bethmann-Hollweg, bahwa kapal dagang milik negara netral manapun yang memasuki kawasan perairan Inggris dan Irlandia harus ditenggelamkan, sebagai upaya memutus logistik Inggris. Tokoh ini salah satunya Admiral Von Pohl, yang menginginkan kapal netral yang melewati “zona perang” (kanal Inggris dan seluruh perairan sekitar Kerajaan Inggris, termasuk seluruh pantai Irlandia) harus diserang.

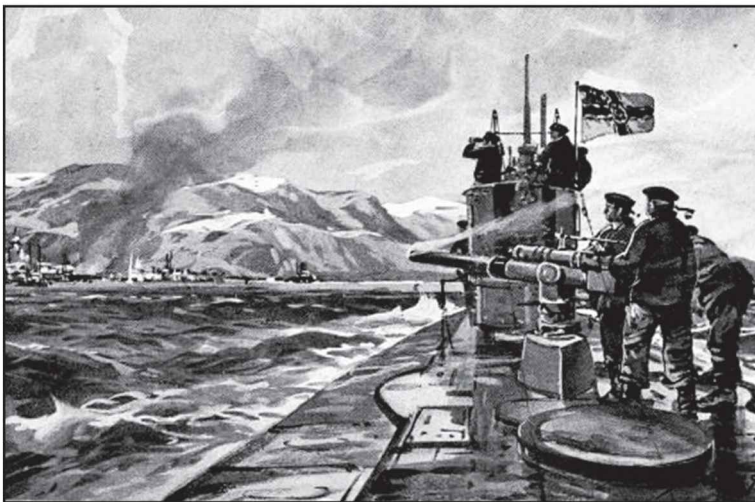
Admiral Von Pohl percaya bahwa dengan menenggelamkan beberapa kapal dagang negara netral, akan menjadikan sisa kapal dagang negara netral lainnya untuk tak melewati kawasan zona perang Inggris dan tak lagi melakukan mitra niaga dengan Inggris, sampai Inggris benar-benar bertekuk lutut. Namun saat itu, Admiral Von Pohl tak mau mendengarkan dua alasan. Pertama, U-Boat takkan mampu mengeksekusi seluruh kapal dagang yang melewati “zona perang” sebab di tahun 1915 saja kapal U-Boat hanya berjumlah 21 buah, sementara yang mampu beroperasi di perairan Inggris hanya 4 buah, sisanya dalam perbaikan dan tak mampu melaksanakan tugasnya.

Lalu, yang kedua, strategi menenggelamkan kapal dagang (kapal sipil) merupakan tindakan tidak etis dan melanggar aturan perang (*the rules of war*). Kaisar Wilhelm II sendiri tak setuju dengan tindakan penenggelaman kapal sipil, karena akan memicu opini publik yang buruk bagi Jerman, serta melanggar aturan perang dan melabrak humanisme. Namun, kekhawatiran Kaisar Wilhelm II ini tetap diganjar dengan tenggelamnya R.M.S. Lusitania dan S.S. Arabic.

Lalu, di bulan September 1915, Kaisar Wilhelm II mengganti Kepala Staf Angkatan Laut, Laksamana Madya Bachmann, dengan Laksamana von Holtzendorff, yakni seorang pejabat angkatan laut senior yang mendukung pemikiran Kanselir Hollweg. Bahwa aturan perang harus ditegakkan, dalam hal ini, Jerman harus mengikuti instruksi Amerika Serikat dalam melaksanakan misi penenggelaman, jika harus. Kapal selam harus muncul seperti *cruiser*, sehingga metode ini disebut *cruiser system warfare* atau *cruiser's rule*. Kapal selam U-Boat tidak bertindak diam-diam di bawah permukaan laut, namun muncul ke permukaan dan prajurit penembak bersama rekannya akan memberi aba-aba lebih dulu kepada awak kapal dagang target untuk menghentikan aktivitas di perairan Inggris, lalu memerintahkan awak kapal naik *lifeboat* sehingga tidak ada korban jiwa dalam serangan torpedo.

Namun, berdasarkan perhitungan militer, tindakan ini tak efektif. Apalagi kalau ternyata kapal dagang juga memiliki senapan mesin. Dan juga dengan aturan ini berarti Jerman mau saja didikte Amerika Serikat, yang tidak memiliki urusan dalam konflik Eropa. Makanya, pada tanggal 29 Februari 1916, Holtzendorff menarik metode *cruiser's rule*-nya dan tetap menerapkan fungsi U-Boat. Selain Holtzendorff, gagasan *unrestricted submarine warfare* didukung Kepala Staf Angkatan Darat Jerman, Jenderal Erich von Falkenhayn. Falkenhayn juga tengah merancang strategi militer di Kampanye Verdun untuk melumpuhkan kekuatan Sekutu. Yang penting baginya adalah bagaimana Sekutu kalah, termasuk strategi *unrestricted submarine warfare*.

Kanselir Bethmann-Hollweg pun berhadapan dengan kubu seberang yang berasal dari AD dan AL. dan keduanya memiliki pengaruh untuk membujuk Kaisar Wilhelm II untuk menyetujui rencananya. Padahal yang ditakutkan Kanselir Bethmann-Hollweg adalah jika Amerika Serikat masuk dalam peperangan, maka Jerman akan habis total. Bahkan kegagalan Kampanye Verdun yang menjadikan Falkenhayn dipecat dan digantikan Jenderal Hindenburg dan Ludendorff tak meluruhkan gagasan untuk tetap meneruskan kebijakan *unrestricted submarine warfare*. Ternyata Hindenburg dan Ludendorff adalah pendukung *unrestricted submarine warfare*.



Ilustrasi *Unrestricted Submarine Warfare*. Jenderal Erich Ludendorff mendorong Jerman untuk melaksanakan kebijakan bagi misi kapal selam Jerman, U-Boat, dalam serial *unrestricted submarine warfare*, 22 Desember 1916 (sumber gambar: [greatwar-1914.tumblr.com](https://www.tumblr.com/greatwar-1914))

ini dikarenakan perhitungan militer dan politik dianggap berbeda. Secara politik, Hollweg menentang misi U-Boat. Meski begitu, *Reichstag* (Parlemen Jerman) ternyata juga mendukung *unrestricted submarine warfare*. Mereka tetap pada perhitungan awal jika kampanye U-Boat berhasil, maka kurang dari 6 (enam) bulan, Inggris kelaparan dan menyerah. Serta militer berpendapat Amerika Serikat takkan masuk kancah perang. Kanselir Bethmann-Holweg pun sendirian. Suatu hari, ia menulis dalam memoarnya:

*"No nation will stand for not winning a war
when it is convinced that it can win."*

"Tak ada satu negara pun memilih mundur dari perang
ketika mereka yakin bisa memenangkannya."

Dan juga, dengan dukungan kuat seperti itu, sepertinya Kaisar Wilhelm II tak punya pilihan lain selain menghadapi risiko. Pada akhirnya, kebijakan *unrestricted submarine warfare* dilaksanakan Jerman di bulan Februari 1917 dan menembaki kapal-kapal niaga negara netral yang masih menyuplai barang kontribandekewilayah Inggris. Sepertiyangdiharapkan, torpedo U-Boat kembali mengenai kapal Amerika Serikat dan menjadi alasan permissif Amerika Serikat untuk bergabung dengan koalisi Blok Sekutu melawan Jerman. Alasan lainnya, Amerika Serikat merupakan negara besar yang memiliki kerjasama ekonomi dengan Inggris, dan Inggris menjadi pasar ekspor Amerika yang menguntungkan karena Inggris adalah negara terkaya di dunia dengan koloni terluas, sehingga menjadikan pasar bisnis yang

menguntungkan bagi Amerika Serikat. Inilah salah satu alasan AS mau mengikat Entente dengan Inggris sebagai sekutu yang membantu dalam segi pasukan militer demi mengalahkan Jerman. Grafik di bawah ini menunjukkan peningkatan angka ekspor AS ke Inggris yang meningkat. Selain itu, AS sengaja mengurangi ekspor ke Jerman karena (meski Jerman memiliki koloni luas dan termasuk negara terkaya) AS ingin memutus hubungan dengan Jerman, sebagai peringatan karena Jerman menenggelamkan kapal dagang AS yang dikirim ke Inggris.



Statistik ekspor AS ke Inggris antara tahun 1912-1917. Bandingkan dengan nilai ekspor AS ke Jerman yang terus menurun.

Saat itu selang dua hari setelah kampanye laut Jerman dimulai, yakni tanggal 3 Februari 1917, Amerika Serikat yang mengirim kapal USS Housatonic, yaitu sejenis kapal perang bermesin uap (*steam ship*) yang juga mengangkut suplai berupa gandum ke wilayah Inggris dari pelabuhan Galveston,

Texas (Charleston, California) ditembak torpedo U-Boat hingga tenggelam saat di tengah perjalanan dekat perairan Inggris. Inggris pun berhasil mencegat telegram milik Jerman dan mengirimkannya kepada pemerintah Amerika Serikat. Telegram itu merupakan pesan dari Menteri Luar Negeri Jerman, Arthur Zimmermann, kepada duta besar Jerman untuk Meksiko, Von Eckhardt. Isinya adalah tawaran Jerman kepada Meksiko untuk mengikat aliansi dengan syarat Meksiko membantu Jerman menyerang Amerika Serikat terlebih dahulu dari Front Meksiko jika AS menyatakan perang terhadap Jerman, dan timbal baliknya Meksiko akan memperoleh wilayah Amerika Serikat.

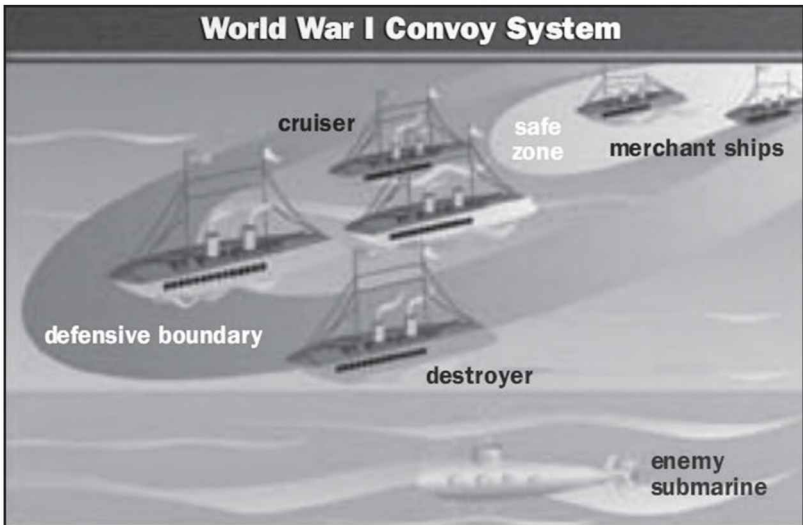
Telegram yang dikenal sebagai *Zimmermann Telegram* ini berhasil menekan dan membakar emosi Presiden Woodrow Wilson, sehingga ia mantap untuk menyatakan perang terhadap Jerman dan bergabung dalam kampanye Perang Dunia Pertama. Setelah serangkaian provokasi Jerman di kawasan laut, akhirnya Amerika Serikat melalui rapat dewan menyatakan perang terhadap Jerman tanggal 6 April 1917. Bergabungnya Amerika Serikat di Blok Sekutu berarti menambah jumlah pasukan di Front Barat yang artinya merupakan bencana bagi pasukan Jerman. Namun, Amerika Serikat rupanya memerlukan waktu berbulan-bulan untuk memobilisasi pasukan dan Jerman tetap bertaruh pada kebijakan *unrestricted submarine warfare* yang masih memungkinkan untuk memenangkan pertempuran, membayar kekalahannya di beberapa pertempuran terakhir.

Sementara itu, bulan April 1917 adalah bulan sukses dan kemenangan dalam kampanye perang U-Boat bagi Jerman, bahkan bagi Perang Udara (*Air War*). Kapal selam U-Boat telah menenggelamkan 886.000 ton pengiriman barang

milik Sekutu dengan rata-rata 17 kapal per hari yang berhasil ditenggelamkan. Target Jerman per bulan adalah 600.000 ton. Sejak bulan Januari, target serangan U-Boat masih berada di bawah garis rata-rata, peningkatan target penenggelaman kapal selam U-Boat terhadap kapal Sekutu semakin meningkat dan berhasil melampaui target di bulan April. Kapal-kapal yang ditenggelamkan mengangkut barang berisi bahan makanan pokok dan suplai kebutuhan lainnya. Dalam waktu dekat sesuai perkiraan Jerman yang kurang dari 6 bulan, Inggris akan dilanda kelaparan global jika U-Boat tidak segera diatasi atau dikalahkan. Karena saat itu U-Boat adalah pilar kemenangan Kekaisaran Jerman untuk menaklukkan poros Sekutu.

Di laut, Sekutu mulai memberlakukan pengelompokan kapal dagang mereka ke dalam bentuk kawanan konvoi yang dikawal oleh kapal perang *destroyer* dan *cruiser*. Bulan Juli secara resmi sistem konvoi laut diperkenalkan dan merugikan Jerman. Fluktuasi penurunan target yang dicapai U-Boat untuk menenggelamkan kapal dagang terus menurun drastis. Kenaikan target operasi U-Boat benar-benar meningkat di bulan April dan melampaui targetnya, di bulan Juni target pencapaian masih di atas rata-rata. Baru di bulan Juli operasi militer laut U-Boat mulai menurun, dan semakin menurun tajam di bulan September.

Taktik sistem konvoi sebagai pengawalan kapal dagang ini merupakan saran Laksamana Madya S. Sims, dari angkatan laut Amerika Serikat. Karena kehadiran U-Boat dipandang ancaman serius bagi kubu Sekutu, maka pengiriman barang trans-Atlantik harus dikawal ketat dengan pengawalan *destroyer*.



Sistem konvoi yang ditetapkan Sekutu untuk mengurangi dampak kerugian dari kebijakan *Unrestricted Submarine Warfare* Kekaisaran Jerman, di mana kapal-kapal dagang dikawal *destroyer* dan *cruiser* yang membentuk *defensive boundary* (garis pertahanan) dari jangkauan serangan U-Boat.
 (sumber gambar: e-book *The First World War*:589)

Setidaknya, di musim gugur 1917, kerugian yang dialami pengiriman barang bisa berkurang setengahnya. Bahkan, Amerika Serikat membantu Sekutu memasang ranjau laut sebagai penghalang sepanjang 230 mil di Laut Utara dari Skotlandia ke Norwegia. Sistem penghalang itu didesain untuk meledakkan U-Boat yang berlayar dari pelabuhan Jerman agar tetap mengusir mereka dari kawasan Samudera Atlantik. Nantinya di awal tahun 1918, Jerman telah kehilangan beberapa prajurit laut yang mumpuni sehingga mereka sulit mencari pengganti para staf kapal selam terlatih dalam armada mereka. Dari 2 juta warga Amerika Serikat yang menyeberang ke Eropa selama perang, hanya 637 orang yang tewas oleh serangan

U-Boat, namun berhasil menyeret Amerika Serikat dalam kancah perang bergabung dengan Blok Sekutu, serta membuat Amerika turut andil membunuh prajurit kubu Blok Sentral dan warga sipil dengan korban jauh lebih banyak.

Konflik Teater Laut 1917

a. **Atraksi U-Boat (*Unrestricted Submarine Warfare*), Februari-September 1917**

Belligerent → U-Boat Jerman Vs Kapal Inggris

Hasil → Kesuksesan Jerman di bulan April | 886.000 ton pengiriman barang Sekutu tenggelam | Operasi mulai gagal (tidak sesuai target) saat Sekutu memberlakukan sistem konvoi dalam pengiriman barang di bulan Juli 1917

b. **Tenggelamnya USS Housatonic (*Kampanye Unrestricted Submarine Warfare*), 3 Februari 1917**

Belligerent → U-Boat Jerman Vs USS Housatoni, kapal Amerika Serikat

Hasil → Ketegangan politik Jerman-Amerika Serikat | Mencuatnya skandal "*Zimmermann Telegram*" oleh agen Inggris | AS resmi menyatakan perang terhadap Kekaisaran Jerman tanggal 6 April 1917

Front Timur: Revolusi Rusia

◇ (Revolusi Bolshevik 1917) ◇

Revolusi Rusia merupakan salah satu peristiwa penting dan menjadi tonggak sejarah di abad 20. Pertama, revolusi ini dimotori oleh kaum buruh (bentuk baru dari kelas budak, yang sebelumnya telah dihapuskan), yang notabene merupakan masyarakat kelas tiga dalam strata sosial masyarakat feodal Eropa. Kedua, revolusi ini berhasil menumbangkan kekuatan raksasa monarki yang merupakan akar feodalisme. Ketiga, revolusi ini berdampak pada meluasnya ideologi komunisme di seluruh dunia. Jika monarki sekelas “kekaisaran” bisa tumbang oleh sebuah upaya revolusi, berarti faktor pendorong revolusi itu sangat besar (ide komunisme), atau monarki itu yang sangat lemah, ataupun keduanya. Dan juga, hal ini membuktikan adanya kejenuhan masyarakat Eropa yang dicengkeram feodalisme terlalu lama sejak abad-abad sebelumnya. Gagasan penghapusan feodalisme ini telah didorong suatu ideologi kerakyatan atau sosialisme yang merupakan akar pemikiran dari Karl Marx (Marxisme). Buah sosialisme di Rusia nantinya tumbuh secara radikal (sayap kiri) menjadi bentuk komunisme yang diusung oleh partai bentukan Vladimir Lenin, Bolshevik. Dan, revolusi Rusia yang terkenal akan dijuluki sebagai ‘Revolusi Bolshevik’.

Revolusi Rusia dimulai dengan ‘Revolusi Februari’, tanggal 24-29 Februari 1917. Tujuan revolusi ini adalah menuntut kaisar Rusia, Tsar Nicholas II, untuk turun takhta. Rakyat Rusia sudah muak terhadap perang yang diusung Tsar Nicholas II yang tak

kunjung usai. Apalagi sejak ada jalur perdagangan ekspor-impor Rusia di Trans-Siberia, berdampak pada krisis ekonomi Rusia serta krisis bahan baku produksi industri. Serangan Brusilov di bulan Juni-September 1916 meski sukses memukul pasukan Austro-Hongaria dan menghancurkan mereka, namun Rusia kehilangan satu juta tentaranya. Di tengah himpitan ekonomi yang kritis, Tsar Nicholas II tetap mengirim kaum pria dewasa ke medan perang, padahal rakyat Rusia masih teringat kekalahan mereka di Perang Rusia-Jepang (1904-1905). Kemarahan rakyat Rusia semakin dipupuk oleh sikap Tsar Nicholas II yang terlalu borjuis, lebih mementingkan kepentingan kaum bangsawan ketimbang rakyat jelata. Makanya, mereka bersatu melakukan revolusi menuntut Tsar Nicholas II turun takhta.

Pada saat yang sama, terbentuklah organisasi baru yang disebut 'Soviet' (Dewan Buruh), yang berasal dari kelas pekerja, petani dan tentara. Pusat organisasi mereka yang terbesar berada di Petrograd (St. Petersburg) dan dikenal sebagai '*The Petrograd Soviet*' (Soviet Petrograd) di bawah pimpinan Leon Trotsky. Namun, kelompok borjuis pun telah membentuk pemerintahan mereka sendiri dan menguasai '*Duma*' (Dewan Perwakilan Rakyat Rusia). Pemerintahan mereka disebut *The Provisional Government* (Pemerintahan Sementara). Di periode ini dikenal dengan 'Otoritas Ganda'.

Pemerintahan Sementara mendukung kebijakan Tsar dan tetap melanjutkan perang di Perang Dunia I, sementara kubu Soviet Petrograd lebih mementingkan dan membela hak kaum buruh (proletar) sehingga menolak Rusia terjun dalam perangnya bangsawan (Perang Dunia I). Upaya protes terus berlanjut. Kubu Soviet Petrograd tetap menekan kebijakan Pemerintahan Sementara.

Ada banyak sebab yang memicu revolusi di Rusia. Yang paling utama adalah autokrasi Tsar Rusia yang ditunjang Gereja Ortodoks, sehingga Tsar memegang kekuasaan tertinggi (absolut). Jika gagasan *divine right* (pemerintahan berdasarkan mandat Tuhan) sudah runtuh sejak Revolusi Perancis yang menumbangkan kekuasaan Dinasti Bourbon, maka Rusia tetap tak tertembus.

Sejak kekalahan Napoleon Bonaparte tahun 1814, banyak perwira Rusia bertanya-tanya kenapa Rusia tidak bisa merasakan kehidupan maju layaknya masyarakat di Eropa Barat. Kekakuan rezim Tsar ini berbuntut pemberontakan tentara revolusioner pendukung Konstantin Pavlovich, pada 14 Desember 1814, dan dikenal dengan Pemberontakan Desemberis. Meski pemberontakan tersebut gagal, namun Tsar Nicholas I yang ketakutan akan kemunculan revolusi lainnya akhirnya membangun ideologi kebangsaan resmi Rusia, yang menyatakan bahwa Rusia lebih unggul daripada bangsa di Barat, gunanya untuk menutup keran masuknya pengaruh Barat di Rusia, yang mengguncang kekuasaannya. Pengganti Nicholas I, Aleksander II (1855-1881) yang meski bertekad melestarikan autokrasi, namun ingin Rusia mencapai kemajuan seperti di Barat.

Pada dasarnya Rusia adalah negara agraris. Penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani. Bahkan, jumlah petani miskin mereka sangat banyak (inilah yang menjadi kunci pendorong suksesnya revolusi, yakni jumlah massa). Mereka menggarap lahan milik tuan tanah. Meski bukan berstatus budak, namun ikatan petani-tuan tanah mirip seperti era *Serfdom* (petani budak) di Abad Pertengahan. Aleksander II mulai membuka

pagar penutup Rusia dengan Dunia Barat. Ia ingin memajukan industri Rusia. Ia bangun sistem kereta api yang memfasilitasi ekspor pertanian, serta mengizinkan impor barang serta penanaman modal. Di masanya, Rusia mengalami kemajuan drastis. Karena sudah membuka celah masuknya pengaruh Barat, maka ideologi-ideologi dari Barat bisa masuk dan terserap. Hasilnya, terbentuklah gerakan kaum Liberal *Pan-Slavisme*. Mereka menganjurkan beberapa perubahan pada pemerintah, namun seperti di era Catherine Agung yang sempat membuka keran kebebasan dan menutup kembali, Tsar Aleksander II melakukan penyensoran serta menerjunkan polisi. Tahun 1881, kaum Liberal fanatik penentang Tsar membentuk organisasi teroris dan membunuhnya. Era pembaruan pun berakhir.

Putranya, Tsar Aleksander III (1881-1894) melihat kekejaman kaum fanatik dan memilih kembali ke prinsip Tsar Nicholas I. Ia memperbarui autokrasi dan menekan kebebasan berpendapat. Meski begitu, ia tetap melanjutkan kebijakan kemajuan ekonomi. Tahun 1891, Tsar Aleksander III membangun sistem kereta api Trans-Siberia.

Di masa Tsar Nicholas II (1894-1917), yang juga kaisar terakhir Rusia, sentakan revolusi pertama terjadi tahun 1905, di tengah kecamuk Perang Rusia-Jepang. Revolusi yang dimotori Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia (RSDRP) di bawah Leon Trotsky, melakukan aksi mogok buruh di St. Petersburg. Lalu, di tanggal 22 Desember 1905, aksi damai mereka untuk menyerahkan petisi kepada Tsar Nicholas II di Istana Musim Dingin (St. Petersburg) dibalas dengan tembakan Garda Kekaisaran, menewaskan 200 orang dan 800 luka. Peristiwa ini dikenal dengan *Bloody Sunday 1905*.



Bloody Sunday 1905. Peristiwa demonstrasi berdarah yang menewaskan ratusan pengunjuk rasa, termasuk wanita. Peristiwa ini meneguhkan masyarakat Rusia akan pemerintahan diktator Tsar Nicholas II yang harus direvolusi.
(sumber gambar: www.timetoast.com)

Revolusi ini mengguncang kekuasaan Tsar Nicholas, yang akan memicu revolusi-revolusi di kemudian hari. Meski autokrasi tetap bisa dipertahankan dan Tsar Nicholas II tetap mengadopsi kekuasaan absolut, namun ia terpaksa mengamini pembentukan *Duma* (Dewan Perwakilan Rakyat Rusia) serta sistem multipartai. Meski begitu, pada praktiknya, anggota *Duma* Negara adalah orang-orang pilihan Tsar Nicholas II yang pro pemerintahan Tsar, dan hasil rapat *Duma* tak pernah dilaksanakan Tsar. Selama Perang Dunia I, ketidakstabilan muncul. Tentara Rusia di Front Timur banyak menuai kekalahan dan kehilangan yang sangat besar. Puncaknya, di tahun 1916,

Front Timur gagal total. Kelaparan dan kedinginan melanda negeri. Namun Tsar Nicholas II tetap mempertahankan autokrasi dan menolak saran yang melonggarkan rezim. Ia seperti trauma dengan rezim Tsar Aleksander II yang telah membuka kelonggaran rezimnya, namun kebablasan, dan upaya menekan liberalisme dibayar dengan nyawanya. Revolusi Rusia merupakan liberalisme warisan 'Revolusi Perancis'. Tujuan utamanya adalah menghapus monarki dan memiskinkan kaum borjuis, serta menaikkan derajat kaum rakyat jelata (buruh dan petani) yang dalam bahasa mereka dikenal dengan istilah 'proletar'. Jika Revolusi Perancis masih membuat Perancis belum stabil, maka akar Revolusi Rusia dari ide Marxisme mampu mendirikan Negara Soviet (Negara Buruh), sebuah implementasi nyata dari Komune Paris (1871)—sebuah pemerintahan sosialis singkat di Perancis yang pernah berdiri setelah kekalahan Napoleon III dan runtuhnya Kekaisaran Perancis Kedua.

Jika dipecah, maka sebab-sebab Revolusi Rusia (selain faktor utamanya adalah bias pemerintahan autokrasi Rusia) bisa diperoleh, sebagai berikut:

- Pemerintahan yang nepotisme (bukan meritokrasi). Pengaruh arah kebijakan Tsar Nicholas II adalah istrinya, Tsarina Aleksandra (yang terpengaruh mistisme biarawan kolot, Grigory Rasputin)
- Sekat perbedaan mencolok antara bangsawan dan rakyat. Kaum bangsawan (Tsar, bangsawan, dan borjuis) sangat kaya raya, yang bahkan Tsar Nicholas II disebut sebagai orang terkaya di Eropa, maka rakyat (buruh dan petani) sangat miskin.

- Kebijakan agraria oleh Menteri Stolypin tahun 1906 yang belum memberikan dampak berarti bagi petani kecil, hanya tuan tanah dan petani besar
- Munculnya aliran-aliran penentang Tsar saat Revolusi 1905: a) Kaum Liberal Kadet (Konstitusional Demokrat). b) Kaum Sosialis-Revolusioner Rusia: Menshevik (paham sosial demokrat) pimpinan Georgi Plekhanov, kemudian Alexander Kerensky, dan Bolshevik (paham komunis) pimpinan Lenin-Trotsky.
- Kekalahan Rusia di serial Perang Dunia I (Front Timur): Pertempuran Tannenberg dan Pertempuran Danau Masurian. Di tengah kondisi ekonomi negara yang rakyatnya kelaparan, Rusia tetap memobilisasi pasukan, bahkan setelah kehilangan pasukan dalam jumlah besar di periode 'Serangan Brusilov'. Sementara mobilisasi pasukan milisia mengurangi tenaga kerja di bidang industri (pabrik) dan pertanian. Hasilnya, kurangnya SDM berdampak macetnya rotasi perekonomian serta mengurangi pasokan pangan (karena pasokan pangan juga dialirkan ke pasukan, padahal jumlah petani berkurang).

Praktiknya, Revolusi Rusia di tahun 1917 terbagi dalam dua fase: Revolusi Februari dan Revolusi Oktober. Revolusi Februari bertujuan menumbangkan pemerintahan Tsar Nicholas II dan mengubah monarki Rusia menjadi republik, sementara Revolusi Oktober adalah kudeta yang dilancarkan Kaum Bolshevik pimpinan Vladimir Lenin terhadap otoritas Pemerintahan Sementara (*Provisional Government*) pimpinan Aleksandr (Alexander) Kerensky yang dianggap gagal.

◆ Revolusi Februari 1917

Organisasi Penggerak → Kadet (Partai Liberal), Menshevik (Partai Sosial Demokrat) dan Bolshevik (Partai Komunis)

Tujuan → Menggulingkan Tsar Nicholas II

Proses Revolusi Februari bermula dari demonstrasi dan pemogokan massal kaum buruh pabrik dan perusahaan. Tentara diperintah untuk menembak demonstran, namun berbalik menembaki opsir mereka. Revolusi berbuah perang berdarah antara tentara demonstran melawan tentara kekaisaran. Karena kalah jumlah, tentara kekaisaran mundur. Tsar Nicholas II ditawan dan dipaksa turun takhta.

Tsar Nicholas II menyatakan turun takhta tanggal 15 Maret 1917. Praktis monarki Rusia di bawah Dinasti Romanov berakhir. Lalu, dibentuklah Pemerintahan Sementara (*The Provisional Government*) di bawah kendali golongan Kadet (Liberal). Mesin pemerintahan Rusia secara resmi dikendalikan oleh *Provisional Government*. Pemerintahan Sementara ini didirikan oleh *Duma*. Isinya mayoritas kaum borjuis. Pembentukan ini dilakukan oleh beberapa Deputi *Duma* yang membentuk komite pemerintahan sementara pada tanggal 12 Maret 1917. Selang dua hari (14 Maret 1917), komite sementara tersebut memilih perwakilan deputi yang akan membentuk *The Provisional Government* (Pemerintahan Sementara). Sedangkan *The Petrograd Soviet* (Soviet Petrograd) dibentuk tanggal 12 Maret 1917 oleh pimpinan kaum buruh (Trotsky). Dalam waktu singkat, para tentara yang memberontak di Petrograd (St. Petersburg) diundang untuk mengirimkan perwakilannya ke Soviet.

Mereka nantinya menjadi cikal bakal Tentara Merah Soviet bentukan Leon Trotsky yang menjadi peluru dan alat perang Bolshevik. 'Pemerintahan Sementara' mengaku berbicara atas nama seluruh penduduk Rusia. Namun, di luar harapan tujuan revolusi, 'Pemerintahan Sementara' ternyata masih mempertahankan kebijakan Tsar Nicholas II yang melanjutkan keikutsertaan Rusia di Perang Dunia I, padahal rakyat dari kelas bawahlah yang diseret ke medan perang. Kekacauan ekonomi yang semakin parah, *Provisional Government* yang menolak mendistribusikan tanah-tanah kaum bangsawan kepada kaum tani, juga upaya pemerintah untuk tetap melanjutkan perang, memaksa pimpinan Soviet Petrograd berupaya merebut kekuasaan.

◆ Revolusi Oktober 1917

Pada tanggal 10 April 1917, Lenin kembali ke Rusia dari persembunyiannya di Jerman, Perancis, Inggris, Austria dan Swiss sejak tahun 1907. Di tahun yang sama, Leon Trotsky tiba di Rusia. Keduanya lalu menjadi motor penggerak kaum Bolshevik berpaham komunis di Rusia. Dengan jaringan bawah tanahnya, kaum Bolshevik tengah mempersiapkan revolusi. Untuk merangkul rakyat, Bolshevik menganjurkan petani membagi-bagikan tanah milik bangsawan dan para buruh menyita pabrik-pabrik. Tentara, angkatan laut, dan tentara-tentara Difron di Petrograd mendukung Lenin. Dan pada tanggal 25 Oktober 1917, melalui jaringannya yang telah mapan, Lenin melakukan revolusinya, menggulingkan pemerintahan Menshevik dan mengambil alih kekuasaan pemerintah.

Sebelum revolusi yang dilancarkan Bolshevik bergulir di bulan Oktober 1917, pada tanggal 16 Mei 1917, Alexander Kerensky menjadi Menteri Urusan Perang *Provisional Government* Rusia menggantikan Jenderal Alexander Guchkov yang mengundurkan diri sebagai penolakan demokratisasi di tubuh militer. Demokratisasi ini pada akhirnya menuntun demoralisasi dan demobilisasi militer. Anak buahnya di Front banyak yang membentuk dewan politik dan menolak perintah atasan. Bahkan, mereka berani menembak atasannya. Prajurit yang enggan melanjutkan perang memutuskan pulang ke rumah dan membawa bibit radikalisme yang menguat ke desa-desa. Hal ini disebabkan adanya dualisme pemerintahan yang membingungkan antara *Provisional Government* dan Soviet. Menurut Guchkov, pemerintahan bisa berjalan karena adanya dukungan dari Soviet. Bahkan, Soviet menerbitkan *Order No.1* yang menyatakan bahwa tentara harus mematuhi perintah Komisi Militer bentukan *Provisional Government*, selama perintah tersebut tidak bersinggungan dengan kebijakan Soviet. Dan militer lapangan di Front masih kebingungan lantaran peraturan lama di era Tsar dihapus namun belum ada ketetapan aturan pengganti. Hal ini semakin melemahkan militer di Front. Masih banyak pejabat militer yang pro Tsar (kaum Tsaris).

Pemerintahan Sementara Rusia (*Provisional Government*) akhirnya memerintahkan serangan ke Austria-Hongaria. Usulan Kerensky ini dengan sangat hati-hati dibawa ke Soviet Petrograd (Kongres I Soviet Seluruh Rusia) pada tanggal 3 Juni 1917, karena untuk mendapatkan dukungan militer secara penuh, maka kebijakannya harus disetujui Soviet Petrograd (sebagai tulang punggung kepentingan rakyat Rusia kebanyakan). Pada akhirnya Soviet menyetujui usulan Kerensky dengan syarat,

hanya sampai perang berakhir. Operasi militer ini dikenal dengan ‘Serangan Juli’ (*July Offensive*) atau ‘Serangan Kerensky’ (*Kerensky Offensive*) pada tanggal 1 Juli 1917.

‘Serangan Kerensky’ adalah operasi militer terakhir Rusia di Perang Dunia I. Tujuan operasi militer ini menurut Kerensky, selain menahan pasukan Jerman di Front Timur, juga sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan moral tentara Rusia dan kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah Sementara (*Provisional Government*). Sebab, *Provisional Government* adalah pemerintahan baru yang memerlukan dukungan internasional, sehingga diharapkan Rusia jangan sampai mengkhianati kerjasama internasional dengan Sekutu Entente, dengan cara mundur dari perang. Rusia membawa tiga lapis pasukan (*the 11th Army* ke sisi utara dari Front Barat-Daya Rusia, *the 8th Army* ke sisi selatan, dan *the 7th Army* di titik sentral). Secara taktik, tujuan operasi ini adalah merebut Lemberg, yang mampu memutus jalur komunikasi dan transportasi antara Jerman dan Austro-Hongaria. Secara strategis, tujuan operasi ini untuk menghancurkan tentara Austro-Hongaria di Galacia dan mengikat divisi Jerman untuk memberi ruang kelonggaran Sekutu di Front Barat sampai kedatangan pasukan Amerika.

Namun, operasi militer ini berbuntut bencana. Kubu Blok Sentral mampu meluncurkan serangan balik, yang pada awalnya usaha serangan Rusia berhasil. Jerman mengirim enam divisi dari Front Perancis dan Belgia melalui jalur kereta api. Pertahanan Rusia jebol dan pasukan Jerman-Austria berhasil maju sejauh 145 km. Setidaknya Rusia kehilangan 40.000 tentara dan 20.000 lainnya mengalami luka-luka. Moral tentara Rusia pun semakin jatuh dan mereka trauma terhadap perang. Lebih jauh,

wibawa pemerintah jatuh, hingga menciptakan jurang antara elite penguasa dan rakyat. Kegagalan 'Serangan Kerensky' turut memberi sumbangan terhadap upaya perebutan kekuasaan oleh kaum Bolshevik. Namun, tak lama setelah itu, masih di bulan Juli 1917, Alexander Kerensky menjadi Perdana Menteri *Provisional Government* menggantikan Pangeran Georgy Lvov.

Kemudian, di akhir Agustus dan awal September, pemerintah *Provisional Government* pimpinan Alexander Kerensky dan Deputi Tentara serta Pekerja Soviet Petrograd menghadapi upaya kudeta militer yang dipimpin panglima militer Kekaisaran Rusia, Jenderal Lavr Kornilov. Kornilov didukung oleh korps perwira, pejabat Tsaris (pro Tsar Nicholas II) serta kaum liberal yang menentang anarkisme kaum Sosialis-Revolusioner. Jenderal Kornilov adalah konservatif sayap kanan yang sangat tidak setuju dengan unsur masyarakat Sosialis Rusia. Ia meyakini bahwa Soviet Petrograd merusak upaya keterlibatan Rusia di Perang Dunia I. Sebab, baginya yang terpenting adalah kekalahan Jerman di Perang Dunia I. Selain itu, meski pada dasarnya Rusia tidak memiliki kepentingan berarti dalam Perang Dunia I, namun jaring politik internasional yang dibangun Inggris dalam Entente telah mengikatnya sebagai sekutu yang harus membantu Inggris mengalahkan Jerman, serta merupakan keseimbangan kekuatan politik Rusia di kawasan Eropa. Jenderal Kornilov juga menyasar Lenin. Kornilov menganggap Lenin sebagai mata-mata Jerman. Ia juga percaya bahwa *Provisional Government* harus direstrukturisasi, serta membuang unsur masyarakat Sosialis-Revolusioner Rusia, Soviet Petrograd dan Bolshevik dari dalam pemerintahan.

Pada bulan Juli tahun 1917, kaum Bolshevik mengalami tindakrepresi pemerintah *Provisional Government*-nya Kerensky.

Di koran-koran, Lenin diberitakan sebagai agen Jerman, sehingga ia menyembunyikan diri lagi ke luar negeri. Sementara itu, Trotsky dan pimpinan Bolshevik lainnya ditangkap. Saat mereka dibebaskan di bulan September, keadaan pemerintah sudah berada dalam kudeta militer sayap kanan yang dilancarkan Jenderal Kornilov. Kaum buruh dan tentara yang dipimpin Bolshevik berhasil mematahkan upaya kudeta militer Jenderal Kornilov, sehingga nama Bolshevik pun melambung. Di soviet-soviet (Dewan/Serikat Buruh), kaum Bolshevik menjadi mayoritas. Program yang dicanangkan Bolshevik “perdamaian, tanah dan roti” telah memenangkan dukungan rakyat sehingga mereka memilih untuk memihak Bolshevik.

Pada tanggal 24-25 Oktober 1917, Partai Bolshevik memimpin kaum buruh dan tani Rusia menggelar revolusi serta kudeta. Di bawah komando lapangan Leon Trotsky, kaum buruh dan tani merebut kekuasaan dan menggulingkan Pemerintah Sementara (*Provisional Government*). Mereka menduduki gedung-gedung pemerintah, stasiun telegraf (komunikasi), serta titik strategis lainnya. Kerensky tak mampu melawan. Ia pun melarikan diri ke luar negeri. Sementara itu bersamaan dengan proses kudeta oleh Soviet Petrograd (25-26 Oktober 1917), Kongres II Soviet Seluruh Rusia (*The Second All-Russian Congress of Soviets*) digelar. Hasil dari kongres ini adalah membentuk pemerintahan Rusia yang baru dengan garda Pemerintahan Soviet (Pemerintahan Buruh) melalui pemilihan Dewan Komisaris Rakyat dan Komite Eksekutif Pusat. Dalam Kongres Kedua tersebut, Dewan Komisaris yang terdiri dari pemimpin Bolshevik memilih Vladimir Lenin sebagai ketua Dewan Komisaris. Artinya, Lenin menjadi pemimpin negara baru berupa Negara Kaum Buruh (Soviet). Nantinya di tahun

1922, berdirilah secara resmi Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia atau *Uni Republik Sosialis Soviet (USSR)*. Kita nantinya lebih mengenal sebagai Uni Soviet.

Kenapa pemerintah Rusia dan kaum Tsaris selalu mengaitkan Lenin sebagai mata-mata Jerman? Ringkihnya Kekaisaran Rusia telah menumbuhkan benih komunisme di kalangan rakyat yang muak dengan tingkah kaum bangsawan. Romantisme dari paham komunisme ini begitu ditakuti Tsar dan kaum bangsawan, sebab ideologi ini mengancam status kekeningratan mereka. Jika ideologi ini menyebar, tak pelak akan terjadi guncangan bagi keseimbangan politik di ranah feodalisme Rusia. Tokoh sentral ideologi komunis di Rusia bernama Vladimir Ilyich Ulyanov atau Lenin, ini sangat ditakuti kaum bangsawan Eropa. Lenin merupakan tokoh penting dalam gerakan komunis Rusia. Di kalangan bangsawan Eropa, Lenin disebut sebagai 'virus'. Kakaknya pernah terlibat dalam pembunuhan Tsar Aleksander II dari Rusia. Aktivitas komunis-nya yang radikal ini membuat Lenin menjadi buronan internasional. Ia pun dikejar-kejar oleh polisi rahasia dari berbagai negara, sampai terakhir ia kabur ke Swiss.

Lenin termasuk penentang keterlibatan Rusia dalam Perang Dunia I karena baginya ini adalah perangnya bangsawan, bukan rakyat. Sementara yang dikorbankan dalam medan laga adalah rakyat. Keberhasilan Revolusi Februari 1917 melegakan Lenin karena monarki Rusia telah runtuh. Namun, ia masih belum sepenuhnya lega, sebab keberhasilan Revolusi Februari 1917 tak lantas menjadikan Rusia menjadi negara komunis. Padahal, mendirikan negara komunis di mana buruh sebagai pengendali adalah impiannya. Pemerintahan Rusia malah

dikuasai oleh bekas orang-orang Tsaris yang masih memegang status kebangsawanan mereka (kaum borjuis). Saudaranya di Soviet Petrograd gagal mengambil kesempatan menduduki pemerintahan sebagai pengendali. Meskipun ia merasa gregetan dengan kondisi tersebut, namun ia belum bisa kembali ke negara asalnya di Rusia. Ia masih menjadi buronan nomor satu. Tak disangka, di tengah kebingungan memikirkan cara masuk ke negaranya, Lenin tiba-tiba dihubungi salah satu musuh besarnya, yang pernah menyematkan gelar ‘virus’ kepadanya, yakni Polisi Rahasia Jerman.

Di Front Barat, Jerman mulai menuai beberapa kekalahan. Teater Laut juga tidak dalam kondisi menguntungkan selain mengandalkan kemampuan U-Boat dalam misi *Unrestricted Submarine Warfare*. Di beberapa koloni, Jerman juga kalah sehingga koloninya satu per satu jatuh ke tangan Inggris dan sekutunya. Meski ia berhasil berkoalisi dengan Kekaisaran Ottoman (untuk mengurangi dampak gempuran Rusia di Front Timur), namun Jerman masih belum berhasil menghindari kekalahannya, hanya mampu mengimbangi Sekutu. Jerman belum bisa mengalahkan Inggris dan sekutunya, sebab Inggris dan sekutunya juga berpikiran hal yang sama, yakni bagaimana mereka bisa mengalahkan Jerman. Jerman pun memikirkan cara untuk menghancurkan Kekaisaran Rusia dari dalam. Setelah Revolusi Februari 1917, Jerman melihat peluang besar untuk mengalahkan Rusia, atau minimal mencegah Rusia terlibat lebih jauh di kancah Perang Dunia I, yakni Jerman berupaya mengembalikan Lenin ke Rusia. Caranya? Jerman mengirim utusannya, yakni Polisi Rahasia Jerman, ke Swiss untuk bertemu Lenin dan menawarkan sebuah transaksi. Lenin diselundupkan ke Rusia melalui sebuah gerbong kereta api yang dikunci rapat

dan tidak boleh dibuka sampai tiba di tujuan. Meski cara itu terdengar aneh, namun Lenin tak menolak asalkan ia bisa kembali ke negaranya dan mewujudkan berdirinya Negara Komunis. Alhasil, berkat bantuan Polisi Rahasia Jerman, Lenin bisa kembali ke Rusia. Makanya ia disebut-sebut sebagai agen rahasia Jerman yang hendak menggulingkan Rusia, baik pemerintahan Tsar ataupun pemerintahan *Provisional Government*. Dan memang impian Jerman tercapai. Nantinya di masa Lenin, Rusia menarik diri dari Perang Dunia I dan mengamankan posisi Jerman di Front Timur.



Vladimir Lenin,
tokoh sentral
Revolusi Uni-Soviet
yang menggantikan
Kekaisaran
Rusia menjadi
Negara Uni-Soviet
yang berpaham
komunisme.
(sumber gambar:
www.biography.com)

Sementara itu, kawasan Front Timur terhitung aman bagi Jerman dan sekutunya. Pasalnya pada tanggal 7 November 1917 meletus Revolusi Bolshevik Kedua di Rusia. Lenin dan Partai Bolshevik benar-benar ingin mengakhiri feodalisme di Rusia yang masih dikuasai simbol Dinasti Romanov di Rusia. Ia menahan Tsar Nicholas II dan seluruh keluarganya, dan menjauhkan Tsar dari para Tsaris. Kekisruhan politik dalam negeri Rusia sendiri sudah cukup menyibukkan mereka daripada ikut-ikutan dalam

konflik Perang Dunia melawan Jerman. Lagipula Lenin dan partainya yang berhasil mengudeta Pemerintahan Sementara (*Provisional Government*) dan mendirikan Pemerintahan Soviet harus menjaga mesin pemerintahan dan rezim yang masih baru, demi melindunginya dari upaya kudeta dari para kaum Tsaris yang masih tersebar. Ia juga harus berurusan dengan para bangsawan yang memiliki tanah-tanah di Rusia sebagai dampak reformasi agraria yang merupakan gagasan utama kaum buruh (sosialis) agar bisa menyetarakan taraf hidup. Wilayah negara yang amat luas menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi pemerintahan baru Lenin untuk menata administrasi. Ia juga harus berurusan dengan kaum agamawan Ortodoks lantaran paham yang dibawa Lenin cenderung ateis (ideologi komunis). Beranjak dari sana, sepertinya Lenin (Soviet-Rusia) mundur dari kancah Perang Dunia Pertama, sehingga Jerman bisa leluasa memusatkan perhatiannya hanya pada Front Barat, Front Italia, serta Front Balkan.

Front Timur (1917)

a. Revolusi Rusia (Revolusi Bolshevik 1917)

Belligerent → Kaum Sosialis Vs Pemerintahan Tsar Rusia

Hasil → Kemenangan kaum Sosialis dan runtuhnya Kekaisaran Rusia, serta berdirinya negara komunis pertama di dunia, Uni-Soviet (USSR)

b. Serangan Kerensky (*Kerensky Offensive*), 1 Juli 1917

Belligerent → Rusia Vs Blok Sentral (Jerman-Austria)

Desainer → Alexander Kerensky (Rusia) | Menteri Urusan Perang Rusia

| Hasil → Kemenangan kubu Blok Sentral (Jerman-Austria)
| | Jerman-Austria maju sejauh 145 km | bencana lainnya
| bagi pasukan Rusia
| Korban → Rusia: 40.000 tentara tewas dan 20.000 lainnya
| terluka

Front Barat

Di Front Barat, Inggris juga tengah meluncurkan serangan pengalihan pada Pertempuran Arras, tanggal 9 April 1917. Serangan ini dimaksudkan sebagai pengalihan pasukan Jerman agar termobilisasi ke titik pertempuran, sementara itu Perancis sedang merencanakan serangan besar yang akan dilancarkan di Front Barat untuk menggempur Jerman habis-habisan. Pasukan Inggris ini dibantu pasukan rekrutan dari Kanada. Setelah melalui pertempuran sengit, akhirnya Pasukan Canadian (*Canadian Corps*) di lain sisi, berhasil merebut daerah tanah tinggi bernama *Vimy Ridge* dari tangan Jerman.

Pertempuran Arras merupakan kemenangan terbatas Sekutu yang mendatangkan korban di pihak Sekutu sebanyak 150.000 pasukan, sementara korban di pihak Jerman sebanyak 130.000. Mungkin jumlah korban ini lebih besar daripada Jerman, namun Inggris sebagai poros Sekutu telah memainkan strategi sebagai pemegang hegemoni wilayah koloni. Ia berhasil merekrut pasukan lebih banyak di luar warga negara Inggris yang koloninya tersebar di seluruh dunia, sementara pasukan Jerman hanya direkrut dari warga negara Jerman dan beberapa

pasukan rekrutan aliansi yang jumlahnya cenderung kecil. Jika keadaannya terus-menerus seperti ini, maka Jerman akan kehilangan sumber daya manusia yang produktif. Inggris dan Jerman pun sama-sama memainkan pertaruhan. Jerman memanfaatkan serangan U-Boat untuk memutus suplai logistik Inggris agar warga Inggris kelaparan dan menyerah, sementara Inggris memanfaatkan pasukan rekrutan untuk mengurangi populasi Jerman agar Jerman terdesak dan menyerah.

◇ Kampanye Udara 1917

Di luar Perang Parit (*Trench War*), di wilayah udara, Perang Udara Pertama (*First Air War*) semakin meningkatkan kecanggihan teknologi militer yang juga semakin meningkatkan angka kematian. Ada beberapa jenis atau tipe pesawat militer di periode awal Perang Dunia Pertama, yang juga merupakan pesawat yang pertama digunakan dalam pertempuran dalam serial Perang Udara Pertama (*First Air War*). Jenis *reconnaissance aircraft* memiliki peran penting sebagai penanda posisi musuh (*spotter*) dengan cara mengarahkan artileri ke posisi musuh agar pasukan di darat tahu di mana letak musuh sehingga mereka bisa segera mengatasi dengan serbuan kilat. Lalu, jenis *scout aircraft* atau *fighter* merupakan lawan dari *reconnaissance* atau *spotter*. *Fighter* akan menembak jatuh *spotter* di wilayah udara sebelum mereka berhasil melaksanakan misinya.

Model dan jenis baru pesawat tempur terus dikembangkan setiap beberapa bulan. Maka, selalu ada kejutan di beberapa bulan selama kampanye Perang Dunia Pertama. Penguasa industri penerbangan adalah Jerman. Jerman selalu lebih maju dalam hal teknologi militer baik kapal selam maupun pesawat tempur daripada negara-negara Blok Sekutu. Apalagi di musim semi tahun itu, industri pesawat tempur Jerman berada di depan dan menguasai zona udara di Front Barat mengalahkan pesawat tempur Sekutu dan menembak jatuh. Serangan udara Jerman mengakibatkan kekalahan telak di pihak Sekutu serta kerugian besar. Pasukan daratnya juga kocar-kacir oleh serbuan udara pesawat Jerman. Bulan itu kemudian dikenal sebagai '*Bloody April*'.

◆ ***The Nivelle Offensive (Serangan Nivelle), 16 April 1917***

Tiga hari setelah jatuhnya *Vimy Ridge*, panglima militer Perancis, Jenderal Robert Nivelle, meluncurkan serangan utamanya yang dikenal dengan *The Nivelle Offensive* pada tanggal 16 April 1917. Harapannya sangat tinggi karena persiapannya sangat matang dan Jerman telah dipukul Inggris sebelumnya di Pertempuran Arras dan *Vimy Ridge* berhasil direbut. Serangan ini memang berhasil dan meraup kemenangan di awal, namun kemudian pergerakan mereka terhenti dan korban segera mulai berjatuhan di kedua belah pihak. Perancis kehilangan 183.000 pasukan sementara Jerman 163.000 pasukan. Kerugian dan kekalahan yang dianggap tak masuk akal bagi Perancis ini

mengakibatkan robohnya moril para prajurit Perancis. Pasalnya, jumlah pasukan Perancis dalam operasi militer ini dua kali lebih besar dari pasukan Jerman (Perancis: 850.000 tentara, Jerman 480.000 tentara). Juga Perancis menurunkan banyak senjata dan tank. Mereka tak percaya mengalami kekalahan itu yang sama dengan serangan bunuh diri, padahal persiapan mereka terbilang matang. Seluruh unit prajurit Perancis pun menolak untuk melaksanakan serangan lebih lanjut. Para prajurit ini sepakat memberontak (*mutiny*) melawan otoritas militer tertinggi Perancis. Akhirnya, Jenderal Robert Nivelle pun dipecat dari jabatan sebagai panglima militer dan digantikan oleh Jenderal Philippe Petain, sang hero dari Pertempuran Verdun, yang berjanji takkan ada lagi serangan misi bunuh diri. Meski begitu, perlawanan prajurit yang menolak bertempur lagi telah menyebar ke seluruh unit militer Perancis. Hal ini juga berkaitan dengan kebijakan militer Perancis. Dan ini merupakan pekerjaan rumah yang sulit bagi panglima militer yang baru.

Setidaknya ada sekitar 30.000 prajurit Perancis yang memberontak selama jangka waktu 6 (enam) minggu di tahun 1917. Mereka menolak mematuhi perintah atasan. Mereka sebenarnya tidak berniat memberontak. Ini semua bermula dari aturan militer yang tidak adil di mata mereka. Para prajurit diberi kesempatan untuk pulang ke rumah selama 3 minggu tiap tahun. Kebijakan itu memang diberikan. Namun pada praktiknya, meski aturan itu memberi mereka waktu, kenyataannya mereka tidak bisa meninggalkan medan tempur karena kesulitan mencari transportasi di tengah kecamuk perang. Banyak para *poilu* (sebutan untuk tentara infanteri Perancis di PD I) menghadapi dilema: menyerah atas kesempatan pulang mereka

yang sangat berharga untuk tetap bertempur, atau menghadapi risiko dengan nekat pulang entah bagaimana caranya.

Namun, setelah nekat pulang dan berhasil, pulang ke rumah merupakan suatu berkah, sehingga mereka sering terlambat kembali ke pos militer. Alasan lain karena transportasi yang sulit mengantar mereka ke front. Hukuman bagi keterlambatan prajurit adalah sanksi disiplin yang tegas, yakni disebut sebagai *deserter* (seorang prajurit yang lari dari perang). Padahal Perancis sendiri sudah susah payah memperoleh kemenangan dengan mengorbankan nyawa prajuritnya, namun mereka ditindak dan dicap layaknya seorang pengkhianat. Maka apa dikata, di periode selanjutnya mereka benar-benar melakukan pengkhianatan dan tak mematuhi perintah atasan.

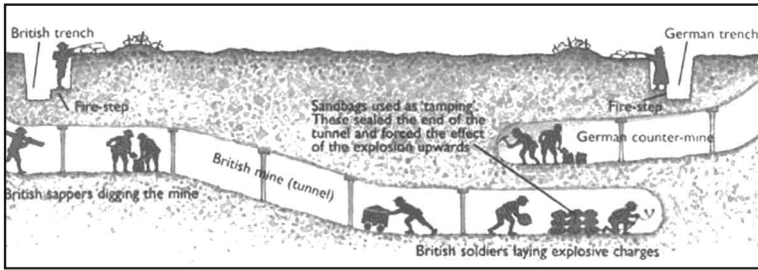
Thus, bulan Mei 1917, sebanyak 30.000 tentara Perancis memberontak terhadap atasan mereka begitu operasi militer *Nivelle Offensive* berakhir gagal. Caranya, mereka bertempur dengan tidak sungguh-sungguh. Mereka memang bersumpah untuk melindungi front, namun tanpa melakukan serangan apa-apa lagi. Mereka hanya berjaga. Lalu di bulan Juni 1917, resimen pemberontak ini berusaha merebut teritori (sebagai basis pertahanan mereka dari serbuan pasukan Perancis). Mereka memasuki kota Missy-aux-Bois pada 1 Juni 1917, dan membentuk gerakan sempalan anti-perang (*anti-war splinter government*).



Para tentara Perancis yang memberontak (*mutiny*) terhadap pemerintah, dengan tidak mematuhi perintah atasan dan kabur ke Missy-aux-Bois.

(sumber gambar: www.greatwar-1914.tumblr.com)

Pada musim panas, di Messines Ridge, unit bawah tanah Inggris telah menanam bom di bawah tambang Jerman yang merupakan lini pertahanan Armada Ke-4 Jerman (*German 4th Army*) secara rahasia. Tujuan ledakan ini adalah untuk membuka serangan yang akan dilancarkan Inggris di dekat desa Messines, suatu wilayah di Flanders, Belgia, yang diduduki Jerman yang terletak di tenggara Ypres. Operasi militer ini merupakan serangan pendahulu (*prelude*) Pertempuran Ypres Ketiga, yang dikenal sebagai *Passchendaele* karena kegagalan operasi militer Perancis, Serangan Nivelle, di awal bulan Mei sebelumnya. Operasi militer 'Ledakan Messines' ini merupakan operasi militer lokal dan yang paling sukses sepanjang Perang Dunia Pertama.



Ilustrasi gambar: www.greatwar-1914.tumblr.com

Ilustrasi tersebut menunjukkan unit *mine-tunnel* Inggris yang tengah menggali terowongan guna menempatkan bom TNT. Di ujung lorong sengaja ditempatkan karung pasir untuk menahan efek ledakan di sepanjang lorong agar ledakannya bisa menembus lapisan atas yang merupakan basis pertahanan Jerman. Sementara itu, pasukan Jerman yang mengetahui taktik Inggris juga segera menggali terowongan sebagai *counter*. Inggris menggunakan metode ini di perang-parit (*trench warfare*) untuk melumpuhkan kekuatan Jerman sehingga tidak dalam kondisi *stalemate*. Taktik ini disebut dengan *tunnel warfare* (perang terowongan). Teknik ini merupakan teknik klasik sejak zaman kuno (antikuitas), namun dengan menempatkan gas beracun. Lalu di zaman Abad Pertengahan, para unit bawah tanah menggali terowongan untuk menempatkan bahan peledak di bawah dinding benteng musuh untuk merobohkan pintu masuk utama agar memudahkan laju penyerangan unit infanteri.

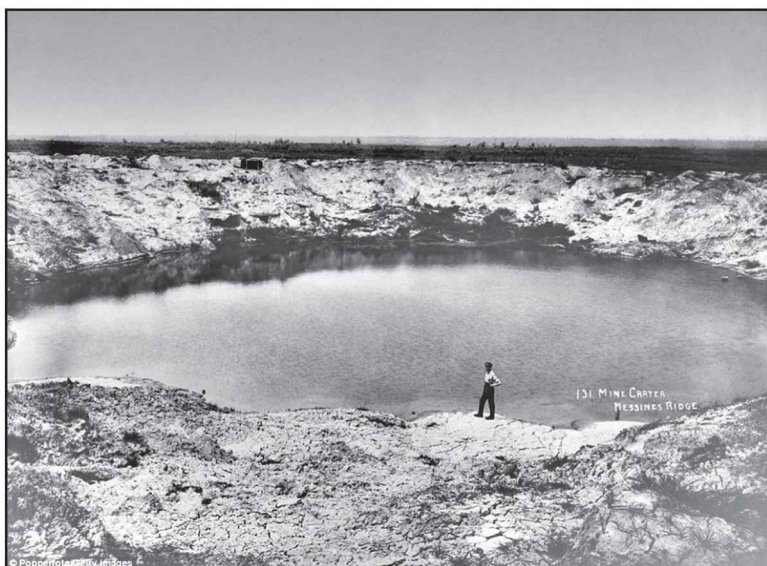
Front Barat di PD I kembali menggunakan metode klasik ini untuk jenis Perang Parit. Di tahun 1917, Inggris merekrut unit khusus penambang batu bara profesional dari Wales dan Australia, sementara Perancis dan Jerman mempekerjakan

penambang sendiri. Masing-masing melakukan penggalian di bawah garis musuh, baik itu untuk mengonter, atau mencari-cari terowongan musuh untuk dihancurkan. Masing-masing unit penggali selain menggali juga menggunakan stetoskop untuk mendengar aktivitas penggalian musuh (apakah dalam jarak dekat atau jauh).

Operasi penggalian (*tunnel war*) paling sukses adalah peristiwa 7 Juni 1917, ketika Inggris menanam 19 bom di bawah permukaan pertahanan Jerman dalam Pertempuran Messines untuk mengecoh pasukan Jerman dari titik pertahanan mereka sehingga tentara Inggris bisa dengan mudah merangsek masuk. Bom ini memiliki daya ledak lebih dari 1 juta ton. Bahkan ledakannya sampai terdengar di London, sejauh 140 mil. *Ledakan Messines* merupakan ledakan nonnuklir terbesar sepanjang sejarah. Misi 'Ledakan Messines' (*Messines Explosion*) ini dipimpin oleh Jenderal Herbert Plumer, seorang panglima Armada Ke-2 Inggris (*British Second Army*). Ledakan ranjau ini akhirnya menciptakan kawah raksasa sebanyak 19 buah, dan mengawali rangkaian kampanye militer Inggris terhadap Jerman dalam Pertempuran Messines (7-14 Juni 1917).

Setelah Jerman terkecoh dengan ledakan ranjau yang ditanam oleh unit bawah tanah, pasukan Inggris merangsek ke lini pertahanan Jerman tanpa mendapat perlawanan berarti, sebab mereka dilindungi tameng-tameng yang merupakan metode Inggris paling sukses, yakni *creeping barrage*. Secara harfiah, *creeping* artinya merayap, *barrage* artinya rentetan. Maksudnya, serentetan tembakan yang diarahkan ke titik lawan untuk melindungi unit infanteri yang tengah bergerak merayap. Metode ini dilancarkan pertama kali dengan tembakan artileri

secara massal dari tank atau meriam baterai secara bertubi-tubi sepanjang (biasanya) 90 meter. Hal ini untuk melindungi pasukan infanteri yang bergerak maju ke lini musuh dari tembakan musuh. Dalam Pertempuran Messines, Inggris menembakkan metode *creeping barrage*-nya sejauh 640 meter dari tank, unit kavaleri, serta pesawat tempur. Inggris pun sukses besar dalam Pertempuran Messines. Inggris kemudian menggunakan metode gempuran ini lagi di pertempuran berikut dalam Pertempuran Passchendaele.



Salah satu kawah dari 19 kawah bekas ledakan dari Pertempuran Messines 1917. (sumber gambar: www.ww1.co.uk)

Di Belgia, Inggris meluncurkan salah satu serangan ofensif terbesar, yakni Pertempuran Ypres Ketiga (31 Juli 1917), yang akan dikenang dan diingat sebagai 'Pertempuran Passchendaele'.

Gempuran meriam yang ditembakkan bertubi-tubi di tengah hujan lebat membuat banyak lubang di medan tempur. Alhasil, lubang itu dipenuhi genangan air hujan, ditambah tanah berlumpur semakin mempersulit pergerakan pasukan layaknya lautan lumpur. Kondisi mengenaskan ini juga memicu penyakit di antara pasukan seperti penyakit kulit di kaki-kaki mereka yang memperburuk kondisi pasukan untuk terus bertempur.



Foto Pertempuran Passchendaele. Para prajurit yang tengah menyelamatkan rekannya. Tanah berlumpur sangat menyulitkan laju pasukan dan juga memicu timbulnya penyakit di antara prajurit. (sumber gambar: www.bbc.co.uk)

Mereka diharapkan para petinggi militer untuk mampu melakukan terobosan di lini pertahanan lawan, namun mereka sendiri diserang keadaan yang tak memungkinkan untuk berperang, apalagi untuk memenangkannya. Makin lama harapan pun memudar. Banyak catatan mengenai kondisi tentara di medan tempur Pertempuran Ypres Ketiga yang

menunjukkan kenahasan mereka. Medan yang buruk ditambah penyakit kulit yang menyakiti fisik mereka telah merobohkan semangat juang para pasukan. Tak hanya pasukan Inggris sebagai pemicu serangan *Passchendaele* yang terkena dampak psikologis dan penyakit yang merobohkan kekuatan mereka, namun juga pasukan lawan, Jerman. Misi *Passchendaele* pun dibatalkan setelah pertempuran berlangsung selama tiga bulan. Dan, dalam rentang waktu itu korban yang jatuh di pihak Inggris sekitar 240.000 prajurit, sementara Jerman 200.000 korban.

Misi ini sebenarnya diluncurkan Inggris sebagai pengalihan Jerman dari Front Perancis, sebab Perancis baru saja mengalami kegagalan operasi militer *The Nivelle Offensive* dan tengah *recovery* pasukan, makanya Inggris mengirim unit raksasa ke Belgia, begitu juga Jerman yang membawa divisi raksasa setelah kemenangan mereka di Front Timur dalam *Kerensky Offensive* yang diluncurkan *Provisional Government* Rusia. Tak ada yang menang atau kalah. Misi ini merupakan bencana bagi kedua pasukan.

Front Barat (1917)

a. **Pertempuran Arras (bagian dari *The Nivelle Offensive*), 9 April-16 Mei 1917**

Belligerent → Inggris Vs Jerman

Lokasi → Arras, Perancis (Front Barat)

Hasil → *Stalemate* (seri) | namun bisa dikatakan dalam kampanye ini Inggris menang.

Secara garis besar, kedua kubu pasukan berada dalam kondisi *stalemate* di sepanjang garis parit (*trench*) dari pantai Belgia hingga ke perbatasan Swiss

Korban → Inggris: 150.000 prajurit, Jerman: 130.000 prajurit

b. **Pertempuran Vimy Ridge (bagian dari Pertempuran Arras), 9-12 April 1917**

Belligerent → Inggris (*Canadian Corps*) Vs Jerman (*the 6th Army*)

Lokasi → Vimy Ridge, Perancis (Front Barat)

Hasil → Kemenangan *Canadian Corps* | Vimy Ridge berhasil direbut

Korban → Inggris-Kanada: 10.000 prajurit (tewas dan terluka), Jerman: 4000 prajurit ditawan

Dampak → Misi ini merupakan peperangan yang melibatkan seluruh divisi dalam *Canadian Expeditionary Force* (CEF), sehingga menciptakan nasionalisme di antara pasukan Canadian, dan menjadi sejarah tersendiri bagi Kanada

c. **Serangan Nivelle (*The Nivelle Offensive*), 16 April 1917**

Belligerent → Perancis-Inggris (*Franco-British Army*) Vs Jerman

Desainer → Jenderal Robert Nivelle (Perancis) | ahli strategi militer

Hasil → Operasi militer gagal dan dibatalkan tanggal 25 April 1917 | Tentara di Front banyak yang memberontak | Jenderal Nivelle dipecat

Korban → Perancis: 183.000 prajurit, Jerman: 163.000 prajurit

d. **Pertempuran Messines, 7-14 Juni 1917**

Belligerent → Inggris (*British 2nd Army*) Vs Jerman (Korps XIX)

Lokasi → Messines, Belgia

Hasil → Kemenangan Inggris dengan menggempur total lini pertahanan Jerman dengan metode *creeping barrage*

Korban → Inggris: 24.000 pasukan, Jerman: 25.000 pasukan (tewas atau terluka), dan 10.000 lainnya hilang

e. **Pertempuran Ypres Ketiga, 31 Juli 1917**

Belligerent → Inggris Vs Jerman

Lokasi → Passchendaele, Belgia (disebut juga Pertempuran Passchendaele)

Hasil → Tidak ada yang menang atau kalah | Operasi militer dibatalkan setelah pertempuran selama tiga bulan, pada 10 November 1917

Korban → Inggris: 240.000 prajurit, Jerman: 200.000 prajurit

◆◆◆ **Front Italia** ◆ dan Balkan ◆

Di Front Italia, militer Italia meluncurkan kampanye Pertempuran Isonzo Kesebelas (18 Agustus 1917) terhadap kekuasaan Kekaisaran Austria-Hongaria. Kedua pasukan saling menggempur satu sama lain. Baku hantam ini bertahan imbang namun telah mengakibatkan jatuhnya prajurit di kedua belah pihak. Italia kehilangan 150.000 prajurit, sementara Austria-Hongaria kehilangan 100.000 prajurit.

Dengan kondisi tentara Rusia yang kacau-balau di Front Timur memudahkan Jerman memobilisasi pasukan menuju dari Front Timur ke Front Italia menyeberangi Austria-Hongaria. Pada Pertempuran Caporetto tanggal 24 Oktober 1917, pasukan Jerman membantu sekutunya, pasukan Austria-Hongaria, untuk memukul mundur tentara Italia. Pasukan gabungan Blok Sentral pun berhasil bergerak maju sejauh 70 mil dan menawan seperempat juta tentara Italia. Padahal, kekuatan prajurit dari Italia sangat besar ketimbang kekuatan gabungan Blok Sentral. Italia menyiapkan 874.000 pasukan, sementara Blok Sentral terdiri dari 350.000 prajurit. Unit artilerinya juga masih unggul Italia yang berjumlah 6900 artileri. Jumlah ini tiga kali lebih besar dari artileri Jerman-Austria. Alhasil, kepala staf AD Italia, Luigi Cadorna, dipecat. Inggris dan Perancis yang sebenarnya membutuhkan divisi pasukan mereka di Front Barat, pada akhirnya harus memindahkan sebagian unit pasukan mereka

untuk membantu lini pertahanan sekutu Italia mereka dari gempuran aliansi Blok Sentral. Dengan begitu jumlah pasukan yang harusnya menjaga kawasan Front Barat pun berkurang.

Front Italia dan Balkan 1917

a. Pertempuran Isonzo Kesebelas, 18 Agustus 1917

Belligerent → Italia Vs Austro-Hongaria

Hasil → Imbang (ini adalah fase terakhir Pertempuran Isonzo, namun jika diakumulasikan maka Pertempuran Isonzo dimenangkan oleh Austro-Hongaria)

Korban → Italia: 150.000 prajurit, Austro-Hongaria: 100.000 prajurit

b. Pertempuran Caporetto, 24 Oktober 1917

Belligerent → Italia Vs Jerman-Austria

Lokasi → Kobarid, Austro-Hongaria

Hasil → Kemenangan mutlak Blok Sentral dan berhasil maju sejauh 70 mil | Inggris dan Perancis mengalihkan beberapa divisi pasukan Front Barat untuk membantu Italia

Korban → Italia: 305.000 prajurit (tewas atau luka) | 265.000 prajurit ditawan, Jerman-Austria: 70.000 prajurit (tewas atau luka)

Bergabungnya Aliansi-Aliansi

—◇ Sekutu di Dunia ◇—

Di tahun 1917, daftar negara yang bergabung ke dalam Blok Sekutu bertambah, antara lain Brazil (bergabung dan menyatakan perang tanggal 26 Oktober 1917), Liberia (bergabung dan menyatakan perang tanggal 4 Agustus 1917), Cina (bergabung dan menyatakan perang tanggal 14 Agustus 1917), dan Siam (bergabung dan menyatakan perang tanggal 22 Juli 1917). Semua menyatakan perang terhadap Jerman dan memilih bergabung dengan Sekutu karena operasi militer laut yang dilancarkan U-Boat dengan menenggelamkan kapal dagang mereka, serta dukungan mereka terhadap Sekutu karena memang relasi mereka dengan Inggris yang sangat kuat, maupun negara-negara lain yang tergabung dalam aliansi Sekutu-nya Inggris.

Cina akan menyumbangkan ribuan buruhnya untuk bekerja bagi Sekutu di Eropa, Timur Tengah, dan juga Asia. Dari sanalah mulai banyak tersebar warga etnis Tionghoa di seluruh dunia. Sebab, pada saat yang sama di Cina sedang ada konflik dalam negeri antara kekuatan yang ingin mempertahankan hegemoni Dinasti Qing (Manchu) dan juga para pendukung berdirinya sistem republik yang menolak klaim kelas sosial sejak era dinasti, sehingga banyak warga Tionghoa berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bisa meninggalkan tanah kelahiran mereka demi menghindari dampak konflik, baik yang dianggap pengkhianat oleh penguasa Qing ataupun dianggap mengkhianati ideologi republik.

Konflik Timur Tengah

◆ 1917 ◆

◆ Pemberontakan Arab dan Peran *"Lawrence of Arabia"*

Tahun 1917 di Timur Tengah, pasukan Inggris melaksanakan serangan balas dendam atas penghinaan yang mereka alami berupa kekalahan dalam kampanye militer di Kut (Pertempuran Kut tahun 1916) oleh pasukan Turki Ottoman. Mereka membalasnya dengan serbuan ke Kut yang merupakan wilayah protektorat Kekaisaran Turki Ottoman pada kampanye militer Kut kedua, Pertempuran Kut Kedua, tanggal 24 Februari 1917. Kemudian, pasukan Inggris bergerak maju menuju Baghdad dan berhasil merebutnya dari pasukan Turki Ottoman pada tanggal 11 Maret 1917. Praktis Ottoman telah kehilangan dominasinya atas kawasan Mesopotamia. Wilayah Ottoman kembali menyusut. Inggris kini memegang kunci penguasaan jalur ekonomi hingga ke Timur-Jauh melalui Mesopotamia, dan dengan itu Inggris juga telah mengamankan kepentingannya atas lahan minyak di kawasan Teluk Persia.



Teritori Kesultanan Utsmani di Timur Tengah yang sudah diduduki Inggris dan Perancis di akhir tahun 1917. Inggris mendapat jatah Arab-Selatan (Mesopotamia, Trans-Jordan, dan Palestina), Perancis mendapat Arab-Utara (Suriah dan Lebanon) (sumber gambar: www.worldfuturefund.org)

Sementara itu, armada British di Mesir bergerak menyeberangi Gurun Sinai (kawasan Mesir di sebelah timur Terusan Suez yang sudah berada di bawah kontrol Inggris setelah merebutnya dari Ottoman), dengan tujuan mereka ingin merebut Palestina (Yerusalem) dari cengkeraman Kesultanan Utsmani. Namun, langkah mereka berhasil dihalangi pasukan Utsmani. Pasukan Inggris berhasil dipukul mundur pada Pertempuran Gaza Pertama tanggal 26 Maret 1917, dan pada Pertempuran Gaza Kedua tanggal 19 April 1917. Pada bulan Juli 1917, pasukan *Arab Revolts* (bagian dari unit militer Kerajaan Hijaz) berhasil merebut pelabuhan strategis Turki Ottoman di Aqaba tanggal 6 Juli 1917. Mereka dibantu penasihat militer Inggris yang juga seorang agen mata-mata handal berkedok arkeolog, yakni Thomas Edward Lawrence (T.E. Lawrence) yang kemudian dikenal sebagai "*Lawrence of Arabia*" (nama ini sebenarnya berdasarkan judul film populer tahun 1962).

**T.E. Lawrence
(Lawrence of Arabia)**
selama Pemberontakan
Arab di periode Perang
Dunia I. Pakaian
tradisional suku
Badui-Arab yang ia
kenakan merupakan
taktik penyamaran
dari jangkauan pihak
Utsmaniyah.
(sumber gambar: www.fotolibra.com)



Saat pecah Perang Dunia I, Lawrence dikirim sebagai mata-mata di Kairo. Lalu, saat pecah Pemberontakan Arab (*Arab Revolts*), Oktober 1916, Lawrence dikirim ke Hijaz. Ia pun bertemu ketiga putra amir Mekah, Syarif Husein, yakni: Ali, Abdullah, dan Faisal. Dari hasil pengumpulan informasinya, ia menyimpulkan bahwa Faisal yang cocok memimpin Pemberontakan Arab (nantinya Faisal menjadi raja Irak dan Persia dengan gelar Faisal I, sementara pengganti Syarif Husein di Hijaz adalah Ali). Lawrence kemudian duduk sebagai penasihat strategis militer bagi rezim Faisal dalam segala operasi militer Pemberontakan Arab (*Arab Revolts*). Jasa terbesarnya bagi politik Inggris dan Pemberontakan Arab adalah kemenangan strategis pasukan Arab-Hijaz atas pelabuhan Aqaba (*Capture of Aqaba*) di tanggal 6 Juli 1917. Pelabuhan Aqaba merupakan akses vital Ottoman di kawasan Laut Merah untuk mengontrol wilayah Arab. Jatuhnya Aqaba ke tangan klan Hasyim semakin mengukuhkan kekuasaan Dinasti Hasyim atas wilayah Arab-Hijaz.

Lawrence dikenal andal dalam mendesain perang gerilya yang terbukti efektif di kalangan nasionalis Arab pendukung Faisal. Bahkan berkat jasa Lawrence yang berujung kekalahan Ottoman, rezim Utsmani menawarkan hadiah sebesar £5.000 pada awalnya, hingga meningkat ke angka £20.000 atas kepala Lawrence, namun tak ada satu orang Arab yang berniat mengkhianatnya. Ia sendiri telah dianggap anak oleh Syarif Husein. Setelah jatuhnya Damaskus (Oktober 1918), Lawrence menuju London dan menghadiri Konferensi Perdamaian Paris (*Paris Peace Conference*) untuk melobi kemerdekaan Arab, namun niatnya dianggap gagal karena sebelum konferensi itu pun Inggris-Perancis telah sepakat mengenai pembagian teritori Arab. Maka dari itu, ia enggan bersinggungan dengan

pemerintahan Inggris. Tahun 1921, Menteri Urusan Jajahan, Winston Churchill menunjuknya sebagai penasihat, namun ia memilih mundur tahun 1922 dan bergabung dengan Angkatan Udara Inggris (*Royal Air Force*) untuk merasakan kehidupan tenang dari perpolitikan, dengan nama baru, sebab namanya sudah dikenal Dunia Arab dan perpolitikan Inggris. Bagi Dunia Arab (*Arab World*), Lawrence adalah seorang '*king-maker*'. Setidaknya hingga hari ini keturunan Syarif Husein (klan Hasyim) menjadi penguasa Arab (Kerajaan Jordan). Persekutuan pemimpin Arab dan Inggris dengan bantuan seorang agen mata-mata pada akhirnya meruntuhkan keagungan kesultanan dan kekhalifahan Dinasti Utsmani.

◆ Deklarasi Balfour, '*Jewish National Home*', dan Rothschild

Di musim gugur tahun itu, Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour, mengeluarkan sebuah surat pernyataan yang dikenal sebagai '*The Balfour Declaration*' yang isinya menyatakan dukungan Inggris atas terbentuknya '*national home*' (negara) bagi komunitas Yahudi yang diwakili organisasi Zionis di tanah Palestina, tertanggal 2 November 1917. Surat tersebut ditujukannya kepada seorang warga Yahudi terkenal di Inggris yang juga pengusaha terkaya di dunia, yakni Baron Lionel Walter Rothschild. Ia adalah seorang baron kedua dari Dinasti Rothschild (*2nd Baron of Rothschild*). Kenapa Inggris begitu tunduk sampai-sampai harus meminta 'restu' seorang Rothschild untuk mendirikan Negara Zionis Israel? Siapakah

Rothschild? Terlepas dari teori konspirasi yang menyelimuti keluarga tersebut, data-data berikut merupakan sajian faktual mengenai asal-usul Rothschild dan perannya dalam pembentukan negara bagi organisasi Yahudi, Zionis, di tanah Palestina.

Dahulu kala para pemimpin Arab setuju mengajak Inggris dalam lingkaran sekutu mereka, selain untuk mengklaim teritori Arab dari kekuasaan Dinasti Utsmani, juga untuk melindungi wilayah Palestina dari pengaruh gerakan agnostik atheis yang berasal dari Perancis, sehingga mereka mengamini pembagian teritori Arab oleh Inggris-Perancis (secara politis, para pemimpin Arab membutuhkan dukungan militer untuk melindungi negara baru mereka dari kemungkinan serangan sisa pasukan loyalis Kesultanan Utsmani yang masih berada di kawasan Arab, bahkan untuk melindunginya dari ancaman sesama klan Arab yang tengah menguat, Dinasti Saud). Namun, begitu Inggris mengendalikan teritori Arab bagian selatan, yang mencakup Palestina, gagasan untuk mendirikan Negara Israel yang bergaung di parlemen Inggris sejak sebelum pecah Perang Dunia I di tahun 1914 diperkuat dengan munculnya 'Deklarasi Balfour' yang otomatis ditentang para pemimpin Arab, karena ini merupakan permainan politik Inggris yang mengancam eksistensi warga Muslim-Palestina.

Pernyataan pemerintah Inggris untuk mendukung gerakan Zionis mulai muncul bersamaan dengan adanya rencana untuk memulai Perang Dunia I. Perdana Menteri Inggris, David Lloyd George (yang terpilih pada Desember 1916) memutuskan secara terbuka dukungannya terhadap gerakan *Zionism*, suatu gerakan yang dipimpin Chaim Weizmann, seorang Yahudi Rusia yang

mendirikan basis organisasinya di Manchester. Motif dukungan ini beragam. Secara politis, Inggris membutuhkan organisasi Yahudi-Zionis untuk memperoleh dukungan warga Yahudi di berbagai belahan dunia baik itu negara netral, Amerika Serikat dan (terutama) Rusia, karena pemerintahan Ortodoks Tsar Nicholas II dari Rusia yang anti-Semit baru saja digulingkan salah satunya oleh bantuan warga Yahudi yang cukup besar di sana. Dan pada akhirnya, misi terbesar Perang Dunia I bagi Inggris tercapai, dengan runtuhnya dominasi Kesultanan Utsmani sehingga Inggris berhasil mengklaim teritori Palestina (yang merupakan jembatan penting antara India-Mesir). Dari sanalah Negara Zionis (di bawah perlindungan Inggris) akan berdiri.

Sepanjang tahun 1917, gerakan anti-Zionis pun muncul di *British Parliament*. Gerakan pimpinan Edwin Montagu—salah satu orang Yahudi pertama yang duduk di kabinet Inggris—ini menentang agenda pendirian Negara Zionis karena dikhawatirkan akan mengancam status diaspora Yahudi yang tersebar di benua Eropa dan Amerika, yang nantinya memicu kebencian terhadap etnis Yahudi dan menyebarkan gerakan brutal anti-Semit di negara-negara yang terlibat konfrontasi dengan Inggris, seperti Jerman, Austro-Hongaria, Bulgaria dan lainnya, terutama Kekaisaran Ottoman (sebagai pelindung kepentingan umat Islam) seperti yang dulu pernah terjadi di era Abad Pertengahan. Pada akhirnya, keputusan tersebut bulat, setelah mendapat persetujuan Perancis, Amerika Serikat, Italia, dan Vatikan. *Thus*, pada tanggal 2 November 1917, Lord Arthur James Balfour mengirim surat kepada Lord Rothschild, seorang Zionis terkemuka, presiden *British Zionist Federation* dan kawan dekat Chaim (Haim) Weizmann, isinya:

Dear Lord Rothschild,

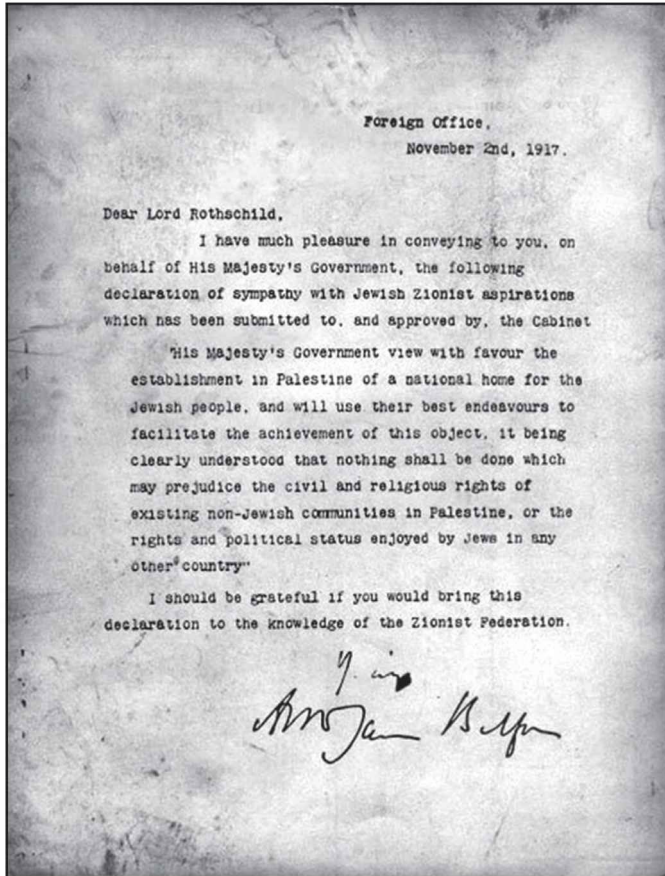
I have much pleasure in conveying to you, on behalf of His Majesty's Government, the following declaration of sympathy with Jewish Zionist aspirations which has been submitted to, and approved by, the Cabinet.

"His Majesty's Government view with favour the establishment in Palestine of a national home for the Jewish people, and will use their best endeavours to facilitate the achievement of this object, it being clearly understood that nothing shall be done which may prejudice the civil and religious rights of existing non-Jewish communities in Palestine, or the rights and political status enjoyed by Jews in any other country."

I should be grateful if you would bring this declaration to the knowledge of the Zionist Federation.

Yours sincerely,

Arthur James Balfour



Deklarasi Balfour 1917, yang ditujukan kepada Baron Lionel Walter Rothschild, yang menyatakan bahwa Pemerintah Inggris mendukung pendirian negara bagi warga Yahudi di tanah Palestina, yang bahkan Pemerintah Inggris akan memfasilitasi penuh untuk tujuan itu. Isi dokumen ini yang menjadi pijakan dibangunnya sistem untuk mengimplementasikan pendirian Negara Israel lewat '*British Mandate for Palestine*' sebagai hasil keputusan Perjanjian Versailles 1919.
(sumber gambar: www.bbcwatch.org)

1917

Bangsa Arab, terutama Palestina, pun marah besar dengan tindakan Inggris yang akan membawa masuk warga Yahudi di tanah Arab. Mereka marah karena telanjur percaya dengan janji palsu Inggris yang muncul sebagai pembebas dan administrator teritorial Arab-Selatan, bahwa rakyat Arab (termasuk Palestina) berhak mengatur pemerintahan sendiri sampai-sampai karena tergiur janji itu, mereka berani melawan cengkeraman hegemoni kekhalifahan Islam hingga runtuh dominasinya di kawasan Arab. Padahal sebelumnya, di tangan Dinasti Utsmani, kawasan Palestina aman-aman saja. Lalu, tujuan lain Inggris mendukung berdirinya Negara Zionis Israel adalah '*Jews Money Interest*' atau kepentingan Sekutu (Inggris-Amerika Serikat) terhadap uang orang Yahudi. Sampai detik itu warga Yahudi yang duduk di kabinet Inggris adalah orang terkaya yang sangat berpengaruh. Sekutu (Inggris-AS) membutuhkan orang Yahudi di pihak mereka secara ekonomi (yang mampu menopang kekuatan militer) serta menggunakan taktik ekonomi untuk memboikot Blok Sentral, jika harus, agar mereka bisa memenangkan perang. Di dalam *memoir*-nya, Lloyd George menulis:

"The Balfour Declaration represented the convinced policy of all parties in our country and also in America, but the launching of it in 1917 was due, as I have said, to propagandist reasons." (David Lloyd George, Memoirs, p 724 via <http://www.zionism-israel.com>)

Selanjutnya, "It was, also, that such a declaration would have a potent influence upon world Jewry outside Russia, and secure for the Entente the aid of Jewish financial interests. In America, their aid in this respect would have

a special value when the Allies had almost exhausted the gold and marketable securities available for American purchases. Such were the chief considerations which, in 1917, impelled the British Government towards making a contract with Jewry." (David Lloyd George, *Memoirs*, p 725-726 via <http://www.zionism-israel.com>)

Kalimat yang digarisbawahi adalah pokok dari fungsi dan pengaruh Deklarasi Balfour 1917. Pada intinya, untuk mengamankan Blok Entente mendapat bantuan modal (untuk perang dan lain-lain) dari lembaga keuangan orang Yahudi. Memang orang kaya Yahudi yang berpengaruh di kabinet tidak semua mendukung Inggris. Salah satu yang menentang adalah Edwin Montagu. Namun, sekaya apa pun Edwin, takkan memiliki pengaruh dahsyat di luar. Kebijakan 'Deklarasi Balfour' tetap diloloskan karena ada orang Yahudi yang jauh lebih kaya dari Edwin Montagu dan lebih berpengaruh. Cakar kerajaan bisnisnya juga sangat kuat. Bahkan, jika seluruh orang kaya Yahudi yang duduk kabinet menentang, takkan mampu menandingi kekuasaan taipan satu ini. Dia dinobatkan sebagai orang terkaya di dunia, bahkan hingga hari ini. Kepentingan finansial Inggris dan Amerika sampai saat ini bergantung pada lembaga keuangan milik taipan dari wangsa *Rothschild*.

Pada saat itu, orang yang duduk mewakili Dinasti Rothschild sebagai '*Lord Rothschild*' atau "*Baron de Rothschild*" adalah Lionel Walter Rothschild. Dia adalah putra pertama dari Nathan Rothschild (*1st Baron Rothschild*), seorang Yahudi pertama yang duduk di House of Lords, atas titah Ratu Victoria. Sementara itu, Nathan Rothschild adalah cucu dari Nathan Mayer Rothschild, yakni pendiri NM Rothschild & Sons Group,

suatu bisnis keuangan terbesar di dunia, dengan cakupan lahan bisnis yang beragam. Nathan Mayer adalah salah satu lima putra (*five arrows*) dari Mayer Amschel Rothschild, pendiri Dinasti Rothschild. Nathan Mayer Rothschild yang mendirikan basis bisnisnya di London, Inggris, adalah anggota Rothschild yang terkaya di antara Rothschild lainnya.

Dinasti Rothschild merupakan taipan bisnis keuangan berbasis *money loan* (pinjaman finansial) yang mendapat untung dari sistem bunga, mirip dengan Bank Medici (lintah darat), sehingga disebut oleh Ratu Victoria sebagai '*species of gambling*' (bisnis perjudian), karena bukan diperoleh dari bisnis halal. Dinasti Rothschild diakui kebangsawannya sebagai *Freiherr* atau *Baron* oleh penguasa Dinasti Habsburg dari Austria, Kaisar Francis II tahun 1816. Namun begitu, entah bagaimana caranya akhirnya Dinasti Rothschild diakui Inggris sebagai keluarga bangsawan dan menempatkan Nathan Rothschild sebagai *1st Baron Rothschild* di House of Lords, yang diteruskan oleh putra tertuanya, Lionel Walter Rothschild, meski awalnya Ratu Victoria menolak menempatkan orang Yahudi di strata kebangsawanan Inggris karena akan mengguncang strata sosial atas status awal bangsa Yahudi.

Dinasti ini semakin kaya sejak turut berkecimpung dalam pembiayaan perang, terutama sejak Perang Napoleon, yakni periode perang terbesar modern pertama di Eropa dan dunia. Perang ini menguras sumber daya dan ekonomi serta melibatkan banyak kepentingan politik negara sekutu yang bertikai. Otomatis keuntungan dari bisnis ini sangat banyak, karena baik Kekaisaran Perancis dan Kerajaan Inggris saat itu butuh dukungan finansial untuk mendapatkan fasilitas yang

mendukungnya meraih kemenangan seperti membangun kapal perang, memasok suplai makanan pasukan, membeli senjata, membeli pasukan bayaran serta peralatan medis bagi korban perang. Bahkan, keduanya membutuhkan pilar ekonomi untuk melobi politik. Dan pemain lobi yang menjadi penengah adalah anak-anak (*arrows*) Mayer Amschel Rothschild, yakni Nathan Mayer Rothschild dari Inggris dan Jakob Mayer Rothschild dari Perancis.

Selain pengaruh bisnis keuangan dan pembiayaan perangnya, Dinasti Rothschild yang telah duduk di kabinet Inggris menjadi kuat dalam perpolitikan Inggris, yang juga melibatkan perpolitikan dunia. Dinasti Rothschild terlibat dalam urusan politik dan uang dalam keterlibatan negara lain dengan Inggris, salah satunya Jepang. Dulu Jepang setuju bergabung dengan Inggris dalam Blok Entente karena *Rothschild International Banking* membiayai 'Perang Rusia-Jepang 1904-1905' yang akhirnya dimenangkan Jepang. Amerika Serikat juga mengikat Entente dengan Inggris dengan istilah '*special relationship*' karena *Rothschild International Banking* juga telah membiayai segala kepentingan pemerintah resmi Amerika Serikat dalam 'Perang Saudara Amerika' (*American Civil War*) yang dimenangkan kubu Presiden Abraham Lincoln.

Bahkan, secara tidak langsung, Pemberontakan Arab (*Arab Revolts*) yang melibatkan klan Hasyim melawan Kesultanan Utsmani dibiayai oleh Rothschild, terutama untuk mempersenjatai pasukan Arab-Badui serta bantuan lobi politik di antara klan Arab yang ingin lepas dari hegemoni Ottoman. Rothschild juga mampu memberi pengaruh hingga ke urusan koloni (jajahan). Salah satu pilar ekonomi kuat di Inggris

adalah Kongsi Dagang Hindia Timur (*East Indian Company*). Dan, keluarga Rothschild merupakan salah satu keluarga yang menguasai kongsi dagang tersebut. Saking kuatnya dominasi politik dan ekonomi yang melibatkan Rothschild, Perdana Menteri Inggris David Lloyd George menyebutkan di tahun 1909, bahwa Lord Nathan Rothschild adalah 'orang paling berkuasa di Inggris' (*the most powerful man in Britain*). Karena Inggris merupakan salah satu *dominus* kekuatan *great power* dunia, maka bisa dikatakan ia adalah orang paling berkuasa di dunia.



Lord Lionel Walter Rothschild, 2nd Baron Rothschild. Ia adalah bankir, politisi, dan *zoologist*. Kekayaan dan pengaruh keluarganya mengantarkan Eropa ke dalam konflik perang antarbangsawan. Kekuasaannya juga yang ditakuti para hegemon Eropa, hingga Lord David Lloyd George, Perdana Menteri Inggris, menjulukinya '*the most powerful man in Britain*' (orang paling berkuasa di Inggris), yang artinya seorang raja sekali pun kalah oleh pengaruhnya. (sumber gambar: Wikipedia. org)

Segala revolusi yang melibatkan bangsa Yahudi merupakan rancang politik-uangnya, termasuk Revolusi Bolshevik 1917 dan pendirian Negara Zionis di Palestina. Maka dari itu, wajar saja jika gerakan 'Revolusi Zionis' yang bergaung di Eropa oleh Chaim Weizmann dan dibiayai oleh Rothschild mendapat dukungan Pemerintah Inggris, meski Lord Rothschild sendiri

tidak meminta dukungan Inggris. Deklarasi Balfour merupakan *unggah-ungguh* Pemerintah Inggris untuk ‘menjilat’ Rothschild. Dan, Deklarasi Balfour merupakan bukti bahwa negara seperkasa Inggris bisa tunduk di bawah kaki seorang Rothschild hanya karena ‘uang’. Setidaknya seperti itulah gambaran ringkas mengenai kemunculan Deklarasi Balfour yang menjadi ‘preambul’ bagi berdirinya *‘Jewish National Home’* atau Negara Israel (Yahudi-Zionis) dan peran serta Dinasti Rothschild di dalamnya.

Di bulan Oktober, akhirnya Inggris berhasil memenangkan pertempuran di jalur Gaza (Pertempuran Gaza Ketiga, 31 Oktober 1917). Kemenangan ini mampu membuka jalan bagi pasukan Inggris untuk bergerak leluasa memasuki Palestina tanpa halangan. Masuknya pasukan Inggris di Palestina adalah untuk mengamankan Front Palestina dari serangan tentara Ottoman dan pemimpin Arab yang menolak Deklarasi Balfour. Enam minggu kemudian, pada tanggal 11 Desember 1917, Jenderal Allenby memimpin pasukan Inggris memasuki Yerusalem, mengakhiri 400 tahun kekuasaan Kekaisaran Turki Ottoman di Yerusalem.

Perubahan Kondisi Politik

di Akhir Tahun 1917

Di negara Yunani, Raja Konstantin yang telah menyatakan netral selama kampanye Perang Dunia I dipaksa turun takhta tanggal 27 Juni 1917, kemudian Yunani bergabung dengan Blok Sekutu dalam kampanye Perang Dunia Pertama. Bagi Sekutu, Kerajaan Yunani merupakan persoalan besar layaknya kanker sejak 1915. Konflik internasional pernah terjadi di ujung Yunani, Saloniki, di mana Sekutu mendaratkan pasukannya demi menentang Bulgaria yang telah masuk Blok Sentral, untuk melindungi Serbia. Namun, Yunani waktu itu enggan bersekutu dengan Inggris.

Raja Konstantin I dari Yunani lebih condong kepada Blok Sentral dan menolak bergabung dengan Entente. Bangkitlah politisi liberal Yunani, Eleutherios Venizelos, yang marah dan melawan rezim pemerintah yang sah, kemudian membangun rezim sempalan di Saloniki yang mendukung Sekutu. Ia merekrut pasukan yang terdiri dari orang-orang yang pro Sekutu. Maka, terpecahlah Yunani ke dalam dua faksi yang saling berkonfrontasi memperebutkan dominasi, kubu Royalis (pendukung pemerintahan Raja Konstantin I) dan kubu Liberal (pendukung pemerintahan Venizelos).

Pasukan Royalis dan Liberal telah saling bentrok lebih dari sekali dalam konflik yang dikenal dengan '*National Schism*', yang sebenarnya merupakan perang saudara di Yunani. Pasukan Inggris dan Perancis telah bertempur di Athena, di mana mereka melucuti senjata pasukan militer Kerajaan Yunani.

Kemudian di bulan Mei, Konferensi Inggris-Perancis di Athena memberikan pilihan yang merupakan solusi permanen, yakni memaksa Raja Konstantin I turun takhta. Perdana Menteri Perancis yang baru, Alexandre Ribot, lebih suka solusi penggulingan takhta, tidak seperti pendahulunya, Astride Briand. Turun takhta merupakan perubahan besar terhadap sistem pemerintahan di Yunani karena akan meruntuhkan monarki, sementara penggulingan takhta berarti Yunani tetap berstatus monarki namun raja yang berkuasa diganti karena tidak mendukung kepentingan Sekutu di kawasan.

Sebelumnya, sebagai anggota Sekutu, Tsar Nicholas II menentang solusi penghapusan monarki Yunani (karena waktu itu Tsar Nicholas II masih berkuasa, dan dengan meruntuhkan monarki Yunani akan berdampak pada runtuhnya Kekaisaran Rusia). Namun, setelah Tsar Nicholas II dipaksa turun takhta oleh kaum Sosialis dan Rusia berubah menjadi republik, tak ada lagi keberatan di kubu Rusia. Di bulan Juni 1917, Sekutu kemudian memaksa Konstantin I meninggalkan Yunani ke pengasingan dan menyerahkan takhtanya kepada putranya, Alexander, tertanggal 27 Juni 1917. Namun, pemerintahan dijalankan kaum Liberal yang terus mendukung Blok Sekutu. Nantinya monarki Yunani tetap diruntuhkan dan berstatus republik hingga hari ini.

Di sisi lain, ketidakpuasaan selama operasi militer yang berangsur menuai kekalahan semakin tumbuh di dalam negeri Kekaisaran Jerman. Parlemen Jerman yang disebut '*Reichstag*' meluluskan usulan '*Peace Resolution*' (Resolusi Damai) tanggal 19 Juli 1917, yang isinya mengusulkan pemerintah Jerman untuk menyuarkan damai dan rekonsiliasi dengan Blok Sekutu untuk mengakhiri perang berkepanjangan. Namun, usulan ini tak diacuhkan oleh petinggi Jerman, baik panglima militer, kanselir, maupun Kaiser Wilhelm II, yang telah menerapkan pemerintahan diktator ala militer sejak menolak keputusan dewan perwakilan rakyat (*Reichstag*) dan cenderung memilih mengantarkan rakyatnya pada pembantaian karena pertarungan hasil perang yang tidak pasti, malah cenderung kalah. Sementara itu, di dalam negeri Perancis, Georges Clemenceau yang juga dikenal sebagai *The Tiger* terpilih sebagai perdana menteri pada tanggal 13 November 1917. Ia berjanji akan melaksanakan perang total melawan rezim Jerman dan Austria-Hongaria untuk mempertahankan wilayah kedaulatannya serta memperoleh kemenangan total bersama sekutunya, Inggris.

Namun, bagi Blok Sekutu, akhir tahun 1917 merupakan keadaan tak menentu. Kemenangan mereka juga menjadi tak menentu. *Pertama*, Rusia sudah tak bergairah terjun dalam kancah perang, apalagi begitu tampuk kepemimpinan Rusia dikendalikan penguasa Partai Buruh Bolshevik (Soviet Bolshevik), Vladimir Lenin, yang memang tak berminat dengan perang bangsawan Eropa serta sebagai balas jasa Jerman yang berhasil menyelundupkannya (di dalam negeri Rusia sendiri sedang kacau karena penataan administrasi pemerintahan baru serta menghadapi Tentara Putih).

Kedua, Perancis sedang dalam fase pemulihan pasukan pascapengkhianatan yang melibatkan pasukan garis depan yang enggan bertempur lagi dengan melawan otoritas militer tertinggi. Sebabnya mereka menolak dikirim ke ladang pembantaian yang pasti, lantaran kampanye Perancis berakhir kekalahan melawan Jerman dalam kampanye *Nivelle Offensive* yang didesain Jenderal Robert Nivelle yang berakhir dipecat karena misi tersebut malah membunuh ratusan ribu prajurit kebanggaan Perancis.

Ketiga, Front Italia hampir roboh oleh terjangan Jerman dan Austria-Hongaria dalam Pertempuran Caporetto yang terkenal. Entah apakah militer mereka masih bersemangat untuk melaksanakan pertempuran lebih lanjut atau tidak. Serta *keempat*, pasukan bantuan dari Amerika Serikat masih dimobilisasi, meski secara bertahap pasukan Amerika Serikat sudah tiba beberapa divisi, namun belum cukup menggempur Jerman dalam sekali serang.

Proses mobilisasi pasukan militer negara dengan wilayah yang luas akan memakan waktu yang lama, seperti halnya Rusia saat kampanye awal di tahun 1914. Jadi, pada waktu itu, harapan satu-satunya kekuatan Blok Sekutu yang mapan secara utuh dengan kekuatan militer efektif di medan tempur adalah Inggris, sehingga Inggris melaksanakan serangan besar di Pertempuran Cambrai, tanggal 20 November 1917, dengan menggunakan armada artileri berat berupa tank yang merupakan serangan tank besar-besaran yang pertama dalam sejarah.

Pada hari pertama pertempuran, Inggris mengeluarkan sebanyak hampir 400 tank di medan tempur untuk mengawali gerak maju menggilas lini pertahanan Jerman sejauh beberapa

mil. Tank ini awalnya memang mampu menerobos lini pertahanan Jerman dan menaklukkan lahan wilayah sejauh beberapa mil, namun akhirnya tank-tank ini bisa ditaklukkan pasukan Jerman. Bahkan tank itu berhasil dirusak total oleh prajurit Jerman yang merangsek tiba-tiba dan membajak pengendara tank. Kemenangan yang diharapkan Inggris dan Blok Sekutu pun menguap.

Banyak peristiwa besar terjadi di akhir tahun 1917 yang mengubah arah permainan dalam papan catur konflik Perang Dunia I. *Pertama*, pada tanggal 6 Desember 1917, Finlandia menyatakan kemerdekaannya dari Rusia serta menyatakan netral dalam arena konflik Eropa (Perang Dunia I) tersebut. *Kedua*, Rumania yang terisolasi oleh runtuhnya Kekaisaran Rusia (sebelumnya Kerajaan Rumania merupakan sekutu Dinasti Romanov, namun setelah Revolusi Bolshevik yang sosialis atau anti-imperial pastinya menolak perkawanan yang dibangun penguasa Rusia sebelumnya) merasa terdesak oleh kekuatan Blok Sentral. Pasalnya dalam peta wilayahnya, Rumania berbatasan dengan Rusia di timur laut (namun Rusia sudah bukan sekutunya), Austria-Hongaria di utara (yang merupakan poros Blok Sentral), Kerajaan Serbia di barat (yang sudah kalah oleh hegemoni Austria-Hongaria dan tak bisa diharapkan bantuannya), serta Kekaisaran Bulgaria di selatan (yang masuk dalam aliansi Blok Sentral). Dalam keadaan yang tidak menguntungkan ini, pada tanggal 9 Desember 1917 Kerajaan Rumania menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Blok Sentral.

Ketiga, enam hari berikutnya, pada tanggal 15 Desember 1917, Rusia juga menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Blok Sentral. Pada akhirnya aliansi dan kekuatan Sekutu di

Front Timur sudah tidak ada lagi. Hal ini sangat menguntungkan Jerman dan Blok Sentral. Tahun 1917, kekuatan besar dari Blok Sekutu, yakni Rusia, telah mundur dari kampanye perang, namun tidak berarti Blok Sentral merasa tenang karena Front Timur yang aman.

Justru tahun 1917 muncul kekuatan baru yang lebih besar bagi Blok Sekutu, yakni Amerika Serikat. Perang Eropa atau Perang Dunia Pertama menjadi medan awal Amerika Serikat bergabung dalam perang yang sebenarnya bukan urusan negaranya. Bisa dikatakan bahwa Perang Eropa adalah kampanye militer luar negeri pertama Amerika Serikat. Dari sinilah awal tonggak prestasi Amerika Serikat sebagai ‘Sang Juru Damai’ (*Pacifist*) yang menginisiasi berdirinya Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*—sekarang PBB) yang juga menempanya sebagai jawara perang. Di mana ada perang di suatu negara, nantinya ia akan ikut campur dengan alasan misi perdamaian PBB.

Jerman merasa bahwa hanya kemenangan mutlak di ranah militerlah yang mampu menyelamatkannya dari empasan kekuatan besar Blok Sekutu yang telah menarik sekutu baru, Amerika Serikat, dan seluruh sumber daya yang mereka miliki. Maka dari itu, Jerman segera menyiapkan sebuah rencana puncak untuk bisa memenangkan perang dengan serangan gencar yang besar ke Blok Sekutu di musim semi tahun 1918. Tahun 1918 adalah teater akhir yang akan menentukan alur sejarah, apakah Jerman sebagai jawara kontes gladiator Eropa dan disegani sebagai hegemon terkuat dunia, atau Inggris dan Amerika yang menjadi sang gladiator terkuat serta penopang keamanan dunia. Kampanye terakhir Jerman pun dikenal dengan *Kaiserschlacht* (Perang Kaisar).

Timeline Peta Politik Akhir Tahun 1917

27 Juni 1917	Raja Konstantin dari Yunani turun takhta, Yunani bergabung dengan Blok Sekutu, yang sebelumnya berstatus netral.
19 Juli 1917	Parlemen Jerman ' <i>Reichstag</i> ' mengusulkan <i>Peace Resolution</i> (Resolusi Damai) agar pemerintah Jerman mengajukan damai dan rekonsiliasi dengan Blok Sekutu untuk mengakhiri perang berkepanjangan, dan menolak Kaisar Wilhelm II.
2 November 1917	Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour menulis surat kepada Baron Lionel Walter Rothschild yang berisi pernyataan dukungan Inggris atas pembentukan Negara Zionis bagi etnis Yahudi di Palestina. Surat yang disebar ke seluruh media Inggris dan AS ini dikenal dengan ' <i>The Balfour Declaration</i> '.
13 November 1917	Georges Clemenceau <i>The Tiger</i> terpilih sebagai Perdana Menteri Perancis. Ia meneruskan kebijakan kampanye militer melawan Jerman dan Austro-Hongaria.

6 Desember 1917	Finlandia memproklamasikan kemerdekaannya dari Rusia serta menyatakan netral dalam Perang Dunia I.
9 Desember 1917	Kerajaan Rumania yang berada dalam posisi peta politik tak menguntungkan (Soviet di timur laut, Austro-Hongaria di utara, Kerajaan Serbia yang kalah di barat, Kekaisaran Bulgaria di selatan), menandatangani perjanjian gencatan senjata (<i>armistice</i>) dengan Blok Sentral.
11 Desember 1917	Jenderal Allenby dari Inggris memasuki Jerussalem (Palestina) setelah pasukan Inggris memenangkan Pertempuran Gaza Ketiga 31 Oktober 1917, mengakhiri masa kekuasaan panjang 400 tahun Kesultanan Turki Dinasti Utsmani di Jerussalem.
15 Desember 1917	Republik Federasi Soviet Rusia menandatangani perjanjian gencatan senjata (<i>armistice</i>) dengan Blok Sentral.

1918

KRONIK TAHUN 1918

270

Setelah perang yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah tahun, Blok Sekutu berada dalam kondisi krisis. Rusia dihantam Revolusi Bolshevik yang memunculkan berdirinya paham baru, komunisme, dan menjadi idaman kalangan masyarakat bawah untuk memperoleh kesetaraan sosial serta menumbangkan ide-ide kelas sosial: bangsawan-proletar, persamaan hak, kebebasan individu, serta meruntuhkan ideologi agama yang dianggap mencengkeram manusia dalam status sosial (berdasarkan paham masyarakat tripartit yang dianut Katolikisme dan Ortodoks).

Dan, pemerintahan baru Rusia di bawah rezim Partai Bolshevik telah menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Blok Sentral sehingga Front Timur aman bagi Jerman. Dengan begitu, ribuan tentara Jerman yang sebelumnya menjaga Front Timur bisa dialihkan ke Front Barat, meski beberapa divisi pasukan masih ada yang menjaga Front Timur sebagai antisipasi bila Rusia melanggar perjanjian gencatan senjata. Mobilisasi pasukan Jerman dari Front Timur ke Front Barat ini semakin memperkuat pertahanan dan serangan militer Jerman ke Blok Sekutu.

Dalam perang parit (*trench war*) yang masih berlangsung, sejak bantuan divisi pasukan Jerman dari Front Timur datang, pembunuhan besar-besaran hingga meregang jutaan nyawa prajurit disaksikan kawah parit yang menjadi saksi bisu di Front Barat. Meski begitu, hasilnya belum bisa disimpulkan. Inggris belum sepenuhnya kalah di Front Barat. Jerman pun menjadi hampir putus asa, pasalnya blokade laut yang diberlakukan Inggris semakin menipiskan pasokan kebutuhan dalam negeri yang mengakibatkan adanya kerusuhan sosial, sedangkan

kampanye U-Boat sudah berakhir sejak negara netral menyatakan perang terhadap Jerman lantaran kapal dagang mereka ditenggelamkan U-Boat.

Apalagi, minimnya jumlah kapal selam U-Boat yang aktif tak bisa mengantisipasi blokade laut yang diberlakukan Inggris yang menerapkan sistem konvoi dengan bantuan Amerika Serikat. Sistem konvoi ini menurunkan jumlah target penenggelaman Jerman serta melindungi sebagian besar kapal dagang yang melintas dari serangan torpedo U-Boat. Kapal selam U-Boat tak berkutik dengan barikade kapal perang besar yang mengawal kapal dagang (*merchant ships*) negara netral. Makin lama Jerman mundur dari kampanye U-Boat. Dan juga Amerika Serikat yang menjadi sekutu baru Blok Sekutu-Entente (Inggris cs) telah membawa pasukan tempur yang masih segar serta membawa banyak pasokan ke wilayah Inggris dan sekutunya untuk menyejahterakan rakyatnya sementara negara mereka dalam kondisi terpapar konflik.

Keadaan ini menjadikan Jerman berada dalam posisi yang dihantam kekalahan tak terhindarkan, sehingga satu-satunya harapan Jerman adalah memenangkan pertempuran di Front Barat secara cepat.

Sebagai penguasa dominan negara netral, Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson yang menempatkan diri sebagai penengah (*mediator*) dengan tujuan mendamaikan konflik hegemon Eropa, menyatakan poin penting untuk mendamaikan (*pacify*) dan mengakhiri perang. Poin yang dikenal sebagai '*Fourteen Points*' isinya sebagian besar merupakan visinya melawan gagasan tentang Perang Dunia. Keempat belas poin

yang merupakan agenda besar itu diawali dengan lima poin pokok yang isinya bertujuan menghindari perang lainnya, yakni:

1. *There should be no secret treaties among nation.* Tidak boleh ada lagi perjanjian rahasia antar negara (tanpa diketahui pihak ketiga atau mediator)
2. *Freedom of the seas should be maintained for all.* Kebebasan akses laut bagi semua negara (konsep awal perdagangan bebas)
3. *Tariffs and other economic barriers among nations should be lowered or abolished in order to foster free trade.* Tarif maupun penghalang ekonomi antar negara lainnya harus diturunkan atau dihapus untuk mengangkat perdagangan bebas.
4. *Arms should be reduced—to the lowest point consistent with domestic safety, thus lessening the possibility of military responses—during diplomatic crises.* Jumlah tentara harus dikurangi—sampai titik terendah yang sekiranya masih bisa mengamankan dalam negeri, sehingga bisa mengurangi kemungkinan respons militer—selama krisis diplomatik berlangsung.
5. *Colonial policies should consider the interest of the colonial people as well as the interest of the imperialist powers.* Penyelesaian tentang masalah koloni yang kebijakannya harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat jajahan sebagaimana kepentingan imperialis.

Sementara sisanya yang delapan poin berkaitan dengan perubahan batas wilayah. Delapan poin lainnya yang dikemukakan Wilson berdasarkan prinsip 'penentuan nasib sendiri', selama garis wilayah suatu negara berdasarkan kesamaan etnis atau kebangsaan. Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang merasa memiliki identitas etnis yang seragam boleh membangun negara sendiri atau boleh memutuskan untuk bergabung dengan negara yang sekiranya mereka condong, sesuai kesamaan historis. Kedelapan poin lainnya, adalah:

1. *German troops to withdraw from Russia.* (Pasukan Jerman ditarik dari Rusia)
2. *The restoration of Belgian independence.* (Pengembalian kemerdekaan Belgia)
3. *France to be liberated and to reclaim Alsace-Lorraine.* (Perancis dibebaskan dan berhak mengklaim wilayah Alsace-Lorraine)
4. *Italy's frontiers to be readjusted along lines of nationality.* (Batas Italia dikembalikan berdasarkan sepanjang garis negaranya)
5. *Self-determination for the people of the Austro-Hungarian Empire.* (Jajak pendapat atau penentuan nasib sendiri bagi penduduk di Kekaisaran Austria-Hongaria)
6. *The Balkan states to be freed from occupation.* (Negara-negara Balkan dibebaskan dari bentuk penjajahan, baik oleh Austro-Hongaria ataupun Ottoman)

7. *The Turkish Empire to be dismantled.* (Dibubarkannya Kekaisaran Turki Ottoman)
8. *An independent Polish state to be created.* (Pembentukan negara merdeka Polandia)

Sedangkan poin ke-14 adalah usulan pembentukan organisasi internasional yang bertujuan mengatasi krisis diplomatik seperti krisis yang mampu memicu perang, yakni:

1. *A 'general association of nations' to be formed to guarantee independence and territorial integrity of all nations.* (Terbentuknya organisasi internasional yang menjamin kemerdekaan dan integritas teritorial bangsa-bangsa yang akan menyelesaikan pertikaian antar negara di masa mendatang)

Organisasi 'Liga Bangsa-Bangsa' diharapkan mampu menyediakan solusi perdamaian berupa forum diskusi yang mempertemukan negara yang berkonflik untuk diselesaikan tanpa melalui perang. Namun, gagasan Wilson ini mendapat pertentangan dari para pemimpin Eropa. Mereka marah dengan usulan aspek politik Wilson, yang tujuannya menurut Wilson adalah untuk mengamankan hasil perjanjian damai jika nanti perang usai. Perdana Menteri Perancis, Georges Clemenceau, menyatakan bahwa dua wilayah Perancis sudah dijajah Jerman dan berupaya jangan sampai ada upaya penjajahan di masa mendatang. Perdana Menteri Inggris yang baru saja terpilih kembali, David Lloyd George, memiliki slogan atas kemenangan politiknya "Jerman harus membayar semua".

Sementara Perdana Menteri Italia, Vittorio Orlando, menginginkan kontrol atas wilayah Austro-Hongaria, sehingga ia tidak setuju usulan penentuan nasib sendiri bagi warga Austro-Hongaria.

Akhirnya, '*the Big Four*' (Woodrow Wilson, Georges Clemenceau, David Lloyd George, dan Vittorio Orlando) membagi detail kesepakatan isi perdamaian bila perang usai. Presiden Wilson menyerahkan mayoritas isi '*Fourteen Points*'—nya kepada anggota *Big Four*, asalkan '*League of Nation*' (Liga Bangsa-Bangsa) tetap berdiri. Sebab, Liga Bangsa-Bangsa menjadi alat utama peran AS dalam politik internasional sebagai juru damai, yang artinya AS mengendalikan segala konsultasi dan solusi terkait negara-negara yang berkonflik.

Pada tanggal 3 Maret 1918, di bawah pemerintahan Bolshevik, Lenin selaku pimpinan tertinggi Rusia menandatangani Perjanjian Brest-Litovsk dengan Blok Sentral. Sebagai ganti perdamaian bagi kedua belah pihak, terutama kedamaian bagi Rusia, Rusia memberikan wilayah yang sangat luas kepada Jerman dan Austria-Hongaria, terutama di wilayah yang berhasil diduduki pasukan mereka selama bertempur dengan Kekaisaran Rusia. Sebanyak satu setengah juta pasukan Jerman dialihkan dari Front Timur ke Front Barat untuk menggempur habis pasukan Blok Sekutu di mana Jenderal Erich Ludendorff merencanakan sebuah serangan ofensif menyeluruh di perang parit terakhir untuk memenangkan perang.

Kaiserschlacht

◇ (The Kaiser's Battle) ◇

◇ Front Barat: *Spring Offensive* 1918 (*Ludendorff Offensive*)

Secara garis besar, operasi militer besar-besaran Jerman yang merupakan kampanye terakhir Jerman di Front Barat yang diharapkan sebagai perang penentu ini disebut sebagai *Kaiserschlacht* atau 'Pertempuran Sang Kaisar' sebab Kaiser Wilhelm II yang putus asa hanya bergantung pada harapan operasi militer ini sehingga perang ini merupakan penadbiran serius komando militer Jerman yang didesain Jenderal Erich Ludendorff.

Jenderal Erich Ludendorff, pejabat militer senior Jerman yang melaksanakan operasi militer terakhir bagi perang total Jerman di Perang Dunia I. Kampanye militer terakhir Jerman dikenal dengan *Kaiserschlacht*, dan operasi militernya dikenal dengan "*Spring Offensive*" atau *Ludendorff Offensive*".

(sumber gambar: www.gettyimages.com)



Pada tanggal 21 Maret 1918 dimulailah kampanye Jerman yang dipimpin Erich Ludendorff sebagai tampuk pimpinan seluruh operasi militer. Operasi militer pertama dikenal sebagai Operasi Michael. Serangan Jerman ini membuat Sekutu lengah. Pasukan Badai (*Storm Troopers*) Jerman menggunakan taktik infiltrasi yang baru yang berhasil menghantam pasukan Inggris hingga mereka mundur total. Pasukan Jerman pun berhasil bergerak maju memasuki zona Perancis. Pergerakan pasukan Jerman ini mengancam terpecahnya pasukan Inggris-Perancis dengan konsekuensi yang cukup fatal. Inggris pun mundur ke kawasan kota Amiens sebagai benteng pertahanan mereka, sementara Perancis mundur ke Paris.

Pasukan gabungan Sekutu Inggris-Perancis benar-benar terkoyak. Untuk menghadapi tekanan ini, ditunjuklah Jenderal Ferdinand Foch sebagai *Supreme Allied Commander* (Panglima Tertinggi Sekutu) untuk mengoordinasi strategi. Ia dikenal sebagai ahli strategi militer serta diangkat sebagai Marsekal Perancis, Britania Raya dan Polandia (*Marshal of France, Great Britain, Poland*). Di luar kota Amiens, pasukan Inggris dan Australia meningkatkan basis pertahanan mereka dengan harapan mampu membendung gerak maju pasukan Jerman.

Tanggal 5 April 1918, pasukan Jerman tertahan oleh pertahanan pasukan gabungan Inggris-Australia. Serangan ofensif Jerman pun beralih ke utara. Jerman melaksanakan kampanye militer di utara dengan nama Operasi Georgette, pada tanggal 9 April 1918. Target mereka adalah pelabuhan kanal. Pertempuran ini merupakan bagian dari Pertempuran Ypres Keempat (*Fourth Battle of Ypres*). Lagi-lagi Jerman dirundung kemalangan. Pasukan Inggris berhasil membat

pasukan Jerman dan Jerman harus rela kehilangan pasukannya dalam jumlah besar. Kegagalan ini pun menghambat laju pergerakan Jerman menguasai zona utara, atau Jerman gagal menaklukkan wilayah Flanders. Kemudian *Ludendorff Offensive (Kaiserschlacht)* beralih ke selatan dalam Operasi Blucher-Yorck pada tanggal 27 Mei 1918. Target operasi militer mereka adalah Perancis. Pasukan Jerman pun berhasil bergerak maju sejauh 30 mil, namun segera gerak mereka terhambat di Sungai Marne begitu divisi pasukan Amerika Serikat tiba memasuki lini pertempuran membantu Inggris-Perancis.

Divisi Pertama Amerika Serikat adalah divisi Amerika Serikat yang pertama kali berhadapan dalam pertempuran di Perang Dunia Pertama, yakni pada Pertempuran Cantigny, tanggal 28 Mei 1918. Tiga hari kemudian Divisi Kedua Amerika Serikat berhasil meraih kemenangan dalam Pertempuran Belleau Wood, tanggal 1 Juni 1918. Kini, sudah ada hampir satu juta tentara Amerika Serikat yang berada di Perancis, yang kemudian diikuti lebih dari 10.000 tentara yang tiba setiap harinya. Jumlah ini kian bertambah dan menjadi ancaman bagi Blok Sentral. Fase keempat dari Serangan Jerman (*Ludendorff Offensive*), yakni dalam Operasi Gneisenau tanggal 9 Juni 1918, telah mengantarkan pasukan Jerman bergerak maju sejauh 9 mil. Namun, kemudian pasukan Jerman berhasil dihadang serbuan pasukan *counter-attack* Perancis.

Aslinya tentara Amerika Serikat tiba pertama kali di Eropa yakni di Inggris sekitar tanggal 18 Mei 1917. Sejumlah 243 prajurit Amerika ini datang untuk memberi harapan bagi Inggris bahwa Amerika Serikat berada di pihaknya dan siap bertempur kapan pun dibutuhkan. Pasukan yang pertama tiba kebanyakan

adalah staf tenaga medis rumah sakit. Petinggi *American Expeditionary Force*, John Pershing, tiba di Inggris tanggal 28 Mei 1917 dengan menaiki kapal, sebagai bukti dan langkah awal yang meyakinkan Inggris dan Sekutunya, namun sebenarnya Amerika masih merekrut pasukan dan melatih tentaranya di negaranya sana agar benar-benar siap tempur. Sekitar hampir setahun Amerika melobi pasukannya agar siap tempur. Pasukan Amerika juga tiba di Perancis pertama kali pada tahun 1917. Meski sebagian sudah tiba di tanah Sekutu (Perancis) namun mereka belum benar-benar aktif untuk bertempur sampai pertengahan tahun 1918, yakni pada Pertempuran Cantigny tertanggal 28 Mei 1918.



Pasukan AS yang pertama tiba di Inggris tanggal 18 Mei 1917 yang diisi oleh kebanyakan tenaga medis dan disambut meriah orang Inggris, karena menjadi tampuk harapan bagi Inggris dan Blok Sekutu untuk mengalahkan Jerman dan Blok Sentral.

(image: www.minds.com)

◇ Pertempuran Udara (*Air War*)

Di atas zona parit, perang di udara terus berlanjut dan bahkan skalanya semakin meningkat. Sejak kampanye udara dimulai, masing-masing kubu Blok Sekutu dan Blok Sentral (Inggris dan Jerman) saling bersaing di bidang teknologi militer untuk memproduksi pesawat tempur. Bahkan kedua pihak memiliki lebih dari 3000 pesawat tempur yang aktif mengudara di Front Barat. Namun di tahun 1918, Blok Sekutu memiliki satu jenis pesawat tempur tercanggih dan mengungguli pesawat tempur yang dimiliki Blok Sentral. Hal ini tak lain lantaran juga ditopang sumber daya yang berlebih yang dimiliki Sekutu.

Pada tanggal 21 April 1918, pilot tempur legendaris Jerman yang paling ditakuti dan dijuluki '*Red Baron*', yakni Manfred von Richthofen, ditembak jatuh dan tewas di dekat Amiens. Sejak mengudara sebagai pilot tempur di Perang Dunia Pertama, ia telah menuai kemenangan sebanyak 80 pertempuran udara dan menjadikannya pilot tempur dengan skor atau prestasi tertinggi di Perang Dunia Pertama dengan julukan "*the ace of aces of the war*". Ia sangat disegani meskipun itu oleh lawan tempurnya.

Ia dikenal sebagai legenda di kalangan sesama pilot tempur. Bahkan Sekutu yang telah menembak jatuh menguburkannya dengan upacara penghormatan militer tertinggi di kalangan mereka, sebagai penghormatan mereka atas sosok pilot tempur dan tokoh militer dunia yang hebat. Bahkan semasa hidup ia mendapatkan bintang penghargaan *Pour le Merite*, suatu ordo militer tertinggi dari Prusia.



Manfred 'Red Baron' von Richthofen, pilot terbaik Jerman di Perang Dunia I yang ditembak jatuh Sekutu. Prestasinya yang telah memenangkan 80 pertempuran di zona udara mengantarkan namanya sebagai *the ace of aces of the war*, atau 'pilot tempur terbaik'. Ia tewas di usia muda, yakni 25 tahun. (sumber gambar: www.bundesarchiv.de)

Pasukan *British Independent Bombing Force* atau *Independent Air Force (IAF)* melancarkan serangan pemboman pertama pada siang hari di wilayah Cologne (*Cologne Bombing*, 18 Mei 1918). Aksi ini mengawali kampanye pemboman strategis Inggris untuk menggempur habis Jerman dari kawasan parit. IAF atau yang kemudian dikenal sebagai *Inter-Allied Independent Air Force* merupakan pasukan pembom strategis di PD I yang merupakan bagian dari *British Royal Air Force (RAF)*. Unit sempalan RAF ini bertugas membom jalur kereta api, lapangan terbang, dan pusat industri Jerman tanpa bantuan dan koordinasi dengan AD (*Royal Army*) maupun AL (*Royal Navy*), makanya disebut *independent*.

Kenapa Cologne? Karena ini kota terbesar keempat di Jerman dan merupakan pusat kebudayaan *Rhineland* (etnis

Jerman di kawasan Sungai Rhine). Selama PD I, Cologne (Köln) menjadi target incaran beberapa serangan udara, namun menderita kerusakan tak seberapa. Pada akhirnya, Cologne diduduki *British Army of the Rhine* sampai tahun 1926, berdasarkan syarat gencatan senjata dan Perjanjian Versailles (*Versailles Treaty*).

◇ **Tumbangnya Blok Sentral: Serangan Besar Sekutu ‘*Allied Grand Offensive*’**

Serangan Jerman yang terakhir berhasil dikalahkan oleh Sekutu dalam Pertempuran Marne Kedua tanggal 15 Juli 1918 dengan operasi militer bertajuk Operasi Marneschutz-Reims. Kampanye militer Jerman yang didesain Erich Ludendorff ini berakhir dengan kekalahan Jerman. *Ludendorff Offensive* ini telah meregang nyawa prajurit Jerman sebanyak lebih dari 600.000 prajurit dan gagal melakukan terobosan yang menentukan arah kemenangan Jerman dalam Perang Dunia Pertama. Pertaruhan terakhir Jerman pun berakhir gagal.

Tanggal 26 September 1918, Marsekal Ferdinand Foch memerintahkan sebuah serangan umum yang merupakan serangan penentu dengan cara memukul telak pasukan Jerman. Serangan ini disebut *Allied Grand Offensive*. Pasukan Inggris, Perancis dan Amerika Serikat berhasil mencapai lini pertahanan Hindenburg (*Hindenburg Line*), yang merupakan lini pertahanan utama Jerman di sepanjang kawasan Front Barat. Pertempuran sengit pun terjadi di sepanjang lini tersebut dan pasukan gabungan Sekutu berhasil menerobos lini pertahanan

Hindenburg, memaksa seluruh tentara Jerman mundur hingga meninggalkan wilayah Perancis yang sebelumnya berhasil mereka duduki. Kondisi ini sangat tak menguntungkan Jerman. Jika Sekutu terus melancarkan serangan serupa, Jerman bisa kehilangan seluruh tentaranya dan bahkan kehilangan seluruh wilayahnya. Dengan situasi militer yang tidak bisa diharapkan yang malahan semakin menuai kekalahan, Ludendorff pun memberitahu kaisar akan kondisi militer negaranya dari telaah kacamata politik, bahwa Jerman harus mengajukan gencatan senjata.

Sekutu melihat kesempatan ini dengan menyelesaikan pertempuran dan berniat menghabisi Jerman dan sekutunya. Mereka segera memulai serangan terhadap Jerman. Pada tanggal 8 Agustus 1918, Sekutu yang terdiri dari pasukan gabungan *British Force*, *Canadian Force*, *Australian Force*, dan pasukan Perancis, dengan kombinasi serangan artileri, tank serta pesawat tempur, melancarkan serangan besar terhadap front sepanjang 15 mil dalam Pertempuran Amiens di Perancis. Tujuan mereka adalah untuk mengamankan jalur kereta api strategis dari Amiens ke Paris.

Serangan ini sukses besar dan berhasil memukul mundur tentara Jerman sejauh 10 mil di hari pertama. Bahkan beberapa tentara Jerman ada yang langsung lari meninggalkan medan perang dan menolak bertempur sama sekali. Sekitar 15.000 prajurit segera menyerahkan diri.



Tentara Jerman yang menyerah dan ditawan Sekutu di hari pertama
Pertempuran Amiens, 8 Agustus 1918.
(sumber gambar: www.walesatwar.org)

Ketika mendengar hal ini Jenderal Erich Ludendorff menyebut peristiwa Pertempuran Amiens 8 Agustus 1918 ini sebagai '*the Black Day of the German Army*'. Ribuan prajurit Jerman yang kelelahan, kelaparan, dan kacau dengan semangat yang kendur dan moral yang jatuh, perlahan mulai menyerah. Pada tanggal 10 Agustus 1918 serangan berikutnya memaksa pasukan Jerman meninggalkan kota Montdidier, sebuah kota yang sebelumnya berhasil mereka rebut saat *Spring Offensive*. Dengan begitu, mereka meninggalkan jalur kereta api terpenting di Amiens yang akhirnya berhasil jatuh ke tangan Sekutu.

Serangan Sekutu ini berakhir pada tanggal 12 Agustus 1918 dan mengakibatkan korban tewas dan terluka di pihak Jerman sebanyak 40.000 prajurit dan 33.000 prajurit menjadi tawanan perang. Sisanya mundur ke *Hindenburg Line* (basis pertahanan tentara Jerman di Front Barat). Pertempuran Amiens mengawali kampanye militer Sekutu berikutnya dengan istilah *Hundred Days Offensive* (Serangan Seratus Hari).

Perang Parit pun berakhir, lantaran pasukan Jerman telah terdesak oleh serangan total di sepanjang basis yang mereka duduki, terutama di seputaran parit yang dibangun kedua blok. Pasukan Jerman pun segera mundur total.

◆◆◆

Front Italia

◆ dan Balkan ◆

Di Front Italia, pasukan Austria-Hongaria meluncurkan serangan ke Asiago di dekat Sungai Piave pada tanggal 15 Juni 1918. Pertempuran Sungai Piave (*Battle of The Piave River*) ini merupakan bagian dari kampanye militer Asiago (*Battle of Asiago*). Namun, kampanye militer Austria-Hongaria ini berhasil dipatahkan oleh pasukan Italia dengan kekalahan telak. Semangat dan moral prajurit pun mulai roboh.

Di Front Italia, pasukan Sekutu meluncurkan serangan terakhir terhadap Austria-Hongaria pada Pertempuran Vittorio Veneto tanggal 24 Oktober 1918. Pasukan Austria-Hongaria pun terpecah. Korban jatuh di pihak Austria-Hongaria sekitar 435.000 dengan 300.000 pasukan yang ditawan. Sementara Italia hanya menanggung korban 37.000 pasukan. Pasukan raksasa Amerika Serikat yang masuk ke Eropa benar-benar sangat membantu Blok Sekutu dan berhasil mematahkan peluang kemenangan Blok Sentral. Di bulan Oktober 1918 saja, Sekutu dengan bantuan Amerika Serikat berhasil membuat poros Blok Sentral bertekuk lutut. Jerman yang menyerah dan Austria-Hongaria yang hancur.

Di Front Balkan, pada tanggal 15 September 1918, pasukan gabungan Sekutu (Inggris, Perancis, Nasionalis Rusia, Yunani, dan Italia) menyerbu Kekaisaran Bulgaria dalam kampanye militer yang baru sepanjang Perang Dunia Pertama, yakni Pertempuran Dobro Pole. Serbuan kekuatan gabungan ini membuat Bulgaria membentuk pola pertahanannya terlalu renggang, sehingga pertahanan mereka mudah disusupi lawan dan roboh pada akhirnya. Alhasil, Bulgaria kalah telak dan menyerah. Dua minggu kemudian, Bulgaria menandatangani perjanjian gencatan senjata yang berarti mundur dari kancah perang serta mundur dari aliansi Blok Sentral, menempatkannya sebagai negara netral lainnya.

Front Timur: Masuknya Sekutu

◊ dalam Perang Saudara Rusia ◊

Pada tanggal 23 Juni 1918, Inggris dan Perancis (Sekutu) mendaratkan pasukannya di Murmansk, Rusia Utara. Saat itu Rusia sedang dilanda krisis dalam negeri, yakni perang saudara yang merupakan *aftermath* dari peristiwa Revolusi Oktober (Revolusi Bolshevik). Konflik yang berkisar antara tahun 1918-1922 ini mengonfrontasi antara kaum Bolshevik sebagai pemegang otoritas pemerintahan sementara dengan didukung Tentara Merah (*Red Army*) pimpinan Leon Trotsky dan blok Nasionalis Rusia yang didukung Tentara Putih (*The White*). Kaum Putih atau *The White* adalah golongan yang anti-Bolshevik yang dipimpin Jenderal Lavr Kornilov. Mereka umumnya terdiri dari kaum Tsaris (*monarchist*), kapitalis (*bourgeois*), sosial-demokrat (*Menshevik*) dan golongan lain yang tidak setuju Rusia dikendalikan kaum komunis. Bahkan dalam konflik ini ada faksi ketiga yang menentang kedua faksi di atas, yakni *The Green*, pecahan faksi Bolshevik. Mereka didukung tentara *The Green Army*. Masuknya Sekutu ke Rusia merupakan permulaan intervensi Blok Sekutu dalam Perang Saudara Rusia (*Russian Civil War*). Perang Sipil ini pada akhirnya dimenangkan kaum Bolshevik yang didukung Tentara Merah di front dan semakin mengukuhkan berdirinya Uni Soviet di Rusia. Perang saudara di Rusia ini merupakan tragedi. Meski pada akhirnya perang ini dimenangkan Tentara Merah pimpinan Leon Trotsky, namun korban yang berjatuhan di kedua pihak (*Red-White*)

setidaknya mencapai 7-12 juta. Dan kebanyakan korbannya adalah warga sipil. Perang ini hanya sebagai ajang perebutan pengaruh politik di Rusia. Sementara itu Sekutu, meski awalnya mendukung Revolusi Bolshevik di Kekaisaran Rusia, namun ia tidak ingin gerakan komunis menyebar keluar Rusia. Ideologi komunis yang tersebar ditakutkan akan membangkrutkan para hegemon kapitalis seperti Amerika Serikat dan Inggris. Itulah sebabnya mereka buru-buru mengintervensi Perang Saudara Rusia, selain tujuan memerdekakan beberapa negara yang sekian lama berada di bawah dominasi Rusia, seperti Polandia, Latvia, Lithuania, Finlandia, dan Estonia. Perang Saudara Rusia merupakan bencana terbesar yang pernah disaksikan bangsa Eropa, mengingat korbannya sangat besar.



Leon Trotsky, pemimpin Red Army, tengah mem-briefing Tentara Merah di tengah konflik Perang Saudara Rusia (*Russian Civil War 1917-1922*).
(sumber gambar: www.britannica.com)

Front

◇ Timur-Tengah ◇

Di Front Timur Tengah, Inggris memimpin serbuan atas Kesultanan Turki-Ottoman dan berhasil menumbangkan kekuatan Ottoman pada Pertempuran Megiddo, tanggal 19 September 1918, serta berhasil membawa 25.000 tawanan. Tanggal 1 Oktober 1918, pasukan Sekutu berhasil menduduki Damaskus, dan kemudian Aleppo menyusul tanggal 26 Oktober 1918. Dalam satu bulan saja, Kekaisaran Ottoman telah kehilangan kontrol atas wilayah kunci di Timur-Tengah. Sejak era Abad Pertengahan, kota Damaskus dan Aleppo termasuk di antara kota di kawasan Mediterania Timur yang menjadi lahan rebutan antara penguasa Muslim dan Kristen. Dengan jatuhnya Damaskus dan Aleppo yang merupakan kota inti di Syria dan sentral kekuasaan Dinasti Utsmani atas kawasan Timur-Tengah selain Baghdad, berarti mengakhiri hegemoni Ottoman sebagai raksasa khilafah Islamiyah. Saat itu memang Kesultanan Utsmani belum tumbang status kekhalifahannya, namun lambat laun dengan runtuhnya monarki di Turki, maka gelar khalifah pun dicabut oleh gerakan liberal pro-Barat pimpinan Mustafa Kemal, mantan pimpinan gerakan bawah tanah *the Young Turks*. Selain simbol tersebut memang ingin dicungkil oleh penguasa Hijaz dari klan Hasyim, bukti kekuasaan teritorial-historis seorang khalifah yang dulu memindahtangankan dari Dinasti Abbasiyah kepada Dinasti Utsmani adalah Baghdad. Khalifah Bani Abbasiyah dikenal sebagai kekhalifahan terakhir yang berpusat di Baghdad, sementara itu Baghdad sudah jatuh ke tangan Inggris dan Dinasti Utsmani tak lagi menjadi penguasa kawasan Mesopotamia.

Akhir

◇ Perang Dunia I ◇

Pada tanggal 4 Oktober 1918, Jerman mengirim pesan kepada Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson yang berisi permintaan gencatan senjata (*armistice*). Sebagai gantinya, Amerika Serikat atas nama Sekutu meminta Jerman agar menarik diri dari wilayah yang sebelumnya mereka duduki serta menuntut Kaisar Wilhelm II turun takhta. Per 4 Oktober 1918, secara resmi Jerman dinyatakan kalah dalam Perang Dunia I dan menyerah. Otomatis Jerman tak lagi menopang bantuan militer kepada negara sekutunya di kawasan Front Italia, Front Balkan, Front Timur-Tengah.

Dengan robohnya dua kekuatan utama Blok Sentral, kawasan Timur-Tengah pun terombang-ambing. Sebelum menghadapi pembantaian massal, Kekaisaran Turki Ottoman menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Sekutu di kota Mudros tanggal 30 Oktober 1918 (*Mudros Armistice*). Empat hari kemudian, tanggal 3 November 1918, Austria-Hongaria menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Sekutu di Villa Giusti (*Villa Giusti Armistice*). Sementara itu di kota Kiel, Armada Laut Jerman (*German High Seas Fleet*) diperintahkan untuk melaksanakan serangan bunuh diri terhadap Angkatan Laut Inggris tanggal 4 November 1918, namun mereka menolak perintah tersebut dan memberontak.

Pemberontakan ini mulai memicu revolusi di Kekaisaran Jerman. Pada tanggal 9 November 1918, para pemimpin sosialis

di Berlin mendirikan Republik Jerman. Kaisar Wilhelm II pun turun takhta dan melarikan diri ke Belanda. Pada tanggal 11 November 1918, delegasi Jerman menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan Sekutu di dalam gerbong kereta Marshal Foch, di kota Compiègne (*Compiègne Armistice*).



Perjanjian Compiègne (*Compiègne Armistice*), yang berlangsung di atas gerbong kereta api di kota Compiègne. Tampak pada gambar Marshal Foch menerima delegasi Jerman untuk membahas perjanjian gencatan senjata. *Compiègne Armistice* adalah perjanjian gencatan senjata terakhir yang mengakhiri seluruh konflik di front pertempuran Perang Dunia I. (sumber gambar: www.gettyimages.com)

Perjanjian itu resmi berlaku mulai jam 11 pagi, namun di luar itu, sebelum jam gencatan senjata resmi diberlakukan, pertempuran masih terus berlanjut di antara para prajurit di lini pertahanan mereka masing-masing sampai saat terakhir, terutama di Front Barat. Seorang prajurit Amerika Serikat, Henry Gunther, tewas ditembus peluru senapan mesin Jerman

pada jam 10.59 pagi, yakni satu menit sebelum gencatan senjata resmi berlaku. Ia adalah prajurit terakhir yang tewas di Perang Dunia Pertama. Jadi Perang Dunia I resmi berakhir di jam ke-11, hari ke-11, bulan ke-11 di tahun 1918.

~1919~

"This is not a peace. It is an armistice for twenty years."

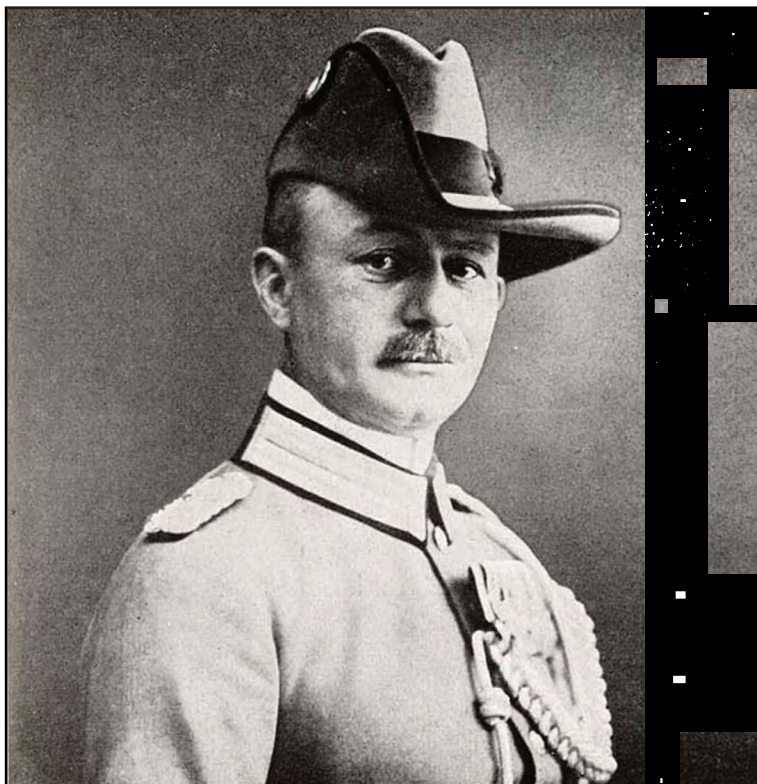
(Ini bukan perdamaian, hanya gencatan senjata selama dua puluh tahun)

Marshal Foch

Ucapan Marshal Foch di atas sudah menunjukkan bahwa perang berikut sudah direncanakan oleh pihak Sekutu. Gencatan senjata hanyalah kedok yang dibuat Sekutu untuk mencekik Jerman agar Jerman merasa terhina, tertekan dan dibangkrutkan, yang akan memicu dendam warga Jerman terhadap Sekutu sehingga mereka pun memicu perang dahsyat dua puluh tahun kemudian sejak 1919, yakni saat pecah Perang Dunia Kedua (WWII) setelah Jerman menginvasi Polandia pada 1 September 1939. Saat itu, Jerman sudah memiliki jawara baru yang akan memimpin Blok Poros (*Axis Powers*).

Tiga hari kemudian, tanggal 14 November 1918, di Front Afrika Timur, jenderal kebanggaan Jerman, Jenderal Paul von Lettow-Vorbeck menyerah kepada Sekutu di atas Sungai Chambeshi, daerah Zambia. Ia diperintah menyerah oleh otoritas Jerman karena secara politik Jerman telak kalah. Selama empat

tahun pertempuran, ia berhasil menggilas pasukan raksasa dari Blok Sekutu meskipun ia berada jauh dari pusat bantuan di negaranya dan tercatat dengan prestasi tak terkalahkan. Jenderal Paul von Lettow-Vorbeck pun dicatat oleh sejarah sebagai salah satu pemimpin gerilya terhebat sepanjang masa.



Jenderal Paul von Lettow-Vorbeck, jenderal terbaik Jerman yang diperintah pusat untuk menyerah. Sepanjang Perang Dunia I, ia belum pernah kalah perang, bahkan pasukan raksasa Sekutu bertekuk lutut oleh sekumpulan pasukan koloni Askari bawahannya. Lettow-Vorbeck diakui sebagai *military strategist* terhebat sepanjang masa dalam taktik perang gerilya (sumber gambar: www.allworldwars.com)

Aftermath

Pada tanggal 18 Januari 1919, Konferensi Damai Paris (*Paris Peace Conference*) dibuka di Istana Versailles, di luar ibu kota Perancis. Para delegasi yang hadir menerima usulan pembentukan Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*) sebagai organisasi atau media untuk menyelesaikan konflik internasional di masa mendatang. Salah satu hasil kesepakatan dari Konferensi Damai Paris (*Paris Peace Conference*) adalah ditandatangani Perjanjian Versailles (*Treaty of Versailles*).

Pada tanggal 28 Juni 1919, *the 'Big Four'* dan para pemimpin negara yang kalah di Perang Dunia I berkumpul di Hall of Mirror di Istana Versailles, Perancis, untuk menandatangani perjanjian yang dikenal sebagai 'Perjanjian Versailles' (*Versailles Treaty*). Pada akhirnya setelah peperangan yang melelahkan selama empat tahun, sebuah perjanjian setuju untuk disepakati bersama. Semua berharap perjanjian itu mampu menciptakan stabilitas politik dan ekonomi di Eropa serta membangun Eropa yang maju dan beradab, bukan lagi saling menumpahkan darah.

Entah harapan itu hanyalah formalitas belaka atau memang keinginan nyata, sebab jenderal Perancis, Marshal Foch, sendiri telah mengakui bahwa perjanjian damai tersebut hanyalah kedok bagi gencatan senjata yang dirancang untuk bisa bertahan selama 20 tahun, yang artinya lepas dari itu Eropa akan diguncang oleh perang kembali yang lebih dahsyat. Karena perang bagi sebagian kalangan adalah lahan bisnis yang

menguntungkan. Marshal Foch bisa mengatakan hal itu karena ia bagian dari orang terdekat petinggi Sekutu. Ia mengetahui apa yang sebenarnya direncanakan Sekutu.

Berdasarkan Perjanjian Versailles 1919, akhirnya berdirilah 9 negara baru, termasuk Polandia, Czechoslovakia dan Yugoslavia, serta perubahan batas-batas negara lainnya. Secara pokok isi Perjanjian Versailles adalah sebagai berikut, dan ini memang bertujuan menekan Jerman, atas desakan Inggris yang diwakili Lord Lloyd George:

1. Jerman harus membatasi jumlah kekuatan militernya (menjadi maksimal 100.000).
2. Jerman juga harus membayar ganti rugi perang terhadap negara-negara Sekutu (sebesar \$33 milyar).
3. Jerman harus menyerahkan wilayah Alsace-Lorraine kepada Perancis.
4. Jerman juga harus rela kehilangan sebagian teritorinya dan diserahkan kepada negara tetangga, seperti kepada Belgia, Perancis, Denmark, Lithuania, Polandia, serta Chekoslovakia. Dan koloninya di Afrika harus dibagikan kepada pihak pemenang. Togoland dan Kamerun diambil Inggris dan Perancis; Jerman-Afrika Timur dibagikan kepada Inggris, Portugis dan Belgia; serta Jerman-Afrika Barat Daya diserahkan kepada Inggris dan disatukan dengan Afrika Selatan.
5. Jerman juga harus menerima tanggung jawab penuh atas perang yang berkecamuk selama Perang Dunia Pertama, yang termaktub dalam "klausul bersalah dalam perang"

Perjanjian Versailles, Artikel 231

**The Brainerd
Daily, 11
November 1918.**
*Headline koran
Amerika yang
memberitakan
penandatanganan
gencatan senjata
dan penyerahan
Jerman pada
akhirnya,
menandai Perang
Dunia I berakhir.
Kaiser Wilhelm
II pun melarikan
diri ke Belanda*
(sumber gambar:
www.pinterest)



Perjanjian Versailles ini memiliki kelemahan, lantaran perlakuan isi perjanjian tersebut kepada Jerman melemahkan kemampuan dari Perjanjian Versailles yang tujuannya untuk menciptakan perdamaian abadi di Eropa. Justru beberapa isi dasar dari Perjanjian Versailles menanam benih konflik internasional yang akan memicu Perang Dunia II. *Pertama*, isi perjanjian tersebut menghina dan merendahkan Jerman. *War-guilt clause* merupakan pemicu utamanya. Sebab klausul tersebut memaksa Jerman mengakui kepada dunia bahwa Jerman bertanggung jawab secara penuh karena telah memulai Perang Dunia I. Meskipun militerisme Jerman memainkan peran besar dalam memulai perang, namun negara Eropa lainnya juga bersalah karena telah memprovokasi krisis diplomatik di kawasan kontinental, Afrika dan Balkan terhadap Jerman, agar Jerman panas dan terpicu untuk memulai perang.

Kedua, tidak ada dasarnya Jerman harus mengganti semua kerugian perang negara-negara Sekutu. Apalagi jumlah tersebut di masa itu sangatlah besar. Sebab wilayah koloni Jerman di Pasifik dan Afrika sudah dicacah dan dibagi di antara pemenang perang, yang padahal jumlah lahan koloni itu melebihi ganti rugi perang (*reparation bill*).

Ketiga, selama tiga tahun Rusia berperang bersama Blok Sekutu dan menderita kerugian lebih besar dari negara mana pun, namun karena Rusia tidak diikutsertakan dalam *Paris Peace Conference* (yang terdiri dari pemimpin negara-negara Blok Sekutu) dengan alasan pemerintah Rusia sudah dipegang komunis, Rusia kehilangan teritori lebih besar ketimbang Jerman. Akhirnya Rusia, yang saat itu telah menjadi Uni Soviet, diundang secara resmi lepas tahun 1922 dan diberi hak untuk

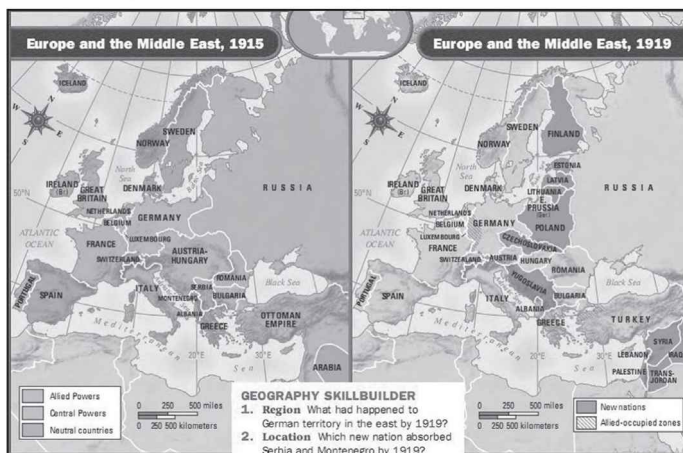
mendapatkan bekas wilayahnya kembali.

Dan yang *keempat*, perjanjian tersebut mengacuhkan hak masyarakat koloni di Asia Tenggara yang menginginkan jajak pendapat atau memutuskan nasib sendiri. Orang-orang Vietnam ingin memperoleh hak politik yang sama dengan masyarakat di negara-negara Barat. Yang terakhir, meski tergabung dalam pencetus konferensi dalam '*Big Four*' Italia akhirnya meninggalkan konferensi dalam keadaan marah karena gagal memperoleh teritori yang dijanjikan Inggris di tahun 1915. Hal ini menyebabkan Italia bergabung dalam Blok Axis di saat Perang Dunia Kedua.

Batas-batas dalam peta negara Eropa pun digambar ulang. Setelah menandatangani Perjanjian Saint-Germain-en-Laye, wilayah Austria terpecah. Hongaria juga terpecah setelah menandatangani Perjanjian Trianon. Begitu pula Bulgaria yang menandatangani Perjanjian Neuilly. Dampaknya adalah berdirinya Negara Polandia setelah dijajah penguasa asing selama ratusan tahun. Kemudian Austria, Hongaria, Chekoslovakia, Yugoslavia, dan Romania bangkit dari abu keruntuhan Kekaisaran Austria-Hongaria.

Melalui Perjanjian Sevres, Kekaisaran Turki Ottoman juga terpecah. Negara-negara yang sebagian besar berada di bawah kontrol negara adidaya di Eropa mulai berdiri di bekas Kekaisaran Turki Ottoman di wilayah Timur-Tengah, seperti Kerajaan Hijaz (di bawah kontrol Inggris), Transjordan (di bawah kontrol Inggris), Palestina (di bawah kontrol Inggris), Lebanon (di bawah kontrol Perancis), Syria (di bawah kontrol Perancis), Irak (di bawah kontrol Inggris), Turki dan Armenia.

Di sini, sebagaimana di Eropa, benih konflik di masa mendatang sudah mulai nampak. *Pertama*, dengan jatuhnya Palestina ke tangan Inggris yang disediakan bagi “rumah” kaum Yahudi Zionis. *Kedua*, konflik Dinasti Hasyimiyah di wilayah Arabia yang berkonfrontasi dengan klan Saud. Nantinya Kerajaan Hijaz jatuh dan wilayahnya dikuasai klan Saud yang mendirikan Kerajaan Saudi Arabia. Wilayah Syria juga lepas dari putra Syarif Husein. Sementara itu Faisal yang menjadi raja di Irak dan Persia juga tak berkuasa lama. klan Hasyim yang bertahan adalah penguasa Tranjordan yang kemudian wilayahnya menyusut menjadi Kerajaan Jordan hari ini. Niatan Syarif Husein untuk mendirikan Kekhalifahan Hasyimiyah dari Mekah-Syria pun kandas oleh Saud dan oleh permainan politik Inggris.



Perubahan peta Eropa dan Timur tengah, antara sebelum 1915 dan di tahun 1919. Semua negara yang kalah perang yang tergabung dalam Blok Sentral harus rela dicacah wilayahnya, baik dibagi di antara pemenang atau dimerdekakan. Praktis negara dengan basis monarki di Blok Sentral runtuh total. Kekaisaran Jerman runtuh, Kekaisaran Austro-Hongaria runtuh dan Kesultanan Utsmani runtuh.
(sumber gambar: e-book *First World War* : 606)

Sementara itu di Timur Jauh, bekas konsesi Jerman di Cina, yakni kota pelabuhan Shandong, diserahkan kepada Kekaisaran Jepang, yang membuat Cina marah besar. Jepang menduduki pelabuhan itu setidaknya sampai tahun 1922.

Dampak **dan Warisan**

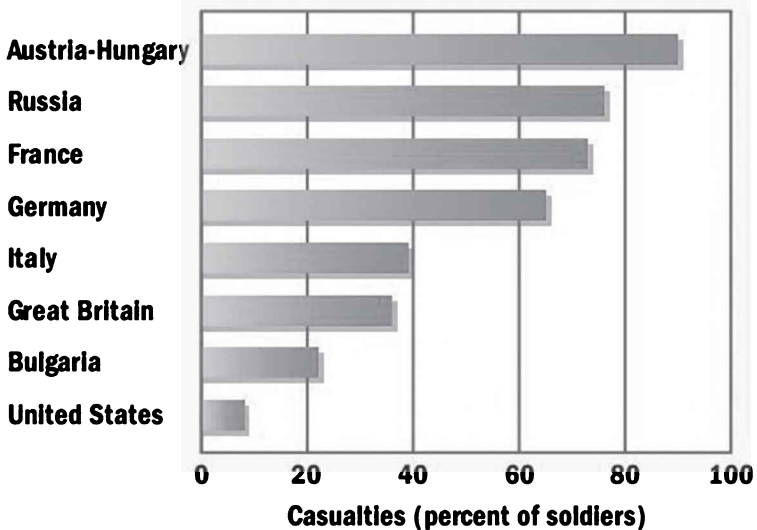
Dampak Perang Dunia I

Perang Dunia I merupakan perang paling berdarah dalam sejarah sampai detik itu. kerugian perang secara total mencapai \$338 milyar. Perang ini diklaim telah merenggut nyawa 10 juta prajurit, yakni sekitar satu dari delapan orang yang berperang, 21 juta prajurit sisanya terluka parah. Bahkan perang ini turut menghilangkan nyawa penduduk sipil sebanyak 10 juta jiwa. Rusia bahkan kehilangan 15 juta penduduk selama periode Revolusi Rusia. Kematian ini yang menyebabkan angka kelahiran menurun, karena laki-laki mereka di kirim ke medan perang. Meskipun angka kelahiran non-legal juga meningkat, karena saat tentara masuk wilayah tertentu mereka memperkosa wanita setempat. Sebagian besar area di benua Eropa hancur total, salah satunya desa Merkem, Belgia. Kekaisaran dari sebuah dinasti berusia ratusan tahun, runtuh. Negara-negara baru pun lahir. Kehidupan di seluruh dunia turut bertransformasi. Dunia tak lagi sama lagi sejak pecah Perang Dunia I.

Tabel Jumlah Prajurit yang Ikut Berperang dari Negara yang Terlibat PD I dan Korban Militer yang Jatuh (Tewas, Terluka, serta Ditawan)

Negara	Jumlah Prajurit yang Bertempur	Jumlah Prajurit yang Tewas	Jumlah Prajurit yang Terluka	Jumlah Prajurit yang Ditawan atau Hilang
Austria	7.800.000	1.200.000	3.620.000	2.200.000
Imperium Britania	8.904.467	908.371	2.090.212	191.652
Perancis	8.410.000	1.357.800	4.266.000	537.000
German	11.000.000	1.773.700	4.216.058	1.152.800
Italia	5.615.000	650.000	947.000	600.000
Rusia	12.000.000	1.700.000	4.950.000	2.500.000
Ottoman	2.850.000	325.000	400.000	250.000
Amerika Serikat	4.355.000	126.000	234.300	4.500

Military Casualties



Grafik persentase angka korban militer di PD I dari yang tertinggi (Austro-Hongaria) hingga yang terendah (Amerika Serikat)

Perang juga turut mempromosikan kesetaraan sosial, sebagaimana yang terjadi di Rusia yang mengakhiri jurang pemisah antara si kaya dan si miskin, bangsawan dan rakyat jelata. Revolusi Rusia yang meruntuhkan kelas bangsawan turut memberikan hak kepada kaum perempuan lebih tinggi dari negara Eropa lainnya.

Sementara itu di Inggris, pasca kemunculan gerakan emansipasi wanita "*suffrage*" yang dulu ikut menjadi pekerja kasar lantaran kaum laki-laki ikut perang namun gaji mereka

tidak sepadan, mendapat hak memilih di tahun saat perang berakhir. Kebijakan Jerman untuk hak memilih bagi kaum perempuan ini menyusul setahun kemudian.

Kaum bangsawan di Jerman, Austria dan Rusia kehilangan pengaruh dan gengsi mereka saat perang berakhir dan kebijakan konferensi serta Perjanjian Versailles meruntuhkan monarki mereka. Kubu *The White* dari Rusia juga gagal memperoleh tujuan mereka meskipun dibantu pasukan raksasa Amerika dan Inggris dalam Perang Sipil di Rusia. Bahkan beberapa bangsawan Rusia banyak yang tumbang saat konflik, atau dieksekusi oleh kaum Bolshevik, termasuk Tsar Nicholas II yang dibantai beserta seluruh keluarganya oleh suruhan Lenin. Praktis Dinasti Romanov yang berkuasa selama 300 tahun di tanah Rusia berakhir.

Kaum nasionalis Jerman yang teraniaya oleh hasil Perjanjian Versailles yang merendahkan Jerman pada akhirnya memicu pemberontakan meruntuhkan republik sosialis yang baru terbentuk di Jerman setelah monarki runtuh, yakni Republik Weimar. Kemarahan orang Jerman atas hasil Perjanjian Versailles turut mengantarkan mereka menaikkan sosok agung yang baru sebagai pembebas Jerman dari cengkeraman aturan Sekutu yang mencekik, yakni Hitler. Hitler naik ke panggung politik Jerman sekitar tahun 1930-an. Meski pada akhirnya tindakan Jerman lebih buas dari yang diharapkan, namun mereka tidak bisa mengelak bahwa kerentanan batin mereka atas tindakan Sekutu dalam Perjanjian Versailles lah yang memicu lahirnya sosok Hitler.

Jika Kaiser Wilhelm II tidak menyadari dampak tindakannya yang akan memicu perang besar dengan menginvasi Belgia dan

Luksemburg karena hal tersebut hanya dipandang sebagai taktik militer untuk melaksanakan *Schlieffen Plan* demi mengalahkan raksasa di dua front, maka Jerman sudah tahu dan berniat meneruskan rencananya untuk melahap Eropa saat ia menginvasi Polandia yang memicu pecahnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1939.

Hasil Perjanjian Versailles juga berdampak pada pergeseran kekuatan ekonomi ke tampuk AS seperti yang direncanakan. Sebab, isi Perjanjian Versailles akan membangkrutkan Eropa, meski hanya Jerman yang dikenai tanggungan ganti rugi perang. Namun, hal itu turut menyeret efek guncangan ekonomi Eropa. Eropa telah kehilangan posisi pentingnya secara ekonomi yang telah dinikmati mereka selama 500 tahun sebagai bangsa imperialis dan kolonial. Posisi itu menempatkan Amerika Serikat sebagai raksasa ekonomi yang baru.

Amerika Serikat menjadi kreditor (yang memberi pinjaman finansial) nomor satu dunia dan sebagai negara produsen terbesar lantaran terkurasnya sumber daya Eropa. Pastinya saat perang usai negara-negara Eropa yang bangkrut atau mengalami defisit keuangan negara membutuhkan bantuan finansial, dan itu menempatkan Amerika Serikat dalam posisi strategis. Dari sana Amerika Serikat mampu menancapkan kuku kekuasaan sebagai “peminjam” dengan ikatan bunga. Sistem ini menjadikan Amerika Serikat mampu merajai dunia. Peta perubahan politik dan ekonomi di Eropa mau tidak mau akan menyeret dunia dalam perang lebih besar berikutnya, yakni Perang Dunia Kedua.

Hal ini selaras dengan prediksi John Maynard Keynes dalam *The Economic Consequences of The Peace* (1919). Ia memprediksi

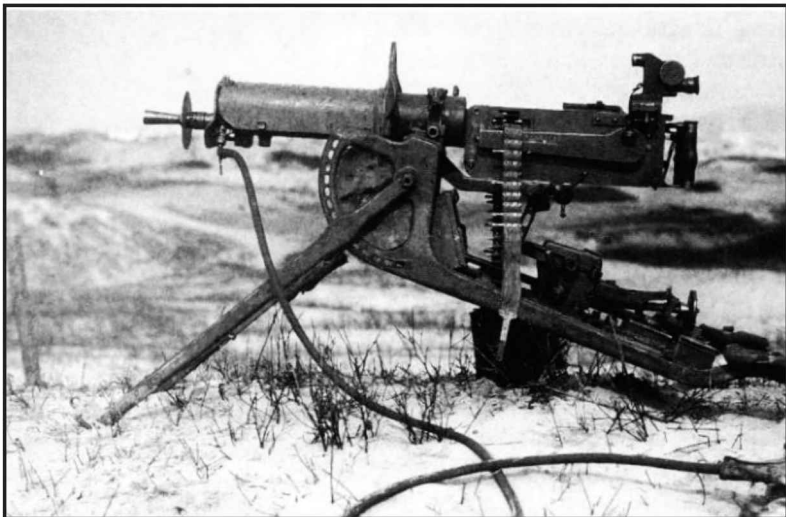
bahwa syarat yang memberatkan dalam Perjanjian Versailles akan menyakiti ekonomi Jerman, begitu juga berdampak pada ekonomi negara Eropa lainnya, yang akan menggiring pada keadaan distabilitas politik di masa mendatang. Ketika Hitler menguasai Jerman di tahun 1933, dan mulai menerapkan kebijakan agresif-nya, di sanalah prediksi Keynes dianggap kenyataan layaknya ramalan mistis.

◆ **Kemajuan Teknologi Militer Selama Perang Dunia I**

Pencapaian dalam Revolusi Industri diterapkan dalam industri militer yang terwakili dalam konflik Perang Dunia I. Beberapa teknologi industri kemiliteran, kimia, transportasi dan komunikasi yang berhasil dikembangkan demi mengejar atau mengungguli lawan dalam konflik Perang Dunia I, antara lain:

Machine gun (Senjata Otomatis)

Pertama kali digunakan secara efektif oleh tentara Jerman untuk melemahkan serangan ofensif Inggris-Perancis dalam Perang Parit. Kemudian Inggris-Perancis turut menggunakannya. Senapan mesin inilah senjata medan tempur pertama yang menyebabkan peningkatan korban (sebelum munculnya senjata kimia dan tank). Rata-rata senjata otomatis ini mampu menembak 600 putaran selama satu menit.



Machine gun, senapan mesin (senjata otomatis) yang digunakan di front PD I. (sumber gambar: www.militaryfactory.com)

Tank

Tank merupakan artileri berat pengganti meriam kanon di era perang klasik yang memiliki mobilitas efektif. Pasukan artileri pun bisa berlindung di dalamnya. Tank bisa digunakan di medan sulit seperti Parit. Tank pertama kali digunakan pasukan Inggris di bulan September 1916 saat Pertempuran Somme, namun hanya meraup kemenangan terbatas. Panglima militer Inggris, Douglas Haig, akhirnya memutuskan menggunakan 50 tank untuk memicu kemenangan besar, bertentangan dengan keinginan komando korps tank yang hanya mau menggunakan tank jika pasukan Jerman memiliki senjata otomatis yang banyak dan mampu meruntuhkan tentara Inggris. Alasannya karena pengoperasian tank sendiri sangat sulit, apalagi jika terkendala masalah mesin yang mogok karena terlalu panas.

Pada tanggal 15 September 1916, tank mulai menyerang Flers, di dalam kampanye Somme. Pada akhirnya 17 tank mogok saat berjalan masih di lini Inggris, belum masuk lini Jerman. 9 tank lainnya gagal beroperasi, dan 5 lainnya terjebak di parit.

Pasukan Jerman banyak yang lari melihat kemunculan tank. Teritori sejauh 4 mil berhasil diduduki Inggris di front terdekat. Namun, keadaan cuaca dan minimnya jumlah tank menghambat sukses besar. Kemenangan korps tank Inggris yang pertama diraih di Pertempuran Cambrai, November 1917. Seluruh unit tank Inggris sebanyak 474 berhasil diterjunkan. Mereka berhasil merangsek lini Jerman yang akhirnya 10.000 prajurit Jerman ditawan, melucuti 123 senjata biasa dan 281 senjata otomatis. Bulan Agustus 1918, di Pertempuran Amiens, 604 tank berhasil membantu Sekutu merangsek sejauh 32 km di Front Barat.

Sementara itu, Jerman menggunakan tank ketika Pertempuran Arras berakhir. Jerman mulai mengetes tank produksinya di Mainz. Inggris bahkan terkejut dengan kemunculan tank Jerman, meski Inggris memproduksi tank lebih dulu. Sementara Perancis juga sudah memproduksi tank mereka serta menerjunkannya di operasi militer "*Nivelle Offensive*". Kenyataannya tank Jerman juga sering mogok, bahkan lapisan armor tank-nya bisa ditembus artileri dan senapan berat musuh. Namun Jerman tetap berinovasi. Setidaknya senjata Sekutu bisa menjadi patokan untuk memberi tahu Jerman mengenai kelemahan teknologi tank-nya sehingga terus ditingkatkan kualitasnya.



Tank A7V Jerman, yang muat 17 orang.
(sumber gambar: www.greatwar-1914.tumblr.com)

Departemen transportasi Jerman *Abteilung 7 Verkehrswesen* memproduksi tank dengan nama A7V, yang didesain oleh Joseph Vollmer. Tank ini dilapisi armor 30 mm seberat 30 ton, dipersenjatai *machine gun*, dan artileri di depan. A7V bisa berjalan 12 km per jam, diisi 17 kru yang terdiri dari mekanik, pengendara, serta penembak dengan ruang sempit dan ancaman asap mesin yang memenuhi tank. Sehingga kondisi di dalamnya sangat panas. Pemerintah Jerman memerintahkan produksi 100 tank, namun hanya terselesaikan 20 sampai akhir perang. Tank Jerman pun beroperasi selama *Ludendorff Offensive* atau *Spring Offensive* di bulan Maret 1918

Pesawat Tempur

Pertempuran menggunakan pesawat mula-mula hanya menggunakan pistol dan senapan yang ditembakkan dari pesawat. Kemudian Jerman mengembangkan teknologi militer pesawat tempur pertama, Fokker, dengan teknologi *interrupter gear* atau *machine gun synchronizer*. Menanggapi Fokker, Inggris-Perancis turut mengembangkan skuadron udara mereka. Inggris lalu menggunakan skuadron udaranya untuk menggempur pangkalan Zeppelin di Jerman.



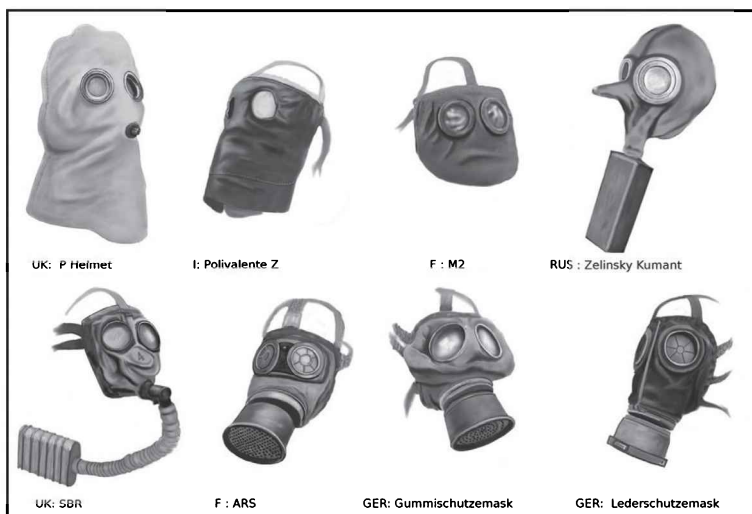
Pesawat dua sayap milik Perancis. Pada gambar tampak dua *ace*: pilot dan penembak. Tahun 1916, mereka ikut menggunakan teknologi Fokker. (sumber gambar: pinterest.com)

Poison Gas (Gas Beracun)

Pertama kali digunakan Jerman di Pertempuran Ypres, April 1915, menyusul Inggris menggunakannya di Pertempuran Loos, September 1915, yakni jenis gas klorin. Tahun itu pun dimulailah

perlombaan senjata kimia. Sebelumnya, Perancis menggunakan jenis gas air mata untuk melawan Jerman di bulan Agustus 1914. Gunanya untuk memperlambat laju pasukan Jerman, namun tidak sampai membunuh mereka. Baru setelah itu gas klorin menggantikan gas air mata. Perancis langsung kabur saat tahu Jerman menggunakan klorin. Efek gas klorin adalah batuk, muntah, iritasi mata hingga kematian. Akhirnya masing-masing kubu memproduksi masker.

Beberapa jenis masker di bawah ini yang digunakan beberapa negara yang terlibat perang untuk menepis efek senjata kimia. UK untuk Inggris, F untuk Perancis, Ger untuk Jerman, I untuk Italia, dan Rus untuk Rusia.



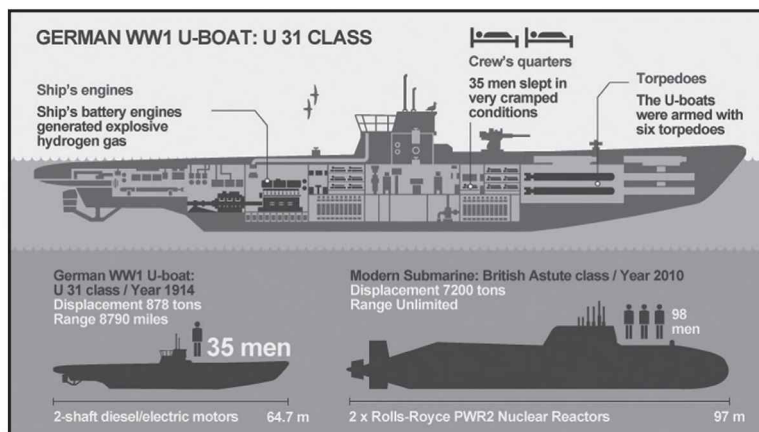
Juli 1917, Jerman menggunakan gas mustard untuk menghadapi Inggris di Ypres. Jenis mustard berdampak pada rusaknya jaringan tubuh, kulit dan mata. Bila terkena kulit, maka efeknya membakar. Kulit mengelupas seperti habis terkena

luka bakar atau disiram air keras. Cacat yang ditimbulkan gas mustard ini permanen. Bisa juga mengantarkan korban ke ajal lantaran merusak jaringan sel.

Sampai tahun 1918, lebih dari 63 jenis gas beracun telah digunakan. Diperkirakan Jerman telah menggunakan 68.000 ton gas, Perancis dan Inggris sebanyak 36.000 ton dan 25.000.

U-Boat

Sejenis kapal dengan teknologi paling canggih masa itu yang pertama kali digunakan oleh Jerman untuk mencegah pengiriman barang milik Sekutu (Inggris) yang melalui jalur Laut Utara. Aksi U-Boat merupakan salah satu alasan AS bergabung dalam perang melawan kubu Jerman (Blok Sentral).



Spesifikasi U-Boat, kapal selam tempur milik Jerman yang beroperasi di zona laut selama PD I (sumber gambar: www.bbc.co.uk)

Zeppelin

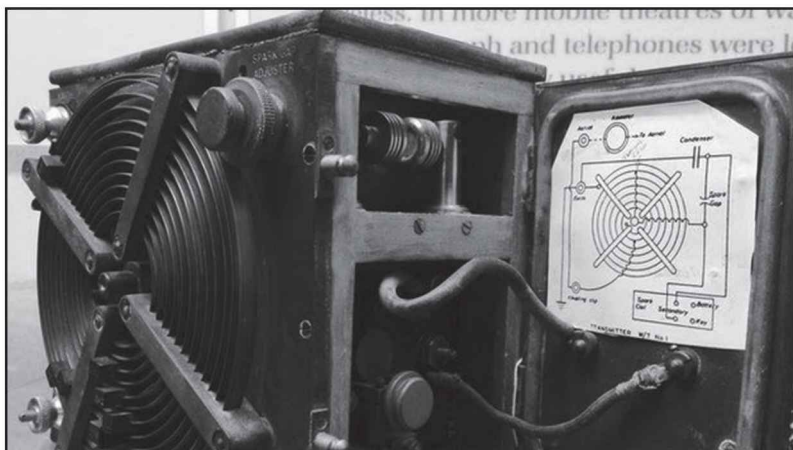
Pesawat dengan teknologi balon udara modern yang digunakan Jerman untuk membombardir London dengan target warga sipil agar Inggris menyerah. Kelemahan Zeppelin adalah bom yang diledakkan di udara ke arah zeppelin.



Rakyat Jerman dilarang memakan saus selama periode PD I, sebab dibutuhkan setidaknya 250.000 sapi untuk diambil ususnya guna membangun sebuah zeppelin Jerman yang difungsikan sebagai senjata untuk menggempur Inggris (sumber gambar: www.dailymail.co.uk)

Radio

Perkembangan teknologi nirkabel berupa radio hasil temuan Guglielmo Marconi tahun 1909 menjadikan komunikasi lebih efektif di medan perang. Radio berhasil menggantikan pesan pos burung, sandi morse, maupun telegraf. Jerman berhasil memanfaatkan celah kelemahan jaringan radio Rusia dan melacak jalur telepon Rusia untuk menyingkap rencana perang Rusia.



Radio di PD I (sumber gambar: www.bbc.co.uk)

Daftar Pustaka

BUKU dan JURNAL

- EIR Research Team. 1996. *The Triple Entente: the British-led Conspiracy That Sparked World War I*. Journal Executive Intelligence Review. No. 17 Vol. XXIX, April 19th.
- Hunt, Lynn, et al. 2001. *The Making of the West: People's and Cultures*, Boston: Bedford/St. Martins.
- Lupfer, Timothy T. 1981. *The Dynamics of Doctrines: The Changes in German Tactical Doctrine During The First World War*. Kansas: Leavenworth Papers. Combat Studies Institute; U.S Army Command and General Staff College.
- Mercado, Steven, et al. 2007. *European History Teacher's Guide*, New York: College Board.
- Merriman, John. 2004. *A History of Modern Europe: From the Renaissance to the Present, 2nd ed.*, New York: W. W. Norton.
- Pollard, A.F. 1919 (e-book). *A Short History of The Great War*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Suryanegara, Mansur A. 2013 (Cet. VI). *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Penerbit Salamadani; PT. Grafindo Media Pratama.
- Walker, James W. 1989. *Race and Recruitment in World War I: Enlistment of Visible Minorities in The Canadian Expeditionary Force*. Canadian Historical Review, No. 1 Vol. LXX, University of Toronto Press.

Williams, Beryl J. 1966. *The Strategic Background To The Anglo-Russian Entente of August 1907*. The Historical Journal, No. 3 Vol. IX, Cambridge University Press.

INTERNET

<http://sejarahuthmaniyyah.com/world-war-i-dan-daulah-uthmaniyyah/>
<http://totallyhistory.com/the-triple-entente/>
<http://www.history.com/this-day-in-history/ottoman-empire-declares-a-holy-war>
<http://www.kpsdschools.org>
<http://www.northamptonshire.gov.uk>
<http://www.walesatwar.org/en/theatresofwar/amiens>
<http://www.zionism-israel.com>
www.britannica.com
www.epichistory.tv
www.firstworldwar.com/bio/spee
www.history.com
www.historylearningsite.co.uk
www.militaryfactory.com
www.scotsman.com/news/truth-behind-the-sinking-of-hms-hampshire-revealed
www.worldwar1.com
<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/699283-14-11-1914-kekaisaran-ottoman-deklarasikan-perang-suci>
<http://www.harianjogja.com/baca/2012/01/16/pesawat-paling-mematikan-dalam-sejarah-156178>

<https://warandsecurity.com/2014/08/13/goeben-and-breslau-escape-to-constantinople-august-1914/>
<http://news.okezone.com/read/2017/04/23/18/1674709/historipedia-pemberontakan-paskah-pasukan-irlandia-melawan-kekuasaan-inggris>

Tentang Penulis



Alfi Arifian, lahir di Gombong dan menamatkan studi sastra di Universitas Teknologi Yogyakarta, ia bekerja sebagai editor di salah satu penerbit di Jogja. Sebelumnya, ia menjadi salah satu pengurus *Media of Teaching Islam* (MTI), sebuah organisasi dakwah dan kepemudaan yang memupuk minatnya pada kajian budaya, Islam, perbandingan agama serta sejarah.

Kini, untuk menambah wawasan sejarahnya, ia bergabung dengan Komunitas Historia Indonesia (KHI) yang digawangi Kang Asep Kambali. Turut aktif juga menggawangi komunitas menulis Rumah Fiksi Renjana bersama kolega sesama editor.

Beberapa opininya kerap dipublikasikan di koran lokal. Selain itu, ia juga menulis jurnal yang mengangkat konflik Paderi dalam “Redefinisi Kaum Paderi” di Jurnal Antropologi Universitas Andalas (Jantro Unand), Padang. Bukunya yang telah terbit adalah *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M: Dari Pemberontakan Odoacer Hingga Runtuhnya Sintesis Thomisme*.

Untuk berinteraksi dengan penulis, bisa melalui:

E-mail : arfiend@gmail.com

IG : [@alfi_arifian](https://www.instagram.com/@alfi_arifian)

LinkedIn : [alfi arifian](https://www.linkedin.com/in/alfi-arifian)

Indeks

A

American Expeditionary Force 278

B

Baron Lionel Walter Rothschild 264

Bolshevik xi, 47, 146, 165, 211, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 226, 227,
256, 260, 262, 269, 274, 286, 287, 302

British Expeditionary Force 69, 70, 72

C

Compiegne Armistice 290, 291

D

Dinasti Habsburg 26, 56, 58, 59, 254

Dreikaiserbund 25, 43, 44

E

Entente Cordiale 04, 07, 08, 16, 27, 33, 34

Enver Pasha 94, 100, 106, 109, 110, 111, 112

Erich Ludendorff 204, 274, 276, 281, 283

F

Fokker Eindecker 135, 136, 137

Fokker Scourge 136

Fourteen Points 270, 274

Franz Ferdinand 28, 36, 38, 59, 60, 61, 62, 192

Franz Josef I 26, 192

G

Gavrilo Princip 28, 37, 38, 59, 61, 62

Georges Clemenceau 16, 260, 264, 273, 274

Goeben-Breslau 89, 90, 92, 94, 95, 96, 105, 106, 109

H

H.M.S. Pathfinder Inggris 79

Holy Alliance 40, 42, 43

I

Insiden Agadir 35, 87

Insiden Fashoda 06, 33, 39

Insiden Juye 1897 119

J

Jacobin 03, 41

Jenderal Ferdinand Foch 276

John Pershing 278

K

Kaisar Wilhelm II 10, 15, 19, 20, 23, 24, 26, 27, 30, 31, 34, 39, 40, 48, 58,
64, 65, 87, 108, 131, 165, 200, 202, 203, 204, 205, 260, 264, 289,
290

Kaiserliche Marine 88, 120

Kaiserschlacht xi, 263, 275, 277

Kampanye Isonzo 176, 178

Kanselir 31, 40, 41, 201, 202, 203, 204, 205

Kekaisaran Habsburg 36, 59

Kongres Wina 10, 22, 32, 42, 55

Konstantin Pavlovich 213

Krisis Maroko 19, 34, 87

Kristen Ortodoks 41, 98, 141

L

Lawrence of Arabia xi, 244, 245

League of the Three Emperors 43

M

Magyar 57, 58

Manfred “Red Baron” von Richthofen 280

Marshal Foch 290, 291, 293, 294

Mudros Armistice 289

Mustafa Kemal 100, 139, 288

N

Napoleon Bonaparte 22, 213

O

Operasi Georgette 276

Operasi Gneisenau 277

Operasi Michael 276

Otto von Bismarck 23, 26, 29, 30, 31, 40, 43, 65

P

Pan-Jermanica 58

Pan-Slavism 57

Passchendaele 233, 236, 237, 238, 240

Pax Britannica 10, 32, 55, 56

Peace Resolution 260, 264

Pemberontakan Desemberis 213

Pemberontakan Paskah x, 185, 187

Pemberontakan Urabi 101

Perang Artois 137

Perang Balkan 19, 36, 85, 86, 87, 102

Perang Franco-Prussia 22

Perang Krimea 55

Perang Rusia-Ottoman 101

Perang Verdun 167

Perjanjian Bucharest 36

Perjanjian Neuilly 297

Perjanjian Reasuransi 24, 26, 27, 30, 31, 40, 44, 65

Perjanjian Saint-Germain-en-Laye 296

Perjanjian Sevres 297
Perjanjian Sykes-Picot 182
Perjanjian Trianon 297
Perjanjian Versailles 251, 294, 295, 302, 303
Pertempuran Amiens 282, 283, 284
Pertempuran Arras 228, 230, 239, 306
Pertempuran Asiago 175, 177, 187
Pertempuran Belleau Wood 277
Pertempuran Cambrai 261, 305
Pertempuran Cantigny 277, 278
Pertempuran Cer 81, 82
Pertempuran Champagne 71, 73, 138
Pertempuran Coronel 122, 123
Pertempuran Danau Masurian 80, 81, 145, 147, 217
Pertempuran Danau Tanganyika 180, 181
Pertempuran Falkland Islands 78, 79, 123
Pertempuran Frontiers 70, 72
Pertempuran Garua 117, 118
Pertempuran Isonzo 148, 150, 176, 178, 241, 242
Pertempuran Jutland 164, 166, 201
Pertempuran Kolubara 82, 83
Pertempuran Lodz 82, 83
Pertempuran Loos 138, 308
Pertempuran Marne 70, 71, 72, 73, 281
Pertempuran Megiddo 288
Pertempuran Mekah 183
Pertempuran Mojkovac 175, 176
Pertempuran Mons 70, 72
Pertempuran Nsanakong 117, 118
Pertempuran Sari Bair 143, 145
Pertempuran Sarikamish 141
Pertempuran Somme 170, 172, 189, 191, 200, 305
Pertempuran Sungai Piave 284

Pertempuran Tannenburg 80
Pertempuran Vittorio Veneto 285
Pertempuran Ypres 71, 72, 134, 233, 236, 237, 240, 276, 308

R

Raja George V 28, 48, 121
Revolusi Februari 42, 211, 217, 218, 224, 225
Revolusi Perancis 03, 41, 147, 213, 216
Revolusi Serbia 100

S

Schlieffen Plan ix, 28, 38, 65, 66, 67, 69, 72, 73, 302
Serangan Brusilov 188, 190, 191, 212, 217
Serangan Kerensky 221, 222, 227
Serangan Nivelle xi, 230, 233, 239
Syarif Husein 183, 185, 246, 247, 297

T

The Black Hand 28, 37
The Triple Alliance 25, 27, 28, 56, 84
Triple Entente 08, 35, 37, 38, 39, 127
Tsar Aleksander I 41, 42
Tsar Aleksander III 12, 26, 27, 214
Turki-Ottoman 35, 36, 47, 85, 87, 91, 97, 110, 139, 141, 142, 143, 145,
151, 152, 178, 182, 288

U

Unrestricted Submarine Warfare x, 198, 199, 204, 209, 210, 225

V

Villa Giusti Armistice 289
Viscount Goschen 33

W

Weltpolitik 10, 21, 26, 31, 33, 40

Winston Churchill 88, 92, 96, 247

Woodrow Wilson 66, 131, 158, 194, 207, 270, 274, 289

Y

Yanissari 99

Z

Zimmermann Telegram 207, 210